Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

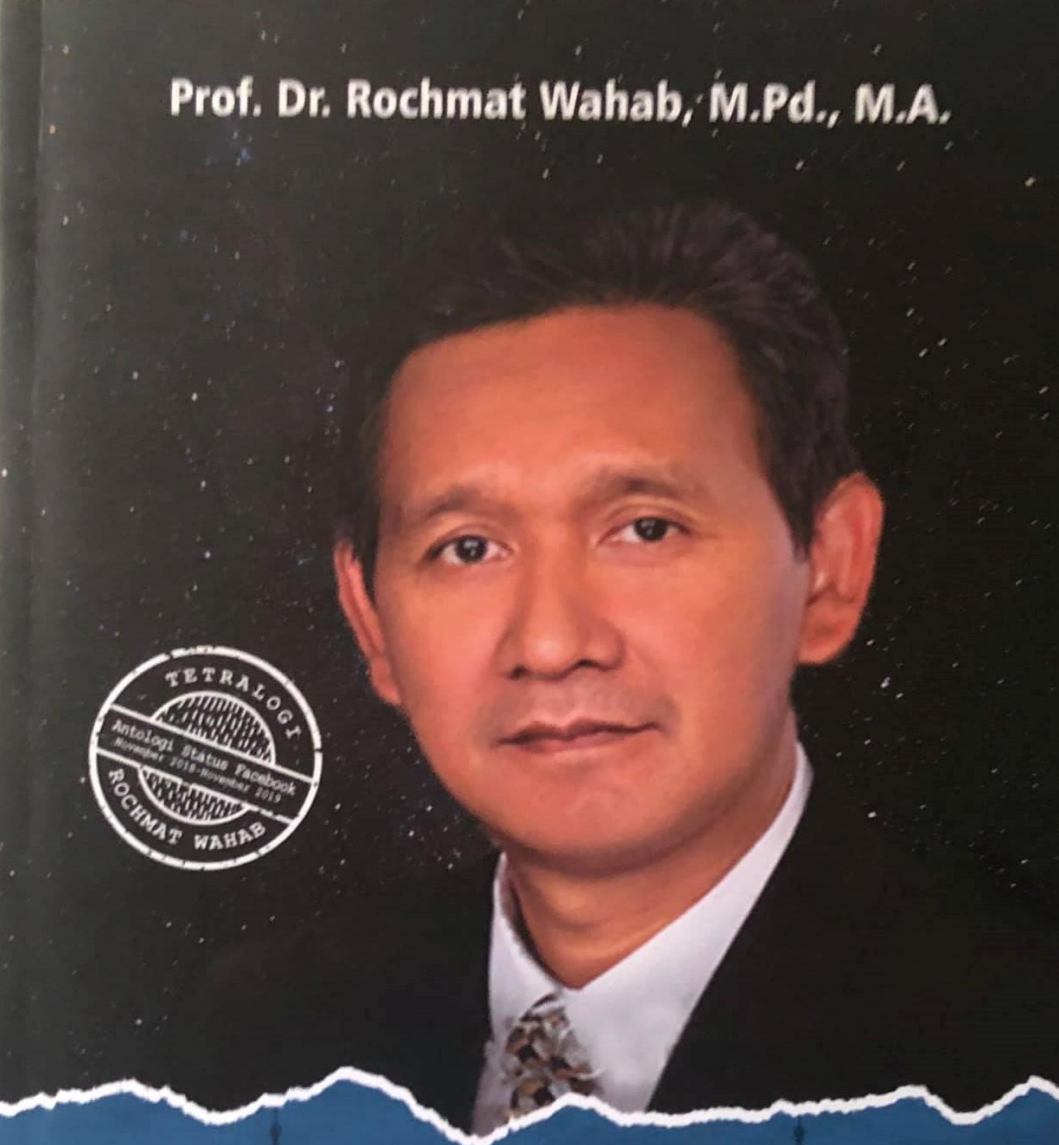

Menebar Rahmat bagi Alam Semesta

Sebuah Antologi Pemikiran

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
uny

MENEBAR RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA

MENEBAR RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA
Sebuah Antologi Pemikiran

Cetakan 1, Februari 2020

Penulis: Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.
Koordinator Tim Kreatif: Sismono La Ode
Penyelaras Bahasa: Ilham Dary Athallah
Desain Isi : Wahyudi
Desain Kover: @mawaidimasgiarto

Diterbitkan oleh:
SEVEN BOOKS
Jurang Jero RT 002/RW 001, Kel. Jurang Jero,
Karanganom, Klaten, Jawa Tengah

ISBN 978-623-90967-7-9

Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)
xii + 338 hlm; 14 x 20 cm

Scan QR Code ini, atau klik
bit.ly/AntologiRochmatWahab

MENEBAR RAHMAT BAGI ALAM SEMESTA

Sebuah Antologi Pemikiran

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

books

TENTANG PENULIS

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. lahir di Jombang, 10 Januari 1957. Guru besar bidang ilmu pendidikan anak berbakat pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) ini menjabat Rektor UNY sejak 2009-2017. Sebagai penulis produktif, karya-karyanya tersebar di berbagai jurnal, buku, media massa, media *online*, dan lainnya.

Rochmat Wahab memulai pendidikan di SD Negeri Karangprabon, Blimbing, Kesamben, Jombang (1971). Setelah itu melanjutkan pada Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun Pancasila, Kesamben, Jombang, Jatim (1975) dan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun Mojokerto, Jawa Timur (1977), serta SGPLB Surabaya (1980).

Jenjang S-1 ia selesaikan pada jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP, IKIP Bandung. Jenjang S-2 berhasil ia selesaikan pada program Bimbingan dan Konseling (Program Pascasarjana IKIP Bandung dan Curriculum and Instruction for Elementary Education, College of Education, University of Iowa Amerika Serikat (1995). S-3 diselesaikannya tahun 2003 pada konsentrasi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Mantan Aktivis Mahasiswa ini pernah menjabat Ketua I Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2009-2013), Ketua Umum Pengurus Pusat Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Indonesia (2011-2015), Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi DIY (2011-2016), Ketua III Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (2014-2019), Bendahara Umum Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri Indonesia (2014-2016), Ketua Umum Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tingggi Negeri (2015), Ketua Forum Rektor Indonesia (2015-2016), Ketua Dewan Pertimbangan Forum Rektor Indonesia (2017), Ketua Dewan Kehormatan Forum Rektor Indonesia (2018), dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung (2020-2025).

PENGANTAR

ISLAM hadir tidak hanya sebagai rahmat bagi umat manusia, tetapi juga alam semesta beserta segala isinya. Inilah hakikat dari terminologi Rahmatan Lil Alamin. Sebuah kata mulia yang hadir dalam lebih dari 90 ayat di Al Qur'an yang menyinggung tentang rahmat. Ungkapan Bismillahi ar-Rahmaan ar-Rahiim, bahkan menjadi bacaan wajib kala membaca awal hampir setiap kalam-kalam Ilahi. Hal ini berarti, Islam tidak sekadar menempatkan filosofi rahmat dalam tataran nilai, tapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Itulah misi kenabian Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Anbiya ayat 107. Terjemahannya, "Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil 'alamin)."

Islam punya semangat kosmopolitan untuk menghadirkan cinta kasih tidak hanya pada sesamanya, tapi bahkan untuk umat agama lain juga. Dengan itu, Islam menyebar

sebagai rahmat bagi umat manusia. Semangat tersebutlah yang perlu kita lanjutkan, dengan cara meneladani begitu banyak tokoh dan nilai-nilai yang telah menjadi laku para pendahulu kita. Mempererat persaudaraan antarmanusia (ukhuwah basyariyah), persaudaraan antarbangsa (ukhuwah wathaniyah), dan persaudaraan di antara sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah).

Prof. Dr. Rochmat Wahab M.Pd., M.A. selaku Guru Besar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Mantan Ketua Pengurus Wilayah Nadhatul Ulama DIY, hendak menghadirkan kembali nilai-nilai keteladanan yang ada dalam Islam melalui buku ini. Tujuannya, agar kita bisa memetik nilai moral yang tersirat, dan menerapkannya untuk bersama-sama menjadi insan yang lebih baik serta mampu menjadi berkah bagi semesta alam.

Ada sepuluh tema setidaknya yang menjadi fokus Rochmat Wahab, yang masing-masing termaktub di setiap bab. Di antaranya: 1) Merayakan Hari Besar Islam, 2) Ramadhan dan Kemenangannnya, 3) Meneladani Cendekiawan Muslim, 4) Memetik Hikmah Ibadah Haji, 5) Pesantren Pondasi Kejayaan Umat, 6) Akhlakul Karimah dalam Jiwa, 7) Indahnya Belajar Islam, 8) Kehangatan Para Sahabat Nabi, 9) Tantangan Beragama Masa Kini, dan 10) Mendoakan diri dan Negeri.

Setiap bab akan berisi beragam pemikiran Rochmat Wahab seputar tema tersebut. Sebelum dikompilasi dalam buku ini, Rochmat Wahab telah mempublikasikan tulisan-tulisan ini secara bertahap di media sosial Facebook. Menjadi buah pikir yang ia tuliskan secara rutin setiap

harinya. Sehingga menjadi bahan diskusi bagi masyarakat di penjuru negeri, bahkan disadur oleh media pemberitaan maupun disebarluaskan kembali oleh pengguna sosial media lainnya.

Tulisan Rochmat Wahab telah menjadi oase bagi para pengguna sosial media. Melalui antologi buah pikir ini, oase yang kecil-kecil tadi akan disatukan menjadi danau bahkan lautan. Tentu dengan harapan bahwa buah pikir ini dapat berkontribusi untuk mengupas dunia pendidikan.

Bersama dengan antologi buah pikir tentang pendidikan ini, Rochmat Wahab juga menerbitkan tiga antologi lainnya. Antologi buah pikir bidang pendidikan bertajuk "*Mengupas Masalah Pendidikan*," "*Menguak Problem Sosial*», "*Menjadi Insan Mandiri dan Produktif*». Tetralogi buku tersebut dapat dibaca di *_bit.ly/AntologiRochmatWahab_*. Selamat membaca!

Jogjakarta, Februari 2020

DAFTAR ISI

PENGANTAR » v

BAB I / MERAYAKAN HARI BESAR ISLAM » 1
Memaknai Tahun Baru 1441 H » 2
Maulid Nabi » 6
Syahru Rabi'ul Awwal » 9
Hikmah Hari Jum'ah » 11

BAB II / RAMADHAN DAN KEMENANGANNYA » 15
Memaknai Halal bi Halal » 16
Ied Mubaarak » 20
Persiapan Sambut Idul Fitri » 25
Hikmah Mudik » 30
Ramadan Syahrut Tarbiyah » 34
Ramadan Memantapkan Keluarga » 37
Ramadan yang Mencerahkan » 41
Puasa dan Pengendalian Diri » 45
Ramadan dan Revolusi Mental » 51
Ramadan Bulan Rahmat, Maghfirah,
dan Itqun Minan Naar » 56
Memahami Puasa Ramadlan » 61
Menyambut Puasa Ramadlan » 65

BAB III / MENELADANI CENDEKIAWAN MUSLIM »72
Pandangan Imam Syafi'i tentang Ilmu » 73
Imam Al Ghazali dan Nasehatnya » 78
Nasehat Imam Al Ghazali » 86
Nasihat Syekh Abdul Qadir Jailani » 90
Mengenang Mbah Moen (KH Maimoen Zubair) » 94
Jejak Langkah 2 Ulama KH Ahmad Dahlan &
KH Hasyim Asy'ari » 107
Pelajaran Berharga dari Ashabul Kahfi » 116

BAB IV / MEMETIK HIKMAH IBADAH HAJI » 121
Haji adalah Arafah » 122
Memahami Ibadah Haji » 126

BAB V / PESANTREN PONDASI KEJAYAAN UMAT » 130
Pentingnya Pesantren » 131
Resolusi Jihad di Pesantren » 133
Santri Milenial yang Dirindukan » 136
Wajah Santri di Era Digital » 140
Mutiara dari Gontor » 143
Eksistensi Santri Millenial » 147
Husnul Adab » 151
Santri untuk Perdamaian Dunia » 154
Santri Menuju Insan Utuh » 159

BAB VI / AKHLAKUL KARIMAH DALAM
JIWA DAN PERBUATAN » 163
Mengapa Istiqamah » 164
Menderitanya Orang Kaya » 169
Pengorbanan » 172
Menyantuni Sesama » 178
Menjaga Perkataan » 176
Kesempurnaan dan Kemuliaan » 185
Adab Menerima Tamu » 188
Etika Bertamu » 192
Membangun Sikap Tasamuh (Toleran) » 198

Kekayaan dalam Islam » 202
Bersikap Tawadlu' » 206
Kaya Hati dan Ilmu » 210
Insan dan Lisan » 214
'Ibaadurrahmaan' » 216
Kebersihan Hati » 219
Kesucian Niat » 221
Keberkahan » 224
Ikhtiar » 237
Tabayyun » 230
Tawadlu' » 233
Kejujuran » 236
Menjaga Fitrah » 239
Toleransi » 241
Beribadah » 245
Berjama'ah » 247
Sabar » 249

BAB VII / INDAHNYA BELAJAR ISLAM » 252
Hifdzil Qur-an Dewasa Ini » 253
Insan Kamil » 257
Ilmu Amaliah, Amal Ilmiah, dan Akhlaqul Karimah » 260
Merebut Rumah Masa Depan » 265
Menyejukkan » 268

BAB VIII / KEHANGATAN PARA SAHABAT NABI » 270
Belajar dari Karakter Syeikh #1 » 271
Belajar dari Karakter Syeikh #2 » 274
Nasehat Bijak Ali bin Abi Thalib » 278
Malu dan Tenggang Rasa Pakaian yang Indah » 282
Menghadapi Ujian Allah » 286
Rahmatan lil 'Aalamiin » 290
Keteladanan Umar bin Khattab » 294
Menjaga dan Menjauhi Empat Perkara
ala Ali bin Abu Tholib » 298

BAB IX / TANTANGAN BERAGAMA MASA KINI » 302
NU untuk Rahmatan Lil'aalamiin » 303
Ukhuwwah » 306
Kejahiliyahan Moderen » 309
Keikhlasan Berjuang » 313
Menjadi Ummat Terbaik » 315
Menjadi Ummat » 318

BAB X / MENDOAKAN DIRI DAN NEGERI » 320
Negara yang Paling Islami » 321
Mensyukuri » 325
The Amazing You* » 327
Muhasabah » 330
Mengakhiri 2018 » 333
Mengawali 2019 » 335

BAB I
MERAYAKAN HARI BESAR ISLAM

MEMAKNAI TAHUN BARU 1441 H

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*."
(QS. Al-Baqarah: 218).

HARI ini dan malam nanti kita menyambut Tahun Baru HIJRIYAH 1 Muharram 1441 H. Tidak terasa setahun telah berlalu, kita mensyukuri atas karunia-Nya yang tiada terhingga, terutama iman dan taqwa yang membimbing hidup kita. Kita kurangi dan tinggalkan perbuatan dan amal yang tidak baik dan kurang terpuji. Menyongsong Tahun Baru dengan spirit yang lebih baik.

Tahun Baru Hijriyah (H) berbeda dengan tahun Miladiyah (M). Tahun Hijriyah berbasis pada keberadaan bulan, sebaliknya Tahun Miladiyah berbasis pada keberadaan matahari. Tahun Hijriyah diawali sejak peristiwa Hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah, bukan hari Lahir atau

Kematian Rasulullah. Sebaliknya Tahun Miladiyah dimulai sejak lahirnya Nabi Isa. Di tanah air biasanya penyambutan kehadiran Tahun Baru dengan acara yang meriah dengan berbagai hiburan yang kadang-kadang bisa berlebihan sehingga melanggar norma-norma moral. Padahal sebaiknya diisi dengan acara muhasabah, sehingga ke depan hidupnya lebih baik.

Melihat meriahnya penyambutan Tahun Baru Miladiyah, kini diam-diam mulai ada acara penyambutan Tahun Baru Hijriyah dengan hiburan dengan format seni Islam. Hal ini sah-sah saja, asal tidak berlebihan. Justru yang lebih baik menyambut kehadiran Tahun Baru Hijriyah dengan menekankan pada acara Muhasabah, dengan memperbaiki niat untuk kehidupan yang lebih baik, terutama berkenaan dengan keimanan, ibadah, muamalah dan akhlaq, di samping kehidupan dalam keluarga, karier dan masyarakat.

Jika kita perhatikan peristiwa Hijriyah, banyak pelajaran yang dapat kita petik. Bahwa Rasulullah saw dalam ancaman orang Kafir tidaklah bersikeras berada di Makkah. Namun demi keselamatan Muhammad sendiri dan perjuangan Islam, diambil langkah yang lebih baik dengan Hijrah ke Madinah. Dengan perlindungan Allah Swt, Muhammad benar-benar diselamatkan Sahabat Abu Bakar di Gua Tzur, padahal jarak antara beliau berdua sangat dekat dan hampir saja ketangkap. Subhaanallah, Allah swt Maha Kuasa dan Rahman yang telah menyelamatkan dari kejaran orang-orang kafir.

Peristiwa Hijrah menandai kelahiran peradaban baru, terutama dalam penyempurnaan dalam pengalaman beragama yang lebih sarat dengan kehidupan iman dengan ibadah dan muamalah serta akhlaqul karimah. Hubungan vertikal tetap harus dikukuhkan, tetapi harus juga diimbangi dengan kehidupan horizontal yang harmoni baik yang dengan seaqidah maupun yang berbeda aqidah, sehingga terbangun masyarakat madani yang saling respek dan menghormati. Piagam Madinah sebagai kekayaan peradaban kita sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk membangun bangsa dan masyarakat yang heterogen, yang belakangan ini sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa yang damai dan harmoni.

Dalam konteks kehidupan bangsa kita yang berbhineka dan heterogen, baik terkait dengan suku, ras, maupun agama adalah sangat rawan dan rentan dengan konflik. Bahkan jika konflik karena perbedaan itu tidak segera diishlahkan boleh jadi bisa berujung dengan konflik besar dan perpecahan bangsa. Untuk itu spirit ukhuwwah basyariyyah, ukhuwwah wathaniyyah, dan ukhuwwah islamiyyah yang dilandasi dengan nilai-nilai piagam madinah perlu sekali diwujudkan dalam menyambut dan mengisi Tahun Baru Hijriyah dan masa-masa selanjutnya.

Dalam mengarungi hidup kita, tidak ada pilihan yang terbaik, kecuali menyambut dengan penuh optimisme. Semangat dan hidup lebih baik, hidup yang lebih bermanfaat, hidup yang harmoni dan damai di rumah, di tempat kerja,

dan di masyarakat. Semoga di tahun 1441 H, hidup sehat jasmaniyah dan ruhaniyyah serta penuh barakah yang diridloi oleh Allah Swt. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
31/08/2019, Sabtu, pk. 10.45)

MAULID NABI

HARI-HARI belakangan ini kita sudah disibukkan dengan rencana liburan Maulid Nabi, bahkan beberapa orang menjadikan sebagai liburan panjang, *long weekend*. Kita tentu tidak cukup menikmati liburannya, yang jauh lebih penting adalah nilai-nilai di balik kehadiran Rasulullah SAW. di dunia fana ini.

Setidak-tidaknya ada 4 hal penting. Pertama, Rasulullah datang untuk meluruskan aqidah (*Huwallaahul ladzii laa-ilaaha illaa Huwa*). Jika saat itu Rasulullah Saw mengajak ummat manusia untuk meninggalkan perilaku musyrik (era jahiliyah), yang diindikasikan dengan penyembahan patung-patung di sekitar Ka'bah, untuk menjadi penduduk Makkah yang beriman dan bertaqwa, maka kini saatnya ummat Islam harus berhasil menghadapi jahiliyah moderen, yang dicirikan dengan kehidupan yang materialistik, kapitalistik, pragmatistik, hedonistik, dsb. yang menghasilkan ilah-ilah modern, sebagai manifestasi ingkar hidayah Allah dan hukum Allah.

Kedua, Rasulullah saw dibangkitkan di bumi semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq (*Innamaa bu'itstu liutammima makaarimal akhlaaq*). Saat itu akhlaq orang quraisy rusak sekali yang perilakunya tidak beradab. Kini dengan era globalisasi, nilai-nilai dari dunia luar yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam harus difilter, sehingga akhlaq ummat Islam tetap terjaga, marwah manusia tidak ter-*downgrade*-kan ke tempat yg terendah.

Ketiga, Rasulullah saw hadir di dunia untuk rahmat seluruh alam (*Wamaa arsalnaaka illaa rahmatal lil-'aalaamiin*). Maksudnya bahwa Rasulullah hadir untuk keselamatan, keberkahan dan anugerah, serta kedamaian bagi semua makhluk hidup dan mati di manapun dan kapanpun ilaa yaumil qiyaamah. Jika kehadiran Islam mengancam keselamatan dan kedamaian, maka faktor utamanya ada di manusianya.

Keempat, Rasulullah saw hadir menjadi teladan (*Laqad kaana lakum fii rasuulillaahi uswatun hasanatal limang kaana yarjullaaha wal yaumal aakhira wadzakarallaaha katsiiraa*). Teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Apakah sebagai pribadi, kepala rumah tangga, penyebar agama, maupun pimpinan negara dan sebagainya, baik berupa sikap, perkataan, maupun perilakunya. Yang semuanya dapat dibaca hadits-hadits Rasulullah Saw.

Selanjutnya, apa yang bisa kita lakukan untuk memperingati Maulud Nabi, yaitu banyak membaca shalawat untuk Nabi Muhammad (Ingat Allah dan Malaikat saja memberi

shalawat), mengkaji tarih Rasulullah (untuk mendapatkan pelajaran kehidupan), dan berusaha membumikan ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. Hanya kepadamu Ya Allah SWT kami mohon untuk terus mendapatkan spirit dan kemampuan dalam mengikuti keteladanan Rasulullah. Aamiin.

SYAHRU RABI'UL AWWAL

KINI kita memasuki bulan istimewa dalam tahun hijriyyah, Rabiul Awwal, suatu bulan waktu Muhammad dilahirkan, menerima wahyu sebagai Rasul, melakukan hijrah ke Madinah dan kembali ke rahmatullah. Peristiwa ini ditaqdirkan oleh Allah Swt. bukan tanpa alasan, menurut hemat kami semoga memudahkan kita untuk mengenang kejadian-kejadian yang penting terkait dengan kehadiran Muhammad SAW di muka bumi.

Pertama, berkenaan dengan waktu kelahiran bahwa pelajaran yg bisa kita ambil adalah beliau lahir di saat jaman jahiliyah. Kehadiran Muhammad saw adalah semata-mata untuk mengeluarkan dari kegelapan menuju hidup yang terang benderang melalui penyempurnaan akhlaq, sehingga manusia menjadi makhluq yang bermartabat.

Kedua, berkenaan dengan pengangkatan Muhammad sebagai Rasulullah. Muhammad diangkat sebagai Rasul untuk memberikan rahmat seluruh alam. Ini artinya bahwa Islam dihadirkan bukan untuk bangsa dan kelompok tertentu,

melainkan untuk keberkahan, keselamatan, dan kedamaian bagi semua makhluk yang tersebar di seluruh alam.

Ketiga, berkenaan dengan hijrah Rasulullah ke Madinatul Munawwarah. Peristiwa ini memberikan isyarat bahwa berjuang untuk kehidupan yang lebih baik harus dilakukan seoptimal mungkin dengan menghadapi tantangan yang sangat berat. Saat ini bisa jadi momentum perubahan menuju kehidupan yang lebih bertaqwa dan taat kepada perintah Allah SWT.

Keempat, berkenaan dengan wafat Rasulullullah, nilai yang dapat dipetik adalah wahyunya yang terakhir, yaitu: *Alyauma akmaltu lakum diinakum waatmamtu 'alaikum ni'matii waradliitu lakumul islaama diiinaa*. Ayat ini meneguhkan bahwa semua wahyu yang telah diturunkan sebelumnya sudah mencukupi dan melengkapi untuk berislam. Dengan begitu kita tak meragukan sedikitpun apa yang terkandung dalam Al Qur-an menjadi pedoman hidup manusia, ummat Islam sampai akhir zaman.

Akhirnya, bahwa di setiap bulan Rabiul Awwal, kita dapat berintrospeksi, sejauh mana kita mendapat manfaat untuk perbaikan diri kita, baik terkait dengan iman, islam, maupun ihsan kita. Untuk itu mari kita terutama di bulan Rabiul Awwal perbanyak baca shalawat untuk Rasulullah SAW dan keluarganya, semoga kita memperoleh syafaat di *yaumil qiyamah*. Aamiin.

HIKMAH HARI JUM'AH

RAMADAN merupakan bulan di antara bulan-bulan Islam yang paling istimewa. Demikian juga Jumat merupakan hari yang terbaik dan terpenting dalam seminggu yang Allah Swt. bisa turunkan banyak berkah dan keutamaan. Semua aktivitas dihentikan sejenak, untuk bergegas bermunajat kepada Allah Swt. bagi yang diwajibkan. Sesungguhnya akhirat itu lebih baik lagi kekal. Sebagaimana firman Allah SWT:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS, Al-Jumu'ah: 9)

Dalam suatu riwayat, Rasulullah SAW menyebutkan, "Shalat Jumat adalah hak yang diwajibkan kepada setiap Muslim kecuali empat orang; budak atau wanita, atau anak kecil, atau orang sakit." (HR Abu Daud).

Di sini jelas sekali, ketika lelaki muslim sudah menginjak usia balligh. Yang berpredikat *Mukallaf* (berakal sehat dan tidak ada gangguan jiwa yang berarti), maka mereka kena address dari hadits ini.

Di samping itu ada sejumlah riwayat, Rasulullah saw yang menjelaskan betapa keistimewaan hari Jumat.

Pertama, hari Jumat merupakan hari terbaik, "Hari paling baik di mana matahari terbit pada hari itu adalah hari jumat, pada hari itu Adam diciptakan, dan pada hari itu pula Adam dimasukkan ke dalam surga, serta diturunkan dari surga, pada hari itu juga kiamat akan terjadi, pada hari tersebut terdapat suatu waktu di mana tidaklah seorang mukmin shalat menghadap Allah mengharapkan kebaikan kecuali Allah akan mengabulkan permintaannya." (HR. Muslim).

Kedua, hari Jum'at adalah waktu yang mustajab untuk berdo'a.

"Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat waktu mustajab bila seorang hamba muslim melaksanakan shalat dan memohon sesuatu kepada Allah pada waktu itu, niscaya Allah akan mengabulkannya. Rasulullah mengisyaratkan dengan tangannya menggambarkan sedikitnya waktu itu," (HR. Muttafaqahu Alaih).

Ketiga, hari Jumat lebih utama dibandingkan hari-hari lain.

Ibnu Qayyim berkata: "Sedekah pada hari itu dibandingkan dengan sedekah pada enam hari lainnya laksana

sedekah pada bulan Ramadhan dibanding bulan-bulan lainnya." Hadits dari Ka'ab menjelaskan: "Dan sedekah pada hari itu lebih mulia dibanding hari-hari selainnya," (Mauquf Shahih).

Keempat, hari malam Jumat atau Jumat siang adalah saat kematian yang terbaik bagi seorang muslim. Diriwayatkan oleh Ibnu Amru , bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Setiap muslim yang mati pada siang hari Jumat atau malamnya, niscaya Allah akan menyelamatkannya dari fitnah kubur," (HR. Ahmad dan Tirmizi).

Kelima, hari Jumat adalah hari besar yang datang setiap minggu.

Ibnu Abbas berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Hari ini adalah hari besar yang Allah tetapkan bagi umat Islam, maka siapa yang hendak menghadiri shalat Jumat hendaklah mandi terlebih dahulu." (HR. Ibnu Majah).

Keenam, hari Jumat adalah hari diampuni dosa-dosa umat Islam ketika mengikuti ibadah sholat Jumat dengan etika yang baik.

Salman Al Farisi berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang mandi pada hari Jumat, bersuci sesuai kemampuan, merapikan rambutnya, mengoleskan parfum, lalu berangkat ke masjid, dan masuk masjid tanpa melangkahi diantara dua orang untuk dilewatinya, kemudian shalat sesuai tuntunan dan diam tatkala imam berkhutbah, niscaya diampuni dosa-dosanya di antara dua Jumat," (HR. Bukhari).

Ketujuh, mandi sebelum sholat Jumat, berjalan menuju tempat sholat jumat mendapat keutamaan. Aus bin Aus berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Siapa yang mandi pada hari Jumat, kemudian bersegera berangkat menuju masjid, dan menempati shaf terdepan kemudian dia diam, maka setiap langkah yang dia ayunkan mendapat pahala puasa dan shalat selama satu tahun, dan itu adalah hal yang mudah bagi Allah," (HR. Ahmad dan Ashabus Sunan).

Di antara matan-matan hadits, ada yang cukup sekali diutarakan dan ada yang berkali-kali diucapkan dengan konteks yang lain. Pengulangan menggambarkan betapa banyak kebaikan yang dikandungnya, sehingga penguatan (pentauqidan) dilakukan. Tanpa mengurangi arti penting lainnya. Demikianlah beberapa rambu yang bisa kita jadikan rujukan dalam menghadapi dan memanfaatkan hari jumat yang merupakan sayyidul ayyaam. Semoga Allah Swt. selalu limpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

(RW-YOGYA, 01/03/19), pukul 06.45.

BAB II
RAMADHAN DAN KEMENANGANNYA

MEMAKNAI HALAL BI HALAL

HALAL bi Halal merupakan agenda yang hadir tahunan selalu menyenangkan semua, tidak hanya siraman rohanya saja, tetapi juga hidangan dan silaturahimnya. Karena menyenangkan dan mengesankan, maka tradisi Halal bi Halal selalu dinantikan oleh semua. Agar Halal bi Halal tidak hanya menjadi kegiatan rutin, maka kita merasa perlu memaknai Halal bi Halal tahun ini dengan lebih baik.

Halal bi Halal sebagai bahasa Indonesia yang diturunkan dari bahasa Arab. Yang secara bebas dapat diartikan sebagai saling membolehkan atau memaafkan atas kesalahan yang telah terjadi. Secara sosiologis bahwa tradisi halal bi halal mula-mula dirintis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara I (lahir 8 April 1725), yang terkenal dengan sebutan Pangeran Sambernyawa. Untuk menghemat waktu, tenaga, pikiran, dan biaya, maka setelah shalat Idul Fitri diadakan pertemuan antara raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Apa yang dilakukan

oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam dengan istilah halal bi halal. Kemudian instansi-instansi pemerintah/swasta juga mengadakan halal bi halal, yang pesertanya meliputi warga masyarakat dari berbagai pemeluk agama.

Secara politis istilah Halal bi Halal dikenalkan oleh seorang ulama bernama KH Abdul Wahab Chasbullah. Ceritanya berawal saat Indonesia dilanda disintegrasi bangsa pada 1948 yang ditandai dengan para elite politik saling bertengkar dan pemberontakan seperti DI/TII dan PKI di mana-mana. Pada pertengahan Ramadan tahun 1948, Presiden Soekarno memanggil KH A Wahab Chasbullah ke Istana Negara dan minta masukan untuk mengatasi situasi politik. "Kemudian KH A Wahab Chasbullah memberi saran kepada Bung Karno untuk menyelenggarakan Silaturrahmi, sebab sebentar lagi Hari Raya Idul Fitri, di mana seluruh umat Islam disunahkan bersilaturahmi." KH A Wahab Chasbullah lalu menyarankan dipakai istilah "Halal bi Halal" dan Presiden Soekarno menyetujuinya. Selanjutnya beliau mengundang semua tokoh politik ke Istana Negara untuk menghadiri silaturahmi bertajuk "Halal bi Halal"

Alhamdulillah tradisi Halal bi Halal ini terlestarikan dan terjaga dengan baik hingga kini sebagai media untuk mempertemukan semua yang esensinya untuk saling memaafkan kesalahan antara atasan dan bawahan, serta antar sesama, di kantor pemerintahan dan perusahaan swasta serta organisasi. jika semua sudah damai (*ishlah*), saling

meminta maaf dan memaafkan, dan saling berjabat tangan, maka konflik dan hambatan sudah bisa di-clear-kan, serta berbagai ketegangan sudah bisa teredakan.

Kita sangat menyadari bahwa setiap manusia berpotensi berbuat salah dan keliru, "*Alinsaanu mahalul khatha' wan nis-yaan*" (Pepatah Arab). Secara psikologis Antar individu yang berbuat salah dapat berdampak pada relasi sosial, komunikasi tidak lancar, bahkan bisa konflik kecil sampai konflik besar. Untuk supaya hidup dengan baik dan penuh kedamaian serta dapat membangun kekompakan dan persatuan, maka Halal bi Halal sangat dibutuhkan.

Acara Halal bi Halal untuk bisa lebih bermakna perlu juga menghasilkan pembicara yang including. Pembicara yang mampu mengartikulasikan materi dengan bahasa dan uraian yang menyejukkan, tidak provokatif. Menggunakan bahasa yang santun dan toleran, sehingga mampu mencairkan hubungan dan komunikasi antara pribadi, terutama antar penganut agama yang berbeda.

Agenda Halal bi Halal juga bisa di-setting dengan dimungkinkanya dapat jabat tangan antara Staf dan Pimpinan serta pimpinan dengan pimpinan dan staf dengan staf. Demikian juga jabat tangan antara rakyat dengan pejabat, pejabat dengan pejabat, dan rakyat dengan rakyat. Iklim yang sangat egaliter ini sangat berarti dalam membangun masyarakat yang rukun dan kompak, masyarakat yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, dan masyarakat yang menguatkan rasa kolegialitas.

Halal bi Halal akan terasa maknanya, jika mampu mengkondisikan semua yang hadir tanpa sekat-sekat antar status atau jenjang, sehingga dapat menikmati hidangan secara bersamaan. Semuanya dapat mengkases hidangan secara bebas tidak ada bedanya. Kondisi ini secara tidak langsung dapat membangun rasa kebersamaan dan kesejajaran.

Jika hubungan antar individu dapat terwujud dengan baik, cair, dan bebas dari kecemburuan sosial dan konflik di suatu komunitas tertentu, apakah di lingkungan tempat tinggal, di kantor, di tempat kerja atau di organisasi, maka kehidupan yang muncul adalah kehidupan yang harmoni. toleran, damai, saling respek, dan saling menyayangi. Dengan tetap menjaga ketawadluan dalam berinteraksi sesuai dengan posisinya masing/masing sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi nilai.

Semoga Halal bi Halal yang selalu dihadirkan mampu dikelola dengan baik dan sesuai dengan konteksnya, penuh kesederhanaan dan tidak hura-hura, sehingga menjadi media yang terbaik untuk rekonsiliasi, yang sekaligus mampu membangun keutuhan institusi untuk mengakselerasi pencapaian tujuan bersama. Akhirnya, Halal bi Halal harus menjadi kultur kita dalam kehidupan sehari-hari.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
10/06/2019, Senin, 05.05)

IED MUBAARAK

Allaahu Akbar, Allaahu Akbar, Allaahu Akbar,
Laa ilaaha illallaahu Allaahu Akbar, Allaahu Akbar
walillaahil hamdu.

ALHAMDULILLAH, dengan penuh rasa syukur yang tiada terhingga atas nikmat Allah Swt, berupa sehat jasmani dan ruhani serta hidayah Allah, pada hari ini kita semua ummat Islam di Indonesia merayakan Idul Fitri 1440 H bersama seluruh ummat Islam sedunia. Walaupun ada yang jatuh kemarin.

Pada hakekatnya hari raya Idul Fitri adalah perayaan kemenangan iman dan ilmu atas godaan nafsu selama Ramadhan. Setelah berhasill mengalahkan godaan nafsu, kita dapat kembali ke fitrah, kembali ke asal kejadian. Yang suci bersih seperti waktu lahir, tiada dosa. Rasulullah saw bersabda, "*kullu mauludun yuuladu 'alal fithrah, fainnamaa yuhawwidanihi au yunashshiranihi au yumajjisanihi*", yang artinya bahwa "Setiap kelahiran itu adalah fitrah, maka

kedua orang tuanyalah yang menjadikan (anak-anak mereka) Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi." Diharapkan sekali semua anak dari lahir fitrah, selama proses hidupnya direfresh untuk fitrah dan kembali ke rahmatullah kapanpun tetap fitrah, yang disimbolkan dengan kain kafan, berwarna putih.

Jika kita bisa menjadi salah seorang yang kembali fitrah, berarti kita berhasil menjadi pemenangnya setelah berjihad memerangi hawa nafsu, yang jauh lebih berat daripada memerangi musuh di medan laga. Kita mendapat ampunan dan rahmat-Nya. Dengan begitu kita patut mendapatkan hari raya yang kita tunggu. Ingat bahwa pada dasarnya ada beberapa hari raya.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Sahabat Anas bin Malik, bahwa "Bagi seorang mukmin terdapat lima hari raya. Pertama, setiap hari yang berlalu tanpa perbuatan dosa yang dilakukannya. Kedua, hari di mana seseorang meninggalkan dunia fana dengan membawa iman dan persaksian, serta terjaga dari tipu daya syaitan. Ketiga, hari di mana seseorang berhasil melewati shirat, terhindar dari kesusahan di hari kiamat, selamat dari gugatan-gugatan dan tuntutan malaikat Zabaniyah. Keempat, hari di mana seseorang memasuki surga dan selamat dari siksa neraka. Dan kelima, adalah hari di mana seorang bisa menghadap Allah".

Jika kita perhatikan Hadits tersebut di atas, bahwa di antara 5 hari raya, selama hidup di dunia kita hanya bisa

merasakan satu hari raya saja, yaitu suatu hari yang berlalu tanpa melakukan perbuatan dosa. Hari ini yang umumnya orang meng-*claim* sebagai hari raya bisa dibenarkan selama hari ini kita bebas perbuatan dosa. Bahkan kita bisa merasakan hari raya setiap Hari, atau sebanyak hari yang kita bisa bebas dari dosa. Beruntung sekali jika sepanjang tahun kita bisa bebas dari dosa, sehingga kita bisa merasakan terus menerus.

Selain kita bebas dari dosa, yang kita peroleh dari puasa Ramadhan, kita meningkat taqwanya (QS Al Baqarah:183). Pada ayat ini tertulis *TATTAQUUN*. Jenis kata yang digunakan adalah kata kerja aktif (ing form). Karena itu taqwa tidaklah sebagai label saja, tapi menuntut tindakan taqwa yang terus menerus. Taqwa harus dijaga dan ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari di manapun dan kapanpun. Perilaku taqwa bisa diwujudkan baik dalam bentuk peningkatan kuantitas dan kualitas ibadah (hablum minallah) dan muamalah (hablum minannaas).

Ibadah sebagai media relasi vertikal dan transendental bisa kita lakukan dengan mengikuti hukum syar'i, terutama ibadah khas. Ibadah khas pun tidak selalu otomatis bisa berterima, karena tergantung pada benarnya dan bersihnya niat. Bahkan ibadah aam kuncinya tergantung pada niatnya. Kelihatan tindakan biasa, misalnya meminggirkan di jalan yang diniati mengharapkan ridlo Allah Swt. Maka perilaku ini pun punya makna bagi kehidupan kita. Diharapkan se-

kali untuk masa-masa selanjutnya ibadah kita menjadi meningkat.

Muamalah adalah sebuah hubungan manusia dalam interaksi sosial sesuai syariat, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup berdiri sendiri. Dalam hubungan dengan manusia lainnya, manusia dibatasi oleh syariat tersebut, yang terdiri dari hak dan kewajiban. Dalam arti luas muamalah merupakan aturan Allah untuk manusia untuk bergaul dengan manusia lainnya dalam berinteraksi.

Bergaul dan berjamaah merupakan kebutuhan kita dalam berjamaah (QS Al Imran:3). Bahkan kita sebagai orang beriman itu bersaudara, harus terus aktif membangun kedamaian (QS Al Hujurat:10). Atas dasar itulah kini dan seterusnya perlu saling memaafkan. Karena manusia itu tempat bersalah dan lupa. Kita harus posisikan ukhuwah di atas kepentingan yang lebih kecil, personal. Dengan demikian, mari momentum saling memaafkan dan upaya rekonsiliasi secara sehat terus kita upayakan baik secara langsung dengan bersalaman melalui anjang sana dan acara halal bihalal, maupun kirim ucapan Ied Mubarak lewat medsos, semoga tidak mengurangi ke bermaknanya.

Demikian renungan ini dibuat untuk menyapa semua sahabat fb yang sedang mudik dan bercengkerama dengan orangtua, kerabat, dan teman2 main dan sekolah waktu kecil dan remaja. Semoga banyak manfaat yang bisa kita

petik, untuk mengisi dan menjaga fitrah kita. Dengan kita terus bisa meng-*update* atau me-*refresh* ibadah dan muamalah, sehingga hidup kita diridloi-Nya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
05/06/2019, Rabu, 12.30)

PERSIAPAN SAMBUT IDUL FITRI

IDUL FITRI 1 Syawal 1440 H sudah di depan mata, yang insya Allah jatuh bertepatan dengan 5 Juni 2019. Kehadiran Idul Fitri akan bisa menjadi lebih bermakna jika kita ummat Islam memiliki persiapan sesuai dengan hukum syariah yang menjadi pilihan kita. Setidak-tidaknya ada sejumlah hal atau aktivitas yang perlu mendapat perhatian kita, sehingga kira tidak menyesal di belakangnya.

Pertama, memastikan sudah membayar zakat fitrah. Kita bisa pastikan bahwa kita membayar zakat fitrah sebelum naiknya Khatib Idul Fitri naik mimbar. Membayar zakat merupakan salah amalan, bagi yang mampu, yang tidak bisa dipisahkan dari puasa ramadhan. Rasulullah Saw mewajibkan zakat fitrah bulan Ramadan sebanyak satu sha' kurma atau gandum atas setiap muslim merdeka atau hamba sahaya laki-laki atau perempuan." (HR Bukhari Muslim). Dalam bahasa kita zakatnya sebanyak 2,5 kg beras. Manfaat zakat, di samping untuk membahagiakan hati fakir miskin pada hari raya Idul Fitri, juga dimaksudkan untuk

membersihkan dosa-dosa kecil yang mungkin ada ketika seseorang melaksanakan puasa Ramadan.

Kedua, Mengumandangkan takbir. Mengumandangkan takbir merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad sebelum salat idul fitri dan biasanya sudah dilakukan sejak malam hari sebelum salat idul fitri. Karena itulah dinamakan malam tersebut sebagai malam takbiran. Allah Swt berfirman, yang artinya: "...Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya (puasa) dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu." (QS Al Baqarah: 185). Selanjutnya disempurnakan oleh Rasulullah melalui sabdanya, bahwa Nabi saw keluar rumah menuju lapangan kemudian beliau bertakbir hingga tiba di lapangan (mushalla). Beliau tetap bertakbir sampai shalat selesai. Setelah menyelesaikan shalat, beliau menghentikan takbir. (HR. Ibn Abi Syaibah dalam Al Mushannaf 5621). Untuk menyemarakkan gema takbir dewasa ini bisa berupa festival, takbir keliling, takbir di masjid/mushalla, dan takbir di TV dsb. Yang penting diniatkan dengan mengagungkan Allah Swt.

Ketiga, Mandi sebelum salat Idul Fitri. Mandi sebelum berangkat sholat Idul Fitri sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya "Dan dari Abdullah bin Abbas Radliyallahuma, ia berkata, 'Bahwasanya Nabi saw mandi pada hari Idul Fitri dan Idul Adha." (HR Ibnu Majah). Rasulullah saw selalu lakukan mandi sebelum berangkat sholat Idul Fitri dan Idul Adha.

Keempat, Memakai pakaian terbaik dan wewangian. "Dari Ali bin Abi Thalib ra, bahwa: Rasulullah Saw memerintahkan kami pada dua hari raya untuk memakai pakaian terbaik yang kami punya, dan memakai wangi-wangian yang terbaik yang kami punya, dan berkurban dengan hewan yang paling mahal yang kami punya." (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak). Memakai baju terbaik yang dimiliki dan wangi-wangian pada baju kita untuk sholat Id merupakan sunah Rasul. Karena itu perlu disiapkan dengan sebaik-baiknya.

Kelima, Makan sebelum salat Idul Fitri. Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah keluar pada hari Idul Fitri sampai dia makan dulu, dan janganlah makan ketika hari Idul Adha sampai dia shalat dulu." (HR. At Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Ahmad). Begitu bijak Rasulullah saw dalam tata cara sebelum shalat Id Fitri justru dianjurkan makan dulu yang berbeda dengan sholat Idul Adha yang dianjurkan makan setelah ikuti sholat. Mungkin sekalian mengingatkan bahwa saatnya puasa sudah selesai dan kini bisa makan lebih awal dan haram untuk berpuasa di hari Raya.

Keenam, Mengajak semua keluarga ke tempat shalat Idul Fitri. Untuk tunaikan sholat Idul Fitri, sangat dianjurkan Rasulullah untuk mengajak seluruh anggota keluarga. Sebagaimana sabda Rasulullah saw, yang artinya: "Bahwasanya Rasulullah Salallahu Alaihi wa Sallam menyuruh istri-istri dan anak-anaknya keluar pada dua hari raya." (HR Ibnu Majah dan Albaihaqi). Karena ini Hari ke-

menangan, maka diharapkan seluruh ummat Islam dan seluruh anggota keluarga ikut merayakannya.

Ketujuh, memastikan tempat dan jadwal sholat Id. Untuk bisa mengikuti sholat Idul Fitri dengan lengkap pastikan bahwa kita sudah memilih tempat shalat dan mengetahui jadwalnya, sehingga kita mengikuti dari awal sampai akhir dan tidak akan ketinggalan. Sayang sekali jika kita terlambat, karena langsung ketinggalan sholatnya. Berbeda dengan sholat jum'at, sholatnya jatuh di belakang. Tempat sholat Idul Fitri bisa di lapangan dan di Masjid, sesuai kondisi tempat masing-masing. "Pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, Rasulullah saw keluar menuju tempat shalat (mushalla). Pertama kali yang dikerjakan adalah melakukan shalat. " (HR Bukhari dan Muslim).

Kedelapan, berjalan kaki menuju tempat salat Idul Fitri. Untuk menuju tempat sholat Idul Fitri dianjurkan dengan jalan kaki, sebagaimana sabda Rasulullah saw "Dan dari Ali Abi Thalib ra, ia berkata, 'Termasuk dari sunnah adalah keluar pada hari raya dengan berjalan kaki." (HR At Tirmidzi).

Kesembilan, berjalan untuk pergi ke tempat sholat Idul Fitri dan pulangnya. Rasulullah saw setiap pergi menuju lokasi salat Id dan ketika pulang kembali menggunakan jalan yang berbeda. Sebagaimana dalam hadisnya berikut ini yang artinya: Dari Sahabat Jabir bin Abdullah Ra. berkata, "Adapun Nabi Saw. ketika hari raya Idulfitri lewat jalan yang berbeda." (HR. Bukhari). Kedua jalan bisa menjadi saksi

kehadiran kita untuk sholat Idul Fitri. Agar keutamaan dua jalan itu sama. Untuk menampakkan syiar Islam. Juga menghindari adanya makar.

Demikianlah beberapa hal yang perlu menjadi perhatian kita untuk menyambut kehadiran Idul Fitri besuk pagi, semoga dengan persiapan yang baik kita bisa menyempurnakan Ibadah puasa Ramadhan kita di tahun ini. Aamiin.

Akhirnya, atas nama pribadi dan keluarga, terutama saya yang selama ini berinteraksi lewat dunia maya, ada hal-hal yang hilaf, saya mohon maaf lahir dan batin. Selamat Idul Fitri 1 Syawal 1440 H, bagi yang merayakannya, semoga puasa dan Ibadah kita lainnya diterima oleh Allah Swt. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
04/06/2019, Selasa, pukul 08.45)

HIKMAH MUDIK

MUDIK merupakan agenda rutin tahunan yang menjadi milik bangsa Indonesia. Agenda yang dirindukan ummat Islam yang tidak bisa dihindari dari sikap pro dan kontra. Tapi buktinya agenda tahunan ini tidak bisa dibendung. Mudik yang utamanya ingin memenuhi hajat untuk bertemu dengan orangtua dan sesepuh, di samping sanak keluarga ternyata bukan terjadi di Indonesia saja. Setidak-tidaknya yang saya saksikan terjadi di Amerika Serikat dengan sebutan *Thankgiving*.

Sikap kontra terhadap agenda mudik diperkuat dengan berbagai alasan. Pertama, adanya mushibah dengan jumlah yang tidak sedikit baik yang wafat maupun yang luka, apalagi ada yang menjadi kurban satu keluarga. Kedua, terjadi pemborosan dan hidup konsumtif, yang sudah capek-capek uang diperoleh selama setahunnya dihabiskan beberapa hari saja. Ketiga, keamanan tempat tinggal selama mudik, jika tidak ada yang piket, belum sepenuhnya bisa dijamin, bahkan bisa kena risiko dibobol penjahat atau

kebakaran, sehingga rawan atas dokumen-dokumen atau barang-barang penting. Keempat, dalam era digital, kita cukup silaturahim dengan menggunakan jasa medsos, baik teks maupun video call.

Sikap pro terhadap agenda mudik, didukung sejumlah alasan. Pertama, mudik membuat bisa sungkem langsung dengan orangtua yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan kita. Kedua, mudik me mungkin kan bisa ziarah ke orangtua atau leluhur untuk kirim doa sambil mengingatkan kita akan kematian. Ketiga, mudik membuat bisa silaturahim dengan keluarga besar, bahkan sangat efisien bisa bertemu dengan semua anggota keluarga besar yang tersebar di berbagai tempat. Pertemuan atau halal bi halal bisa diselenggarakan di tempat yang berbeda dari tahun ke tahun jika kedua orangtua sudah tiada. Keempat, mudik bisa menjadi momentum untuk bayar zakat dan bagikan shodaqah dan infaq untuk kerabat yang berhak menerima sambil silaturahim ke rumah. Kelima, mudik bisa dimanfaatkan untuk silaturahim ke guru-guru dan atau reuni dengan teman seangkatan atau semua teman alumni dari sekolah tertentu. Keenam, mudik bisa mengalirkan uang ke daerah baik terkait dengan transportasi, akomodasi, restoran, wisata, dan dibentur.

Lepas dari pro dan kontra, kita perlu membuat keputusan yang tepat. Waktu tidak pernah kembali lagi. Sadar akan kontra dan pro, jika kita jadikan mudik sebagai agenda tahunan yang produktif dan *meaningful*, kita perlu

meminimalisir berbagai persoalan. Pertama, menyiapkan kendaraan dengan kondisi baik, sopir fresh, dan kecepatan di jalan standar dan semua pengguna jalan lainnya. Kedua, mengurangi belanja yang tidak perlu, meniadakan budaya boros, dan belanja di jalan seperlunya. Ketiga, pastikan listrik di-off kan, jika mungkin rumah dicarikan penjaga selama ditinggal dan ikut dilihatkan oleh tetangga yang tidak mudik, dan pastikan dokumen penting dipastikan tempatkan untuk memudahkan penyelamatan cepat jika terjadi apa-apa.

Beberapa poin penting telah menjadi perhatian kita. Dengan melihat plus dan minusnya, akhirnya kembali kepada kita semua. Mau mudik atau tidak. Yang jelas kita perlu memperhatikan aspek lain yang tidak kalah pentingnya, sehingga kita tidak merasa kecewa di kemudian hari. Bahwa dalam budaya Jawa, ada ungkapan *OJO LALI MULO BUKANE*, yang maksudnya, bahwa kita jangan lupa asal usul kita. Boleh jadi dengan mudik, hati kita terjaga, tidak menjadi sombong dan semakin rendah hati (tawadlu). Kita muliakan orangtua sebagai salah satu wujud birrul waalidaiin.

Birrul walidain, atau berbakti kepada orangtua, berada dalam kedudukan yang tinggi setelah perintah shalat. Seperti yang yang tercantum dalam Alquran: "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapakmu." (QS. An-Nisa:36). Demikian juga Rasulullah Saw bersabda "*Ridhollah fi ridhol walidain wa sukhtullah fi*

shukhtil walidain", yang artinya "Ridho Allah terletak pada ridho kedua orangtua kemurkaan Allah terletak pada kemarahan kedua orangtua". (HR At Turmudzi). Seorang pria mendatangi Nabi saw, untuk meminta izin beliau agar diberangkatkan berjihad. Maka beliau bertanya, "Apakah kedua orang tua Anda masih hidup?" Pria tersebut menjawab, "Iya". Maka Nabi pun berkata, "Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika memperhatikan uraian di atas saya ambil posisi bahwa Mudik itu agenda yang lebih banyak mashlahahnya daripada madharatnya. Mudik merupakan salah satu manifestarsi Tauhid sosial. Karena Mudik memiliki dukungan dalil naqli dan dalil aqli yang memadai dengan tetap memperhatikan madzaratnya dan mengantisipasi hal-hal yang mungkin dapat muncul di kemudian hari. Semoga Allah Swt. meridloi niat kita. Aamiin. Gimana menurut sahabat?

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
01/06/2019, Sabtu, pukul 08.55)

RAMADAN SYAHRUT TARBIYAH

RAMADAN disebut *Syahrut Tarbiyah* (Bulan Pendidikan), karena Ramadan merupakan strategi komprehensif yang diharapkan mampu menghasilkan insan Kamil, tinggi taqwanya, cemerlang pikirannya, terkendali emosinya, terjaga ukhuwwahnya, dan sehat jasmani dan rohaninya. Jika tidak terjadi perubahan dan kemajuan yang berarti pada aspek-aspek itu, maka dipertanyakan amaliah Ramadannya. Wujuduhu ka adamihi, adanya seperti tidak adanya. Rambu-rambu untuk mengawal dan melaksanakan ibadah Ramadan memang sudah ada, namun akhirnya bergantung pada subjeknya, pribadi umat Islam sendiri. Apakah mereka ikuti dengan setia atau tidak?

Ramadan sebagai bulan pendidikan, dapat di dimaknai dan ditandai dengan aktivitas yang mampu mendorong peningkatan ketakwaan, kemampuan berpikir inovatif, kemampuan pengendalian diri, kemampuan relasi sosial, dan kesehatan jasmaniah dan ruhaniah. Ramadan meningkatkan ketakwaan dapat dilihat pada peningkatan kuantitas

dan kualitas ibadah khas yang tidak terjadi pada bulan yang lain, tapi di bulan Ramadan, misalnya puasa wajib, shalat Taraweh (*qiyamul lail*), tadarus Al Qur-an, i'tikaf, ZIS (zakat, infaq, shadaqah).

Ramadan meningkatkan kemampuan berpikir inovatif. Turunnya firman pertama, 5 ayat QS Al 'Alaq, memberikan perintah membaca (IQRA') baik ayat-ayat qauliyyah maupun ayat-ayat kauniyah. Di sini memberikan isyarat bahwa diharapkan mampu membaca tekstual saja, melainkan juga membaca kontekstual dengan memaknai, mengeksplorasi dan meneliti, apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al Quran, atau apa yang terkandung dalam ayat-ayat kauniyah. Demikian juga dituntut mengembangkan kemampuan inovasi untuk berikan solusi terhadap persoalan yang muncul tiada henti. Karena itu sering kita ikuti Bahtsul Masail terhadap issues yang uptodate.

Ramadan meningkatkan kemampuan kontrol diri dengan mengandalkan kecerdasan emosional. Dengan puasa, kita latihan pengendalian marah dengan sabar, mudah memaafkan, menurunkan agresivitas, menjaga omongan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, menghindari konflik verbal dan fisik dan sebagainya.

Ramadan meningkatkan kompetensi relasi sosial dapat dipetik pelajarannya dari agenda buka bersama, yang semua orang di tempat berbuka saling sharing apa yang dimiliki. Perhatikan pada waktu berbuka, siapapun ingin berbagi, bahkan yang kaya melayani. Mengutamakan sho-

lat berjamaah baik yang wajib maupun sunah. Agenda silaturahmi ke panti-panti untuk berbagi. Juga silaturahmi ke keluarga besar dan handai taulan. Membayar zakat dan mengeluarkan infaq dan shodaqah untuk untuk mustahiq. Ramadan juga mendorong berempati kepada cara hidup orang tak beruntung secara ekonomis dengan merasakan lapar dan dahaga.

Ramadan berkontribusi untuk perbaikan kesehatan fisik dan mental. Dengan melakukan perbaikan cara dan ukuran makan, sehingga pilihan makanan pun menyehatkan. Ramadan bisa juga mengurangi, beruntung lagi jika bisa menghilangkan kecanduan minuman dan kegiatan "ngrumpi".

Ramadan akhirnya semakin membuktikan bisa menjadi solusi yang sangat dalam kehidupan kita. Ramadan hikmahnya tidak hanya untuk satu aspek, tetapi juga untuk banyak aspek, sehingga nilai edukatif terasa manfaatnya. Ramadan sengaja dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi strategi pendidikan yang ampuh antarkan Ummat Islam menuju INSAN KAMIL. Karena itu untuk mendapatkan Ramadan yang mendidik dan berhasil perlu melibatkan peran jalur pendidikan informal, formal, dan non formal secara komplementair dan sinergis.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
0/05/2019, Sabtu, 11.00).

RAMADAN MEMANTAPKAN KELUARGA

DULU, keluarga besar dan kecil mudah sekali melakukan kumpul-kumpul, kapan saja dan di mana saja. Kini, keluarga kecil tidak selalu mudah untuk bikin acara bersama, apalagi keluarga besar. Bahkan keluarga kecilpun tidak selalu gampang bikin acara kumpul-kumpul. Kondisi ini sangat ditentukan oleh sulitnya hidup dewasa ini. Dalam satu keluarga, suami dan isteri memiliki kesibukan masing-masing karena untuk memenuhi hajat keluarga, sehingga waktu untuk berkumpul kurang. Apalagi dengan keluarga besar, semakin sulit dilakukan, kecuali ada hajat bersama. Ramadan diharapkan sekali merupakan momentum terbaik untuk keluarga melakukan konsolidasi dan memantapkan jalinan kasih sayang di antara anggota keluarga.

Gambaran keluarga dewasa ini jelas menunjukkan fenomena yang berbeda, terlebih-lebih dengan semakin gencarnya era Digital. Sering keluarga memanfaatkan waktu untuk konsolidasi keluarga tidak dilakukan secara lang-

sung. Jika ya, sangat jauh berkurang dari kuantitas dan kualitasnya. Namun untuk mewujudkan keinginan konsolidasi dapat memanfaatkan jasa teknologi digital, misalnya dengan medsos, atau melalui WA Group. Untuk mengatasi masalah ini, mereka merasionalisasikan bahwa kualitas pemanfaatan waktu lebih berarti daripada kuantitas untuk ketemu. Bahkan semakin banyak keluarga yang memaklumi atas perubahan ini. Yang semula keluarga bikin acara makan bersama di rumah dan di luar rumah sebagai agenda utama, sekarang sudah bergeser. Karenanya kuantitas makan bersama di rumah dan di luar menjadi berkurang secara berarti.

Kehadiran Ramadan sangatlah berarti bagi keluarga terutama dalam membangun kesolidan, keintiman, dan keutuhan keluarga. Ramadan bisa memungkinkan untuk acara makan bersama pada saat berbuka dan sahur yang tidak selalu bisa dilakukan dalam keseharian. Acara berbuka dan sahur bisa dilakukan di rumah atau di luar rumah. Selama berbuka dan sahur bersama, tidak hanya menikmati hidangan bersama, melainkan juga bisa saling cerita tentang kesibukan atau persoalan masing-masing, sehingga memungkinkan bisa sharing ide untuk solusi terhadap masalah. Saat-saat beginilah yang tepat juga untuk membuat clear antar anggota keluarga, jika ada yang saling miskomunikasi atau salah pengertian di antara anggota keluarga, sehingga tercapai kehidupan yang utuh, damai dan harmoni.

Ramadan juga memungkinkan kita melakukan silaturahmi, homecoming, mudik untuk bisa menguatkan kembali silaturahim dengan keluarga besar, sanak famili dan handai taulan. Demikian juga, tidak hanya bisa ziarah ke makam orangtua dan leluhur saja, yang sekaligus mengingatkan kembali jasa-jasa beliau. Saatnya kita bisa kirim doa untuk arwah-arwah beliau, dengan harapan orangtua dan leluhur dijauhkan dari siksa kubur dan neraka, dan mendapatkan perlindungan dan tempat terbaik di sisi-Nya. Momentum Ramadan juga untuk bernostalgia dengan tanah kelahiran tempat tumbih dan berkembang di awal-awl kehidupan. Sesuatu yang sangat indah dan sulit dilupakan.

Ramadan juga memberikan kesempatan untuk menjaga keutuhan keluarga besar melalui zakat, infaq dan shadaqah. Untuk menjamin *afdzal*nya pembayaran zakat dan pengeluaran infaq dan shaqah, wajib diutamakan untuk *dzawil qurba*, yaitu keluarga dekat yang memenuhi syarat sebagai *mustahiq*, yang berhak menerima. Karena itu Ramadan tidak hanya memiliki hikmah untuk semakin menguatkan relasi keluarga kecil, melainkan juga relasi dan kesatuan keluarga besar. Yang menjadi sangat penting adalah Ramadan bisa menjadi momentum untuk halal bi halal dan silaturahmi dengan cara yang sangat efisien. Karena semuanya berada pada libur bersama, dan bisa saling mengenalkan keluarga masing-masing, saling mengenalkan peluang-peluang, baik terkait dengan studi maupun pekerjaan.

Akhirnya, kita patut bersyukur bahwa kehadiran Ramadan setiap tahun dapat me-*refresh* keutuhan dan kesolidan serta kasih sayang keluarga. Banyak hikmah yang bisa didapat, terutama untuk saling mengingatkan semua anggota keluarga akan ibadahnya dan birrul walidain, baktinya anak ke orangtua serta kerukunan antar saudara, serta keluarga besarnya. Walaupun di era digital komunikasi antar anggota keluarga dapat dilakukan dengan mudah baik melalui *call*, kirim berita, atau *video call*, namun hubungan interpersonal langsung tetap masih sangat diperlukan. Karena cara ini masih dipandang sangat efektif untuk menjaga rasa kasih sayang yang lebih bermakna. Semoga kita termasuk hamba-Nya yang bisa memetik dan merasakan keindahan Ramadan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga dalam ridlo-N`ya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
09/05/2019, Jum'at, pukul 14.30)

RAMADAN YANG MENCERAHKAN

RAMADAN merupakan suatu bulan yang menandai turunnya wahyu pertama, 5 ayat Al 'Alaq, untuk Muhammad diangkat sebagai Rasulullah terakhir yang diawali dengan kata IQRA, sampai diulang tiga kali. Padahal Muhammad saat itu tidak bisa membaca, bahkan sampai akhir hayatnya. Ini memberikan isyarat bahwa perintah ini bukan hanya untuk Muhammad, melainkan juga untuk ummat manusia sepanjang sejarahnya. Karena itulah kehadiran firman pertama di bulan ramadan dijadikan momentum turunnya al Qur-an dengan segala misinya, dan berbagai amal yang diutamakan dan dianjurkan untuk membuat harumnya dan indahnya ramadan sebagai bulan yang mencerahkan kehidupan manusia.

Dalam berbagai kajian tafsir oleh Dr. M. Quraish Shihab (1992) dapat diperoleh berbagai ide penting tentang makna Iqra, Akram, dan makhluq membaca yang terkandung dalam firman pertama. Bahwa Iqra mengandung makna me-

nyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya. Ketika pertama kali sampai ketiga kalinya Malaikat Jibril mengucapkan "*iqra*", dan dijawab oleh Muhammad "*ma aqra*" dan "*ma aana biqaarin*". Jawaban ini muncul, karena memang Muhammad tidak tahu apa yang dibaca dan memang tidak bisa membaca. Dalam kaitannya dengan ketidaktahuannya tentang apa yang dibaca, mengundang untuk memberikan tafsir, bahwa kita tidak hanya diperintahkan untuk membaca teks, tetapi juga membaca konteks. Inilah yang mendorong kita terus menerus menuntut ilmu dan meneliti untuk mendapatkan pemahaman terhadap kehidupan. Kita tidak boleh berhenti membaca, menelaah, dan meneliti untuk menjalankan tugas sebagai Abdullah (hamba Allah) dan khalifah filardzi yang bertanggung jawab mencari solusi terhadap masalah kehidupan.

Kata akram yang terdapat di QS Al 'Alaq, ayat 3, yang berbunyi "*wa rabbuka al-akram*" yang mengandung arti bahwa Dia dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi segala hamba-Nya yang membaca. Adapun yang dinugerahkan oleh Allah Swt yang membaca demi karena Allah, maka Allah Swt akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Inilah yang membuat kita tidak pernah bosan untuk membacanya (Al Qur-an), karena nilai yang dipetik dari bacaan sebelumnya dan sesudahnya dapat memberikan

dampak yang berbeda, bahkan lebih baik dalam berbagai aspek.

Firman pertama ini memberikan dorongan untuk membangun peradaban melalui makhluk membaca, lebih dari sekadar masyarakat membaca. Makhluk membaca diharapkan memiliki makna yang mampu menjaga peradaban manusia, seperti juga makhluk sosial atau makhluq berpikir. Secara historis terbukti bahwa kemajuan ilmu pengetahuan terjadi dengan cepat ketika dunia tulis menulis dan membaca ditemukan. Hal ini sangat bisa dimaklumi, karena manusia yang hidup setelah era ini, tinggal melanjutkan saja tidak mulai dari nol. Yang secara terus menerus melakukan penyempurnaan. Bahkan tidak sedikit melalui inovasi itu dibuat setelah bacaan-bacaan sebelumnya diketahui dengan pasti posisinya.

Setelah memasuki era posmoderen yang diwarnai dengan munculnya kesadaran spiritualisme, demikian juga para ahli psikologi, terutama Howard Gardner yang telaah berhasil memperkenalkan Ethical Mind dari 5 Minds for The Future, maka untuk membangun masyarakat inovasi, sudah seharusnya mempertimbangkan dan mengakomodasi literasi ilmu pengetahuan, literasi digital, literasi humaniora dan literasi religiusitas. Apapun perubahan dan kemajuan yang kita hadapi dewasa ini semakin kompleks, manusia yang diberi bekal Allah Swt ilmu *laduny*, (bersifat abadi, perennial) sebagai pemberian Allah Swt dan ilmu kasby (pengetahuan yang diperoleh, *acquired knowledge*) tidak

akan bisa didapatkannya tanpa membaca. Karena itulah membaca merupakan gerbang pertama untuk penguasaan ilmu.

Membaca sebagai kebiasaan dan kultur mampu mencerahkan kehidupan manusia, yang tidak hanya mencerahkan pikiran, emosi, sosial, fisik melainkan juga hati. Manusia menjadi kritis, kreatif, dan inovatif. Manusia semakin mampu melakukan pengendalian diri dan sabar. Manusia menjadi lebih toleran, kooperatif, dan peduli sosial. Manusia lebih sehat lahir dan batin. Manusia bisa menjadi lebih taat beragama dan berakhlaq mulia. Akhirnya bahwa Ramadan yang mendorong ummat islam melakukan tadarrus Al Quran diharapkan sekali memperoleh barakah dan karunianya, dengan semakin tercerahkan hidupnya.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
09/05/2019, Kamis, pukul 09.50)

PUASA DAN PENGENDALIAN DIRI

PENGENDALIAN diri sangatlah penting bagi setiap orang, karena dengan pengendalian diri yang baik, hidup seseorang bisa mencapai tujuan hidupnya dengan sukses. Sebaliknya orang yang lemah pengendalian dirinya bisa jadi gagal di tengah kehidupannya, bahkan bisa berakhir dengan gagal yang fatal. Sebagai ummat Islam, tujuan yang sebenarnya tidak hanya meraih bahagia di dunia saja, melainkan juga bahagia di akhirat dan dijauhkan dari api neraka. Salah satu cara yang ampuh dalam pengendalian diri yang ditawarkan oleh Rasulullah saw adalah menunaikan puasa.

Berdasarkan potensi manusia bisa baik dan bisa buruk. Kedua potensi dalam kehidupan harus dimanaj dengan baik, sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan orang lain. Demikian pula potensi jelek harus dimanaj dengan baik, sehingga tidak merusak diri sendiri maupun orang lain. Untuk dapat mengarahkan manajemen diri dengan baik, perlu niat dan komitmen diri yang baik dan bersih, sehingga menghasilkan kehidupan yang baik. Ingat

bahwa dalam kehidupan itu memang ada faktor internal dan eksternal. Apapun kondisinya, faktor internal lah yang harus dijadikan andalan dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Pengendalian diri terhadap sesuatu yang positif dampaknya terhadap diri sendiri memang baik, walaupun tidak selalu bisa optimal. Paling tidak cukup mendapatkan manfaat, walau relatif sedikit, misalnya melakukan sholat dan puasa yang fardhu saja, maka diperoleh pahala yang secukupnya, padahal bisa lebih, sehingga bisa melaksanakan yang sunnah. Lain halnya dengan pengendalian diri terhadap sesuatu yang negatif, misalnya marah, serakah, maksiyat, dan nafsu seksual. Jika pengendalian dilakukan dengan baik dan serius, insya Allah, dapat menyelamatkan manusia itu sendiri, bahkan orang lain. Mari kita telaah satu persatu. Rasulullah swt bersabda, "*Laa taghdzob walakal Jannah*" yang artinya: "Janganlah marah, bagimu adalah syurga" (HR Thabrani). Jika kita bisa kendalikan marah dengan ikhlas, maka dapat ketenangan dan kebahagiaan akhirat.

Terkait dengan hidup serakah, juga diingatkan oleh Allah swt, dalam QS Al A'raf : 31, yang berbunyi "*wakuluu wasyrabuu wala tusrifuu innahuu laa yuhibb al-musrifiin*", yang artinya "Makan dan minumlah kalian, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Di sini mengingatkan kita, walaupun kita memiliki uang yang banyak, tapi tidak berarti bahwa kita harus membeli makan yang mewah dan banyak,

padahal badan kita punya kebutuhan terbatas. Jika dilakukan dengan berlebihan bisa timbulkan penyakit. Terkait dengan maksiyat, terutama minum (khamar), berjudi, (berkorban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panah (lotre/ judi),

Allah Swt juga ingatkan kepada kita dalam QS Al Ma'idah: 90, "*Innama al khamru wa almaisiruu wa al anshaabu wa al azlaamu rijsun min 'amali asy syaithaani, fajtanibuuhu la'allakum tuflihuun…*", yang artinya "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkorban untuk (berhala), dan mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan." Di sinilah pengendalian diri sangat diperlukan agar hidup kita selamat, tenang, dan aman. Jika pengendalian kita lemah, maka kita sendiri yang merasakan kerugian.

Terkait dengan persoalan nafsu seksual yang harus dihadapi dengan baik, Allah Swt dalam QS Al Isra':32 yang berbunyi "*walaa taqrabuu al zina, innahu kaana fahisyatan wasaa-a sabiilaa*", yang artinya "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." Ayat ini mengingatkan kita, supaya kita tidak melakukan perbuatan zina, karena itu akan merugikan diri dan orang lain, bahkan merendahkan martabat kita. Untuk itu kita perlu sekali melakukan pengendalian diri dengan sebaik-baiknya.

Puasa memang sesuatu yang sangat ampuh hikmahnya untuk pengendalian diri dalam berbagai hal. Dengan puasa kita tidak boleh mudah marah, agresif, dan memulai konflik, sebaliknya kita harus sabar dan suka memaafkan dan tunjukkan rasa rendah diri. Dengan puasa kita bisa mengendalikan keserakahan diri, karena manusia tidak ada puasnya. Saatnya mengurangi kesenangan dan kesukaan yang berlebihan, dalam waktu yang sama, kita tumbuhkan rasa empati dan solidaritas sosial, sehingga muncul dorongan dan perilaku berbagi. Dengan puasa kita bisa mengurangi dorongan berbuat maksiyat, minum, berjudi, (berkorban untuk) berhala dan mengundi nasib dengan panah (lotre), karena perbuatan ini cenderung menyebabkan perilaku kriminal yang tidak hanya merugikan diri sendiri, melainkan juga mengancam keamanan dan keselamatan orang lain.

Selanjutnya, puasa saatnya juga dijadikan resep bagi Rasulullah saw untuk pengendalian nafsu seksual bagi anak muda yang belum memiliki kemampuan menikah tetapi memiliki keinginan kuat untuk menikah dan disarankan Rasulullah saw untuk berpuasa. Mari kita simak matan haditsnya, "*Ya ma'sara al syabaab, manistahoo'a minkum al baa'ah, faltazawwad, fainnahu aghaddu li al bashari wa ahsanu li alfarji, fain lam yastathi' fa'alaihi bi al shoum, fainnahu wija*'", yang artinya "Wahai para pemuda, barang siapa di antara kamu mampu menikah, hendaklah menikah, karena yang demikian itu amat menundukkan

pemandangan dan sangat memelihara kehormatan, tetapi barang siapa tidak mampu, maka hendaklah dia puasa, karena (puasa) itu menahan nafsu baginya" (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

Mari kita renungkan suatu peristiwa yang sangat penting, bahwa peperangan yang paling besar bukanlah menghadapi musuh, melainkan menghadapi dan mengatasi hawa nafsu yang menyesatkan. Puasa diharapkan sekali mampu melatih diri untuk mengatasi hawa nafsu yang dimurkai oleh Allah Swt menjadi nafsu yang diridloi oleh Allah. Kita sangat menyadari bahwa situasi Indonesia akhir-akhir ini cukup "gawat", menjelang pertengahan Ramadan akan ada potensi masalah besar.

Kita semua tidak boleh lengah. Kita jadikan Ramadan ini bisa sebagai pengendali diri untuk bekerja secara jujur dan adil serta bertanggung jawab, baik terhadap publik maupun kepada Allah Swt. Sebaliknya, jika dalam mengelola persoalan bangsa dikendalikan dengan cara-cara sebaliknya, atau cara-cara kontra produktif, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak kita inginkan. Karena itu puasa diharapkan mampu membimbing hati kita semua, untuk mengendalikan perilaku kita, sehingga persoalan bangsa bisa diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan mampu menghadirkan solusi yang damai, tidak ada tirani. Semua perlu dijaga dan diangkat derajat dan nama baiknya. Tidak boleh menyelesaikan masalah yang bertentangan nilai-nilai yang lebih tinggi

yang sama-sama dihormati oleh semua. Apakah ketentuan perundang-undangan atau kebenaran universal, atau kebenaran transendental. Bangsa Indonesia, kususnya ummat Islam seharusnya menggunakan momentum Ramadan ini untuk bisa mengendalikan kehidupan bangsa dan negara yang bermartabat. Semua saling menghormati dan tidak saling mendzolimi.

Mari kita renungkan sabda Rasulullah Saw, yang berbunyi "*Aljamaa'atu rahmatun wal-furqatu 'adzzabun*" (HR Ahmad), yang artinya "Bersatu itu rahmat dan bercerai berai itu siksa" dan dikuatkan dengan matan hadits lainnya, "*'Alaikum bil jamaa'ah, waiyyakum wa al furqah*" (HR Ahmad, Al Tirmidzi, dan Ibnu Majah), yang artinya "Hendaknya kalian berjamaah dan hindarilah perpecahan". Semoga puasa kita bisa jadikan pengendali diri dalam semua aspek kehidupan. Aamin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
08/05/2019, Rabu, 10.50)

RAMADAN DAN REVOLUSI MENTAL

REVOLUSI Mental di awal munculnya sebagai wacana bangsa sangat mengejutkan, karena di balik itu ada harapan dan semangat yang sangat terpuji. Keinginan untuk menjadikan individu ummat atau rakyat melakukan reformasi karakter, perilaku dan peradaban. Namun apa yang terjadi belakangan, Revolusi Mental secara berangsur-berangsur hilang dari percakapan dan terlindas oleh derasnya arus *pragmatism*, *hedonism*, *capitalism*, dan *materialism*. Sebagai insan dan bangsa yang masih memiliki cita-cita, menurut kami bahwa Revolusi Mental masih relevan dengan misi Ramadan. Karena itu Ramadan saat ini seyogianya dapat dijadikan suatu momentam untuk merefresh spirit Revolusi Mental untuk mengoreksi dan memperbaiki perilaku kita yang masih abaikan karakter bangsa yang pancasialis dan agamis.

Perilaku bangsa, terutama para pimpinan di semua level dan sektor secara lahiriyah seakan-seakan sudah ada kemajuan yang berarti, yang diindikasikan dengan kemajuan

infrastruktur yang dalam batas tertentu baru memuaskan sejumlah fihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Walaupun masih ada hal lain yang menjadi sorotan karena kurangnya relevan dengan kebutuhan masyarakat di daerah tertentu, sehingga di-*claim* terjadi potensi inefisiensi. Belum lagi mengingat beban yang akan dihadapi generasi penerus untuk membayar hutang. Juga dengan terbatasnya para fihak pengawal implementasi Revolusi Mental yang kurang disiplin dan sungguh-sungguh, sehingga masih terjadi juga pelanggaran hukum, etika organisasi, dan integritas pejabat yang terwujud dalam pelanggaran KKN masih cukup banyak, apakah yang mengena eksekutif, legislative, yudikatif, dan politisi, dan lain-lainnya. Kondisi yang demikian ditambah dengan organisasi sipil yang masih lemah dalam melakukan kontrol juga, yang mungkin dalam batas tertentu tidak melakukan kontrol sosial dan moral.

Ramadan 1401 diharapkan sekali dapat dijadikan momentum semua, terutama para pengawal moral semua sektor, terutama organisasi keagamaan dengan tanggung jawabnya yang sangat berat, yang seharusnya mampu menunjukkan jati dirinya sebagai institusi independen, dengan cara yang bijak. Kita menumbuhkan spirit Ramadan yang dipilih oleh Allah Swt untuk menurunkan ayat pertama sebagai tanda kerosulan. Yang paling utama Rasulullah diperintahkan dan dibangkitkan di atas bumi semata-semata untuk menyempurnakan akhlaq, Yang tertuang dalam hadistnya "*Innamaa bu'itstu liutammimaa*

makaarimal akhlaaq" (HR Imam Bukhary). Kondisi saat itu di Arab digambarkan dengan masyarakat jahiliyyah (dalam kebodohan). Kebodohan di sini bukan dimaknai bodo secara ilomu, melainkan bodoh dari sisi moral, sehingga merusak tata kehidupan. Yang digambarkan dengan membunuh hidup anak-anaknya dan semaraknya kehidupan maksiyat lainnya, serta menyembah berhala, patung-patung dibuat dan dipuji sendiri. Karena itu misi Rasulullah dihadirkan semata untuk mengeluarkan kehidupan yang gelap menuju kehidupan yang terang (*fa akhrijna minadh dhulumaati ilan nuur*). Upaya Rasulullah saw dikuatkan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam QS. al-Baqarah: 257, yang artinya: "Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

Untuk dapat memperoleh hikmah sebanyak-banyaknya dari Ramadan 1440 H, kita dapat melakukan evaluasi diri terhadap perilaku kita secara personal dan institusional, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang posisi perilaku religius kita. Dengan mengetahui kemajuan dan posisi kita, serta persoalan kita, insya Allah dengan semangat menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, kita bisa lakukan kendali diri dan control diri, serta manajemen diri yang lebih baik, sehingga kita bisa

mengeliminir dan mungkin bisa meniadakan kebijakan dan perilaku yang tak bermanfaat dan merugikan orang atau fihak lain. Dalam waktu yang sama, kita memperbaiki kebijakan dan pelaksanaan aktivitas kehidupan dengan cara-cara berintegritas, baik dan terpuji, sehingga memberikan manfaat sebanyak-banyaknya, baik untuk memperbaiki akhlak dan perilaku kita sendiri dan institusi yang menjadi tanggung jawab kita.

Untuk mengimplementasikan Revolusi Mental secara bertanggung jawab dan untuk meraih kesuksesan besar, maka usaha kita harus bisa diwujudkan dalam bentuk Gerakan yang melibatkan semua, dengan keteladanan para pimpinan formal dan informal, di samping berawal dari dukungan dan keterlibatan keluarga masing-masing, Mari kita jadikan spirit Ramadan yang memiliki misi propetik, kita jadikan modal utama untuk membangun bangsa berkarakter, berdaulat dan bermartabat. Mari bangga dengan bisa menjadi pemain kunci di manapun berada, dan merasa malu sekali untuk tidak mau peduli. Satu contoh yang dapat kita lihat, bahwa tujuh tahun yang lalu kondisi moral di China masih belum akui pentingnya perilaku moral, namun dua tahun lalu ketika saya melakukan *resigning* MoU dengan salah satu universitas di China Selatan, di sana sudah terjadi perubahan yang sangat signifikan, bahkan terkesan sekali baru saja terjadi revolusi mental. Dari wilayah yang kumuh perilaku asosial, penyimpangan perilaku sosial, menjadi wilayah yang diwarnai dengan

perilaku yang bermoral. Kondisi ini didukung oleh semua institusi, termasuk masyarakat yang menunjukkan ketaatan terhadap kesepakatan dan aturan yang ada.

Rasanya indah sekali jika Spirit Ramadan dapat mewarnai secara signikan implementasi Revolusi Mental di tanah air. Perilaku pancasialis dan agamis harus diwujudkan secara nyata oleh semua, bukan "panas-panas tahi ayam". Semua terlibat mengawal dan mengimplentasikannya dalam bentuk gerakan. Insya Allah dengan menjadikan Indonesia bersih, berkarakter dan bermartabat akan membanggakan kita semua dan bangsa, serta seluruh manusia di muka bumi. Sebagai wujud *rahmatan lil-alamin*. Yang diuntungkan bukan makhluk manusia saja melainkan juga makhluk lingkungan fisika dan sosial, bahkan makhluk mati pun merasa mendapatkan kebaikannya. Semoga Allah Swt membimbing kita semua dan meridloinya. Aamiin.

(Rochmat, Yogyakarta 07/05/2019,
Selasa, pukul 09.40)

RAMADAN BULAN RAHMAT, MAGHFIRAH, DAN ITQUN MINAN NAAR

DI AWAL Ramadan sering kita ikuti kajian bahwa Bulan Ramadan itu dapat dikategorikan menjadi 10 hari pertama (awal), kedua (tengah) dan ketiga (akhir). Pembagian ini merujuak pada Hadits Rasulullah saw, yang artinya: "Awal bulan Ramadan adalah rahmat, pertengahannya maghfirah, dan akhirnya '*itqun minan naar* (pembebasan dari neraka)." Setelah ditelusuri oleh para Ahli Hadits, bahwa matan hadits ini dzaif dan munkar. Karena itu kita perlu berhati-hati. Walaupun demikian hadits ini dzaif dan munkar, namun karena hadits ini tidak terkait dengan tauhid, melainkan sifatnya fadzailul a'mal, maka masih dibenarkan matan hadits ini untuk rujukan ummat Islam dalam meningkatkan amal sholehnya.

Pertama, awal Ramadan adalah rahmat. Para ulama memaknai sepuluh hari pertama bulan ramadhan sebagai rahmat, yaitu terbukanya pintu rahmat Allah SWT, yang

diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya yang menunaikan shaum. Dalam *khazanah tasawuf*, rahmat itu ada dua macam, pertama rahmah dzaatiyyah, yaitu rahmat dan angerah yang diberikan Allah swt kepada semua mahluk-Nya tanpa terkecuali. Kedua, *rahmah khushushiyyah*, yaitu rahmat dan kasih sayang yang Allah Swt hanya diberikan kepada hamba-hamba Pilihan-Nya. Sepuluh hari pertama merupakan keistimewaan karena diturunkannya rahmat kepada hamba-hamba yang telah ikhlas dan ridha menunaikan shaum ramadhan dengan penuh keimanan kepada Allah Swt. Salah satu rahmat dan kasih sayang Allah Swt yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang shaum dengan iman dan taqwa yaitu disediakan salah satu pintu masuk ke dalam surga yang tidak dilalui oleh siapapun kecuali para ahli shaum (Baabu Ar Rayyaan). Kita tahu bahwa di bulan Ramadan banyak keutamaan, bahwa pahala untuk ibadah wajib dan sunnah berbeda dibandingkan daripada di bulan lainnya, demikian juga kesempatan untuk beribadah. Keutamaan diberikan, karena suatu amalan yang sangat berat dari tidak puasa menjadi puasa, yang membutuhkan adaptasi fisik, pikiran, emosi, dan spiritual. Jika berhasil melaksanakan puasa dengan baik, maka diperoleh keutamaan. Karena itu saying sekali jika tidak memanfaatkannya dengan baik, sampai tidak berpuasa tanpa udzur yang jelas.

Kedua, mendapatkan maghfirah. Maghirah dapat dimaknai sebagai ampunan dari Allah Swt, yang dosa-dosa

kita ditutupi oleh Allah Swt. Berlimpahnya maghfiroh dari Allah ini memang tidak mengherankan, mengingat Allah SWT memiliki sifat Al-Ghaffar (Maha Pengampun). Kata Al Ghaffar terambil dari akar kata "*Ghafara*" artinya "menutup" yang berarti Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang Ada juga yang berpendapat dari kata "al ghafaru" yakni "sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka" yang berarti Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan, yakni terhapus dosa. (Ibnu Abbas). Asma Allah Al-Ghaffar juga dapat difahami dalam arti " Yang Maha Luas Ampunan-Nya." sebagaimana firman Allah SWT, "Sesungguhnya Rabb-mu sangat luas maghfirah-Nya (QS. At- Taubah:117). Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa mengerjakan ibadah (qiyam) pada bulan Ramadhan karena iman dan mencari ridha Allah semata, maka diampunilah dosanya yang telah lalu (HR imam Bukhari dan Imam Muslim).

Berkenaan dengan maghfirah yang dijanjikan oleh Allah Swt, maka pada sepuluh hari kedua Ramadan merupakan hari yang penuh dengan magfirah. Dengan terbiasanya kita dalam menjalankan ibadah wajib atau berpuasa, maka ibadah yang lain atau ibadah sunnah seperti shalat malam, berdzikir, membaca al- Qur'an dan amalan baik yang lainnya harus lebih diperbanyak dan harus lebih semangat lagi. Karena di waktu ini Allah Swt banyak memberi maghfiroh kepada umat-Nya yang rajin beribadah. Serta Allah Swt akan

mengampuni dosa-dosa umat-Nya yang mau memohon ampun dengan taubatan nashuha atau memohon dengan penuh keikhlasan dan bersungguh–sungguh. Thuubu ilallaah taubatan nashuhaa. Dikuatkan lagi dengan, ud'unii astajib lakum. Untuk itu, janganlah kita menyia-nyiakan waktu ini. Semoga kita selalu mendapat magfirah dari Allah Swt.

Ketiga, marilah kita memohon itqun minan naar. Itqun minan naar itu sangat penting, Karena setiap do'a kita dalam memohon kebaikan daeri Allah swt, kita akhiri dengan "lindungilah kami dari siksa api neraka" (*waqinaa adzaaban naar*). Untuk kita bisa bebas dari siksa neraka maka kita harus bunuh api-api kehidupan, pertama api hawa nafsu, yang harus diselesaikan dengan nafsu yang diridloi oleh Allah swt; kedua nafsu syaithoniyah yang dibunuh dengan puasa yang dilandasi dengan iman yang benar; dan ketiga api hasad dengki, dendam dan permusuhan, yang harus dijauhi dengan membiasakan diri dengan husnudz dzon. Selain itu langkah nyata yang dapat dilakukan pada waktu sepeuluh terakhir Ramadan dengan tingkatkan amalan kita di antaranya: (1) Lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah (2) Banyak berdo'a, (3) I'tikaf di masjid, (4) Memperbanyak shalat malam, dan (5) Bersungguh-sungguh dalam meraih malam Lailatul Qadar.

Setelah kita ikuti sedikit uraian di atas, bahwa pembagian sepuluh hari pertama, tengah dan akhir, itu terutama untuk memudahkan dalam menjelaskan fokus penting dalam beribadah. Namun dalam praktetknya bahwa keti-

ganya, yaitu Rahman, maghfirah dan itqun minan naar itu seharusnya terjadi selama bulan Ramadan. Bahwa pada putaran sepuluh hari pertama, kita juga sudah bisa di samping melakukan mohon Rahmat, kita juga melakukan amalan yang terkait dengan istighfar dan amalan yang bisa mengantar kita untuk bisa menjauhkan diri kita dari neraka. Demikian pula pada pertengahan dan terakhir Ramadan kita bisa juga mengharapkan rahmah, terlebih-lebih pada waktu lailatul Qadar dan waktu-waktu puncak-puncaknya di akhir Ramadan, kita juga bisa menuntaskan istighfar di saat kita i'tikaf dan di saat lailatul qadar. Yang penting di sini, bagaimana kita bisa memanaj waktu Ramadan dengan amal-amal yang **terbaik**. Momentum Ramadan adalah sesuatu yang **terbaik**, yang diberikan oleh Allah Swt, bagaimana kita bisa menjadi menang dan kembali ke Fitra setelah mengakhiri Ramadan nanti. Semoga. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
06/05/2019, Senin, pukul 14.50)

MEMAHAMI PUASA RAMADLAN

IBADAH Puasa Ramadlan 1440 H insya Allah akan segera kita awali. Salah satu persiapan penting adalah mengetahui tentang hal ihwal atau ilmu Puasa Ramadlan. Dengan mengetahui hal-hal yang terkait dengan Puasa Ramadlan, insya Allah kita bisa *ittiba'*, terhindar dari taqlid, ikut-ikutan yang tidak tahu dalil naqlinya, yang bisa menjadikan puasa kita sia-sia, sehingga puasa kita sesuai dengan syari'ah-Nya. Bagi yang sudah mengetahui, diharapkan tulisan ini memberikan penguatan dan penyegaran, sebaliknya bagi kurang lengkap tahunya, semoga tulisan ini menambah pengayaan ilmu tentang puasa Ramadlan.

Yang selalu kita ikuti dalam pengajian menjelang Ramadlan, bahkan selama Ramadlan dalam QS Al Baqarah:183-184., yang artinya "Hai orang-orang beriman diwajibkan atasmu berpuasa sebagaimana puasa-puasa orang-orang sebelum kamu, dalam hitungan tertentu agar kamu bertaqwa." Dari dua ayat ini, ada sejumlah poin penting

yang bisa dibahas satu per satu. Pertama, bahwa ayat ini menganjurkan puasa, semata-mata untuk orang beriman, yang meyakini akan 6 rukun iman, dan sudah mengikrarkan dua kalimat syadat dan beridentitas Islam, dengan memenuhi syaratnya, yaitu muslim, berakal, baligh, kuasa (mampu melakukan), dan tidak berhaid atau bernifas.

Kedua, puasa dalam arti syariah adalah mencegah diri dari berbagai hal tertentu pada waktu yang tertentu. Yaitu dari terbit fajar shidiq hingga terbenam matahari, sesuai dengan firman Allah Swt, pada QS Al Baqarah:187, yang artinya "…Dibolehkan kamu makan dan minum sehingga terbit fajar shadiq, kemudian teruskanlah puasa hingga malam hari…". Mengapa puasa ini diwajibkan, karena sungguh banyak hikmah puasa. Namun pada kali ini dapat disimpulkan dua hikmah, yaitu untuk memperoleh kemenangan jasmaniyah dan ruhaniyah di dunia dan akhirat dan menghindarkan kerugian duniawiyah dan ukhrowiyah.

Ketiga, puasa yang diwajibkan kepada ummat islam bukanlah sesuatu yang baru, namun puasa itu juga diwajibkan oleh agama-agama lain, yang sifat dan caranya berbeda. Misalnya bangsa Mesir purbakala, ada yang berpuasa tujuh hari kadang-kadang sampai tujuh minggu. Di India ada satu golongan yang berpuasa sepuluh hari, kadang-kadang 15 hari, di mana mereka selama itu siang dan malam tidak boleh menikmati makanan sedikit pun, kecuali beberapa tetes air. Orang Tibet berpuasa dua puluh empat jam berturut-turut, tidak boleh merasa apa pun, se-

hingga menelan air liur pun tidak dibolehkan. Sedangkan Islam diwajibkan berpuasa dalam hitungan tertentu (ayyaamam ma'duudah), pada bulan Ramadlan, bisa 29 hari atau 30 hari. Sedangkan berdasarkan hadits Rasulullah saw, bahwa di antara satu dari lima rukun Islam adalah *shaumu Ramadlaana*, bukan *shaumu fii syahri Ramadlaana*. Karena itulah siapapun yang meninggalkan puasa di bulan ramadlan karena nifas, haid, sakit yang menyusahkan, perjalanan jauh, tua rapuh, atau mengandung atau menyusukan apabila dirasakan membahayakan dirinya atau anaknya, maka harus mengganti di hari lain untuk melengkapinya atau membayar denda.

Keempat, bahwa tujuan puasa ramadlan itu tattaquun (*la'allakum tattaquun*), bukan muttaquun. Bahwa sehabis ummat Islam menunaikan puasa ramadlan, mereka harus terus menjaga taqwa dengan mengamalkan perintah-perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya, secara terus menerus, sebagai konsekuensi dari ungkapan *fi'il mudzaari'* (ing-form atau *continuous progress tense*). Jadi tidak cukup ummat Islam berpuasa ramadlan terus menjadi orang yang bertaqwa, melainkan ketaqwaan itu harus dijaga secara berkenjutan, sehingga taqwanya menjadi meningkat kualitasnya.

Demikianlah sekadar sedikit catatan di antara banyak hal yang berkenaan dengan Puasa Ramadlan, semoga dapat bermanfaat untuk menguatkan dan menambah pengertian dan pemahaman tentang puasa Ramadlan, sehingga kita

bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas amal ibadah wajib dan sunnah selama bulan Ramadlan 1440 H. Mengakhiri tulisan ini, perkenankanlah saya dengan penuh rasa tawadlu' menghaturkan permohonan maaf atas segala kehilafan lahir dan batin, semoga Allah Swt mengampuni kita. Aamiin yaa mujiibas saailinn. Juga selamat menunaikan Ibadah Shiyam Ramadlan 1440 H, semoga Allah swt melindungi, membimbing dan meridloi, serta menerima ibadah kita, sehingga taqwa kita meningkat dari tahun lalu. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
05/05/2019, Ahad, pukul 07.33)

MENYAMBUT PUASA RAMADLAN

RAMADLAN 1440 H sudah di depan mata, yang insya Allah besok malam sudah dimulai sholat Tarawih. Kita bersyukur kepada Allah swt yang telah mengabulkan doa kita untuk bertemu dengan Ramadlan berikutnya ketika kita mau mengakhiri puasa Ramadlan 1439 H. Coba kita perhatikan beberapa teman, orangtua, guru, dosen, pimpinan, tetangga, teman aktivis, dan sebagainya yang Ramadlan tahun lalu masih ada dan kita masih bercanda ria dan bertemu, saat ini sudah tidak ada di sekitar kita. Sudah menghadap ke rahmatullah. Tentu yang tragis, mushibah (baik wafat atau sakit) yang mengena orang-orang yang harus mengawal Pemilu 2019 yang ada di ujung tombak KPPS karena berbagai alasan. Kita ikut berdo'a, semoga yang wafat, dengan husnul mkhatimah, dan yang sakit segera Allah Swt angkat sakitnya untuk bisa sembuh kembali. Kini kita bermohon kepada Allah Swt untuk bisa tunaikan dan mengisi Ramdlan besuk dengan ibadah dan

amalan yang lebih baik daripada tahun lalu. Untuk itulah kita perlu persiapan-persiapan yang lebih, sehingga kita bisa mengisi setiap waktu dengan ibadah dan amalan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw.

Untuk menghadapi dan menyambut bulan istimewa, bulan Ramadlan, mari kita simak *subdue* Rasulullah Saw sebagai landasaan kita dalam mengisi Ramadlan 1440 H yang artinya sebagai berikut "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah dekat kepadamu sekalian bulan yang agung, bulan yang penuh berkah, bulan yang di dalamnya terdapat satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Inilah Ramadhan, bulan yang Allah tetapkan shaum di siang harinya sebagai kewajiban, dan shalat tarawih di malam harinya sebagai sunnah.

Barangsiapa yang ingin mendekatkan diri kepada Allah di bulan ini dengan suatu amalan sunnah, maka pahalanya seolah-olah ia melakukan amalan wajib pada bulan lain. Dan barangsiapa melakukan amalan wajib pada bulan ini, maka ia akan dibalas dengan pahala seolah-olah telah melakukan tujuh puluh amalan wajib pada bulan lain.

Inilah bulan kesabaran dan ganjaran bagi kesabaran yang sejati yaitu jannah. Bulan ini juga merupakan bulan simpati terhadap sesama. Pada bulan ini rezeki orang-orang beriman ditambah. "Barangsiapa memberi makan (untuk berbuka puasa) kepada orang yang sedang berpuasa, maka kepadanya dibalas dengan ampunan terhadap dosa-dosanya dan dibebaskan dari api neraka jahannam dan ia

memperoleh ganjaran yang sama sebagaimana orang yang berpuasa tanpa sedikitpun megurangi pahala shaum dari orang itu…" (HR. Al-Baihaqi)

Untuk mendapatkan kemenangan dan manfaat dari puasa Ramadan, maka persiapann yang perlu dilakukan di antaranya:

1. Bersyukur kepada Allah Swt atas dipertemukannya dengan bulan Ramadhan. Bersyukur, telah diberi usia dan kesempatan, sehingga bisa dipertemukan dengan Ramadan tahun ini. Di samping itu juga diberi sehat jasmaniyah dan ruhaniah, sehingga memiliki kesiapan untuk menunaikan puasa Ramdan yang sangat dibutuhkan fisik dan jiwa yang sehat dan prima untuk menunaikan segala rukun dan Sunnah Ramadan. Ingat firman Allah Swt, dalam QS Ibrahim:7 yang artinya sebagai berikut "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.
2. Memantapkan iman untuk menghadapi puasa Ramadlan. Puasa Ramadlan itu diperintahkan kepada orang yang beriman, sehingga untuk menunaikan puasa Ramadan perlu dimantapkan imannya. "Allah Maha Besar, ya Allah terbitkanlah bulan sabit itu untuk kami dengan aman dan dalam keimanan, dengan penuh keselamatan dan dalam keislaman, dengan taufik agar kami melakukan yang disukai dan diridhai oleh Rabbku

dan Rabbmu, yaitu Allah." (HR. Imam At-Tirmidzi dan Ad-Darimi) Selanjutnya juga ditegaskan oleh sabda Rasulullah Saw, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharap pahala dari Allah maka dosanya di masa lalu pasti diampuni." (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim).

3. Bertaubat dan memohon Ampunan. Bertaubat dan memohon ampunan dari Allah Swt atas kesalahan dan dosa yang telah dilakukan selama hidupnya, baik disengaja maupun tidak disengaja, baik yang baru saja dilakukan maupun yang telah lampau, baik yang tersembunyi maupun nampak, sebagaimana Allah Swt firmankan dalam QS An Nur:3, yaitu "Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."
4. Bergembira dengan kedatangan bulan Ramadlan. Ramadlan pada hakikatnya memberikan kabar gembira, karena siapapun yang beriman dan bisa sanggup menunaikan ibadah puasa Ramadlan, maka dijanjikan bahwa pintu-pintu syurga dibuka, dan pintu-pintu neraka ditutup. Karena banyak lipatan pahala dijanjikan baik yang beribadah wajib dan sunnah, sebaliknya syaitan dibelenggu, yang diharapkan tidak menggoda orang yang berpuasa, walau sebenarnya semua kembali ummat Islam masing-masing. Inilah sabda Rasulullah yang memberikan kabar gembira, yang artinya sebagai berikut: "Telah datang pada kalian bulan Ramadhan,

bulan Ramadlan bulan yang diberkahi, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa di dalamnya. Pada bulan itu dibukakan pintu-pintu surga serta ditutup pintu-pintu neraka." (HR. Ahmad). Demikian berbagai kemurahan atas pahala yang diberikan kepada ummat Islam terutama di malam lailatul qadar, pahala bernilai dengan 1000 bulan (QS Al Qadri: 3) dan perlindungan Allah supaya dapat meng-*courage* untuk semakin bersemangat dalam beribadah di bulan Ramadlan.

5. Meningkatkan ilmu tentang puasa Ramadlan. Untuk dapat menjalankan amal dengan benar, sesuai dengan aturannya., maka sangat diperlukan ilmunya, sehingga tidak terjadi taqlid. Mengikuti orang lain dalam beribadah, khususnya puasa Ramadlan, tanpa mengetahui dalil-dalilnya yang membuat kita percaya akan ibadah yang akan dilangsungkan itu. Jangan sampai mengamalkan yang tidak ada atau tidak mengetahui dasar hukum naqlinya. Sebagaimana yang Allah Swt firmannya dalam QS Al Anbiya,7) yang artinya sebagai berikut: "Maka bertanyalah pada orang-orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui." (QS. Al-Anbiya': 7).
6. Menyiapkan kesehatan fisik dan ruhani. Sehat fisik dan ruhani adalah sangat penting untuk bisa tunaikan puasa Ramadan dengan baik, lancar dan sehat. Bisa beribadah optimal tanpa alami hambatan yang berarti. Memang untuk tunaikan puasa, tidak harus sehat sempurna, karena puasa itu juga memiliki nilai

keutamaan menyehatkan. Namun supaya bisa beribadah optimal, kita harus sehat, jika tidak sehat kan kita bisa tinggal dan mendapatkan keringanan atau rukhshah. Ingat firman AS Al Baqarah: 286,. Yang artinya "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya…". Juga dalam ayat lainnya yang menegaskan bahwa siapapun yang sakit atau dalam bepergian, bisa meninggalkan puasa, yang termuat dalam QS Al Baqarah:185 "Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."

7. Menyiapkan zakat, infaq, dan shodaqah. Untuk dapat membersihkan harta dan jiwa, kiranya dalam menyambut puasa Ramadlan perlu melakukan perhitungan kekayaan, untuk bisa dibersihkan kekayaan itu, baik yang terkait dengan membayar zakat maupun mengeluarkan infaq dan shodaqah selama bulan Ramadlan. Di antara salah satu lima rukun Islam disebutkan, bahwa rukun yang ketiga berbunyi "*Wa itaaiz zakaati*", yang artinya: dan membayar zakat, bukan dan mengeluarkan zakat. Jika tidak dibayarkan zakatnya, maka statusnya kita menjadi berhutang. Karena zakat itu wajib dibayar. Kita perlu berhati-hati memanaj harta, karena harta bisa membuat bahagia dunia akhirat, tetapi bisa juga membuat celaka dunia akhirat. Kita beruntung setiap tahun disegarkan terus oileh Allah Swt, dengan

mengingatkan kita untuk tidak lupa terhadap harta dan diri kita.

Demikian sekadar catatan singkat, bagaimana kita menghadapi Ramadlan 1440 H. Di tengah-tengah potensi masalah yang dihadapi bangsa Indonesia pasca Pemilu 2019, semoga hikmah Ramadlan dapat dipetik oleh semua, sehingga dalam menghadapi persoalan bangsa sesulit apapun dapat ditemukan jalan keluar. Kita ingat sekali bahwa orang-orang bertaqwa akan mendapatkan jalan keluar yang diridhoi oleh Allah Swt. Puasa Ramadlan memiliki tujuan utamanya untuk menjadi orang bertaqwa. Insya Allah, jika semua ummat Islam yang lurus, bersih dan benar imannya bisa ikut serta dalam mengantarkan penyelesaian bangsa dengan cara yang jujur, adil, bijak dan damai, maka insya Allah kita memiliki harapan besar dapat mencapai kemajuan, keadilan dan kemakmuran untuk semua.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
04/05/2019, Sabtu, pukul16.06

BAB III
MENELADANI CENDEKIAWAN MUSLIM

PANDANGAN IMAM SYAFI'I TENTANG ILMU

DALAM mengarungi hidup ini, kita sebagai bangsa Indonesia tidak bisa lepas dari kehidupan beragama. Pengamalan agama, terutama Islam, kita tidak bisa lepas dari madzhab apa yang menjadi pegangannya. Setidak-tidaknya ada 4 madzhab masuk kelompok Sunni dari 8 madzhab yang ada di dunia. Salah satu dari 4 madzhab yang terkenal di Indonesia adalah madzhab Syafi'i.

Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Qurasyi atau singkatnya Imam Asy-Syafi'i (Ashkelon, Gaza, Palestina, 150 H/767 M - Fusthat, Mesir, 204 H/819 M) adalah seorang mufti besar Sunni Islam dan juga pendiri mazhab Syafi'i. Imam Syafi'i juga tergolong kerabat dari Rasulullah, ia termasuk dalam Bani Muththalib, yaitu keturunan dari al-Muththalib, saudara dari Hasyim, yang merupakan kakek Muhammad.

Imam Syafi'i adalah putera dari Idris bin Abbas (Ayah) dan Fatimah binti Ubaidillah (Ibu). Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi'

bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthalib. Nama terakhir adalah kakek dari Rasulullah. Sedangkan ibunya merupakan perempuan keturunan Ali bin Abi Thalib RA dari jalur Sayyidina Husein RA. Imam Syafi'i ditinggal wafat Ayahnya dalam usia masih kecil. Sepeninggal ayahnya, pada usia dua tahun dibawa ibunya ke Makkah.

Imam Syafi'i belajar sastra Arab, dengan menguasai sastra Arab, memperoleh kemudahan belajar Fiqh dan Al Hadits. Beranjak remaja Imam Syafi'i memperdalam sastra, di samping Al Muwatha' dengan Imam Malik di Madinah. Setelah itu belajar Al Hadits dengan Imam Abu Hanifah yang berada di Iraq dan Kufah. Selanjutnya sering pulang pergi Madinah-Irak & Kufah, yang akhirnya menetap di Mesir sampai wafat. Dengan menguasai ilmu Alat, Imam Syafi'i mengalami kemudahan menguasai ilmu Fiqh dan Al Hadits. Karena penguasaan Sastra Arab, Fiqh dan Al Hadits, Imam Syafi'i menulis Kitab Ar Risalah (Ushul Fiqh) dan Al Uum (Fiqh), yang sebagai modal utama bagi perjuangan tegaknya Madzhab Imam Syaf'i, di samping sejumlah kitab lainnya. Imam Syafi`i mempunyai dua dasar berbeda untuk Mazhab Syafi'i. Yang pertama namanya Qaulun Qadim (Iraq) dan Qaulun Jadid (Mesir).

Dalam perjalanan pengabdiannya menegakkan diinul Islam, Imam Syafi'i banyak keluarkan fatwa. Beberapa di antara fatwanya yang tertuang dalam Galih Maulana (2017) dan muslimat.or.id (2012) dapat kita ikuti sebagai berikut:

1. "Aku melihat pemilik ilmu hidupnya mulia walau ia dilahirkan dari orangtua terhina. Ia terus-menerus terangkat hingga pada derajat tinggi dan mulia. Jika-lau tanpa ilmu umat manusia tidak akan merasa bahagia dan tidak mengenal halal dan haram". Hal ini memperkuat firman-Nya dalam QS Al Mujadalah: 11, yang artinya "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Ilmu bisa menjadikan setiap ummat, sekalipun berasal dari keluarga yang hina dan papa. Berjuang untuk menuntut ilmu dan menfasilitasinya merupakan kebutuhan kita semua. Belajar yang sungguh-sungguh bisa juga menjadi salah satu strategi Quantum Living.
2. "Di antara keutamaan ilmu kepada penuntutnya adalah semua umat manusia dijadikan sebagai pelayannya. Wajib menjaga ilmu laksana orang menjaga harga diri dan kehormatannya. Siapa yang mengemban ilmu ke-mudian ia titipkan kepada orang yang bukan ahlinya karena kebodohannya maka ia akan mendzoliminya". Kalimat hikmat ini mengisyaratkan bahwa ilmu itu suatu kehormatan, seharusnya diberikan oleh orang-orang terhormat, dengan cara terhormat, agar yang menerima ilmu menjadi orang-orang terjaga kehor-matannya, bahkan jika mungkin bisa mencapai maqaa-mam mahmuuda.

3. "Kebaikan dunia dan akhirat terdapat dalam lima perkara; jiwa yang merasa cukup, tidak menyakiti orang, mencari rizki yang halal, selalu bertakwa dan selalu percaya dan bergantung kepada Allah dalam semua hal." Ini artinya bahwa yang selalu kita harapkan kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, bukanlah sesuatu datang dengan sendirinya dari Allah Swt, melainkan sesuatu yang kita terima dengan ikhlas dan qanaah, dan kita ikhtiarkan dan upayakan secara proaktif yang diridloi oleh Allah Swt.
4. "Barangsiapa yang ingin Allah Swt buka hatinya atau diberi cahaya maka hendaklah dia berkholwah (menyendiri untuk bertafakur), sedikit makan, meninggalkan bergaul dengan orang-orang "kurang pandai", serta meninggalkan pergaulan dengan sebagian ahli ilmu yang tidak memiliki objektivitas dan tidak memiliki adab." Perbuatan atau perilaku yang baik, hanya bisa dengan mudah terwujud, hatinya bersih dari penyakit fisik, psikis, dan moral. Untuk bisa berfungsi efektif hati kita, maka perlu dibersihkan dengan berkhalwat, menyendiri dan berkontemplasi. Untuk itu kiranya perlu dibatasi konsumsi makanan yang berlebihan, hidup dalam kesederhanaan, hidup riyadloh, berpuasa dengan kendalikan diri dari berbagai perangai yang tak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Demikianlah beberapa dari banyak nasehat tentang ilmu dari Imam Syafi'i, di samping nasehat-nasehat lain-

nya, yang berkenaan dengan sahabat, cinta, ulama, dan sebagainya. Memang beliau ahli sastra, Fiqh dan Hadits yang banyak dan kaya tentang persoalan kehidupan, sehingga dari berpikir intuitifnya banyak melahirkan wise quotes. Semoga banyak hikmahnya, dan kutunggu sharing-nya dari quotes Imam Syafi'i lainnya yang Anda paling tertarik. Terima kasih.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
30/07/2019, Selasa, pukul 06.06)

IMAM AL GHAZALI DAN NASEHATNYA

ABU Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i, yang sering disebut Imam Ghazali, lahir di Thus; 1058/450 H–wafat di Thus pada 19 December 1111/14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun). Dari nama lengkapnya dibubuhkan gelar asy-Syafi'i yang menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan dan peradaban manusia. Beliau pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad.

Imam Al-Ghazali telah mengembara ke beberapa tempat seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan,

dia menulis buku di bidang Tasawwuf, yaitu kitab Ihya Ulumuddin yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah. Dalam bidang Filsafat, buku yang telah ditulis berjudul Maqasid al-Falasifah dan Tahafut al-Falasifah. Sedangkan bidang Logika, buku yang ditulis berjudul Mi`yar al-Ilm,(The Standard Measure of Knowledge).

Imam Al-Ghazali pernah memberi nasehat kepada murid beliau tentang apa yang paling dekat, paling jauh, paling berat, paling besar, paling ringan, paling tajam, paling sulit, dan paling sering dilupakan. Jika kita renungkan, nasehat ini adalah nasehat yang sangat sarat makna. Jika seorang muslim menyadari apa yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali, Insya Allah ia akan menjadi muslim yang baik di dunia dan akhirat.

Berikut nasehat penuh makna Imam al-Ghazali, yaitu: Pertama, Yang Paling Dekat ialah Mati. Imam al-Ghazali pernah bertanya kepada murid-murid beliau tentang apa yang paling dekat dengan kita dalam kehidupan ini. Di antara murid-murid beliau ada yang menjawab orang tua, guru, teman, dan kerabatnya. Imam al-Ghazali kemudian menjelaskan bahwa yang paling dekat dengan adalah "Mati", karena mati itu janji Allah yang pasti akan menimpa semua insan bernyawa dan kapan saja.

Firman Allah Swt, dalam QS, Ali Imran 185, yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.”

Selain itu ditegaskan juga dalam QS, Al A’raaf:34, yaitu:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: “Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.”

Kedua, Yang Paling Jauh adalah Masa Lalu. Imam al-Ghazali menjelaskan yang paling jauh adalah masa lalu, karena bagaimanapun caranya, kita tidak bisa kembali ke masa lalu, karena itu jangan membanggakan kebaikan di masa lalu. Teruslah meningkatkan kebaikan untuk hari ini dan esok hari.

Ada peribahasa Arab yang mengatakan:

الوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِذَا لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

Artinya: “Waktu bagaikan pedang jika kamu tidak memotongnya, maka dia yang akan memotongmu.”

Jika kita tidak disiplin menjaga waktu, maka kita akan menjadi korban waktu. Katakanlah, jika kita abaikan waktu, maka kita bisa ketinggalan kereta atau pesawat. Bahkan bisa jadi kena DO dari tempat kuliah program sarjana atau program profesi.

Ketiga, Yang Paling Besar adalah Nafsu. Masalah paling besar yang harus kita hadapi ialah Nafsu. Acapkali Nafsu menjerumuskan manusia ke jurang nista hingga kehidupannya di dunia hancur, dan azab menunggu setelah kematian. Semua jawaban itu benar kata Imam Ghazali, bahwa yang paling besar dari yang ada di dunia ini adalah "nafsu".

Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al A'Raf 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ "

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mepunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk medengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."

Adapun ayat lain yang bisa menguatkan tentang nafsu tercantum dalam QS Yusuf: 53, yang artinya: "Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Kare-

na Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Keempat, Yang Paling Berat adalah Menanggung Amanah? Tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, dan malaikat semua tidak mau menerima ketika Allah Swt. meminta mereka untuk menjadi kalifah (pemimpin) di dunia ini, tetapi manusia dengan sombongnya menyanggupi permintaan Allah Swt., sehingga menyebabkan manusia banyak masuk neraka karena tidak sanggup menanggung Amanah.

Tapi yang paling berat adalah "memegang amanah", sebagaimana firman Allah swt QS. Al Ahzab:72, yaitu:

إِنَّا عَرَضْنَا الأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولا

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."

Kelima, Yang Paling Ringan Ialah Meninggalkan Shalat. Hanya karena kesibukan kecil, manusia rela meninggalkan shalat. Padahal shalat adalah tiang agama. Jika manusia

hanya hidup untuk mencari makan dan kesenangan maka tidak ada bedanya manusia dengan binatang.

Dalam sabda Nabi SAW menerangkan bahwa yang membedakan antara orang muslim dan kafir ialah sholat. Allah memberikan ancaman kepada orang yang meninggalkan sholat sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mudatsir: 42-43, sebagai berikut:

مَا سَلَكَكُمْ فِيْ سَقَرَ ، قَالُوْا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat."

Keenam, Yang Paling Tajam ialah Lidah Dengan Lidah manusia menyakiti hati dan melukai perasaan saudaranya. Kita sering mendengar pepatah bijak mengenai bahaya lidah, yaitu: "Kalau pedang melukai tubuh ada harapan akan sembuh, tapi kalau lidah melukai hati ke mana obat hendak di cari".

Sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

سَلاَمَةُ الإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ

Artinya: "Keselamatan manusia itu dalam menjaga lidahnya (perkataannya)."

Ketujuh, Yang Paling Sulit adalah Ikhlas, Mampu menerima kenyataan yang tidak kita sukai itulah keikhlasan.

Allâh Swt dalam QS Al Bayyinah:5 berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."

Kedelapan, Yang Paling Sering Dilupakan adalah Bersyukur. Jika kita bersyukur, maka Allah Swt akan menambah nikmat-Nya. Jika kita berbuat kufur, ingat bahwa siksa Allah Swt itu pedih. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Ibrahim: 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Masih banyak lagi nasehat Imam Al Ghazali yang bisa dipetik manfaatnya. Untuk sementara ini cukup disajikan nasehat yang ini saja, semoga nasehat ini memiliki nilai motivatif yang mampu meningkatkan semangat kita untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan harapan dapat menyelamatkan hidup kita, yang sekaligus

mampu antarkan kita meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
27/08/2019, Selasa, pukul 01.40)

NASEHAT IMAM AL GHAZALI

IMAM Al-Ghazali, yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Ays-Syafi'i yang lahir di Thus, Iran; 1058/450 H–meninggal di Thus Iran; 1111/14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun). Usia yang masih relatif muda di bawah usia Rasulullah, tapi karyanya yang sungguh spektakuler, *IHYA 'ULUMUDDIN*. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan peradaban manusia. Beliau adalah salah seorang ulama yang sangat masyhur di belahan bumi ini, khususnya negeri Arab.

Mari kita ikuti dan cermati nasehat-nasehatnya yang sangat berarti dalam hidup kita:

Pertama, yang paling dekat bukan orangtua, teman, guru dan lain sebagainya, melainkan kematian. Karena kita tidak akan pernah tahu kapan kematian itu akan datang menjemput kita. Jika saatnya datang juga tidak bisa ditunda dan dimajukan (QS, Al A'raf: 34). Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah merahasiakan tiga hal mengenai ke-

matian seseorang, yaitu waktu, tempat, dan bagaimana kematian itu terjadi.

Kedua, yang paling jauh bukan planet-planet, bulan, bintang bahkan matahari, melainkan masa lalu. Karena bagaimana pun caranya, naik jet super cepat pun kita tidak akan pernah sampai (kembali) ke masa lalu. Oleh karena itu, kita tidak dianjurkan untuk membanggakan kebaikan di masa lalu, tapi kebaikan di masa lalu menjadi tolak ukur sekaligus motivasi untuk kebaikan hari ini dan hari esok.

Ketiga, yang paling besar bukan gunung, lautan, matahari, bulan, dan lain sebagainya, melainkan nafsu. Karena nafsu acapkali menjerumuskan manusia kepada hal-hal yang buruk, berbeda halnya dengan yang baik-baik. Dalam Firman Allah Swt (QS Yusuf: 53) juga menjelaskan tentang bahayanya nafsu.

Keempat, yang paling berat di mata bintang-bintang, bulan, matahari, malaikat, tumbuh-tumbuhan dan hewan adalah menanggung amanah. Karena itu bintang-bintang, bulan, matahari, malaikat, tumbuh-tumbuhan dan hewan tidak mau menerima ketika Allah meminta mereka supaya menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi ini, tetapi manusia dengan sombongnya menyanggupi permintaan tersebut. Akibatnya di hari kiamat kelak manusia banyak yang masuk ke neraka karena tidak sanggup menanggung amanah. (Qs Al-Ahzab: 72)

Kelima, yang paling ringan adalah meninggalkan shalat. Adapun meninggalkan shalat dapat terjadi karena ber-

bagai alasan, di antaranya: pekerjaan, kesibukan bahkan karena lupa. Sebenarnya jika manusia hidup hanya untuk mencari makan dan kesenangan saja, maka tidak ada bedanya manusia dengan binatang. Untuk itu sholat harus ditegakkan pada waktu yang ditentukan dan tak bisa ditinggalkan sepanjang hidup. (QS An Nisa': 103).

Keenam, yang paling tajam adalah lidah. Karena dengan lidah, manusia kerapkali menyakiti perasaan orang lain bahkan kerabat dekat sekalipun. Sebagaimana pepatah mengatakan, "Kalau pedang melukai tubuh ada harapan akan sembuh, tapi kalau lidah melukai hati kemana obat hendak di cari?". Juga dalam mahfudzat, disebutkan: salasmatul insaan fi hiffzil lisaan".

Ketujuh, yang paling sulit adalah ikhlas. Karena bisikan syaitan tiada henti. Padahal dalam beragama, terutama dalam mengabdi kepada-Nya dituntut keikhlasannya. (QS Al Bayyinah:5). Demikian juga bahwa dalam beragama tidak ada paksaan, (QS Al Baqarah:256). Walaupun sangat jelas rujukan dalam berislam, tidaklah mudah hati bisa menerima kecuali ada hidayatullah.

Kedelapan, yang paling susah adalah sabar. Karena setiap menghadapi mushibah, yang sering terjadi adalah kekecewaan, merasakan kehilangan sesuatu yang berarti dalam hidup, bahkan bisa terjadi penolakan. Sikap yang terbaik adalah sabar atas mushibah yang terjadi. (QS Al Baqarah:155).

Kesembilan, yang paling berharga adalah iman. Kita dalam hidup baru berarti jika kita bersandar pada iman yang bersih dari berbagai tanda-tanda kemusyrikan. Bahkan sebanyak amal kita jika tidak ikhlas, lillaahi ta'aalaa, tidak ada artinya, karena itu kita harus ikhlas dan ridlo kepada Allah Swt, sehingga amal sholeh kita diterima. (QS Al Kahfi, 110).

Demikianlah beberapa nasehat dari banyak nasehat Imam Al Ghazali yang tertuang dalam berbagai kitabnya. Terutama yang banyak dipetik dari kitabnya, Ihya Ulumuddin. Penuangan ini dimaksudkan untuk penyegaran iman, islam, dan akhlaq kita, semoga kita semakin taqarrub ilallah. Aamiin.

(RW-BANDUNG,
08/04/2019, Senin, pukul 06.00)

NASIHAT SYEKH ABDUL QADIR JAILANI

KITA tentu tidak asing dengan Syekh Abdul Qadir Jailani, yang nama lengkapnya adalah Muhyidin Abu Muhammad 'Abdul Qadir Ibnu Abi Shalih Janki Dausat Al-Jailani (470–561 H) (1077–1166 M). Nasabnya bersambung sampai Sayyidina Hasan bin Ali, cucu Rasulullah saw. Nama beliau sering disebut oleh golongan Sunny setelah Muhammad Rasulullah saw dalam berdoa. Begitu tingginya maqam Syekh Abdul Qadir Jailani. Beliau adalah seorang ulama fiqih yang sangat dihormati oleh Sunni dan dianggap wali dalam dunia tarekat dan sufisme. Beliau adalah orang Kurdi atau orang Persia. Syekh Abdul Qadir dianggap wali dan mendapatkan penghormatan besar oleh kaum Muslim yang tidak hanya dari wilayah India, melainkan seluruh dunia.

Memang banyak sahabat, *tabi'iin*, *tabiit taabi-'iin*, dan 'Alim ulama yang nasihat-nasihatnya bisa kita ikuti. Namun untuk kesempatan ini sengaja diangkat sejumlah nasihat Syekh Abdul Qadir Jailani. Degan harapan kita tahu

mana-mana nasihat utamanya dan mana nasihat lain yang menyempurnakannya.

Syekh Abdul Qadir Jailani terkenal sebagai ahli nasihat. Untuk membersihkan tauhid, meluruskan amalan syariah Islam, dan menyempurnakan akhlaq kita, serta menenangkan dan menyejukkan hati, mari kita ikuti nasihatnya yang sangat penting berikut ini:

1. Nasihat tentang Syirik. Dalam bertauhid kita harus bebas dari syirik dzahir dan syirik batin. Syirik dzahir berbentuk menyembah berhala dan sejenisnya. Sedangkan syirik bathin terkait dengan menuhankan faham, menuhankan digital, takut pada pimpinan atau penguasa, meng-ilahkan lain dan sebagainya. Ingat bahwa syirik adalah dosa besar. Innasy syirka ladzulmun 'adziim. Karena itu kita perlu ekstra hati-hati, ketika kita takut sesuatu atau memuji sesuatu, bisa-bisa menomerduakan Tuhan.
2. Nasihat terkait berpegang pada Al Qur-an dan Sunah. Syariah Islam adalah syariah yang berdasarkan Al Qur-an dan Sunah. Ummat Islam dalam menjalankan ibadahnya harus sesuai dengan Al Qur-an dan Assunah. Keduanya merupakan jalan kita: Al Qur-an jalan menuju Allah dan Sunah jalan menuju Rasulullah. Setiap ibadah, kita seharusnya selalu didasarkan pada dalil naqli ini, tidak terlalu andalkan dalil aqli.
3. Nasihat untuk taqwa dengan ikhlas. Tiga hal mutlak bagi seorang mukmin, dalam segala keadaan, yaitu: (1)

Harus menjaga perintah-perintah Allah Swt, (2) Harus menghindar dari segala yang haram, dan (3) Harus ridha dengan takdir Allah Yang Maha Kuasa. Dengan mengamalkan ketiga hal ini secara istiqamah diyakini insya Allah iman, islam, dan ihsan kita akan terjaga.

4. Nasihat tentang Ulama yang buruk. Kita diharapkan berhati-hati, bahwa setiap era selalu dijumpai ada ulama yang buruk (ulama' suu') yang berfatwa berdasarkan hukum Allah Swt. Namun karena pertimbangan lain, mereka suka berfatwa tetapi tidak melaksanakan apa yang difatwakan. "Kaburo maqtan 'indallaahi anta-quuluu maalaa taf 'aluun"(QS Ashshaaf:3). Karena itu kita harus berhati-hati sekali terhadap ulama yang demikian. Walaupun kita juga tidak salah memberi perhatian terhadap fatwa ulama suu', karena ada mahfudzaat "lihatlah apa yang dikatakan, dan jangan melihat siapa yang mengatakan".
5. Nasihat tentang Tasawuf. Dalam mengamalkan tasawuf, seharusnya dimulai dari sanubari, hati, jiwa baru badan, bukan dibalik dari dzahir baru ke batin. Jika sanubari bersih, maka hati, jiwa, anggota tubuh, makanan, dan pakaian akan bersih pula. Kemudian, segala tingkah laku pun akan bersih. Ingat, Adhdhoohiru yadullu 'Alal baathin".
6. Nasihat tentang tawakkal. Pada hakikatnya tawakkal itu tidak menafikan ikhtiar atau bekerja. Bahwa berikhtiar dan bekerja wajib dilakukan. Bekerja dengan keras

dan berkomitmen tinggi dengan kerahkan segala kemampuan. Setelah itu baru bertawakkal kepada Allah Swt. "...Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah hendaknya orang-prang beriman bertawakkal" (Qs Al Maidah:11).

Nasihat-nasihat ini memperkuat ajaran yang selama ini kita dapatkan. Masih banyak bertebaran nasihat Syekh Abdul Qadir Jailani bisa menjadi rujukan bagi kita untuk memperbaiki diri posisinya sebagai Abdullah maupun sebagai Khalifah di atas bumi. Tentu dalam menerapkan nasihat-nasihatnya kita harus sesuaikan dengan konteksnya, sehingga memiliki kebermaknaan. Hidup kita tidak pernah berhenti menghadapi masalah. Untuk hadapi masalah apapun, dengan rambu-rambu yang ada, kita manfaatkan nasehat-nasehat Syech Abdul Qadir Jailani, para Khulafaur Rasyidin, Sahabat, *Tabi-'iin wat Tabi-'iin*, Wali, dan 'Alim Ulama. Semoga amalsm kita tetap terjaga. Aamiin.

(RW-YOGYA,
25/03/2019, pukul 05.30.

MENGENANG MBAH MOEN (KH MAIMOEN ZUBAIR)

KYAI Haji Maimun Zubair, kadang ditulis menggunakan ejaan lama Maimoen Zoebair (lahir di Karangmangu, Rembang, Jawa Tengah, 28 Oktober 1928–meninggal di Mekkah, 6 Agustus 2019 pada umur 90 tahun), atau akrab dipanggil Mbah Moen. Anak: Gus Taj Yasin, Gus Najih, Gus Majid Kamil, Gus Ghafur, Gus Abdullah Ubab, Gus Abdur Rouf, Gus Idror, Gus Wafi', Ning Shobihah, Ning Rodliyah, lainnya. Isteri: Nyai Fahimah (5 anak wafat 2 orang: Gus Ubab, Gus Najih, Ning Shobihah), Nyai Mastiah (Gus Kamil, Gus Ghofur, Gus Wafi, Gus Rauf, Gus Yasin), dan Nyai Heni Maryam. Orangtua: KH Zubair dan bu Nyai Hj Mahmudah.

Beliau adalah seorang ulama dan politikus Indonesia. Pimpinan, Pembina atau Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Rumbaing dan menjabat sebagai Ketua Majelis Syariah Partai Persatuan Pembangunan (P3) hingga wafat. Beliau pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Rembang selama 7 tahun. Setelah berakhirnya masa tugas, beliau mulai berkonsentrasi mengurus pondok pesantren-

nya. Melainkan tenaga dan pikirannya masih dibutuhkan oleh negara, sehingga beliau diangkat menjadi anggota MPR RI utusan Jawa Tengah selama tiga periode.

Selama hidupnya Mbah Moen banyak memberikan nasehat kehidupan, bahkan sejumlah nasehatnya menjadi viral. Nasehatnya memang menyangkut soal kehidupan, sehingga banyak pihak yang mendapatkan manfaatnya. Setidak-tidak nasehat beliau dapat bahan refleksi dan menyejukkan hati kita. Di samping kita mendapatkan ilmu kehidupan. Adapun yang bisa di-sharing-kan ada 3 nasehat, yaitu 6 pesan, 8 nasehat dan 20 nasehat, di antaranya:

ENAM PESAN INDAH MBAH KH MAIMUN ZUBAIR:

1. Jika engkau melihat seekor semut terpeleset dan jatuh di air, maka angkat dan tolonglah...barangkali itu menjadi penyebab ampunan bagimu di akhirat.
2. Jika engkau menjumpai batu kecil di jalan yang bisa mengganggu jalannya kaum muslimin, maka singkirkanlah, barangkali itu menjadi penyebab dimudahkannya jalanmu menuju surga.
3. Jika engkau menjumpai anak ayam terpisah dari induknya, maka ambil dan susulkan ia dengan induknya, semoga itu menjadi penyebab Allah mengumpulkan dirimu dan keluargamu di surga.
4. Jika engkau melihat orang tua membutuhkan tumpangan, maka antarkanlah ia...barangkali itu menjadi sebab kelapangan rezekimu di dunia.

5. Jika engkau bukanlah seorang yang menguasai banyak ilmu agama, maka ajarkanlah alif ba' ta' kepada anak2 mu, setidaknya itu menjadi amal jariyah untukmu, yang tak akan terputus pahalanya meski engkau berada di alam kuburmu.
6. Jika engkau tidak bisa berbuat kebaikan sama sekali maka tahanlah tangan dan lisanmu dari menyakiti, setidaknya itu menjadi sedekah untuk dirimu.

Al-Imam Ibnul Mubarak Rahimahullah berkata:

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ

"Berapa banyak amalan kecil, akan tetapi menjadi besar karena niat pelakunya. Dan berapa banyak amalan besar, menjadi kecil karena niat pelakunya."

Jangan pernah meremehkan kebaikan, bisa jadi seseorang itu masuk surga bukan karena puasa sunnahnya, bukan karena panjang shalat malamnya tapi bisa jadi karena akhlak baiknya dan sabarnya ia ketika musibah datang melanda

Rasulullah Saw bersabda:

لاَ تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلْقٍ

"Jangan sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikitpun, meskipun (hanya)bertemu dengan saudaramu dalam keadaan tersenyum." (HR. Muslim).

Delapan Nasehat KH. Maimoen Zubair yang menggetarkan hati:

1. *Ora kabeh wong pinter kuwi bener* (Tidak semua orang pintar itu benar).
2. *Ora kabeh wong bener kuwi pinter* (Tidak semua orang benar itu pintar).
3. *Akeh wong pinter ning ora bener* (Banyak orang yang pintar tapi tidak benar).
4. *Lan akeh wong bener senajan ora pinter* (Dan banyak orang benar meskipun tidak pintar).
5. *Nanging tinimbang dadi wong pinter ning ora bener, Luwih becik dadi wong bener senajan ora pinter* (Daripada jadi orang pintar tapi tidak benar, lebih baik jadi orang benar meskipun tidak pintar).
6. *Ono sing luwih prayoga yoiku dadi wong pinter sing tansah tumindak bener* (Ada yang lebih bijak, yaitu jadi orang pintar yang senantiasa berbuat benar).
7. *Minterno wong bener kuwi luwih gampang tinimbang mbenerake wong pinter* (Memintarkan orang yang benar itu lebih mudah daripada membenarkan orang yang pintar).
8. *Mbenerake wong pinter kuwi mbutuhke beninge ati, lan jembare dhodho* (Membenarkan [membuat benar] orang yang pintar itu membutuhkan beningnya hati, dan lapangnya dada).

Duapuluh Nasehat KH Maimun Zubair, Mulai dari Tanda-tanda "Wali" Hingga Tanda Kiamat:

1. *Wong Yahudi iku biyen gelem mulang angger dibayar, tapi akehe kiyai saiki ngalor ngidul karo rokoan ora gelem mulang nak ora dibayar, gelem mulang angger dibayar*. (Orang Yahudi dulu mau mengajar kalau dikasih uang, tetapi kebanyakan kyai sekarang mondar-mandir sambil rokoan tidak mau mengajar kalau tidak dikasih uang).
2. *Wong neng dunyo iku ono bungahe lan ono susahe, kabeh iku supoyo biso dadek'ake parek marang Allah, Tapi nak neng akhirat nak susah susah tok rupane nang neroko, tapi nak seneng yo seneng tok rupane neng suargo.* (Orang di dunia itu ada yang senang dan ada yang susah. Semua itu supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah, tetapi kalau di akhirat susah terus yaitu ketika di Neraka, dan senang terus ketika di Surga).
3. *Kanggone wong islam nak susah yo disabari nak bungah disyukuri.* (Untuk orang Islam ketika susah disabari dan ketika senang disyukuri).
4. *Apik-apik'e dunyo iku nalikone pisah antarane apik lan olo. Sakwali'e, elek-elek'e dunyo iku nalikone campur antarane apik lan olo. Mulane apik iku kanggone wong Islam, lan elek iku kanggone wong kafir.* (Bagusnya dunia itu ketika pisah antara bagus dan jelek, sebaliknya jeleknya dunia itu ketika campur antara bagus dan jelek).

5. *Apik-apik'e wong iku taqwo marang Allah yoiku ora ngelakoni doso mboh iku doso cilik utowo doso gede kabeh iku di inggal.* (Bagus-bagusnya orang itu ialah orang yang bertaqwa, yaitu tidak mau melakukan dosa, baik dosa kecil maupun besar semuanya ditinggal).
6. *Zaman akhir iku senengane podo ngatur pangeran. yaiku podo akeh-akehan istighosahan koyo-koyo* demo marang pangeran. (Zaman akhir itu banyak orang yang mendemo Tuhan yaitu dengan cara Istighosah, seolah-olah seperti mengatur Tuhan).
7. Ngandikone bapakku:

   حفظ شيئا وغابت عنه أشياء

   Akehe wong iku ngertine pekoro siji liyane ora ngerti koyo dene wong haji ngertine mong bab kaji, pembangunan masjid yo iku tok, ora ngerti bahwa sodakoh iku yo ono wong miskin mbarang. (Ayah saya pernah mengatakan bahwa banyak orang yang tahu perkara satu tetapi yang lain tidak diketahui, seperti halnya orang tahunya hanya bab haji atau shodaqoh pembangunan masjid saja, tetapi tidak tahu bahwa sodaqoh itu juga ada yang buat fakir miskin).
8. *Nak wong ahli toriqoh utowo ahli tasawuf iku ora ono bedone doso iku gede utowo cilik podo bae kabeh didohi.* (Kalau orang Ahli Toriqoh atau Tasawuf tidak ada bedanya dosa itu baik besar atau kecil semuanya ditinggalkan).

9. *Wong iku seng apik ora kena nyepeleake doso senajan cilik, lan ora keno anggak karo amal senajan akeh amale.* (Orang itu yang bagus ialah tidak menyepelekan dosa meskipun kecil dan tidak sombong ketika punya amal meskipun banyak).
10. *Dunyo iku dadi tepo tulodone neng akhirat*:

الدنيا مراة في الاخرة

(Dunia itu menjadi contoh atau cermin di akhirat).

11. *Ngalamate Qiamat iku angger wong tani iku wes arasarasen tani, mergo untunge iku sitik.* (Termasuk tanda Qiyamat itu orang sudah malas untuk bertani, karena untungnya sedikit).
12. *Gusti Allah iku gawe opo bae mergo sebab awae dewe 'kembang seberat mekar dewe*. (Allah itu membuat apa saja sebab diri sendiri 'Bunga berat berkembang sendiri').
13. Nabi bersabda:

انكم ستمصرون امصارا

seng artine kuwe kabeh ko bakal gawe kota dewe-dewe. Wong sugih iku ko bakal gawe kota dewe-dewe, wong mlarat iku podo gawe deso dewe-dewe. (Bahwasannya nabi telah bersabda yang artinya: Orang kaya itu akan membuat kota sendiri-sendiri, sedangkan orang Miskin nanti akan membuat desa sendiri-sendiri).

14. *Endi-endi barang iku bakale ilang. Wong mangan daging eyo bakale ilang, tapi ono seng ora ilang, iyoiku barang seng ora ketok koyo dene ruh, kang ora sebab opo-opo, langsung pepareng soko Allah ora melalui proses*. (Semua barang itu akan hilang, orang makan daging juga akan hilang dagingnya, tetapi ada yang tidak hilang yaitu Ruh, ini pemberian lansung dari Allah tanpa proses).
15. *Wali iku nak katok iku wes ora disiplin wali, masalahe wali iku ora keno kanggo conto, asale tingkahe iku selalu nulayani adat.* (Yang namanya Wali kalau kelihatan itu sudah tidak disiplin Wali, karena Wali itu tidak boleh dicontoh, karena tingkahnya selalu berselisih dengan kebiasaan).
16. *Alamate wali iku wes ora biso guneman karo menungso, masalahe wong nak guneman karo menungso iku yo ora biso dzikir karo Allah.* (Tanda wali itu sudah tidak bisa berkomunikasi dengan manusia karena kalau berdiskusi dengan manusia biasanya tidak bisa dzikir dengan Allah).
17. *Barang yen positif iku ora katon, bisone katon iku angger ono negatif, koyo kuwe biso reti padang yen wes weruh peteng, wong biso ngerti Allah angger wes ngerti liyane Allah.* (Sesuatu yang bagus itu tidak kelihatan, dan akan kelihatan ketika ada yang tidak bagus, contoh kamu tau terang kalau sudah gelap, dan kamu tau Allah ketika kamu tau selain Allah).

18. *Wong iku yen solat bengi kok ajak-ajak iku berati ora pati ikhlas, masalahe mbengi iku wayah turu, lah wong solat iku kudune soko karepe dewe.* (Orang ketika salat malam mengajak-ajak berati itu menandakan tidak begitu ikhlas, karena waktu malam itu waktu istirahat, kalau mau salat memang dari keinginan diri sendiri).
19. *Sepiro senenge tangi soko kubur, iku sepiro enakke neng alam akhirat.* (Seberapa senangnya orang bangun dari kubur, seberapa senangnya di akhirat).
20. *Wong naliko metu soko wetenge simbok iku kudu susah, tapi yen wong metu soko dunyo alias mati iku kudu roso seneng, iki alamate wong seng bakal urip seneng.* (Orang ketika keluar dari kandungan sang Ibu harus susah, sedangkan keluar dari dunia yaitu meninggal harus senang ini alamatnya orang akan senang). (*)

Muhammad Jibril (santri yang selalu berada di sekitarnya) Muhammad Jibril pun tak menyangka jika momen itu adalah saat terakhir ia bisa mengabdikan diri mendampingi kiai sepuh tersebut. "Beliau berpesan kepada saya kalau keistiqomahan beliau dari dulu sampai sekarang itu karena beliau sering membaca, memahami Al Quran dan kitab kuning. Maka, beliau berpesan kepada saya dan masyarakat supaya jangan melupakan Al Quran dan kitab kuning. Doa yang terbaik buat beliau," ujar Muhammad Jibril yang juga masih kerabat Mbah Maimun saat di hubungi Kompas.com, Selasa (6/8/2019).

Jusuf Kalla (Wapres) kita semua merasa bersedih dan mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas berpulangnya ke rahmatullah Kiai Moen (Maimun Zubair), "Tentu kita kehilangan seorang tokoh yang konsisten dalam hal keagamaan dan politik," ujar Kalla di Kantor Wakil Presiden, Jakarta, Selasa (6/8/2019).

Lukman Hakim Saifudin (Menag). "Ya kita tahu semua, beliau adalah orangtua kita, guru kita semua umat Islam Indonesia, tentulah menganggap beliau sebagai tokoh panutan," ujar Lukman dalam video yang diterima Kompas.com dari Kementerian Agama, Selasa (6/8/2019).

"Nyaris tidak ada ulama yang menandingi beliau. Beliau adalah... saya sulit mengatakan, tapi kita tahu semua siapa beliau. Jadi sekali lagi, kita kehilangan," kata Lukman.

"Kita sungguh sangat kehilangan beliau. Beliau adalah orang tua kita, guru kita, pembimbing kita, penuntun kita. Tapi saya ingin mengajak semua umat Islam Indonesia, khususnya para muridnya, pengikutnya, anak-anaknya, untuk mengikhlaskan kepergian beliau," ucap Lukman.

Helmy Faishal Zaini Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menyampaikan, "Innalillahi wainna ilaihi rojiun. Berduka yang sangat mendalam. Indonesia kehilangan tokoh panutan, pemimpin, dan pengayom umat," kata Sekretaris Jenderal PBNU A Helmy Faishal Zaini.

"Semoga Allah Swt mengampuni segala kekhilafannya dan menempatkannya di surga yang terbaik. Semoga teladan almaghfurlah diteruskan para kader-kader bangsa,"

kata dia. “Semoga jejak keteladanan yang diwariskan oleh KH Maimoen Zubair bisa kita serap sebagai pelajaran untuk menghadapi tantangan zaman di masa yang akan datang,” ucap dia.

“Pesan Pak Prabowo, ‘Innalillahi wa inna ilaihi rojiun, Saya turut berduka cita atas wafatnya KH Maimun Zubair’,” ujar Dahnil. “Insya Allah beliau husnul khatimah. Pak Prabowo mengajak, khususnya umat Islam mari kita doakan beliau dengan menggelar shalat gaib di masjid-masjid dan pesantren di seluruh Indonesia,” ucapnya.

Ridwan Kamil (Gubernur Jabar). “Kami masyarakat Jawa Barat, saya selaku gubernur sangat berduka cita. Tidak banyak ulama besar yang kharismatik dan bisa diterima semua pihak,” ujar Ridwan Kamil. “Kita bisa melihat kharismanya membuat semuanya, di mana di pilpres pun semuanya mendapat nasehatnya,” kata Ridwan Kamil. “Saya juga sama, (pernah) ditulis nama, didoakan khusus, dan alhamdulillah doa-doanya dikabul. Kami sangat kehilangan,” ujar Ridwan. “Mudah-mudahan tetap jadi sosok panutan, mudah-mudahan lahir sosok Mbah Moen lainnya di masa depan yang mengayomi semua pihak. Kepada keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran, karena kalau di Mekkah, dimakamkannya juga di tanah suci,” kata Ridwan.

Khafifah IP (Gubernur Jatim). “Beliau juga berpesan agar membangun hubungan yang kuat dengan Jawa Tengah, karena menurut Mbah Moen, jantung Indonesia itu

berada di Jawa Timur dan Jawa Tengah," kata Khofifah. "Perspektif kemasyarakatannya juga sangat arif dan bijak. Menurut saya belum ada ulama Indonesia sekaliber Beliau dan mampu menggantikan sosok Beliau," ujar Khofifah.

Anis Baswedan (Gubernur DKI Jakarta). "Innalillahi wa inna ilaihi rajiun. Tertegun. Mbah Moen pulang. Yang Maha Penyayang memanggilnya pulang di Tanah Suci, jauh dari tanah lahir, dekat dengan jannah-Nya. Sungguh kehilangan besar bagi kita. Lahul fatihah. #ABW," tulis Anies melalui akun resmi Twitter-nya, @aniesbaswedan, Selasa.

Baidlowi Wakil Sekjen P3. "Beliau (Mbah Moen) berpesan agar pengurus semua tingkatan introspeksi diri. PPP harus tetap memegang prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. PPP harus menjadikan contoh bagi yang lain sebagai partai berazaskan Islam," lanjut dia. "Beliau (Mbah Moen) juga mengingatkan bahwa sekarang ini sedikit ulama yang alim dibanding ulama yang kharismatik. Maksudnya, banyak mubalig bukan karena dalamnya keilmuan yang dimiliki, tapi karena keterkenalannya," lanjut Baidowi.

Daniel (Mantan Ketua Pemuda Muhammadiyah). "Kami berdukacita atas wafatnya Mbah Moen. Beliau ulama yang kharismatik dan banyak diikuti umat," ujar Dahnil kepada Kompas.com, Selasa (6/8/2019). "Di mata saya, beliau ulama yang mampu membimbing umat untuk tetap merawat keislaman yang harmonis dengan keindonesiaan. Kita kehilangan teramat sangat," kata Dahnil.

Agatha R (Ketua Pemuda Katolik Jatim). “Nasihat dan petuahnya selalu terasa menyejukkan dan mendinginkan suasana ketika terjadi masalah besar atau isu yang sedang menjadi bahasan banyak orang,” kata Ketua Pemuda Katolik Jawa Timur Agatha Retnosari, kepada KOMPAS.com, Selasa (6/8/2019). “Namun dalam pribadi Mbah Moen, semua itu tersinergi secara padan dan seimbang. Pemuda Katolik Jatim mengenang beliau sebagai pribadi yang tegas namun penuh kasih kepada sesama,” terangnya.

Kita sungguh kehilangan tokoh besar. Banyak komentar yang sangat positif tentang Almarhum Almaghfurlah Mbah KH Maimun Zuber, dari berbagai pihak. Semua itu menunjukkan ketokohan beliau baik dalam keislamaan maupun kebangsaan. Beliau tidak hanya mengagumkan dalam penguasaan seluruh ilmu keislaman, keteladanan beragama, ketajaman pemikiran, pembinaan ummat Islam, terutama ummat nahdliyyin, melainkan juga dalam berpolitik. Semoga semua yang telah didedikasikan menjadi amal dari ilmunya yang akan mengalirkan pahala ila yaumil qiyaamah. Juga belia akan selalu menginspirasi semua. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Nganjuk,
07/08/2019, Rabu, pukul 06.15)

JEJAK LANGKAH 2 ULAMA: KH AHMAD DAHLAN & KH HASYIM ASY'ARI

INDONESIA sebagai salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam belakangan ini menghadapi tantangan yang tidak ringan berkenaan dengan keutuhan bangsa. Walaupun demikian, insya Allah keutuhan bangsa tetap terjaga, karena dua organisasi masyarakat Islam yang besar pengukutnya, NU dan Muhammadiyah yang berfaham Islam moderat (*mutawashith*) mengawal terus bangsa Indonesia sejak pra kemerdekaan, kemerdekaan dan sampai dengan pasca kemerdekaan hingga saat ini. Untuk menjaga keberlanjutan bangsa, muncullah ide untuk membangkitkan spirit perjuangan dua ulama besar melalui suatu film.

Dua Ulama besar dari Indonesia yang merupakan pendiri dua organisasi masyarakat Islam di Indonesia, yaitu KH Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah (1912) dan Hadratusy Syaih KH Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama (1926). Di samping tokoh bangsa Indonesia lainnya, atas kepemimpinan beliau berdua, kiprah dua organisasi diakui

sangat berjasa dalam meraih dan mengisi kemerdekaan serta mendukung kemajuan bangsa Indonesia.

Walau kedua ulama ini mendirikan dua organisasi besar yang berbeda, tetapi kedua ulama ini setidak-tidaknya memiliki tiga sejarah yang sama dalam proses perjalanan pendidikan dan perjuangannya. Pertama bahwa kedua ulama ini pernah mengikuti pendidikan atau nyantri di Semarang di bawah asuhan dan didikan KH Sholeh Darat. Kedua, bahwa kedua ulama ini juga pernah nyantri di bawah asuhan Syaehuna Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Basyaiban al-Bangkalani di Madura. Ketiga, bahwa kedua ulama pada awal tahun 1900-an belajar dan nyantri di Makkah dan sempat berguru kepada Guru yang sama, yaitu Syeh Mahfud.

KH Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani atau akrab disapa Kiai Haji Sholeh Darat, nama besar tersebut memang kurang dikenal masyarakat umum dibanding para muridnya antara lain pendiri Nahdlaltul Ulama, KH Hasyim Asy'ari; pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan; dan pahlawan emansipasi wanita Raden Ajeng Kartini. Pondok Pesantren Darat tempat mengajar KH Sholeh Darat memang sudah tidak berbekas, namun kini berdiri masjid dengan nama sang kiai yaitu Masjid KH Sholeh Darat di bekas lokasi pondok pesantren.

Dalam kitab karangannya Minhajul Atqiya' fi Syarhi Ma'rifatil Adzkiya' ila Thariqil Auliya', Mbah Sholeh Darat menjelaskan begini: "Lamun negoro ora ono iku kabeh, maka yekti rusak menusane ora biso luru pangan kerono

kabeh ngarah manfaate menuso ingdalem dunyo supoyo biso lumaku marang tha'atillah lan marang akhirat." Mengagumkan memang ketika menyimak nasehat ini. Kurang lebih, artinya: "Jika negara tidak memiliki itu semua, maka rusak manusianya dan tidak bisa mencari makanan sebab itu terkait kemanfaatan manusia hidup di dunia agar dalam berbakti pada Allah dan akhirat."

Al-'Alim al-'Allamah asy-Syekh Haji Muhammad Kholil bin Abdul Lathif Basyaiban al-Bangkalani al-Maduri al-Jawi asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan nama Syaikhona Kholil atau Syekh Kholil (1820-1905) lahir dan wafat di Bangkalan, Bangkalan, adalah seorang Ulama kharismatik dari Pulau Madura, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Di masyarakat santri, Syaikhona Kholil juga dikenal sebagai Waliyullah. Seperti cerita Wali Songo, banyak cerita kelebihan di luar akal atau karamah Syekh Kholil terkisah dari lisan ke lisan, terutama di lingkungan masyarakat Madura.

Adapun nasehat Syaikhona, salah satunya yaitu "Apabila hidayah tiba, permusuhan pun musnah. Jadilah engkau bagaikan Air, dibutuhkan oleh siapa dan apa saja. Jika tidak begitu, maka jadilah seperti Batu, tidak ada bahaya maupun manfaat. Janganlah engkau laksana Kalajengking, siapa melihat maka ia pun takut".

Al-Imam al-'Allamah al-Faqih al-Ushuli al-Muhaddits al-Muqri Muhammad Mahfudz bin Abdullah bin Abdul Mannan at-Tarmasi al-Jawi al-Makki asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Syekh Mahfudz at-Tarmasi (lahir di Tremas,

31 Agustus 1868–meninggal di Mekkah, 20 Mei 1920 pada umur 51 tahun) adalah seorang ulama di bidang fikih, ushul fiqh, hadis dan qira'at dan juga pengajar di Masjidil Haram. Ulama ini memiliki reputasi internasional di dunia Islam. Termashur sebagai Muhaddist (Ahli Hadist), Musaid (Mata rantai sanad hadist), faqih (Ahli Fiqih), Ahli Ushul Fiqih, dan Muqri (Ahli Qira'ati) serta Mursyid Thariqat Syadizliyah, sebagai Imam dan Guru di Masjidil Haram, Mekkah hingga akhir hayatnya, juga ulama mullaif (pengarang kitab), kitab yang produktif untuk disiplin ilmu keislamaan.

KH Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis (lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868–meninggal di Yogyakarta, 23 Februari 1923 pada umur 54 tahun) adalah seorang Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan Kepres no 157 tahun 1961. Ia adalah putra keempat dari tujuh bersaudara dari keluarga K.H. Abu Bakar. KH Abu Bakar adalah seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kasultanan Yogyakarta pada masa itu, dan ibu dari K.H. Ahmad Dahlan adalah puteri dari H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat pada masa itu.

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan pun mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaruan dalam cara berpikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. la ingin mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Perkumpulan ini berdiri

bertepatan pada tanggal 18 November 1912. Dan sejak awal Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.

Beberapa nasehat dan pemikiran KH Ahmad Dahlan (Munir Mulkhan, 2007) yang patut menjadi perhatian pengikut Persyerikatan Muhammadiyah khususnya, dan ummat Islam pada umumnya, tiga di antaranya:

1. "Menjaga dan memelihara Menjaga dan memelihara Muhammadiyah bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena itu aku senantiasa berdoa setiap saat hingga saat-saat terakhir aku akan menghadap kepada Ilaahi Rabbi. Aku juga berdoa berkat dan keridlaan serta limpahan rahmat karunia Illahi agar Muhammadiyah tetap maju dan bisa memberikan manfaat bagi seluruh ummat manusia sepanjang sejarah dari zaman ke zaman." bukanlah suatu perkara yang mudah. Karena itu aku senantiasa berdoa setiap saat hingga saat-saat terakhir aku akan menghadap kepada Ilaahi Rabbi. Aku juga berdoa berkat dan keridlaan serta limpah an rahmat karunia Ilaahi agar Muhammadiyah tetap maju dan bisa memberikan manfaat bagi seluruh ummat manusia sepanjang sejarah dari zaman ke zaman."
2. "Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaklah warga muda-mudi Muhammadiyah hendaklah terus menjalani dan menempuh pendidikan

serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan ke mana saja. Menjadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur, dan (propesional) lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu."

3. "Mengingat keadaan tubuhku kiranya aku tidak lama lagi akan meninggalkan anak-anakku semua sedangkan aku tidak memiliki harta benda yang bisa kutinggalkan kepadamu. Aku hanya memiliki Muhammadiyah yang akan kuwariskan kepadamu sekalian. Karena itu, aku titipkan Muhammadiyah ini kepadamu sekalian dengan penuh harapan agar engkau sekalian mau memelihara dan menjaga Muhammadiyah itu dengan sepenuh hati agar Muhammadiyah bisa terus berkembang selamanya."

KH Mohammad Hasjim Asy'arie bagian belakangnya juga sering dieja Asy'ari atau Ashari (lahir di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, 14 Februari 1871–meninggal di Jombang, Jawa Timur, 21 Juli 1947 pada umur 76 tahun; 24 Dzul Qo'dah 1287 H—3 Ramadhan 1366 H; dimakamkan di Tebu Ireng, Jombang) adalah salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964, yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi massa Islam yang terbesar di Indonesia. Di kalangan Nahdliyin dan ulama pesantren ia dijuluki dengan sebutan Hadratus Syeikh yang berarti maha guru.

K.H. Hasjim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, K.H. Hasjim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Mekah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein Al-Habsyi.

Pada tahun 1899, sepulangnya dari Mekah, K.H. Hasjim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng, yang kini menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa dan Indonesia pada abad ke-21. Pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926), K.H Hasjim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

Pemikiran K.H. Hasjim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah adalah "ulama dalam bidang tafsir Al-Qur'an, sunnah Rasul, dan fiqh yang tunduk pada tradisi Rasul dan Khulafaur Rasyidin." Beliau selanjutnya menyatakan bahwa sampai sekarang ulama tersebut termasuk "mereka yang mengikuti mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hambali".

Doktrin ini diterapkan dalam NU yang menyatakan sebagai pengikut, penjaga dan penyebar faham Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

K.H. Hasjim Asy'ari banyak membuat tulisan dan catatan-catatan. Sekian banyak dari pemikirannya, setidaknya ada empat kitab karangannya yang mendasar dan menggambarkan pemikirannya; kitab-kitab tersebut antara lain:

1. Risalah Ahlis-Sunnah Wal Jama'ah: Fi Hadistil Mawta wa Asyrathis-sa'ah wa baya Mafhumis-Sunnah wal Bid'ah (Paradigma Ahlussunah wal Jama'ah: Pembahasan tentang Orang-orang Mati, Tanda-tanda Zaman, dan Penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah).
2. Al-Nuurul Mubiin fi Mahabbati Sayyid al-Mursaliin (Cahaya yang Terang tentang Kecintaan pada Utusan Tuhan, Muhammad SAW).
3. Adab al-alim wal Muta'allim fi maa yahtaju Ilayh al-Muta'allim fi Ahwali Ta'alumihi wa maa Ta'limihi (Etika Pengajar dan Pelajar dalam Hal-hal yang Perlu Diperhatikan oleh Pelajar Selama Belajar).
4. Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyyat Nahdlatul Ulama. Dari kitab ini para pembaca akan mendapat gambaran bagaimana pemikiran dasar dia tentang NU. Di dalamnya terdapat ayat dan hadits serta pesan penting yang menjadi landasan awal pendirian jam'iyah NU. Boleh dikata, kitab ini menjadi "bacaan wajib" bagi para pegiat NU.

Kedua tokoh ini sedang disiapkan tampil dalam satu frame pada penampilan di suatu film, yang diharapkan mampu menembus wilayah dan orang-orang untuk bisa memahami benar, bagaimana kedua ulama membangun Islam di Indonesia dan bagaimana kontribusi kedua organisasi besar ikut memperjuangkan dan mempertahankan bangunan negara Indonesia. Kedua ormas Islam yang berada di mainstream diharapkan saling mengisi dan menguatkan, sehingga hilafiyah pada tatanan furuiyah tidak dibesar-besarkan, karena ada yang jauh lebih besar dan mendasar, yaitu persoalan aqidah atau tauhid. Semoga kehadiran film tentang Jejak Langkah 2 Ulama, semakin meningkatkan respek antar ummat, kuatkan ukhuwwah islamiyyah, watjaniyyah, dan basyariyyah di antara ummat Islam di Indonesia khususnya dan di dunia pada umumnya.

(Rochmat Wahab, Tebuireng-Jombang
25/07/2019, Kamis, pukul 06.42)

PELAJARAN BERHARGA DARI ASHABUL KAHFI

INGATLAH ketika sekelompok pemuda masuk ke dalam gua, mereka berkata, "Wahai Rabb kami, karuniakanlah kami rahmat dari sisi-Mu dan sediakanlah kelurusan dalam urusan kami." (QS. Al-Kahfi: 10).

Ayat ini mengingatkan kita tentang sekelompok pemuda beriman, yang disebut Ashabul Kahfi. Mereka hidup di tengah masyarakat penyembah berhala dalam kekuasaan seorang raja dzalim, yaitu Raja Diqyanus di Romawi, yang terjadi pada beberapa ratus tahun sebelum diutusnya Nabi Isa AS. Ketika sang raja mengetahui ada sekelompok pemuda yang tidak menyembah berhala, maka sang raja marah lalu memanggil dan memerintahkan mereka untuk mengikuti kepercayaan sang raja.

Ashabul Kahfi menolak perintah itu dan lari menjauh dari sang raja. Dikejarlah mereka untuk dibunuh. Namun, mereka selamat sari kejaran pasukan raja dengan bersembunyi di sebuah gua (sebanyak 7 orang dengan seekor

anjing yang menemani), tertidur dengan ditutup kedua telinga oleh Allah Swt, dan dibangunkan-Nya setelah melewati sekitar 309 tahun. Kisah mereka merupakan salah satu keajaiban yang Allah Swt takdirkan dalam sejarah kehidupan manusia. Mereka menjadi ikon dalam keteguhan dan berpegang teguh pada keimanan yang lurus.

Allah Swt sengaja mengangkat cerita Ashabul Kahfi sebagai kisah teladan dari para pemuda yang memang layak untuk menjadi model yang menginspirasi dari generasi ke generasi. Apalagi di zaman sekarang yang jenis godaan lebih banyak dan tingkatannya lebih berat daripada jaman dahulu. Di era digital, semua info bisa diakses tanpa mengalami kesulitan yang berarti, padahal infonya itu harus difilter. Adapun seyogianya yang lebih ditekankan dalam kisah Ashabul Kahfi ini adalah pentingnya mempertahankan iman dalam kondisi sesulit apa pun. Iman memiliki peran sangat penting, karena dari situlah akan lahir amal-amal saleh dalam kehidupan di dunia ini yang buahnya akan dinikmati terutama di akhirat nanti.

Ashabul Kahfi adalah para pemuda yang memiliki idealisme, keteguhan, dan semangat serta optimisme yang tinggi. Mengapa para pemuda beriman, Ashabul Kahfi ini begitu gigih melawan kedzaliman? Karena kedzoliman bisa merusak kehidupan masyarakat dan tidak bisa dibiarkan. Pada hakekatnya kegigihan Ashhabul Kahfi tidak bisa lepas dari potensi dan karakteristiknya yang embodied pada diri pemuda.

Pemuda adalah seseorang yang berada dalam usia pada kondisi yang terbaik dalam berbagai sisi, baik fisik maupun psikis. Saujana Hati (2017) mengemukakan bahwa secara umum pemuda identik dengan ciri khas sebagai berikut, (1) Kemurnian idealisme, (2) Kekuatan fisik, (3) Kekuatan mental dan semangat, (4) Penuh kreativitas dan inovasi, (5) Keteguhan dalam memegang komitmen, (6) Polos dan bebas kepentingan, dan (7) Pembelajar yang berada dalam tahap mencari dan memperkaya pengalaman

Lebih jauh dari Rasulullah saw bersabda bahwa "Tidak akan bergeser kaki seorang hamba pada Hari Kiamat nanti sampai ia ditanya tentang empat perkara: tentang usianya untuk apa ia habiskan; tentang masa mudanya untuk apa ia gunakan; tentang hartanya, dari mana ia dapatkan dan untuk apa ia belanjakan; dan tentang ilmunya apa yang telah ia amalkan darinya." (HR. Turmudzi dan Ad Darimi). Usia pemuda dengan kekuatan dan kemampuan yang penuh memang harus dimanaj dengan baik dan penuh tanggung jawab. Jika tidak, pemuda akan menjumpai penyesalan di kemudian hari.

Berdasarkan kehidupan Ashabul Kahfi yang tergambarkan dalam QS Al-Kahfi, maka ada sejumlah pelajaran yang dapat dipetik, di antaranya:

1. Membuang kebiasaan "ikut-ikutan" dan tidak terpengaruh dengan warna mayoritas. Menghindari taqlid itu penting. Karena itu perlu ada keberanian yang didukung oleh kebenaran untuk menghadapi mayo-

ritas, atau popularitas

2. Hijrah dari lingkungan yang menyimpang. Hijrah dari kehidupan nyaman ke gua yang semata-mata didasarkan atas perjuangan menjaga dan memperjuangkan kebenaran.
3. Menjaga rahasia dan merahasiakan informasi. Menjaga rahasia atau informasi untuk tidak tersebar ke pihak lain adalah sangat penting. Jika tidak, maka pihak lain, kompetitor, akan mengancam eksistensi kita.
4. Tidak ada perseteruan di antara manusia, jika mereka semua berada di jalan Allah. Jabatan tidak akan bisa menaklukkan bawahan, jika bawahan memegang teguh suatu kebenaran.
5. Datangnya pertolongan Allah yang tak terbayangkan di puncak masalah. Bila kita bertahan di jalan kebenaran, maka pertolongan Allah akan datang di waktu yang paling tepat.

Jika masa awal kehidupan manusia, Ibrahim menjadi model Allah Swt untuk running Revolusi Keimanan dengan menegakkan Kalimat Tauhid, yang tak pernah tertandingi dalam peradaban manusia hingga saat ini, dan diselamatkan dari hukuman bakar hidup-hidup oleh Raja Namrud, maka Ashabul Kahfi dengan komitmen tinggi melindungi dan menjaga aqidahnya, dan Allah Swt memberikan pertolongan Ashabul Kahfi dari ancaman Raja Diqyanus, juga memberkahi hidup mereka dengan diselamatkannya di dalam gua dengan

cara-Nya dari berbagai gangguan. Semoga para pemuda yang terbuka hatinya memperoleh hidayatullah dapat di-wujudkan di rumah, di sekolah/kampus, di tempat ibadah, di tempat kerja atau di masyarakat. Menjadi pemuda yang berani menegakkan kebenaran, kebenaran Allah swt di Era Kini dan Era Mendatang.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
09/07/2019, Selasa, pukul 00.01)

BAB IV
MEMETIK HIKMAH IBADAH HAJI

HAJI ADALAH ARAFAH

SETIAP jamaah haji wajib melakukan wukuf di Arafah. Hal ini ditegaskan oleh Hadits Rasulullah saw, yaitu AL HAJJU 'ARAFAH. Jika seorang jamaah calon haji absen melakukan agenda ini, malah ibadah hajinya batal. Karena itu dalam kondisi apapun, termasuk sakit sekalipun, maka jamaah calon haji harus dibawa ambulan, yang disebut safari wukuf untuk memasuki wilayah Arafah. Begitu selesai wukuf, jamaah calon haji dibawa kembali ke tempat RS atau pusat layanan kesehatan (Posko Daker Makkah).

Arafah merupakan tempat bertemunya Nabi Adam dan Ibu Hawa setelah bertahun-tahun diturunkan ke bumi di 4 tempat yang berbeda dengan sumber haditsnya dhoif. Walaupun dzoif kita ambil keutamaannya dari pertemuan dua insan yang sangat penting bagi sejarah manusia di atas bumi. Pertemuan pertama kedua insan ini terjadi di suatu gunung, yang akhirnya gunung itu disebut Jabal Rahmah, karena pertemuannya insya Allah diwarnai dengan rasa kasih sayang.

Arafah juga bisa dimaknai dengan mengenal diri sendiri, dari mana berasal dan ke mana menuju pada akhir kehidupan kelak. Arafah juga yang terpenting adalah pertemuan seluruh insan manusia dengan Sang Maha Pencipta Allah Swt, yang diawali dulu dengan Nabi Ibrahim, yang diikuti Rasulullah saw dan selanjutnya ummat Islam hingga saat ini dan selanjutnya Ilaa yaumil Qiyaamah. Untuk itu seluruh jamaah haji seharusnya memanfaatkan waktu untuk mengisi kegiatan wukuf, dengan berkontemplasi dan menyadari eksistensi diri di dunia dan di hadapan Allah Swt. Bukan tidur untuk hilangkan kecapaian, karena tidak sedikit jamaah yang tidak mengisi dengan Ibadah yang optimal. Sayang sekali jamaah di Arafah yang waktunya sebentar, tidak mengisi dengan ibadah sholat, dzikir, baca sholawat dan berdoa sebanyak-banyaknya kepada Allah Swt. Padahal Allah telah janjikan, Ud'unii astajib lakum, berdoalah maka aku akan kabulkan. Di sinilah kesempatan yang terbaik, di satu sisi kondisi di luar tenda panas, di sisi lain di dalam tenda yang sederhana terjadi hujan air mata jamaah, hingga air matanya habis.

Karena itulah saat wukuf, kita banyak-banyak mensyukuri atas apa yang telah dinugerahkan dari Allah Swt, memohoh ampun atas semua salah dan dosa, Jim's mungkin bisa terjadi taubatan nasuha bagi yang menghendakinya. Yang akhirnya selalu memohon kepada Allah Swt untuk memberikan kekuatan dan hidayah, sehingga Ibadahnya lebih baik, dan dapat melanjutkan amanah khalifah fil ar-

dhi, sehingga tidak hanya meraih sukses hidup di dunia, melainkan juga sukses di akhirat.

Untuk dapat memaknai dan menghargai peristiwa tg 9 Dzulhijjah, ketika jamaah haji sedang di Arafah dengan segala kesulitan dan tantangan, serta kenikmatan melakukan wukuf, disunnatkan kepada kita melaksanakan puasa Arafah, sebagaimana sanda Rasulullah saw, yang artinya: "Puasa Arofah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan setahun akan datang. Puasa Asyuro (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu." (HR. Muslim). Dengan melakukan puasa Arafah, kita bisa merasakan empati dengan seluruh rangkaian agenda di Arafah, terutama merasakan kenikmatan tersendiri bisa berhubungan langsung dengan Allah Swt, sementara di kesempatan lain, hanya malaikat yang mendekati kita.

Begitu pentingnya agenda Arafah dalam rangkaian Ibadah haji, maka Ibadah haji bisa menjadi batal jika saat wukuf, sejak waktu dzuhur tiba hingga akhir wukuf tidak bisa memasuki wilayah Arafah. Saat-saat yang sangat penting dan menentukan.

Ada peristiwa lain yang sangat penting, bahwa di Padang Arafah bertepatan dengan Haji Wada', wahyu yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah Qs. Al-Maidah ayat 3, yang berbunyi:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: "Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian diin kalian, telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam sebagai diin kalian." (QS. Al-Maaidah: 3). Ayat inilah yang menandai akhir dari seluruh wahyunya, Al Qur-an yang isinya memang benar-benar menggambarkan bahwa ajaran Islam telah dimodali dengan Al Qur-an lengkap yang berisi dengan materi-materi pokok yang fleksibel disiapkan menjadi pedoman hidup hingga hari qiyamat kelak. Adapun penjelasan dan kelengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan ajaran Islam dilengkapi oleh Rasulullah saw melalui Sunnah-nya.

Demikian sekedar catatan kecil untuk menyambut hari Arafah, hari yang sangat penting dalam rangkaian ibadah haji, semoga kita memperoleh banyak pelajaran dari agenda Arafah terutama jamaah haji, semoga mendapatkan haji mabrur, "*Al hajju mabruurun, laisal jazaau illal jannah*", tidak ada balasan yang terbaik bagi haji mabrur kecuali syurga. Selain itu semoga kita yang lainnya secara keseluruhan juga memperoleh hikmah yang sebanyak-banyaknya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
10/08/2019, Sabtu, pk. 17.40)

MEMAHAMI IBADAH HAJI

SAAT ini kita sedang menghadapi hari-hari menjelang Idul Adha. Kita hampir setiap hari tersebari info tentang ibadah haji, terutama di antara kita dan keluarga yang sedang tunaikan ibadah haji. Naik haji musim ini, ada yang senang karena sudah lama, ada yang biasa/biasa saja, ada juga yang rileks saja tanpa peduli dengan dapat giliran kesempatan naik haji. Reaksi terhadap rangkaian ibadah haji sangat dipengaruhi oleh tingkat keilmuan dan kesediaan fasilitas.

Ibadah haji pada hakekatnya menyadarkan ummat Islam akan asal kejadian manusia dan arah kembalinya manusia pada akhirnya menyatu dengan Sang Maha Pencipta. Kelancaran rangkaian ibadah haji ditandai dengan meninggalkan warna dan warni kehilafan, kebanggaan dunia berupa kekayaan dan jabatan, dan pangkat dengan mengubur sedalam-dalamnya. Selanjutnya memulai bersihkan dan mantapkan hati menyatu dengan Allah Swt.

Ada sejumlah hikmah yang bisa dipetik dari Ibadah Haji (Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah Baz:2007) di anta-

ranya (1) Mengikhlaskan seluruh ibadah dan semata-mata untuk Allah, (2) Mendapat ampunan dosa-dosa dan balasan jannah, (3) Menyambut seruan Nabi Ibrahim as, (4) Menyaksikan berbagai manfaat bagi kaum muslimin, (5) Saling mengenal dan menasehati, (6) Mempelajari agama Allah Swt, (7) Menyebarkan ilmu, (8) Memperbanyak ketaatan, (9) Menunaikan nadzar (bagi yang pernah bernadzar), (10) Menolong dan berbuat baik kepada orang miskin, (11) Memperbanyak dzikir kepada Allah Swt, (12) Banyak berdoa kepada Allah Swt, (13) Menunaikan manasik dengan sebaik-baiknya, dan (14) Menyembelih kurban. Selain itu ada juga hikmah lainnya, yaitu (1) Berkesempatan banyak waktu membaca al-Qur-an dan (2) Berziarah ke Makam Rasulullah, sahabat-sahabatnya serta tempat-tempat bersejarah.

Jika memperhatikan seluruh rangkaian ibadah haji, maka kemanfaatan yang dapat dipetik jauh lebih banyak daripada uang yang dikeluarkan. Tidak ada apa-apanya uang yang dibayarkan, karena itu jamaah haji harus optimal manfaatkan waktu untuk memperbanyak ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah, baik yang ibadah khas maupun ibadah aam.

Kendatipun keutamaan ibadah haji itu tak ternilai, tetapi tidak mudah bisa diraih oleh setiap jamaah haji, karena syaitan tidak henti-hentinya menggoda dan mengganggu keikhlasan kita. Apalagi ada satu faktor yang sangat penting adalah Panggilan Allah Swt. Menyadari kondisi ini maka

bisa difahami bahwa dasar hukum bagi diwajibkannya ibadah haji selalu disertai dengan kata "*lillah*" artinya Aku haji karena Allah. Misalnya, antara lain Allah berfirman, artinya "Dan karena Allah diperintahkan kepada manusia mengerjakan haji bagi yang mampu…" (Qs. Ali Imran:97). Juga "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah…" (QS Al-Baqarah:196). Dari dua ayat di atas dapat diketahui betapa pentingnya keikhlasan bagi calon jemaah haji dalam melaksanakan haji, betul-betul karena Allah bukan karena yang lain. Kita selalu menyadari bahwa tidak semua ummat Islam yang mampu menunaikan ibadah haji. Di sinilah secara proaktif kita tidak henti-hentinya berdoa, semoga selalu dijauhkan dari gangguan dan godaan syaitan.

Kita tidak bisa abaikan kewajiban tunaikan ibadah haji, terutama yang memiliki kemampuan (*istatho'ah*). Imam Ibnu Katsir rahimahullah menukilkan dari Ibnu Abbas, Mujahid dan lainnya, tentang firman Allah, "Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam", yaitu: Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya dia telah kafir, dan Allâh tidak memerlukannya" (Tafsir Ibnu Katsîr, 2/84). Memperhatikan ayat tersebut, maka tidaklah ringan sanksi yang harus dihadapi oleh ummat Islam yang mengabaikan perubahan ibadah haji.

Ibadah haji memang seharusnya dijadikan kebutuhan kita, sekalipun kita belum memiliki kemampuan. Tekad harus dibangun sedini mungkin, sehingga aktivitas kita bisa

terarah, sehingga secara berangsur-angsur kita dapat mengumpulkan bekal. Jangan sampai kita telat berniat. Apalagi proses sekarang bahwa masa tunggu jauh lebih lama dari masa-masa sebelumnya.

Akhirnya bahwa ibadah haji merupakan salah satu agenda hidup ummat Islam. Dengan haji bagi yang mampu akan menyempurnakan keislamannya. Tentu ibadah haji tidak hanya berhenti pada rangkaian ibadah ritual itu, yang jauh lebih penting adalah menjaga kemabruran setelahnya.

(Rochmat Wahab, Tebuireng,
08/08/2019, Kamis, pukul 08.10)

BAB V
PESANTREN PONDASI KEJAYAAN UMAT

PENTINGNYA PESANTREN

PESANTREN belakangan ini menjadi salah satu tema penting. Kendatipun pesantren dicibirkan oleh sejumlah orang, pesantren sebagai institusi genuine milik ummat Islam Indonesia mempunyai tiga misi utama. Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mendidik ummat menjadi insan bertaqwa, insan kamil, insan yang matang, berintegritas, mandiri, dan cerdas holistik. Mengapa demikian, karena pesantren memungkinkan terjadinya praktek pendidikan formal, informal, dan nonformal yang saling melengkapi. Transformasi nilai dapat berlangsung sangat efektif, jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendidikan formal.

Kedua, pesantren sebagai lembaga perjuangan yang mampu lahirkan santri yang memiliki tanggung jawab kebangsaan, semangat *jihad fi sabiilillah*, hubbul wathon minal imaan. Jika di masa penjajahan, mampu lahirkan santri pejuang utk rebut kemerdekaan, kini lahirkan santri pejuang dan pembangunan yang mampu pertahankan kemerdekaan dengan melawan pengacau bangsa dan negara serta bekerja total untuk pembangunan bangsa menuju

baldatun thayyibatun warabbun ghafuur. Hanya saja caranya jangan sampai kontraproduktif, sehingga respek terhadap santri tetap terjaga.

Ketiga, pesantren sebagai lembaga layanan ummat yang mampu menjadikan santri dan institusi menjadi khadimul ummah. Pesantren yang tangguh, seharusnya mampu hasilkan santri yang tanggap dan mampu selesaikan masalah ummat, baik pada tataran pikiran mauapun hasilkan santri yang kompeten respon terhadap masalah ummat. Karena itu pesantren idealnya harus inklusif, bukan eksklusif. Pesantren bagaikan menara air yang memberi kesejukan dan oksigen lingkungan sekitarnya.

Selain tiga misi utama tersebut, bisa juga dikembangkan dan dimantapkan bahwa pesantren menjadi lembaga dakwah. Terutama di era digital ini, sangat mungkin pesantren menjadi lembaga dakwah, pusat lahirnya kegiatan dan bahan yang mampu didesiminasikan untuk ummat sebagai langkah dakwah yang proaktif, atau pesantren dengan timnya yang mampu merespon semua persoalan yang dihadapi ummat, sehingga pesentren bersifat reaktif dengan membuka hotline.

Dengan menjaga misi utama pesantren yang sangat berharga ini, insya Allah pesantren tetap menjadi asset ummat Islam yang bisa bertahan dan eksis secara fungsional ilaa akhiriz zaman. Untuk itu perlu terus dijaga, sehingga dapat terhindar dari kehancuran. Aamiin. Kepada-Nya lah tempat bergantung dan mohon bimbingan. Semoga.

RESOLUSI JIHAD DI PESANTREN

RESOLUSI Jihad ungkapan dahsyat yang menetapkan jihad fii sabiilillah sebagai fardlu 'ain mampu membakar semangat juang dan siap mati syahid, berhasil membinasakan tentara sekutu dalam empat hari di ujung Oktober 1945. Gerakan santri dan rakyat, serta tentara, yang dipimpin Hadhratusyeh KH Hasyim Asyari, KH Wahab Hasbullah, Bung Tomo dan para tokoh saat itu dengan pertolongan Allah Swt secara fisik mampu menumpas dan menggagalkan Belanda yang dompleng Inggris tentara sekutu yang ingin menguasai kembali Indonesia.

Jika Resolusi Jihad saat itu sangat diperlukan untuk membela dan melindungi kemerdekaan bangsa dari penjajahan fisik, maka Resolusi Jihad saat ini, terutama di era Revolusi Industri 4.0 dan Disrupsi secara kontekstual harus berbentuk lain.

Jihad pendidikan harus diorientasikan untuk bisa mengentaskan kebodohan seluruh warga Indonesia, terutama bagi kelompok yang tak beruntung secara fisik, mental, eko-

nomis, geografis, dan kultural. Juga pendidikan diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan knowledge society tetapi juga innovative society. Dengan begitu bangsa Indonesia bisa mandiri dalam berkreasi dan berinovasi (*There is no zero creativity*).

Jihad ekonomi mendorong bangsa memiliki kekuatan dalam menghadapi kapitalisme, mengurangi atau menghentikan hutang yang mencengkeram, mendorong gerakan beli Indonesia, melakukan gerakan cinta produk dalam negeri karena memiliki keutamaan (misal, halal)

Jihad budaya mendorong untuk melakukan filter yang ketat terhadap budaya asing yang bertentangan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila, Islam, sehingga merusak karakter bangsa, akhlaq ummat Islam. Dengan nilai-nilai luhur yang kita miliki, mestinya kita menjadi trendsetter. Untuk itu dibutuhkan keteladanan dalam action (*uswatun hasanah*).

Jihad sosial mendorong untuk peduli dan care terhadap penderitaan orang lain dengan cekatan dan cepat merespon orang lain yang terkena musibah, terlebih-lebih bencana alam yang dahsyat. Wujud simpati dan empati bisa ditunjukkan dengan materi, maupun nonmaterial (doa/istighizah), bisa langsung maupun tak langsung.

Dengan memperingati Hari Santri Nasional yang membawa misi Resolusi Jihad, tidak berarti bahwa santri atau pelajar atau warga diajak untuk meningkatkan keterampilan berperang (walau keterampilan ini masih penting jika

diperlukan), tidak cukup dengan upacara atau tidak harus dengan pawai keliling kota, yang jauh lebih penting adalah kecakapan melawan hawa nafsu, kecakapan melawan kemalasan belajar dan berpikir, kecakapan melawan ketergantungan ekonomi, kecakapan melawan budaya asing yg merusak, kemampuan berempati dan solidaritas sosial, dan kesiapan untuk menjaga kesatuan dan persatuan (*Aljamaa'atu rahmatun walfurqatu 'adzaabun*) yang didasari cinta tanah air (*hubbul wathan minal iman*).

SANTRI MILENIAL YANG DIRINDUKAN

PROFIL santri milenial menunjukkan perilaku yang berbeda dengan santri konvensional. Santri milenial melakukan akses informasi atau ilmu secara terbuka dan tidak terikat dengan kehadiran sumber ilmunya. Bahkan abaikan kesinambungan dengan pengarang buku sebagai sumber ilmu yang dipelajari. Kondisi ini yang membuat santri milenial kehilangan kesempatan membangun ketawadluan. Santri milenial tidak boleh terbawa arus dan seharusnya tetap terjaga marwahnya. Santri milenial yang dirindukan perlu ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Kehadiran dunia digital memang tidak bisa dihindari. Santri milenial seharusnya mampu menghadapi dengan totalitas, sehingga lebih banyak hikmah yang bisa dipetik. Memang mengakes ilmu dapat dilakukan dengan mudah. Walaupun demikian kita tidak boleh mengabaikan etika akademik. Riyadhah dalam menuntut ilmu tetap dilakukan dengan proses dan belajar yang sungguh-sungguh, sehingga bisa hindari sifat instan.

Demikian juga karakteristik belajar di pesantren yang menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dengan cara pensanadan, sehingga mengetahui asal usul ilmu yang dipelajari. Upaya ini menjaga keterhubungan (*muttashil*) antara santri dengan penemu atau sumber pertama ilmu. Walau secara mudah dan cepat dilakukan para santri milenial dalam mempelajari ilmu, pada akhirnya perlu sekali disempurnakan dengan pensanadan.

Memang dalam mempelajari ilmu keislaman, kita tidak cukup hanya menguasai ilmunya saja. Karena itu untuk keberhasilan santri milenial perlu belajar dengan cara *blended learning*, di samping menggunakan cara *online*, sangat diperlukan juga dengan muwajahah atau tatap muka. Dengan cara online lebih ditekankan untuk *transfer of knowledge*, sedangksn dengan cara *face to face* lebih ditekankan untuk *transfer of values and transfer of psychomotor*. Dengan cara yang komplementer diharapkan dapat menyempurnakan sosok santri milenial.

Santri millenial memang dapat menguasai ilmu sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi dengan waktu dan tempat. Ilmu yang dipelajari harus bisa memberikan manfaat dan barakah. Untuk itu perlu dibantu dengan sholat malam yang memungkinkan dapat membantu kemanfaatan dan keberkahan ilmu bagi santri pada khususnya. Selanjutnya ilmu yang dimiliki baru bisa menjadi miliknya, jika bisa diwujudkan dalam amaliah. Bahkan perlu disempurnakan dengan wujud *role model*.

Santri milenial yang diproyeksikan akan hidup dan memainkan peran yang penting dan strategis di masa-masa mendatang harus mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang sebaik-baiknya. Untuk itu santri millenial perlu disiapkan dengan baik menjadi *Agent of Change*, sekaligus menjadi pelopor peradaban untuk masa depan yang lebih baik dan beradab.

Untuk menjadi agent of change, santri milenial sangat perlu dibekali dengan keilmuan islam yang selengkap mungkin dan amaliahnya; kecakapan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; berintegritas dan kepercayaan diri; kemampuan berkomunikasi; kemampuan berkolaborasi; kecakapan interpreneurship; kecakapan leadership; kepedulian terhadap lingkungan; dan kesadaran kehidupan global untuk rahmatan lil'aalamiin.

Menjadi santri millenial banyak tantangan yang harus dihadapi, bahwa di luar pesantren terdapat kehidupan yang serba pragmatis, kapitalistik, materialistik, dan hedonistik; akses informasi yang terbuka; pergaulan bebas, dan sebagainya. Untuk menghadapi tantangan yang sangat berat ini, terhadap santri milenial harus ditanamkan kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kepatuhan, kedisiplinan, kesungguhan, ketangguhan, ketundukan, kebersamaan, dan kepedulian. Dengan kemampuan pengendalian diri dan komitmen terhadap kesadaran kolektif (sebagai santri milenial), insya Allah santri milenial akan meraih kemenangan. Semoga alumni santri milenial selalu siap berkolaborasi dengan ber-

bagai fihak mampu menghadapi tantangan ummat pada jamannya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
09/08/2019, Jum'at, pukul 09.05)

WAJAH SANTRI DI ERA DIGITAL

BAGAIMANA Wajah Santri di Era Digital? Maaf sekali, dulu awal2nya santri identik dengan warga yang kudisan, makanan kurang bergizi, pakaian sederhana dan pas-pasan, kamar tidur berdesak-desak dan tak beralas, dan banyak prihatin dan *riyadloh*nya. Semuanya disebabkan letak pesantren di daerah pedasaan dan lingkungan kurang mendapat perhatian. Tapi mereka memiliki semangat belajar tinggi, jiwa berjuangnya andal, dan akhlaqnya sangat mulia. Yang menjadi santri dulu didominasi yang berasal pedesaan dan keluarga ekonomi menengah ke bawah. Pemenuhan kebutuhan dan penanganan kegiatan pesantren banyak bertumpu pada kemampuan orangtua dan kiai pengasuh pesantren, di samping dukungan oleh sejumlah *aghniya* yang mendedikasikan hartanya untuk kiai dan pesantren serta *zero* bantuan dari pemerintah apakah di era sebelum kemerdekaan atau awal kemerdekaan hingga setengah abad-an.

Walaupun dalam segala keterbatasan tidak sedikit para santeri mampu menjadi kiai dan tokoh masyarakat, bahkan pahlawan.

Kini wajah santri di era digital menampakkan wajah yang relatif jauh lebih baik. Mereka sudah tidak lagi kudisan, cenderung kesehatan lebih baik, menu makanan sudah lebih sehat, gedung dan kamar santri sudah lebih permanen, walaupun masih ada sejumlah kecil santri yang belum terjaga kesehatannya, menu yang terbatas dan gedung dan kamar yang semi atau belum permanen. Demikian juga para santri sudah banyak yang dari kota dan keluarga yang ekonominya mampu.

Penampilan santri kini sudah menyamai pelajar dan mahasiswa, bahkan kadang-kadang melebihi. Materi yang dipelajari santri bukan lagi gaya konvensional dengan kitab kuning secara *hardcopy*, tetapi kitabnya ada yang sudah berbentuk digital, walaupun yang *hardcopy* dalam batas tertentu masih sangat diperlukan. Santri tidak lagi melulu belajar agama, tetapi juga belajar disiplin ilmu lain secara simultan. Santri tidak lagi mengaji di pesantren yang lokasinya di pedesaan atau jauh dari kota, melainkan ada pesantren yang lokasinya di kota, sehingga santrinya harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Santri saat ini tidak lagi dalam format mengaji di pesantren konvensional melainkan bisa mengaji melalui sistem online.

Walaupun sistem pendidikan pesantren bisa dikreasi dengan sistem digital, pembentukan karakter santri seha-

rusnya tetap mengacu kepada sistem tarbiyah yang memungkinkan santri memiliki keimanan yang teguh, ketaatan beribadah, smart dan berilmu yang amaliah-beramal yang ilmiah serta berakhlaqul karimah, juga miliki kemandirian dan kesadaran berbangsa dan bernegara yang baik. Yang dalam kondisi tetap perlu sekali kehadiran kiai dan ustadz/ustadzah untuk *transfer values* yang tidak bisa dilakukan oleh sistem digital.

Di era kini dan mendatang, dengan kondisi santri yang sangat heterogen, potensi masalah yang perlu diantisipasi adalah bahaya narkoba (terutama santri yang berlatar belakang dari kasus kenakalan remaja) dan penyimpangan sosial (kehidupan pesantren yang kurang pemantauan). Semoga santri semakin menarik jadi pilihan anak-anak dan remaja masa depan serta orangtua. Aamiin.

Selamat Hari Santri Nasional 2018.

MUTIARA DARI GONTOR

PONDOK Modern Darussalam Gontor Ponorogo (PMDG) atau lebih dikenal dengan Pondok Modern Gontor adalah salah satu pondok pesantren yang terletak di Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pesantren ini terkenal dengan penerapan disiplin, penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), kaderisasi dan jaringan alumni yang sangat kuat. Sejak didirikan pada 20 September 1926/12 Rabiul Awwal 1345 Gontor merupakan lembaga pendidikan yang tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan mana pun.

Pondok Modern Gontor didirikan oleh Trimurti, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainudin Fananie, dan K.H. Imam Zarkasyi. Dengan kegigihan tokoh bertiga membangun pesantren yang tidak berafiliasi pada partai politik, juga organisasi masyarakat Islam. Benar-benar Mandiri dengan tiga tokoh yang sama besar, penting dan ikhlas dalam membesarkan pesantren sehingga mampu melawan penjajah, bahkan Partai Komunis

Indonesia saat itu. Para Kiai, Ustadz dan santri banyak mendapatkan pelajaran atas kesungguhan dan keikhlasan berjihad fii sabiiliah.

Saat ini Pondok Modern Darussalam, di bawah kepemimpinan Dr. K.H. Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan K.H. Syamsul Hadi Abdan. Atas kepemimpinan beliau bertiga yang di-back Yayasan Badan Wakaf Pondok Moderen Gontor, jumlah santri terus tumbuh dan berkembang yag hingga kini sejumlah 25.000-an santri yang tersebar di 14 pesantren besar putera baik yang berhomebase di Gontor, Kediri Jawa Timur, maupun di luar Jawa Luar Timur, dan sebanyak 7 pesantren puteri baik yang di Ngawi, maupun di Sumatra dan Sulawesi. Mengapa nama kebesaran nama pesantren Moderen Gontor terus menghilangkan hati ummat di seluruh pelosok nusantara? Menurut hemat saya, jangan-jangan nilai kebenaran Islam yang mengkarakter dan nilai-nilai kepemimpinan, keulamaan dan keintelektualan pada santrinya.

Ummat Islam di Indonesia dan dunia sangat magnum bahwa Pondok Lodern Darussalam Gontor memiliki reputasi dunia. Hal ini dibuktikan banyak Alumninya yang hebat, baik sebagai ilmuwan, ulama', politisi, birokrat, diplomat dan sebagainya. Alumni yang terkenal Dr. KH Hasyim Muzadi, Prof Dr. Dinn Syamsudin, Prof Dr Nurcholis Madjid, Lukman Hakim Syaefudin, Prof Dr. Amin Abdullah, Dr. Hidayat Nurwahid, Emha Ainun Najib, dan masih banyak lagi. Mereka yang berhasil itu pada hakekatnya mengak-

tualisasikan nilai-nilai yang ditanamkan selama hidup di Pondok Modern Gontor.

Pondok Modern Darussalam Gontor yang terus tumbuh dan berkembang sangat dilandasi nilai-nilai dan falsafah sebagai spirit pendirian Pondok yang disebut "Panca Jiwa Pondok", yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwwah islamiyyah*, dan keberanian. Nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Selain daripada itu ada nilai-nilai yang diyakini sebagai Mottonya, yaitu Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat, Berpengetahuan Luas, dan Berpikiran Bebas. Berbudi tinggi dimaksudkan adalah berakhlaq mulia, suatu sifat yang harus dimiliki santri dengan berusaha memiliki akhlaq mahmudah dan menjauhi akhlaq madzmumah. Berbadan sehat perlu dijaga dengan baik, dengan menkonsumsi makanan sekedar cukup dan rutin berolahraga. Konsumsi secukupnya tak berlebihan.

Berpengetahuan luas perlu diupayakan terus santri dengan banyak membaca baik ilmu agama, ilmu umum, maupun ilmu alat terutama penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Dengan menguasai dua bahasa Asing, diyakini santri memiliki kemudahan untuk pengembangan iptek. Selanjutnya berpikiran bebas merupakan kecakapan yang harus ditanamkan kepada santri. Dengan latihan berpikir bebas, diharapkan dapat mengembangkan kecakapan berpikir divergen, berpikir lateral atau berpikir kreatif.

Yang pada akhirnya dapat mengarahkan kemampuan berpikir inovatif yang dilandasi nilai-nilai agama, sehingga tetap dalam koridor ikhtiar mencari solusi untuk hidup yang lebih baik dan diridloi.

Demikian beberapa hal yang bisa menjadi bahan refleksi kita semua. Semoga dengan sikap istiqamah Pondok Modern Gontor terus bisa meningkatkan kualitasnya untuk bisa menghasilksn lulusan yang siap menghadapi jamannya dan tetap menjadi rujukan ummat dan pendidikan Islam untuk bisa hadirkan pendidikan berbasis pesantren yang efektif.

(Rochmat Wahab, Gontor
18/07/2019, Kamis, pukul 18.55)

EKSISTENSI SANTRI MILLENIAL

PADA awalnya santri fokus kegiatannya adalah belajar agama di pesantren kecil. Pesantren ber-*homebase*-nya di kampung, pedesaan, daerah yang jauh dari kota yang dimaksudkan untuk membangun kekuatan melawan penjajah yang ber-*homebase* di kota. Santri dengan jihadnya-mampu tunjukkan hasilnya dengan penguasaan ilmu agama, membangun kehidupan masyarakat (berpikir, berdakwah, pendidikan, kesehatan, dan ekonomi), memproklamirkan negara Indonesia, mempertahankan NKRI dan mengisi kemerdekaan *is* Indonesia.

Santri dengan semangat belajarnya, tekun ibadahnya, sederhana hidupnya, terampil kewirausahaannya, tawadlu' penampilannya, terjaga kekompakannya, jiwa kepemimpinan, dan network-nya sesama santri dan pesantren yang secara perlahan-lahan mengalami kemajuan. Dulu banyak santri yang kena penyakit kulit, pakaian seadanya, bangunan masjid dan kamar santri terbuat dari bambu, masjid dan kamar santri tak beralas. Kini pesantren mencapai kemajuan signifikan, sudah banyak pesantren yang tampak megah ba-

ngunannya, kamar tinggal, tempat belajar dan tempat mengaji yang bangunannya permanen dan berarsitek modern. Tidak hanya pesantren modern saja, tetapi juga pesantren salaf. Walau juga diakui cukup banyak pesantren yang masih jauh dari ideal. Namun greget membangun pesantren semakin menguat.

Mengapa dewasa ini menjadi santri semakin ngetrend? Setidak-tidaknya ada sejumlah alasan, di antaranya: (1) semakin meningkat kuantitas dan kualitas pesantren, (2) pesantren menyediakan pilihan lengkap, pendidikan agama dan umum, (3) pesantren mampu menjadi benteng pengaruh budaya asing, (4) pesantren semakin melek digital, (5) pesantren melatih kecakapan enterpreneurship, (6) pesantren mampu menghasilkan santri yang cakap berbahasa asing, (7) semakin banyak anak berminat dan bangga menjadi santri, (8) orangtua dan masyarakat merasa bangga dan aman dapat mengirim anaknya ke pesantren, (9) orangtua semakin percaya terhadap sepak terjang pesantren, 10) pemerintah semakin peduli terhadap pesantren dan memberikan subsidinya, (11) semakin kuat dukungan pemerintah, dewan legislatif, dewan yudikatif dan masyarakat untuk lahirkan perundang-undangan untuk pendidikan pesantren, dan (12) institusi pendidikan lainnya mengakui kompetensi dan kualifikasi lulusan pesantren sesuai dengan jenjangnya.

Santri millenial adalah calon ilmuwan yang religius, atau calon ahli agama Islam yaitu ilmuwan, memiliki akhlaq mulia,

memiliki sikap moderat, toleran, dan solidair; kebersamaan, serta; memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dan memiliki literasi digital, memiliki jiwa kepemimpinan dan kepeloporan, serta orientasi kebangsaan dan masa depan. Di samping itu santri harus multi talenta; terus melakukan updating; berpikir dan bertindak kreatif, kritis dan inovatif; menjadi pembuat sejarah, bukan pembaca sejarah.

Untuk menjadi santri millenial yang sukses, tidak bisa lepas dari tantangan, yaitu (1) kemampuan membumi bersama rakyat, (2) melek teknologi, terutama teknologi digital, (3) qntrikemampuan anarkhisme, radikalisme dan (terororismeti, (4) kemampuan melawan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, 5) kemampuan melawan narkoba, (6) kemampuan melawan hoax atau berita bohong, dan (7) ketidakmampuan santri untuk mengaji dalam waktu lama di satu pesantren.

Kini dan mendatang menjadi santri millenial ada dua pilihan. Pertama menjadi santri secara konvensional dengan tinggal di suatu pesantren atau beberapa pesantren sesuai dengan bidang keagamaan yang diminati, di samping menimba ilmu di pesantren sendiri, juga dapat mengakses ilmu dari pesantren lain melalui jasa digital, jika mungkin suatu saat bisa kunjungi kiai di pesantrennya untuk memperoleh barakahnya. Kedua menjadi santri secara "kontemporer" dengan tinggal di berbagai pesantren sesuai bidang keilmuan yang diminati dengan bertumpu banyak jasa digital. Yang akhirnya ditutup dengan bermukim dalam

waktu tertentu untuk menyempurnakan ilmunya yang tidak hanya penguasaan ilmu tapi juga pengamalannya. Di samping dua model ini, masih banyak varian cara lainnya, termasuk santri kalong, santri isnet, dan sebagainya.

Yang jelas santri dewasa ini menjadi pilihan lain untuk komunitas pencari ilmu, selain pelajar dan mahasiswa. Apalagi dengan gerakan tahfidz nasional yang beorientasi untuk meningkatkan jumlah Al Qur-an literate, tidak hanya mahasiswa bidang agama saja yang berminat, melainkan juga mahasiswa umum. Ada rasa bangga dan bersyukur sebagai anggota jama'ah hafidz dan hafidzah. Santri mendapat privaledge dalam berbagai setting, apakah menuntut ilmu di institusi umum atau bekerja, karena kompetensinya sangat diperlukan.

Memperhatikan banyaknya potensi yang dapat dieksplorasi dari pesantren sebagai institusi pendidikan yang asli lahir dari Indonesia, maka diharapkan sekali pesantren ke depan mampu menghasilkan santri millenial yang lebih baik dan kompeten, baik keilmuan maupun keislamannya serta sikap mandiri, tawadlu, kepemimpinan, demokratis, dan visioner. Menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan jaman.

(RW-CENGKARENG
Senin, pukul 06.35.)

HUSNUL ADAB

HUBUNGAN antara murid dan guru atau santri dan kiai perlu dijaga dengan sebaik-baiknya, karena kondisi hubungan antara keduanya dapat menentukan barmanfaat dan tidaknya, berkah dan tidaknya ilmu yang ditekuni dan didapatkannya. Hubungan yang diinginkan harus dibalut dengan *HUSNUL ADAB*, bukan *SU-UL ADAB*. Murid atau santri terhadap guru atau kiainya harus benar-benar terbiasa dengan husnul adab dan menghindarkan diri dari su-ul adab. Karena itu menjadi menarik bahwa belakangan ini muncul ke permukaan *claim su-ul adab*, padahal Allah Swtlah yang lebih tahu posisi seorang hamba, di samping yang bersangkutan sendiri.

KH Anshori Dahlan (2017) mengutip pernyataan Imam Nawawi dalam kitab At Tahdzib-nya, bahwa "Durhaka kepada orangtuamu dosanya dapat dihapus oleh taubat, tapi durhaka kepada ustadzmu tidak ada satupun yang dapat menghapusnya. Selanjutnya Habib Abdullah Al Hadda dalam kitab Adaab Suluk al Murid, menyatakan bahwa paling bahaya bagi seorang murid adalah berubah hati gurunya

kepadanya. Seandainya seluruh wali dari timur dan barat ingin memperbaiki keadaan si murid itu tidak akan mampu memperbaikinya kecuali gurunya telah ridlo kembali. Di sini benar-benar menggambarkan bahwa sangat tidak dibenarkan murid atau santri melakukan su-ul adab terhadap guru dan kiainya, karena akan menghalangi segalanya. Justru husnul adab harus dibiasakan dalam interaksi di sekolah maupun di pesantren.

Murid atau santri dalam keseharian terikat oleh tata tertib, adab dan sopan santun baik dalam suasana belajar/mengaji maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka wajib bertutur dan berinteraksi dengan cara yang baik, menghormati dan menjaga nama baik guru dan kiai, bahkan keluarganya juga dengan sikapnya yang sami'na waatha'na. Ketundukan mereka kepada guru dan kiainya bukan bersifat fatalis dan mengkultuskan, sehingga ada yang menyebutkan buta. Padahal mereka itu bukan buta pikiran dan hatinya. Justru pikiran dan hatinya mampu membimbing untuk selalu menjaga akhlaqnya dengan sikap tawadlu, tidak takabbur atau riya'. Semuanya ini menggambarkan husnul adab yang tidak hanya diketahui dan dimiliki, melainkan juga harus diamalkan dalam interaksi dengan yang lainnya.

Walaupun di era digital, yang semua bahan atau materi pendidikan agama dan cara pembelajarannya berbasis digital yang sarat nilai, interaksi secara langsung masih sangat diperlukan terutama dalam transmisi nilai-nilai. Karena

itu dalam setiap proses pendidikan/*tarbiyah* dan pembelajaran/*ta'lim*, di samping yang menjadi *concern* kita terhadap dampak instruksional/akademik (*instructional effect*), juga kita berkewajiban concern terhadap dampak pengiring/non-akademik (*nurturant effect*). Dalam konteks inilah husnul adab sangat diperlukan yang tidak hanya di pesantren, melainkan juga di sekolah/madrasah atau di kampus. Kita juga sangat prihatin memperhatikan perilaku siswa/mahasiswa dan santri yang kadang-kadang jauh dari husnul adab atau akhlaq mahmudah. Kita perlu terus berjuang mengawal implementasi pendidikan karakter atau akhlaq, sehingga para lulusan sekolah/universitas dan pesantren dapat menjadi insan beradab dan bermartabat.

(RW-YOG,
05/02/19, pukul 13.00.)

SANTRI UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

HARI ini adalah hari istimewa bagi Santri, karena hari ini, 22 Oktober yang secara historis bertepatan dengan Hari Santri Nasional (HSN) yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo 4 tahun yang lalu, 2015 di Masjid Istiqlal Jakarta. Penetapan HSN dimaksudkan untuk meneladankan semangat jihad kepada para santri tentang keindonesiaan yang digelorakan para ulama. Tanggal 22 Oktober merujuk pada satu peristiwa bersejarah yakni seruan yang dibacakan oleh Pahlawan Nasional KH Hasjim Asy'ari pada 22 Oktober 1945. Seruan ini berisikan perintah kepada umat Islam untuk berperang (jihad) melawan tentara Sekutu yang ingin menjajah kembali wilayah Republik Indonesia pasca-Proklamasi Kemerdekaan. Sekutu ini maksudnya adalah Inggris sebagai pemenang Perang Dunia II untuk mengambil alih tanah jajahan Jepang. Di belakang tentara Inggris, rupanya ada pasukan Belanda yang ikut membonceng.

Aspek lain yang melatarbelakangi penetapan HSN ini adalah pengakuan resmi pemerintah Republik Indonesia atas peran besar umat Islam dalam berjuang merebut dan

mempertahankan kemerdekaan serta menjaga NKRI. Ini sekaligus merevisi beberapa catatan sejarah nasional, terutama yang ditulis pada masa Orde Baru, yang hampir tidak pernah menyebut peran ulama dan kaum santri. Padahal secara nyata ummat Islamlah yang banyak memainkan peran untuk melawan gerakan ideologi komunis yang bertentangan dengan ideologi Pancasila yang tidak hanya terjadi pada tahun 1948, melainkan juga tahun 1965.

Untuk mensyukuri dan merayakan HAN tahun 2019, telah ditetapkan temanya, yaitu SANTRI INDONESIA UNTUK PERDAMAIAN DUNIA. Menurut hemat saya, tema ini didasari dua hal penting. Pertama, bahwa Islam diturunkan di bumi semata-mata untuk rahmatan lil'aalamiin. Kedua, bahwa tujuan Indonesia yang salah satunya adalah ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Atas dasar inilah maka Santri Indonesia memiliki tanggung jawab moral untuk bisa berkontribusi dalam menciptakan dan menjaga perdamaian dunia.

Dunia diciptakan oleh Allah Swt semata-mata untuk memenuhi hajat manusia. Karena itu semua manusia wajib ikut menjaganya. Warga dunia dan bangsa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama wajib menjaga dunia dengan penuh tanggung jawab. Karena itu memperlakukan dunia seharusnya dalam batas kewajaran. Tidak boleh mengeksploitasi baik secara fisik maupun sosial secara berlebihan, sehingga menimbulkan konflik, bahkan sampai

terjadi peperangan. Jika tidak bisa dikendalikan maka bisa berakibat kedamaian hidup terancam.

Ingat bahwa kerusakan dunia itu terjadi cenderung disebabkan oleh manusia. Sebagaimana Allah Swt tegaskan dalam QS Ar Rum, 41, yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ummat Islam di manapun berada, terlebih-lebih para santri berkewajiban menjaga perdamaian di muka bumi. Karena itu HAN 2019 dengan tema Santri Indonesia untuk Perdamaian Dunia adalah sangat relevan. Ingat bahwa perdamaian adalah asas dari ajaran Islam. Rasulullah Saw mengajarkan para sahabatnya agar tidak mengandai-andaikan peperangan dan permusuhan. Beliau mengajarkan agar para sahabatnya memohon perdamaian dan keselamatan. Sebagaimana sabdanya, yang artinya "Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh (perang), tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan bila kalian telah berjumpa dengan musuh, bersabarlah." (HR. Bukhari)

Pada kenyataannya bahwa peperangan adalah keniscayaan. Fitrah manusia adalah cinta kedamaian, namun praktiknya mereka selalu berselisih dan bermusuhan. Karena itu, untuk menghadapi realita ini beliau tekankan, bahwa bila terjadi peperangan, bersabarlah, hadapi, dan jangan lari sebagai seorang pengecut. Jika terpaksa sekali, seperti

yang terjadi Surabaya saat itu, 22 Oktober 1945 dengan seruan jihad merupakan jalan terakhir.

Seorang muslim dididik dengan akhlak yang mulia melalui Al Qur-an dan As Sunnah. Kedua dalil naqli ini selalu mengedepankan solusi perdamaian dan berupaya menghindari peperangan dan pertumpahan darah. Coba perhatikan ayat-ayat tentang perang. Izin berperang barulah muncul di saat umat Islam memang dihadapkan pada kondisi tempur. Dalam kondisi tersebut umat Islam harus membela diri dan agama mereka. Allah Swt berfirman dalam QS Al Hajj, 39-40,yang artinya "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah"

Dalam ayat ini, penyebab disyariatkannya perang sangat jelas sekali. Yaitu, karena umat Islam dizalimi dan diusir dari negeri mereka tanpa alasan yang dibenarkan. Allah Swt berfirman, dalam QS:Al-Baqarah,190, yang "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa perdamaian harus menjadi alternatif pertama dalam menghadapi kon-

flik. Jika terpaksa pihak lain menindas dan mendzolimi kita dan agama kita, maka kita wajib melakukan pembelaan untuk mencapai perdamaian. Kita harus respek antar sesama, hidupkan rasa saling solider, dan hidupkan sikap dan perilaku saling peduli dan membantu. Sifat-sifat terpuji ini tidaklah datang tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang. Para santri membiasakan diri dengan rasa tawadlu. Jauhkan diri dari sifat sombong dan takabbur. Biasakan sifat pemaaf. Kehidupannya yang dengan sifatnya moderat (*tawasuth*) dan toleran (*tasamuh*) juga adil (*i'tidal*).

Akhirnya, bahwa santri Indonesia dengan adanya HAN 2019, tidak boleh memunculkan sikap bangga yang berlebihan dengan menepuk dada, bahwa saya hebat yang maqamnya melebihi dari orang lain. Posisi santri bukan semata-mata untuk takabur dan sombongkan diri, melainkan untuk ingatkan tanggung jawab moralnya, sebagai hamba Allah swt yang memiliki amanah untuk sebarkan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi sumber terciptanya perdamaian. Kehidupan yang penuh kedamaian, ketentraman, dan keharmonisan. Dengan begitu kehadiran santri harus bisa dipastikan dapat sebarkan rasa damai, tentram, dan harmoni serta bahagia, terutama di tataran nasional tidak ada lagi peristiwa kemanusiaan seperti di Papua Barat, Wamena, dsb.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
22/10/2019, Selasa, pukul 03.55).

SANTRI MENUJU INSAN UTUH

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kalian ke dalam agama Islam secara kaffah."
(Q.S. al-Baqarah : 208)

INSAN seutuhnya merupakan impian dan tujuan pembangunan nasional yang selama ini dicanangkan di bumi nusantara. Sosok manusia yang berimtak dan beriptek, mandiri, sehat dan memiliki kepedulian dan solidaritas sosial. Untuk mewujudkan sosok insan seutuhnya tidaklah mudah, karena sangat diperlukan upaya yang sungguh-sungguh. Santri menurut hemat saya merupakan salah satu entitas peserta didik yang berpotensi besar mampu mewujudkan diri sebagai insan seutuhnya.

Dalam rangka menyongsong Hari Santri Nasional, 23 Oktober 2019, kiranya baik sekali, jika kita melakukan refleksi terhadap eksistensi dan peran santri pada awalnya sebagai insan yang ahli ibadah dan insan yang memiliki spirit berjuang, jihad fii sabilillah dan kemampuan mening-

katkan kesejahteraan ummat dan masyarakat serta ikut melindungi keselamatan dan keamanan bangsanya.

Menyadari akan eksistensi dan misi yang diemban oleh santri, maka santri dalam menuntut ilmu agama dan ilmu umum, baik secara terpisah maupun terpadu tidaklah hanya sebatas meningkatkan kemampuan akademik semata, melainkan juga kemampuan aspek lainnya, nilai dan sikap, secara integratif, sehingga terbangun insan seutuhnya. Santri dalam proses pertumbuhan dan perkembangannnya selama menuntut ilmu, tidak hanya diarahkan untuk ilmu sebanyak-banyaknya, melainkan ilmunya di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kehidupannya tidak hanya disibukkan dalam urusan duniawiyah semata, melainkan secara simultan juga urusan akhirat dalam keseimbangan.

Di era modern dan era millenial kini, profil pesantren tidaklah semata berwujud pendidikan pesantren salafiyah saja yang mengedepankan penguasaan ilmu-ilmu agama, melainkan juga pendidikan pesantren moderen yang mengedepankan penguasaan ilmu-ilmu alat yang dilengkapi dengan pendidikan formal baik dilengkapi dengan sejumlah ilmu agama maupun pendidikan umum. Bahkan belakangan ini pendidikan pesantren salafiyah yang dilengkapi dengan pendidikan formal baik yang berbasis ilmu agama maupun ilmu umum.

Dengan memperhatikan adanya banyak ragam pendidikan pesantren yang menggodok santri ini, maka sangat wajar bahwa wajah santri itu multi dimensi. Apapun bentuk

wajah santri dengan fokusnya, baik itu ilmu alat (bahasa), iptek, pertanian, kewirausahaan, maupun bidang jasa, dan sebagainya, maka wujud santri itu didasari dengan "*tafaqqahu fif-diin*". Apalagi belakangan ini dengan trend Tahfidzul Qur-an, tidak hanya fokus utama, melainkan juga sebagai pelengkap, sehingga wajah santri semakin agung.

Santri pernah pada suatu saat dipandang sebelah mata, karena santri hidupnya tidak begitu menjanjikan. Kini secara berangsur-angsur wajah santri semakin cemerlang, karena mereka tidak hanya mampu bersaing dengan anak-anak yang lulusan pendidikan formal (terutama pendidikan umum), melainkan juga mampu menunjukkan penguasaan bidang agama, di samping penampilannya dengan Akhlaq mulianya, yang semuanya sangat menyenangkan bagi orang-tua dan masyarakat. Menjadikan anaknya sebagai santri bukan saja pilihan ummat Islam pada umumnya, melainkan juga ummat Islam yang terpelajar. Yang tidak hanya pilihan masyarakat desa, melainkan masyarakat kota.

Memperhatikan tantangan hidup yang semakin terbuka, terlebih-lebih di era informasi, hampir semua anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik yang belajar di sekolah formal di kota maupun di desa yang tinggal bersama keluarga dan di kost, tidaklah mudah diproteksi dari pengaruh ledakan informasi dan pergaulan bebas. Sebaliknya anak-anak yang tinggal di pesantren (santri) hampir sepenuh waktu bisa dikontrol oleh pembina pesantren, bisa yakini bahwa pembentukan pribadi santri insya Allah

jauh bisa diarahkan dan dibentuk seiring dengan harapan yaitu menjadikan santri sebagai insan utuh (insan kamil).

Akhirnya kita menyadari bahwa menjadikan santri sebagai insan utuh tidaklah cukup dengan fokus belajar akademik saja (*hard skills*), melainkan juga santri dikondisikan untuk belajar kehidupan (*soft skills*). Semua sub sistem pendidikan pesantren diciptakan secara integratif, tidak hanya fokus terhadap aspek teori saja, melainkan juga aspek praktek. Pesantren tidak hanya menekankan pada pendidikan formal dan nonformal saja, melainkan juga pendidikan informal. Pesantren tidak hanya diorientasikan kepada pendidikan keakhiratan saja, melainkan juga pendidikan keduniaan. Pengasuh pesantren tidak hanya mentransfer ilmunya saja, melainkan juga mengiringi dengan doa agar ilmunya bermanfaat. Semua aktivitas pendidikan bagi santri dibangun secara harmoni dan saling melengkapi. Penciptaan sistem pendidikan ini baru bermakna jika santri mampu tunjukkan jati dirinya sebagai insan yang haus ilmu, ikhtiar lahiriyah dan batiniyah denga riyadloh, rajin beribadah, dan berakhlak mulia, utamanya tawadlu'.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta
14/10/2019, Senin, pukul 07.50)

BAB VI
AKHLAKUL KARIMAH DALAM JIWA DAN PERBUATAN

MENGAPA ISTIQAMAH

KEBERADAAN manusia itu pada hakekatnya dimulai dari suatu titik awal kehidupan dan menuju ke suatu titik akhir kehidupan. Insya Allah hidup yang bisa menjamin keselamatan dan kesuksesan manusia adalah adanya kemampuan menkonservasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya sejak awal, selanjutnya menjaga dan mewujudkan cita-cita, hingga tercapai Asa pada saatnya. Semuanya hanya bisa terlaksana dengan baik, jika hamba-Nya menjunjung tinggi sikap istiqamah. Sikap ajeg yang membutuhkan kemandirian, kematangan, kedewasaan, dan keberanian.

Dari Sufyan bin Abdullâh ats-Tsaqafi, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Rasûlullâh, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorangpun setelah Anda!" Beliau menjawab: "Katakanlah, 'aku beriman', lalu istiqomahlah". (HR Muslim, Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah). Imam Ibnu Rajab (1994) berkata menjelaskan makna istiqomah dan kedudukan hadits tersebut di atas dengan mengatakan: "Istiqomah adalah meniti

jalan yang lurus, yaitu agama yang lurus, dengan tanpa membelok ke kanan atau ke kiri. Dan istiqomah mencakup melakukan semua ketaatan yang lahir dan yang batin dan meninggalkan semua perkara yang dilarang. Maka wasiat ini mencakup seluruh ajaran agama".

Banyak definisi tentang istiqamah, namun dari sekian definisi dapat dirumuskan hakekat istiqamah, di antaranya: (1) Mentauhidkan Allâh Azza wa Jalla dan tidak berbuat syirik, (2) Berjalan di atas kebenaran (agama yang haq), (3) Melaksanakan segala perintah, baik yang wajib maupun yang sunnah, secara lahir dan batin, (4) Meninggalkan segala larangan, baik yang haram maupun yang makruh, (5) Teratur dalam mengerjakan ketaatan, dan 6. Terus-menerus dalam keadaan seperti itu, tidak belok ke kanan maupun ke kiri sampai ajal menjemput.

Istiqamah bukanlah sesuatu yang ringan melainkan sesuatu yang berat. Mari kita cermati salah satu firman Allah Swt dalam QS Hud, 112, yang artinya: "Maka tetaplah kamu (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersama kamu. Dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kalian kerjakan. Tidaklah ada satu ayat pun yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang lebih berat dan lebih susah daripada ayat ini. Oleh karena itu, ketika beliau ditanya, 'Betapa cepat engkau beruban', beliau berkata kepada Sahabatnya, 'Yang telah membuatku beruban adalah surat Hûd dan surat-surat semisalnya.

Istiqamah sungguh berat, bahkan Rasulullah Saw pun merasakan berat sekali, sehingga membuat rambutnya keluar ubannya.

Istiqamah itu susah, karena iblis terus menggoda kita untuk istiqamah dengan membuat hal maksiat itu menjadi tontonan di depan kita. Bahkan iblis menggoda dari berbagai arah. Mari kita perhatikan firman Allah Swt pada QS Al A'raf:16-17, yang artinya : "Iblis berkata: 'Karena Engkau (wahai Allah) telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka (yaitu anak cucu adam) dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka dan Engkau tidak akan mendapatkan kebanyakan mereka sebagai orang-orang yang bersyukur'."

Istiqamah itu mahal, karena membutuhkan banyak pengorbanan. Banyak godaan yang membuat kita terlena dalam kehidupan kita dalam sepanjang waktu. Iman yang kita milik kadang naik, kadang turun. Mari kita cermati sabda Rasulullah saw, yang artinya "Bersegeralah beramal sebelum datangnya rangkaian fitnah seperti sepenggalan malam yang gelap gulita, seorang laki-laki di waktu pagi mukmin dan di waktu sore telah kafir, dan di waktu sore beriman dan pagi menjadi kafir, ia menjual agamanya dengan kesenangan dunia." (HR. Ahmad). Melihat kemungkinan terjadi perubahan dalam hidup kita, maka kita perlu sekali menjaga sikap istiqamah kita, supaya tidak merugi pada akhirnya.

Istiqamah itu penting, karena dengan istiqamah iman dan Islam terjaga serta mendapatkan karunia Allah Swt dengan diturunkannya malaikat-malaikat untuk memberikan kabar gembira. Sebagaimana Allah Swt firmankan dalam QS Fushshilat:30, yang artinya "Allah akan menurunkan para malaikat-Nya guna membawa kabar gembira kepada orang-orang yang istiqamah." Betapa pentingnya istiqamah dalam kehidupan kita di mata Allah Swt, sehingga perjuangan untuk istiqamah perlu diberi imbalan yang menyenangkan pada akhirnya.

Di era belakangan ini, ummat manusia dihadapkan gaya hidup yang kapitalistik, materialistik, pragmatistik, dan hedonistik, maka hanya orang istiqamah menjaga hati, ucapan dan perbuatannya yang terus bersandar keada Allah lah yang hidupnya insya Allah selamat dan beruntung. Banyak kehidupan yang menggoda, sehingga menggerogoti idealisme kita. Bukan lagi kerasnya desakan dari faktor eksternal, melainkan juga lemahnya hati kita dan rendahnya komitmen kita, sehingga mengganggu sikap istiqamah kita.

Memang tidaklah mudah menjaga sikap istiqamah, karena kadang-kadang kita yang istiqamah tidak disukai oleh orang lain atau teman kita, bahkan kita dianggap sok idealis, sok moralis, sok agamis, dan sebagainya. Di era yang tidak menentu, kita memang harus bersikap. Menurut hemat saya, sikap istiqamah harus menjadi karakter kita yang tidak hanya secara personal, melainkan juga secara

kolektif. Istiqamah tidak saja berlaku pada tataran ubudiyah semata, melainkan juga berlaku dalam konteks akidah, syariah, akhlak, ilmu, dan perjuangan di jalan Allah. Insya Allah dengan istiqamah kita pada akhirnya akan meraih kebahagiaan dan keberhasilan di dunia dan akhirat. Karena istiqamah itu bersifat taat azas dan bersifat visioner.

(Rochmat Wahab, Kebumen
05/08/2019, Senin, pukul 02.25)

MENDERITANYA ORANG KAYA

UMUMNYA orang ingin menjadi kaya. Dengan kaya, apa yang dibutuhkan bisa dipenuhi. Mau baju baik bisa beli. Mau makan enak bisa cepat datang makanannya. Mau kendaraan tipe baru bisa didatangkan. Mau rumah desain mutakhir bisa segera wujud. Hampir semua yang diinginkan bisa terwujud dengan segera. Namun mengapa ada orang kaya kok menderita.

Tebakan pertama apa yang mendekati akurat? Yang bisa saya duga adalah orang kaya cenderung mengkufuri nikmat. Mari kita mengingat QS Ibrahim, ayat 7, yaitu "*waidz ta-adzdzana rabbukum la-in syakartum la-aziidannakum wala-in kafartum inna 'adzaabii lasyadiid*". Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Penderitaan yang dialami orang kaya, setidak banyak faktor yang menyebabkan. Pertama, boleh jadi harta yang

didapat melalui cara yang tidak halal, apakah dengan korupsi, menipu, berjudi, dan sejenisnya, sehingga hidupnya tidak tenang. Rasulullah saw bersabda. "Akan datang kepada manusia suatu masa, (pada waktu) seseorang tidak lagi menghiraukan sesuatu yang diraihnya, apakah dari (sumber) yang halal ataukah dari (sumber) yang haram." (HR. al-Bukhari dan an-Nasai).

Kedua, bahwa kekayaan yang dimiliki tidak dibersihkan dengan baik, sesuai dengan hukum syar'iyah. Walaupun tidak sedikit orang yang bertindak seperti merasa baik-baik saja, karena mereka dapatkan rizki dengan sungguh-sungguh dengan modal kepintaran, keahlian dan kegigihan. Apapun kondisinya, tetap harta harus dibersihkan untuk bayarkan haknya mustahiq. Ingat QS Al Maa-'uun, 1-Tidaklah kau lihat orang yang menipu agama? Yaitu mereka yang membiarkan anak-anak yatim(terlantar). Dan tidak peduli atas makanan orang miskin" (QS al-Maun;1-3). Betapa beratnya sanksi yang akan diterimakan kepada muzakki Yang tidak taat.

Orang kaya dengan hartanya yang melimpah tidaklah bisa diartikan bahwa orang kaya bisa berbelanja semaunya, karena siapapun tidak boleh berlebihan, termasuk berbelanja. Allah berfirman: "wa kulu wasyrobuu wala tusrifuu innahu la yuhibbul musrifin" (dan makanlah dan minumlah kamu sekalian dan jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan)(QS. Al A'raaf: 31). Begitu pentingnya kecakapan memanaj harta,

jika salah memanaj, secara langsung atau tidak langsung akan berdampak pada ketenangan hati.

Anugerah kekayaan yang Allah swt limpahkan kepada kita selalu mendapat respon yang beragam, Jika kita bisa menyikapi dengan benar, dan berperilaku dengan tepat pula, maka kita sungguh bisa menikmati hidup dengan baik. Namun jika kita tidak bisa menyikapi dengan tepat, maka hidup kita bisa menderita. Kekayaan yang mestinya bisa menghadirkan kehidupan bahagia, tetapi justru menderita. Tentu yang terbaik itu, kita mendapatkan anugerah kekayaan dan kita bisa jauh dari hidup menderita. Karena itu mari kita banyak bersyukur. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Semarang,
17/07/2019, Rabu, pukul 17.31)

PENGORBANAN

PENGORBANAN merupakan sesuatu yang penting dalam hidup, bahkan perjalanan hidup untuk meraih sukses. Tidak bisa raih cita-cita tanpa pengorbanan Tidak ada sukses tanpa pengorbanan. Tak bisa mendapatkan cinta tanpa pengorbanan. Tak bisa meraih kejuaraan tanpa pengorbanan. Tak bisa mencapai yudisium dengan IPK atau GPA tertinggi tanpa pengorbanan. Tak bisa mencapai karier tertinggi tanpa perjuangan. Tak ada ketaatan tanpa pengorbanan. Tak bisa membangun keluarga sakinah tanpa pengorbanan. Tak bisa raih puncak karier tanpa pengorbanan. Tak bisa mencapai keselamatan tanpa pengorbanan. Karena itulah pengorbanan merupakan kunci utama atau faktor yang sangat penting dalam kehidupan.

Pengorbanan yang merupakan kata generik pada hakekatnya dapat diderivasi dari kata qurban. Qurban tidak bisa dilepaskan dari sejarah peradaban kemanusiaan. Kurban tidak hanya mulai dari peristiwa Ibrahim dan Ismail saja yang kini diabadikan pada setiap kehadiran Idul Adha. Pe-

ristiwa kurban dimulai ketika awal sejarah kemanusiaan, yang ditandai dengan peristiwa kurban antara Qabil dan Habil (dua anak Nabi Adam dan Ibu Hawa). Keduanya melakukan kurban untuk memenuhi permintaan Allah Swt terkait dengan adanya konflik perebutan wanita yang ingin dinikahi Iqlimiya. Ternyata Allah Swt menerima kurban kambing yang gemuk dari Habil dengan menutup kain diangkat ke atas, sebaliknya kurban Habil yang berupa gandum yang jelek tidak diterima. Al-Qurthubi menukil dari Sa'id bin Jubair rahimahullah dan lainnya bahwa kambing itu diangkat ke surga dan hidup di sana hingga diturunkan lagi ke bumi untu dijadikan tebusan bagi Nabi Ismail 'alaihissalam ketika hendak disembelih oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam, Wallahu a'lam.

Peristiwa qurban ini memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa Allah Swt dengan sifat Adil dan Rahman-nya menerima qurban hamba-Nya dengan tepat sekali.

Mari kita cermati firman-Nya berikut ini: QS, Al-Maidah ayat 27, yaitu:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ ءَادَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Qabil dan Habil) dengan sebenarnya. Ketika keduanya mempersembahkan qurban, maka diterima dari salah satunya dan tidak diterima dari yang lainnya. Maka

berkata yang tidak diterima kurbannya, 'Sungguh aku akan membunuhmu.' Dan berkata yang diterima qurbannya, 'Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang bertakwa."

Selanjutnya pelajaran berharga dari praktek qurban yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Terutama Nabi Ibrahim yang diuji dengan isteri pertama, Sarah yang berlangsung lama dan belum melahirkan anak. Akhirnya nikah dengan Hajar yang seorang budak sebagai isteri kedua, tanpa menunggu waktu lama melahirkan seorang anak lelaki bernama Ismail.

Tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu? Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)." Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (QS Ash-Shafaat: 102-107)

Perjalanan hidup Nabi Ibrahim dan bukti Ayat-ayat tersebut di atas memiliki arti yang sangat penting, bahwa Ibrahim untuk memperoleh seorang anak tidaklah mudah, karena harus menikah lagi. Itupun dari seorang budak dan lebih jelek lagi daripada isteri pertama. Ketika Ismail anak yang dirindukan sudah beranjak dewasa dan sangat disayangi atas dasar perintah Allah Swt harus disembelih. Bisa dibayangkan bahwa Ibrahim benar-benar diuji.

Betapapun berat perintah itu, karena didasarkan cinta dan taatnya kepada Allah Swt nabi Ibrahim as pasrah dan ikhlas untuk menyembelih anak yang sangat dicintai dan Ismail ikhlas dan pasrah disembelih. Ketaatan kalahkan ego. Ketakwaan menjadi motif terkuat untuk berqurban. Anugerah Allah Swt bagi hamba-Nya yang berqurban merupakan sesuatu yang sangat istimewa. Persoalan hidup tidak bisa didekati logika Matematika melainkan logika iman dan akhlaq.

Pelajaran yang sangat berharga ini memberikan keteladanan bagi ummat Islam dan seluruh manusia. Bahwa kita berkorban harus didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Adapun yang dikorbankan adalah sesuatu yang baik, yang dicintai dan disenangi, bukan sesuatu yang jelek yang tidak lagi disukai dan dibutuhkan. Karena sesuatu yang baik dan disukai itu dikorbankan dan diserahkan ke pihak lain, insya Allah akan diterima dengan baik dan senang. Sebaliknya, jika sesuatu yang tidak baik dan tidak disukai itu dikorbankan dan diserahkan atau dibagikan ke

orang lain, maka boleh jadi mereka tidak mau menerima, menolaknya, atau menerima tapi dibuang.

Qurban berasal dari kata '*qoroba yaqrobu*' Jim yang artinya mendekat. Jadi, berkurban adalah salah satu ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah, karena qurban juga merupakan ekspresi syukur atas nikmat yang telah diberikan kepada kita yang sangat banyak. Allah Swt juga berfirman dalam QS Al Kautsar:1-2 yang artinya "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak, Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Bahkan Beliau juga tegaskan melalu firman lainnya, bahwa jika kamu menghitung nikmat Allah Swt, maka kita tak akan mampu menghitungnya (wa in ta'dduu ni'matan laa tukhshuuhaa). Hal ini memperjelas bahwa untuk mensyukuri nikmat Allah Swt kita harus mendekat, baik dengan melakukan sholat maupun berkorban yang lillaahi ta'aala. Jika tidak karena-Nya, maka adzab itu pedih. Bisa secara fisik, bisa secara psikis. Bisa terjadi di dunia, bisa terjadi akhirat. Karena itu berkorban menjadi kebutuhan setiap hamba Allah Swt.

Berkorban yang perlu kita lakukan tidak cukup dengan menyembelih ternak (kambing, domba, sapi, lembu, atau onta) melainkan niat yang mendasarinya, yaitu ketaqwaan dan keikhlasan.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS Al Hajj 37 yaitu:

لَنْ يَنَالَ اللّٰهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya."

Dengan mengikuti syare'at-Nya, insya Allah qurban kita diterima oleh Allah Swt, dan bermanfaat bagi yang menerimanya. Qurban yang dilakukan tidak hanya dapat memperkuat hubungan kita dengan Allah Swt (*hablum minallah*), melainkan juga mengokohkan hubungan dengan manusia lainnya (*hablum minannaas*) secara seimbang sesuai konteksnya. Selain daripada itu dalam mencapai hajat kita, keluarga kita, masyarakat kita dan bangsa kita, sudah seharusnya kita dukung dengan pengorbanan secara sungguh-sungguh dan ikhlas. Semoga kehadiran kita bermakna. Aamiin.

Rochmat Wahab, Yogyakarta
12/07/2019, Senin, pukul 05.31

MENYANTUNI SESAMA

ADALAH menjadi sunnatullah, bahwa kehidupan manusia ada yang diberi karunia dengan berbagai hal, bisa satu kelebihan, bisa dua kelebihan dan bisa lebih dari itu. Sebaliknya juga manusia itu diberi ujian, dengan satu kekurangan, kelemahan, dan ketidakberuntungan atau lebih. Sebenarnya sudah menjadi sunnatullah juga, bahwa manusia yang memperoleh karunia wajib menyantuni sesama.

Kita tidak boleh membiarkan atau mengabaikan orang-orang yang lemah. Bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan kelebihan? Ada sejumlah upaya yang bisa diikhtiarkan, di antaranya; Pertama, karena warisan keluarga atau hasil kerja keras dan produktivitas tinggi membuat seseorang memiliki ekonomi berkecukupan. Melebihi dari yang dibutuhkan. Di sinilah diperlukan kesadaran yang tinggi atas tanggung jawab kepemilikan harta. Tanpa membedakan status agama, sebagai manusia seyogianya memiliki kepedulian dan solidaritas sosial. Memiliki sikap pilantropis yang selalu siap mendonasikan sebagian dari hartanya. Agama dikaitkan dengan perspektif agama, bahwa sebagai bagian dari harta

kita bukan hak kita tapi hak orang lain. Karena itu lelah menyantuni orang lain itu juga bagian dari kebutuhan kita, bukan semata-mata perintah agama.

Kedua, bahwa ada sejumlah warga negara yang lemah, minoritas, "terasing" dan tak berdaya. Kita sebagai sekelompok orang yang memiliki kekuatan, tergolong mayoritas dan memiliki kekuasaan, memiliki tanggung jawab moral untuk melindungi, empati akan penderitaan, dan membesarkan hati orang-orang minoritas dan lemah. Kita bisa juga menjadi orangtua asuh. Menjadikan mereka sebagai subjek prioritas sasaran yang memperoleh tindakan afirmatif. Menyantuni mereka yang lemah perlu strategi yang efektif, sehingga tidak menjadikan mereka sebagai objek selamanya, melainkan bagi yang mempunyai potensi difasilitasi untuk menjadi subjek dan mandiri.

Ketiga, bahwa siswa yang berpotensi unggul, tidak seharusnya mereka hanya memikirkan dirinya untuk berkembang optimal saja, melainkan juga perlu menyisihkan waktu untuk melakukan remedial, sehingga individu-individu itu bisa berkembang optimal, sesuai dengan potensinya. Di samping itu bisa ikut membesarkan hati individu yang rendah prestasi akademiknya, dengan menemukan potensi bidang lain dan membersamai pertumbuhan dan perkembangannya, misalnya bidang di seni, olahraga, atau lainnya, sehingga mereka bisa berkembang, Yang akhirnya bisa mandiri dan produktif.

Keempat, bahwa orang-orang yang kuat penguasaan ilmu agama dan amalannya, sehingga mereka bisa meraih tempat

terpuji (maqaamam mahmuuda) memiliki tanggung jawab moral untuk menyantuni orang-orang lemah agamanya, terutama muallaf. Ingat bahwa hampir saja orang fakir itu menjadi kafir, "kadzal faqru an yakuuna kufraa". Melihat kondisi inilah, yang dapat dilakukannya bisa menampung di rumah atau di pesantrennya, atau menyisihkan waktu untuk kunjungi tempat tinggal mereka yang lemah agamanya. Demikian juga bisa membuat tulisan dan mendiseminasikan tanpa membebani biaya untuk bisa mengakses ilmu agama yang diperlukan.

Dengan memperhatikan semuanya di atas menyantuni semua yang dzaif, harus menjadi kebutuhan kita, bukan beban dari siapapun. Pada kekayaan, kekuatan, keunggulan, dan kealiman, ada kepedulian dan penyantunan. Untuk bisa membuat menyantuni itu bermakna, maka menyantuni perlu diorientasikan untuk memberdayakan orang-orang dzaif. Dengan begitu mereka bisa mengeksplorasi potensi yang terhijab, yang bisa muncul menjadi kemampuan dan kekuatan. Yang pada akhirnya mereka bisa mandiri, yang tidak lagi menjadi konsumtif, melainkan menjadi produktif. Pada kondisi inilah yang dzaif perlu terus tingkatkan kedekatannya dengan Allah Swt, untuk tetap membangun optimisnya untuk masa depan yang lebih baik.

(Rochmat Wahab, Bandung,
04/08/2019, Ahad, pukul 05.40)

MENJAGA PERKATAAN

PERKATAAN merupakan salah satu indikator penting hidupnya manusia. Perkataan ada yang baik, ada yang tidak baik. Perkataan ada yang menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan. Perkataan ada mudah dipahami, ada yang sulit dipahami. Perkataan yang menguntungkan, ada yang merugikan. Agar perkataan itu bisa menyelamatkan manusia, maka setiap perkataan harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Ada sejumlah kata bijak dan hadits yang patut kita renungi dan ambil hikmahnya dalam menjaga perkataan kita. Pertama, penjagaan lisan. "*salaamatul insaani fii hifdzil lisaani*", artinya "Keselamatan manusia itu ada pada penjagaan lidahnya (perkataannya)". Untuk bisa selamat dalam kehidupan kita, maka kita harus menjaga lisan kita dari isi dan cara pembicaraan. Bagaimana isi pembicaraan itu bisa bermanfaat atau merugikan orang lain. Demikian juga bagaimana perkataan kita menyenangkan atau menyakiti orang lain. Mahfudhot lainnya mengatakan bahwa '*Atsratul qadami aslamu min 'atsratul lisaani*. Tergelincirnya kaki itu

lebih selamat daripada tergelincirnya lidah. Betapa kita harus berhati-hati dalam berbicara, agar kita selamat.

Kedua, kesantunan ucapan, "*man 'adzuba lisaanuhu katsura ikhwaanuhu*", artinya "barang siapa yang manis tutur katanya banyak sahabatnya". Setiap apa yang kita utarakan harus bisa membuat orang lain senang dan terpaku. Bila kita memulih kata dan mampu merangkai kata berupa kalimat dan cerita yang menangkan, maka akan memikat hati banyak orang. Pada kondisi inilah, jumlah sahabat atau fan dari hari ke hari pasti semakin banyak.

Ketiga, ketawadluan, "*idzaa tammal 'aqlu, qallal kalaamu*", artinya "jika sempurna akal seseorang maka sedikit bicaranya." Orang yang semakin pintar atau pandai, biasanya semakin merendah dan tawadlu', karena semakin tahu bahwa ilmu yang dimiliki tidak ada apa-apanya di mata Allah Swt. Dengan kesadaran seperti ini, maka mereka lebih berhati-hati dalam berbicara, sehingga semakin sedikit ucapannya. Bahkan diperkuat dengan peribahasa, "Air beriak tanda tak dalam" yang dilengkapi dengan "Air tenang menghanyutkan".

Keempat, kemampuan berkata benar "*falyaqul khairan au liyashmut*", artinya"Bicaralah yang benar, atau berdiamlah" (HR, Bukhary dan Muslim). Kita sebagai ummat Islam, dianjurkan terus bisa berda'wah untuk menguatkan iman dan islam kita. Karena tidak sempurna iman kita jika kita tidak melakukan dakwah walau satu ayat.(*ballighuu 'anni wale aayah*). Untuk itu kita dalam berucap dan berdakwah

harus lebih utamakan yang haq yang berdasarkan dalil naqli (*As Sunnah* atau *Al Kitaab*). Jika yakin betul tidak bisa ucapkan yang benar secara naqliyyah, maka lebih baik diam. Dengan begitu lebih aman dan menyelamatkan.

Kelima, berbicara kontekstual, "*Likulli maqaamin maqaalun walikkulli maqaalin maqaamun*, artinya: Tiap-tiap tempat ada kata-katanya yang tepat, dan pada setiap kata ada tempatnya yang tepat. Ini mengingatkan kita bahwa kita dalam berbicara harus bisa membawa diri dan menyesuaikan di mana kita berada, dengan siapa kita bicara, dan dalam suasana kita berbicara. Apakah kita berbicara dalam forum formal atau informal. Bila kita bisa bicara sesuai dengan setting dan konteksnya, insya Allah perkataan kita memiliki efektivitas tinggi. Jika sebaliknya, diduga bisa timbulkan masalah.

Keenam, keberanian bicara benar, "*qulil haqqa walau kaana murran*", artinya "katakanlah yang benar, walau pahit rasanya". Dalam situasi apapun harus ada keberanian kita untuk menyampaikan suatu kebenaran, walau itu pahit rasanya atau menyakitkan. Jika tidak ada keberanian, apakah dalam kebersamaan atau kesendirian, maka boleh jadi banyak pihak yang dirugikan. Tentu menyampaikan kebenaran bukanlah suatu yang mudah, sehingga tetap dibutuhkan kesabaran dan sikap bijak, sehingga rasa pahit itu bisa diterima dengan ikhlas.

Setelah memperhatikan sejumlah kalimat hikmat dan matan hadits, kita bisa semakin lebih berhati-hati dalam

mengekspresikan pikiran dan perasaan, baik dalam hati maupun dengan verbal, sehingga perkataan kita produktif dan tidak kontra produktif, bermanfaat dan tidak merugikan, dan menyenangkan dan tidak menyusahkan. Dengan begitu, menjaga perkataan menjadi kebutuhan kita. Kita ingat peribahasa Jawa "*Ajining diri saka lathi, Ajining raga saka busono*" (Berharganya pribadi/diri kita dari ucapan kita, berharganya tubuh kita karena palakaian kita).

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
23/06/2019, Ahad, pukul 06.32)

KESEMPURNAAN DAN KEMULIAAN

KESEMPURNAAN dan kemuliaan merupakan anugerah Allah untuk makhluk pilihan, manusia, yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Anugerah yang wajib di syukuri, dan tidak sepatutnya diingkari atau dikufuri. Memang tidak semua insan menyadari atas fitrah ini, hanya hamba-hamba-Nya yang mendapat hidayah, yang sadar diri dan tahu diri bagaimana bersikap kepada Ilahi.

Kesempurnaan bukanlah sekadar janji, melainkan kebenaran haqiqi yang dititahkan kepada insan sebagai identitas diri yang harus ditindaklanjuti bertumpu pada potensi yang dimiliki. Kesempurnaan mencakup aspek jasmani dan rohani. Jika tidak disyukuri dan tidak ditindaklanjuti dengan langkah-langkah terpuji, boleh jadi akan dijatuhkan maqam-nya, ke tempat yang serendah-rendah (QS At Tien: 4-6)

Untuk selamatkan diri, mari kita tiada henti, kapanpun, di mana pun, dalam suasana apapun, bersihkan dan kuatkan iman, aqidah, tauhid. Dalam kesempatan yang bersamaan kita barengi dengan banyak amal shaleh secara

ikhlas yang mengharapkan ridlo Allah dalam setiap langkah hidup kita. Kesempurnaan memang sifatnya relatif, sangat tergantung kondisi masing-masing. Tidak bisa suatu parameter keberhasilan hidup didukung dengan indikator untuk semua. Karena atas dasar keunikan manusia itu berimplikasi pada ukuran dan kriteria yang bersifat kontekstual, bukan ukuran dan kriteria yang berlaku untuk semua.

Kemuliaan merupakan suatu kepastian ciptaan Allah Swt yang dianugerahkan kepada manusia sebagai makhluk yang terbaik. Manusia, kita menjadi mulia karena telah disediakan rizeki di daratan, lautan dan udara (QS Al Isra': 70). Yang semuanya itu harus dipilih yang baik-baik dan yang halal. Rizki itu bisa berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, air, minyak, barang tambang, udara, suhu, iklim, dan sebagainya yang bisa dieksplorasi untuk kehidupan.

Karena itu manusia wajib aktif dan proaktif melakukan yang terbaik dengan menggunakan pikiran dan hatinya, dengan tidak menghalalkan segala cara (QS. Al Baqarah: 168). Demikian pula menjaga alam dan isinya dengan penuh tanggung jawab serta mengelola dengan benar, tanpa melakukan tindakan berlebihan dan kerusakan (QS Al Qashash: 77). Ingat, bahwa Allah Swt telah memberikan banyak keutamaan dibandingkan denga makhluk lainnya. Karena itu tindakan eksploitasi berlebihan dan korupsi sangat memiliki (La'natullaahi 'alarroosi wal murtasi, HR Turmudzi)

Kelebihan apapun yang kita terima, dari siapapun termasuk dari Allah swt, tidak selalu kita sikapi dengan benar. Bahkan tidak sedikit di antara kita yang mengkufuri terhadap kesempurnaan dan kemuliaan kita. Memang sangat disayangkan, tapi apa boleh buat. Laa ikraahaa fiddiin. Di sinilah ujian yang salalu didatangkan untuk kita. Semoga dengan freedom of choice kita dengan hidayah Allah kita bisa membuat keputusan terbaik dalam hidup kita, bagaimana memaknai dan menjaga kesempurnaan dan kemuliaan kita. Semoga juga hingga akhir hayat, kita terus istiqamah emban amanah ini. *Walaa tamuutunna illaa wa antum muslimuun.*

(Rochmat Wahab, Bandung,
22/06/2019, Sabtu, pukul 07.20)

ADAB MENERIMA TAMU

RASULULLAH shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

> “Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari)

Dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa, kita sering dihadapkan pada persoalan yang serius dan yang sepele. Salah satu hal yang bisa dikatakan sepele dalam kehidupan kita adalah menerima tamu. Walaupun demikian sebagai orang yang beragama menghadapi persoalan menerima tamu wajib dihadapi dengan pemahaman yang benar, karena tidak cukup kita fahami bahwa menerima tamu itu sebagai aktivitas sosial saja, melainkan juga mengandung nilai-nilai akhlaq.

Sebagai ummat Islam, kita seyogianya dapat menunjukkan sejumlah Adab dalam menerima tamu, di antaranya

(1) Bersegera dalam menyambut dan menjamu tamu. Rasulullah bersabda: "Bersegeralah dalam beramal ..." (HR. Muslim); (2) Menjawab salam dengan yang terbaik, sebagaimana firman Allah (artinya): "Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), maka balaslah penghormatan (salam) itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa)." (An Nisa': 86); (3) Menghidangkan kepada tamu dengan hidangan yang paling baik. Hal ini sebagaimana dicontohkan Nabi Ibrahim ketika menghidangkan daging anak sapi yang gemuk kepada para tamunya;

(4) Menyambut atau mengajak bicara dengan bahasa yang baik dan santun. Rasulullah saw bersabda, "falyaqul khairan au liyashmut" (bicaralah yang baik atau diam). Usahakan bisa bicara kepada tamu dengan baik dan Lemlit, sehingga tamu tidak tersinggung; (5) Menjaga dan melindungi tamu dari hal-hal yang bisa membikin mudharat. Allah swt berfirman dalam QS Al-Hijr:68?", yang artinya "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)". Sebagai penerima tamu wajib melindungi tamunya dari hal-hal yang bersifat madlarat

(6) Tuan rumah hendaknya berwajah gembira. Untuk bisa melayani dan memuliakan tamu, kita harus usahakan menampilkan wajah yang ceria dan bahagia. Walau kita punya masalah serius, kita seyogianya tidak menampakkan wajah yang suram, atau sedih, atau gelisah. Janganlah mere-

mehkan sesuatu kebaikan walaupun engkau berjumpa dengan saudaramu dengan wajah berseri-seri" (HR Muslim), (7) Mendahulukan tamu yang lebih tua daripada tamu yang lebih muda, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: "Barang siapa yang tidak mengasihi yang lebih kecil dari kami serta tidak menghormati yang lebih tua dari kami bukanlah golongan kami." (HR Bukhari). Kita dalam melayani tamu seyogianya memprioritaskan yang lemah.

(8) Jika tamu berpamitan, hendaknya tuan rumah mengantar sampai ke luar rumah. Sesuatu yang sangat terpuji, jika tamu berpamitan dapat diperlakukan dengan sebaik-baiknya. Melainkan sampai antar tamu keluar, sampai pintu bahkan pintu gerbang, dan berakhir tidak tampak; dan (9) Tidak mengkhususkan mengundang orang-orang kaya saja, tanpa mengundang orang miskin. berdasarkan sabda Rasulullah saw, yang artinya sebagai berikut "Sejelek-jelek makanan adalah makanan walimah di mana orang-orang kayanya diundang dan orang-orang miskinnya ditinggalkan." (HR. Bukhari Muslim). Penerima tamu seharusnya tidak diskriminiatif, sebaliknya harus bersifat inklusif dan demokratis.

Betapa tingginya nilai memuliakan tamu di mata Allah. Anshori (2018) menjelaskan sejumlah keutamaan memuliakan tamu, di antaranya yaitu (1) Mendapat pahala seperti Ibadah Haji dan Umrah, (2) Menghapus dosa tuan rumah, (3) Seluruh penghuni rumah akan disinari cahaya kebaikan, (4) Teladan dari Nabi Muhammad Saw, (5) Men-

jadi ladang sedekah, (6) Termasuk amalan syurga, dan (7) Sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan terhadap Allah saw.

Memang tidaklah mudah untuk bisa memuliakan tamu tanpa memandang status dan latar belakang lainnya. Karena itu sangat dimaklumi penghargaan terhadap kinerja baik para penerima tamu.

Demikianlah beberapa hal penting yang perlu menjadi concern kita, terutama posisi kita sebagai tuan rumah atau penerima tamu yang diharapkan selalu bisa welcome dan friendly terhadap para tamu, sehingga kita bisa berharap menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

(Rochmat Wahab, Pontianak
16/06/2018, Ahad, pukul 01.55)

ETIKA BERTAMU

SILATURAHIM di era belakangan ini semakin banyak modusnya, bisa dengan bertelepon, ber-sms-an atau ber-WA-an, ber-istagram, ber-Fb-an, ber-Line-an, atau ber-twiter-an dsb. Semuanya bisa komunikasi secara tekstual atau bisa video call. Apapun yang dipilih, bertamu itu jauh lebih utama dalam bersilaturahim, karena memungkinkan bisa bertatap muka dan berjabat tangan.

Bertamu itu pada kenyataannya dimaksudkan untuk beranjangsana, sekedar mampir, memenuhi undangan, dan sebagainya. Untuk bisa menjaga keutamaan bertamu, ada beberapa etika bertamu berdasarkan pandangan Islam, di antaranya:

1. Niat Bertamu

   Bertamu yang baik harus didukung dengan niat dan tujuan yang baik, misalnya untuk memperkuat silaturahim, bukan didasari niat yang tidak baik untuk menggubah atau menghujat orang lain. Allah berfirman (QS Al-Hijr: 51-54) yang artinya "Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim; Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka

mengucapkan: “Salam”. Berkata Ibrahim: “Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu”; Mereka berkata: “Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang alim”; Berkata Ibrahim: “Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku telah lanjut, maka dengan cara bagaimanakah (terlaksananya) berita gembira yang kamu kabarkan ini? Dari ayat-ayat tersebut bahwa sebaik-baik tamu adalah yang membawa kabar gembira dan memberikan kebaikan kepada yang ditamui.

2. Berpakain rapi dan pantas

Ketika bertamu sebagai wujud menghargai tuan rumah, kita harus memakai pakaian yang bersih, rapi, dan pantas. Kita tidak boleh asal-asalan, kita harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Allah swt berfirman dalam QS Al-A’raaf:26, yang artinya “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Bahwa berpakaian dalam bertamu, tidak cukup dengan bersih, rapi, dan pantas, namun yang jauh le-

bih penting adalah memenuhi persyaratan taqwa, seberapa pakaian dibenarkan secara syar'iyyah, yang bisa menutupi aurat, sehingga dapat terjaga nama baik dirinya dan terjauh kan dari fitnah.

3. Waktu Bertamu

Waktu-waktu yang tidak tepat untuk juga secara eksplisit diingatkan oleh Allah Swt pada WS An Nur:58, yang artinya yaitu: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'..."

Mengapa kita kurang baik bertamu di tiga waktu penting itu, karena pada waktu itu biasanya tuan rumah sedang berdzikir dan baca Al-Quran, sedang istirahat atau bekerja atau sedang berkumpul dengan keluarga. Namun dalam prakteknya semuanya kembali kepada kesepakatan, selain harus ada kontak dulu sebelum bertamu dan kendali lama bertamu.

4. Meminta Ijin

Meminta ijin dalam bertamu bisa dilakukan dengan beberapa cara, yakni dengan mengetuk pintu, bunyikan bel maupun memberi salam kepada tuan rumah.

Allah Swt berfirman dalam QS An-Nur: 27 yang artinya berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat."

Kemudian Rasulullah saw menambahkan perihal meminta ijin untuk bertamu melalui haditsnya yang artinya: "Apabila seorang bertamu lalu minta izin (mengetuk pintu atau mengucapkan salam) sampai tiga kali dan tidak ditemui (tidak dibukakan pintu), maka hendaklah dia pulang." (HR Bukhari). Ini menandakan betapa penting meminta ijin dalam bertamu. Tidak boleh mengabaikan. Walau kita mengetahui tuan rumah dari luar, apakah melihat di balik kaca atau mendengar suara dari dalam rumah dan kita sudah lakukan ketuk pintu, bunyikan bel, atau ucapkan salam yang akhirnya juga tidak ada jawaban, maka kita harus bersikap ikhlas membatalkan untuk bertamu. Langkah ini jauh lebih baik dan terhormat.

5. Bersalaman

Kesempatan pertama yang perlu dilakukan dalam bertamu adalah mengucapkan salam. Selanjutnya kita bersalaman atau berjabat tangan dengan tuan rumah yang sesama perempuan atau sesama laki-laki untuk menunjukkan hormat dan mempererat tali silaturahmi.

Hal ini sesuai dengan anjuran Nabi Saw dalam sebuah hadis yang artinya: "Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah" (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).

Bersalaman perlu dilakukan dengan sikap yang baik, menghormati, bersikap sayang, tidak memalingkan muka, dan mencium tangan bagi orangtua, bagi guru/ustadz sebagai wujud penghargaan, penghormatan dan sikap kasih sayang. Untuk mencium tangan ini memang masih pro dan kontra, karena hal ini terkesan lebih terkait dengan tradisi.

6. Batas Waktu Bertamu

Batas waktu bertemu perlu mendapat perhatian. Bertamu tidak boleh membebani tuan rumah. Seperlu apa pun kita dalam bertamu perlu dilakukan secepatnya, jika perlu sudah selesai hajatnya, sebaiknya mohon diri. Jika terpaksa sekali dalam bertamu cukup 3 hari. Rasulullah saw bersabda yang artinya "Masa bertamu adalah tiga hari dan sesudah itu sedekah tidak halal bagi si tamu tinggal lebih lama, sehingga menyakiti hati tuan rumah". (HR Baihaqi). Pembatasan bertamu ini diharapkan bisa memberikan kebaikan bagi semua untuk berikutnya. Boleh jadi jika diberikan waktu yang lebih justru menimbulkan banyak madharatnya. Tuan

rumah bisa terganggu kehidupan dan agenda sehari-harinya karena terpaksa harus melayani tamu.

Demikian beberapa hal yang terkait dalam bertamu. Di dunia Barat bertamu ke rumah itu hampir jarang terjadi, karena hidupnya lebih individual atau kondisi rumah terutama di tempat pada tidak tersedia ruang tamu, sehingga untuk bersilaturahmi atau bertamu cukup bertemu di resto atau cafe. Bahkan di Indonesia pun kebiasaan bertamu pun sudah berkurang, terutama yang tinggal di perumahan. Jika ada perlu ya cukup bertemu di kantor, di rumah ibadah (masjid/mushalla), di restoran, atau di tempat lain. Di mana pun kita bertamu, sebagai ummat beragama memang perlu memperhatikan etika bertamu, sehingga silaturahim tetap terjaga.

(Rochmat Wahab, Pontianak,
15/06/2019, Sabtu, pukul 06.10)

MEMBANGUN SIKAP TASAMUH (TOLERAN)

PADA hakekatnya kita dilahirkan di bumi sebagai makhluk yang unik, tidak ada satupun yang sama. Dalam diri kita ada potensi baik dan buruk. Potensi yang baik dapat menjadikan kita berperilaku terpuji. Potensi yang buruk bisa menjadikan kita memiliki perilaku tercela. Kedua potensi itu cenderung tarik menarik, tergantung kekuatan hati yang bisa menjadikan potensi baik menjadi dominan, dan sebaliknya potensi buruk yang dominan. Kita semua menghendaki hati mampu mainkan peran untuk bisa menjadikan potensi baik menguasai perilaku kita, dan bisa meminimalisir munculnya potensi buruk.

Fitrah keunikan manusia, menjadikan adanya perbedaan karakter dan perilaku, bahkan pandangan hidup. Kita ingat bahwa sesungguhnya manusia itu diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yang selanjutnya dijadikan bersuku—suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Di sini hakekatnya tidak sebatas mengenal, melainkan sampai pada saling respek, saling toleran (*tasamuh*) dan saling membantu, sehingga tercipta kehidupan yang bersatu dan damai. Kondisi yang

berbeda tidak mudah bisa dicapai dengan emosi, yang kadang-kadang mendorong munculnya rasa egosentris dan individualis, kecuali menggunakan hati yang lembut dan tulus. Di sinilah sikap tasamuh memainkan peran yang sangat penting.

Belakangan ini sedikit-sedikit muncul tuduhan intoleran terhadap orang atau kelompok lain yang tidak sejalan dengan pikiran dan perilakunya. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan, karena berpotensi adanya konflik, bahkan sampai tindakan teror. Padahal perbedaan adalah suatu keniscayaan, karena membangun identitas juga menjadi kebutuhan sebagai wujud pribadi atau kelompok yang berkepentingan untuk terbentukan self identity. Yang penting perbedaan pikiran dan identitas harus dijadikan potensi untuk maju, bukan potensi untuk beradu. Ingat Hadits Rasulullah saw (walau belum ditemukan sanadnya yang sahih), bahwa *IKHTILAFU UMMATI RAHMATUN*, yang artinya bahwa perbedaan di antara ummatkun adalah rahmat, karunia. Atas dasar inilah sikap tasamuh harus terus digalakkan.

Berdasarkan kondisi yang ada setidak-tidaknya sikap tasamuh sangat diperlukan dalam tiga setting, yaitu tasamuh terhadap sebangsa dan sesama manusia di atas bumi, tasamuh terhadap sesama pemeluk agama Islam, dan tasamuh terhadap pemeluk agama selain Islam. Pertama, tasamuh terhadap sebangsa dan sesama manusia menjadi kebutuhan kita untuk membangun persatuan dan kesatuan, demikian pula membangun perdamaian dunia, ka-

rena tidaklah dibenarkan adanya konflik antar suku dan ras dengan alasan apapun. Karena kita semua bersaudara. Landasan dalil naqli sudah jelas, bahwa kita tidak boleh saling mengolok (QS Al Hujurat: 11) dan harus saling mengenal dan membantu (QS Al Hujurat:13). Apapun alasannya bahwa kita harus menghindari perilaku yang berpotensial menimbulkan konflik, sebaliknya kita harus terus tumbuhkan sikap dan perilaku yang mendorong ke arah toleran antar sesama.

Kedua, tasamuh terhadap sesama pemeluk agama Islam. Kita sangat menghendaki kondisi tercipta dengan baik, apalagi disinyalir banyak pihak berkomentar bahwa Pemilu 2019 telah menjadikan ummat Islam renggang antara sesama golongan dan antar golongan muslim. Padahal sudah jelas-jelas dinyatakan oleh QS Al Hujurat: 10 dan Hadis Rasulullah saw, sebagai berikut: "Kamu akan melihat orang-orang yang beriman dalam saling menyayangi, saling mencintai, saling mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila salah satu bagian tubuh sakit, maka bagian lain pun akan merasakannya dengan tidak dapat tidur dan badan panas. (HR. Imam Bukhari dan Imam Muslim). Kedua dalil naqli ini mengisyaratkan bahwa kita yang seiman harus terus bisa lakukan ishlah. Alasan yang paling kuat menjadi motivasi kuat adalah kita sama-sama setauhid. Tidak ada alasan untuk kita saling memisahkan.

Ketiga, tasamuh terhadap pemeluk agama selain Islam. Bahwa Rasulullah saw telah memberikan banyak teladan

dalam perilaku sehari-hari, bagaimana kita harus bersikap tasamuh terhadap orang-orang non muslim. Kita tidak boleh mencampuri urusan agama mereka, juga tidak boleh mengganggu mereka dalam menunaikan ajaran agamanya,. Bahkan ditegaskan oleh Allah Swt dalam firmannya di QS Al Kafirun: 6, yang artinya "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku". Disini menggambarkan bagaimana ummat Islam dan ummat non muslim harus saling menghargai toleransi. Bahkan ummat Islam pun diingatkan oleh Allah Swt tidak boleh memaksa orang non muslim untuk menganut agama Islam. Juga ditegaskan dalam QS Al Baqarah:256, yang artinya "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama. Sungguh telah jelas antara kebenaran dan kesesatan." Untuk bisa saling menjaga toleransi, maka tidak boleh saling memaksakan untuk rebut penganut baru, terlebih-lebih yang masih punya status beragama.

Demikianlah persoalan tasamuh atau toleransi yang harus kita jaga dan upayakan untuk tercipta kehidupan yang harmoni dan damai. Menurut hemat kami ada kalimat kunci yang bisa mendorong terciptanya tasamuh dan toleransi, yaitu terciptanya rasa keadilan dalam semua kehidupan, respek terhadap perbedaan apapun yang ada, dan munculnya kesadaran bersama sebagai sesaudara.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
03/05/2019, Jum'at, pukul 17:41).

KEKAYAAN DALAM ISLAM

UMUMNYA setiap orang sangat menginginkan dapat meraih kekayaan. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran. Sebab, mencari rizki atau meraih kekayaan menjadi kebutuhan bagi orang-orang yang ingin hidupnya lebih baik. Apalagi meraih kekayaan juga disyariatkan oleh Islam, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al Jumu'ah: 10, yaitu, "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan cari karunia Allah." Ayat ini memperjelas bahwa untuk mencari kekayaan sangatlah dianjurkan.

Di ayat lain, juga disebutkan, "Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." (QS. Al Mulk: 15). Di sini mempertegas bahwa kita diberikan kebebasan di bumi (di daratan, di lautan, atau dan di udara) untuk mencari rizki yang halal dan dengan cara yang halal pula, yang rambu-tambunya telah ditetapkan dalam dalil naqli, baik Al Kitaab (Al Qur-an) maupun As Sunnah (Al Hadits).

Kekayaan yang difahami secara material tidak sedikit dapat menipu banyak orang, sehingga harus menghalalkan berbagai cara, apakah dengan berbuat curang dalam menimbang, menyuap untuk lamaran kerja atau promisi jabatan, melakukan korupsi, dan sampai main dukun atau pesugihan dan lain-lain. Singkat kata, yang penting kaya, tidak mau tahu cara yang ditempuh. Bahkan kekayaan yang diperoleh menjadikan mereka bermegah-megahan. Sampai-sampai Allah Swt mengingatkan "Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. kamu masuk dalam kubur."(QS at-Takatsur: 1-2). Betapa ruginya orang yang meraih kekayaan dengan cara yang jauh diridlo Allah, sehingga mereka lupa diri sampai kematian menjemputnya.

Perlu difahami benar bahwa meraih kekayaan itu juga perlu dan sangat dianjurkan sepanjang kita dapat mengelola dengan baik, membersihkannya dengan membayar zakat dan mengeluarkan infaq dan shodaqah, serta untuk kepentingan sosial. Kekayaan juga bisa bermanfaat untuk tunaikan ibadah Haji dan Umrah, menjadi orangtua asuh untuk siswa dan mahasiswa, membangun tempat ibadah, tempat pendidikan atau pesantren dan sebagainya. Yang jelas kekayaan tidak digunakan untuk berfoya-foya atau maksiat.

Selain daripada itu yang sangat penting difahami salah satu hadits Raulullah saw, yaitu "*Laisal Ghina an Katsratil Aradli, walakinnal Ghinaa Ghinan Nafsi*", yang artinya "Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa." (HR, Bukhari dan Muslim).

Dengan memperhatikan lebih terhadap substansi daripada bentuk, maka yang dipandang Rasulullah tentang kekayaan adalah kaya jiwa/hati itu lebih berarti daripada kaya harta.

Adapun Ghinan Nafsi dapat diartikan sebagai kaya hati. Inilah kekayaan yang sesungguhnya. Bahwa insan yang telah ridla terhadap pemberian rizqi dari Allah Swt, bahkan mampu menunjukkan sifat qanaahnya. Dalam kondisi yang demikian, insan tidak seharusnya menampakkan sifat tamaknya atau hausnya terhadap harta dan jabatan. Atau sebaliknya tidak terlalu merasa down karena ketiadaan harta, sehingga dengan mudahnya menengadahkan tangan, tidak mau berjuang keras untuk mendapatkan nafkah. Justru merasa sedih dan terhina ketika belum bisa menunjukkan ketaatannya kepada Allah Swt, sementara sudah diberi rizeki yang sangat cukup.

Seyogianya setiap insan tahu posisinya, ketika menjabat utamakan berbuat adil, ketika kaya membayar zakat, infaq dan shaqahnya melebihi dari nishabnya, ketika miskin tunjukkan kesabaran, ketika berposisi sebagai ustadz/kiai beramar ma'ruf nahi munkar, ketika berilmu mengamalkan ilmunya seprofesional mungkin, dan ketika menjadi pelajar menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh. Semua orang dengan posisinya berbeda dapat beramal sholeh sesuai bidangnya akan membuat kaya hati.

Khususnya bagi yang dalam kemiskinan, mereka tidak mudah berkeluh kesabaran. Sebab mereka ridlo terhadap apa yang telah diberikan kepadanya, bahkan mereka puas.

Rasulullah Saw bersabda "Dan puaslah akan bagian yang telah Allah berikan untukmu, maka kamu akan menjadi orang yang paling kaya" (HR. Bukhari). Betapa tingginya nilai orang-orang yang sabar menerima pemberian dari-Nya.

Agama Islam tidak melarang para pemeluknya untuk meraih kekayaan, namun memberikan pembelajaran bahwa harta bukan segalanya untuk mencapai kemuliaan. Kemuliaan tidak terletak pada orang itu kaya atau bukan. Tapi kemuliaan ada dalam jiwa-jiwa yang mempunyai iman dan taqwa kepada Allah Swt. Ada suatu mahfudzat, yaitu: "*Aadaabul mar-i khairun min dzahabihi*", yang artinya "Adab seseorang itu lebih baik (lebih berharga) daripada emasnya." Menjadi perhatian kita, memperbaiki akhlaq dapat memperkaya hati dan kaya hati jauh lebih berarti daripada kaya harta. Padahal sebenarnya kaya hati jauh lebih mudah diraih daripada kaya harta, walau prakteknya tidak mudah bagi setiap orang, karena membutuhkan kesungguhan. Semoga Allah Swt membimbing kita. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Cengkareng/BTN,
14/06/2019, Jumat, pukul 06.10)

BERSIKAP TAWADLU'

MANUSIA itu diciptakan Tuhan dengan sempurna, bahkan paling sempurna di antara makhluk yang lain. Di antaranya ada yang sukses hidupnya dengan ilmu, harta, jabatan, dan sebagainya. Tidak sedikit yang sukses menjadi sombong, takabbur, ujub, besar kepala dan sebagainya. Padahal manusia tetap punya keterbatasan ilmu, harta, jabatan (yang terbatas periodenya) dan sebagainya. Pantaskah kita dengan segala kelebihan dan sekaligus ada keterbatasan bisa berlaku sombong? Sikap yang bisa tetap menjaga dan meningkatkan maqam kemuliaan kemanusiaan manusia dengan bersikap tawadlu' (rendah hati).

Allah Swt melalui firman-Nya mengingatkan kita untuk selalu bersikap dan berbuat tawadlu' yaitu di antaranya:

وَلَا تصعر خدك للنَّاس وَلَا تمش فِي الأَرْض مرحا إِن الله لَا يحب كل مختال فخور

"Dan janganlah palingkan pundak kalian pada manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dalam keadaan

sombong. Sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap kesombongan dan berbangga diri." (Q.S. Lukman:18).

Rasulullah saw juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا، حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan padaku agar kalian bersikap tawadhu', sehingga tidak ada yang sombong antara yang satu dengan lainnya." (HR. Abu Daud).

Sikap tawadlu merupakan akhklaq yang sangat terpuji, karena itu menjadi pakaian sehari-hari santri dan orang-orang berakhlaq terpuji (akhlaq mahmudah). Apalagi sikap sombong juga sikap yang sangat dibenci Allah swt. Adapun tanda-tanda sikap tawadlu' secara umum diungkapkan oleh Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya berjudul Risâlatul Mu'âwanah wal Mudhâharah wal Muwâzarah, halaman 148-149, yang artinya yaitu: "Tanda-tanda orang tawadhu', antara lain, adalah lebih senang tidak dikenal dari pada menjadi orang terkenal; bersedia menerima kebenaran dari siapapun asalnya baik dari kalangan orang terpandang maupun dari kalangan orang yang rendah kedudukannya; mencintai fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka; bersedia mengurusi dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik mungkin; berterima kasih kepada orang-orang yang telah

menunaikan hak yang dibebankan atas mereka, sementara memaafkan mereka yang melalaikannya."

Untuk jelasnya tentang bersikap dan berperilaku tawadlu' dapat diperhatikan dalam perilaku sehari-hari. Bahwa orang yang bersikap tawadlu, rendah hati sering tidak mau tunjukkan diri memiliki kelebihan, bahkan selalu sadar bahwa dirinya tak hebat. Jika berilmu banyak dan tinggi, itu belum apa-apa dibandingkan dengan ilmu Allah, wamaa uutitum minal 'ilmi illaa qaliilaa (QS. Al Isra':85). Juga kebenaran ilmiah yang kita miliki sifatnya tentatif, bukan mutlaq. Jika kita itu kaya, maka semuanya itu dari Allah Swt, bukan semata-mata hasil kerja kita dan bantuan orang lain, karena itu wajib dibersihkan, supaya tidak dinilai sebagai makan harta mustahiq (fakir miskin, yatim piatu dan sebagainya). Jika berkuasa, kita harus adil dan melayani, bukan otoriter dan selalu minta dilayani.

Jika kita sudah menunjukkan sikap dan perilaku tawadlu', mari kita jaga terus. Idealnya terus kita tingkatkan ketawadlu'an kita. Jika belum bersikap tawadlu' secara benar, mari kita perbaiki dan upayakan terus, sehingga kita benar-benar masuk golongan orang-orang yang tawadlu'. Karena syaitan terus membisiki hati kita, terutama kita setelah mencapai keberhasilan dalam karir dan hidup kita. Kita syukuri semua keberhasilan dengan tawadlu', bukan dengan sombong.

Kita bersikap dan berperilaku tawadlu' tidak dibatasi ruang. Melainkan kita bertawadlu' seharusnya terjadi di

manapun dan dalam suasana apapun, all the time. Artinya bahwa kita perlu jaga keistiqamahan bertawadlu'. Karena batas antara tawadlu' dan sombong itu tipis sekali. Untuk itu mari kita selalu jaga hati kita, karena hati merupakan starting point untuk bertawadlu'. Semoga Allah swt menjaga hati kita. Aamiin.

(RW-YOGYA, 28/03/2019), pukul 05.30

KAYA HATI DAN ILMU

BERBICARA soal kekayaan selalu menarik bagi semua. Setiap individu pasti ingin kaya, karena dengan kekayaan bisa terpenuhi apa yang diinginkan. Tidak sedikit orang berkorban untuk jadi kaya. Padahal dalam kehidupan yang sebenarnya, kekayaan tidak menjamin kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bila bisa memanaj kekayaan dengan baik, maka kebaikan dan kebahagiaan bisa diraih. Jika tidak, maka kekayaan justru menjadi jalan ke ketidakbaikan dan ketidakbahagiaan di dunia dan di akhirat.

Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرْضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ

> “Kekayaan bukanlah diukur dengan banyaknya harta. Namun kekayaan (hakiki) adalah hati yang selalu merasa cukup.” (HR Imam Bukhori)

Bukanlah kaya itu karena banyak harta, melainkan kaya itu adalah kaya hati. Yang demikian ini meneguhkan bahwa hati yang baik, pribadi yang baik, akhkaq yang baik merupakan kekayaan yang ternilai di mata Allah. Karena itu siapapun dengan kondisi materi yang terbatas tak ada kesulitan yang berarti untuk bisa menjadi kaya hati. Tentu yang kaya harta juga bisa menjadi kaya hati. Yang demikian itu sangat mulia. Orang kaya hati lebih menonjol perilaku terpujinya, terjauhkan dari perilaku tercela.

Selain itu kaya harta tidak lebih baik daripada kaya ilmu. Karena jalan atau kunci untuk meraih dunia dan akhirat serta keduanya, adalah dengan ilmu.

من أراد الرنيا فعليه باالعلم, ومن أرادالأخرة فعليه باالعلم, ومن أرادهما فعليه باالعلم.

Republika (2018) menjelaskan bahwa keutamaan ilmu dibandingkan dengan harta, Sayyidina Ali ra menguraikannya melalui respon terhadap 10 sahabat yang yang berbeda. Secara berturut-turut sebagai berikut:

Pertama, ilmu merupakan pusaka para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Firaun, dan lainnya. Kedua, ilmu dapat menjaga kamu, sedangkan harta itu kamulah yang menjaganya. Ketiga, orang kaya harta banyak musuhnya, sedangkan orang yang kaya ilmu banyak sahabatnya.

Keempat, harta kalau dibelanjakan menjadi berkurang, sedangkan ilmu kalau diberikan malah bertambah. Kelima,

orang yang banyak harta dipanggil dengan sebutan bakhil, sedangkan orang yang banyak ilmunya disebut agung. Keenam, ilmu tidak perlu penjagaan dari pencuri, sedangkan harta harus dijaga dari pencuri. Ketujuh, pada hari kiamat, orang yang banyak harta pasti akan dihisab. Sedangkan, orang yang berilmu dapat memberikan syafaat pada hari kiamat.

Kedelapan, lamanya pengangguran dalam melewatkan waktu harta dapat rusak dan habis, sedangkan ilmu tidak akan rusak dan tidak akan habis. Kesembilan, harta dapat menjadikan padatnya perasaan, sedangkan ilmu dapat menerangi hati. Kesepuluh, orang yang memiliki harta akan sering mengaku sifat ketuhanan, sedangkan orang yang berilmu dapat merealisasikan ibadah.

Dengan memperhatikan uraian di atas, betapa berharganya kaya hati dan kaya ilmu. Walaupun tidak mudah untuk menjadi kaya hati dan ilmu. Derasnya kemajuan iptek dan agresivitas budaya asing ke Indonesia yang sarat akan faham kapitalis, materialisme, sosialisme, pragmatime, dan hedonisme, menjadikan ilah-ilah baru. Kondisi yang demikian membuat kita kurang begitu penting untuk menjadi kaya hati dan ilmu.

Untuk menjadi kaya hati, kita bisa lakukan dengan terus perbaiki akhlaq mahmudah dengan tingkatkan taqwa, sabar, pemaaf, dan sebagainya. Juga kurangi dan hilangkan akhlaq madzmumah dengan hilangkan kebiasaan marah, iri, hasud, bully, hianat, berdusta dan sebagainya. Demikian

pula berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh tanpa merasa ada kendala biaya. Karena persediaan beasiswa dari SD sampai PT (S1 sd S3) sangat memadai untuk belajar di dalam dan luar negeri. Tergantung kesungguhan kita. Kita yakini sekali bahwa ilmu lebih mulia dan bisa tingkatkan derajat kita.

Demikianlah berbagai gambaran dan ulasannya tentang posisi kekayaan harta dibandingkan dengan kekayaan hati dan ilmu. Betapa mulianya kekayaan hati dan ilmu di mata Allah Swt dan ummat manusia. Semoga kita terus bisa perbaiki hati dan tingkatkan ilmu. Yang akhirnya kita minimal kaya hati dan ilmu, syukur-syukur juga kaya harta. Aamiin.

(RW-YOGYA, 11/03/19, pukul 05.30)

INSAN DAN LISAN

SETIAP insan selalu menginginkan selamat hidupnya di dunia sampai di akhirat. Sebagaimana yang selalu terucap dalam doa sapu jagat. Doa yang menduduki rekor tertinggi dalam kehidupan ummat Islam. Namun dalam prakteknya tidak mudah insan dapat meraih hidup selamat. Apalagi manusia itu tempat lupa dan berbuat salah. "*Innal insaana mahalul lhaththa' wan nis-yaan.*" Walaupun demikian kita sebenarnya bisa meraih selamat. Ingat bahwa keselamatan manusia sangat tergantung atas penjagaan lisan kita. *Salamatul insan fii hifdzil lisaan*"

Menjaga lisan sangatlah penting. Karena lisan itu dapat membuat orang lain tercerahkan, terhibur, bahkan tersakiti. Lisan membuat martabat kita terjaga atau tidak. Ingat salah satu kata hikmah, "*Ajining diri soko lathi, Ajining rogo soko busono.*" Betapa kita wajib menjaga ucapan kita, sehingga diri tetap terjaga. Tidak menjadi hina.

Kita dalam berbicara juga harus pan mapan, tidak boleh bicara tanpa memperhatikan tempat, kondisi dan situ-

asinya. Dengan begitu efektivitas ucapan kita terjaga. Ingat, bahwa setiap tempat ada kata-katanya yang tepat, dan setiap kata ada tempatnya yang tepat, "*likulli maqaamin maqaalun walikulli maqaalin maqaamun*".

Memang tidak mudah kita bicara yang baik. Buktinya sekarang kata yang menduduki frekuensi sangat tinggi adalah HOAX. Salah satu akibat dan dampak dari ledakan teknologi informasi. Kita sebagai insan yang berkepribadian dan bermartabat tidak boleh jadi korban. Karena itu mari kira terus upayakan bertutur kata dengan baik, jika tidak bisa ya diam. "*falyaqul khairan au liyashmut*".

Semoga kita manusia, di percaturan informasi ini, menjadi subjek, bukan objek. Kita bisa mewarnai hal-hal positif. Termasuk penggunaan medsos. Banyak orang terjebak dalam praktek *bully* dan provokasi yang menyesatkan. Kita sebagai makhkuk cerdas, perlu manfaatkan medsos dengan bijak dan *sharing* hal-hal bermanfaat. Dengan begitu nilai-nilai humanisme kita terjaga. Karena itu terima kasih untuk sahabat facebook yang bisa *sharing*, semoga menghadirkan kebaikan bagi kita semua dan orang lain. Aamiin.

(RW-YOGYA, 10/03/19, pukul 05.30)

'IBAADURRAHMAAN'

'IBAADURRAHMAAN' adalah sebutan dari Allah Swt untuk hamba-Nya yang beriman. Yang bersifat tawadlu' dan lemah lembut. (QS Al Furqan: 63). Banyak sifat yang juga dimiliki oleh orang beriman, di antaranya sabar, pemaaf, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Setiap orang beriman tentu ingin sekali dipanggil oleh Allah, sebagai '*ibaadurrahmaan*!

Tanda-tanda orang tawadhu', antara lain, adalah lebih senang tidak dikenal daripada menjadi orang terkenal; bersedia menerima kebenaran dari siapapun asalnya baik dari kalangan orang terpandang maupun dari kalangan orang yang rendah kedudukannya; mencintai fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka; bersedia mengurusi dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik mungkin; berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak yang dibebankan atas mereka, sementara memaafkan mereka yang melalaikannya." fakir miskin dan tidak segan-segan duduk bersama mereka; bersedia mengurusi dan menunaikan kepentingan orang lain dengan sebaik

mungkin; berterima kasih kepada orang-orang yang telah menunaikan hak yang dibebankan atas mereka, sementara memaafkan mereka yang melalaikannya. (Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad).

Perilaku tawadlu digambarkan dengan ayat "*yamsyuuna 'alal ardhi hauna*". Yang artinya, orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Mereka juga berjalan di atas bumi dengan tidak sombong dan angkuh. Tenang dan berwibawa. Karena sifat tawadlu' itu tinggi nilainya, maka tawadlu menjadi salah satu karakter santri. Santri sepandai apa pun harus cepat menyadari. Bahwa ilmu yang dimiliki itu sedikit di mata Allah Swt. Kekayaan yang semelimpah apa pun, sedikit di mata Allah Swt. Jabatan setinggi apapun, rendah di mata Allah Swt. Man tawadlo'a lillahi rafa'ahullohu. Artinya bahwa barang siapa yang bertawadlu' kepada Allah, maka Allah Swt akan meninggikan derajatnya (Al Hadits).

Perilaku lemah lembut dan tidak jahil. Yang digambarkan dengan ayat "*waidza khaathabahumul jaahiluuna qaaluu salaama*". Walau dijahili atau disakiti orang lain. Tetap dengan sikap lemah lembut. Membalas dengan ucapan dan perilaku yang baik, tidak mengandung dosa. Sejahat apapun perilaku orang lain, tidaklah direspon dengan kejahatan yang setimpal, apalagi lebih berat. Justru wajib direspon dengan sikap yang jauh lebih baik. Man la yarham la yurham. Artinya, barang siapa yang tidak menyangi, maka tidak akan disayangi. (HR Muslim)

'*Ibaadurrahmaan'* memang suatu sebutan yang sangat terhormat. Untuk hamba Allah beriman yang mampu menjaga akhlaqul kariimah dehati-hari. Terutama sikap tawadlu' dan lah lembut. Orang mukmin yang miliki maqam yang baik. Orang mukmin tawadlu terhormat di Allat Swt dan di mata manusia. Walau diuji oleh orang khalayak dengan provokasinya, nafsu amarahnya juga terkendali.

(RW-JKT, 27/02/19), pukul 06.05

KEBERSIHAN HATI

KUNCI hidup manusia adalah hati yang bersih, hati yang selamat, dan hati yang suci. Dengan kata lain, bahwa kebersihan, keselamatan, dan kesucian hati itu sangat menentukan selamat tidaknya seseorang dalam hidupnya. Mengapa demikian, Allah Swt berfirman, "(Yaitu) hari di mana harta dan anak-anak tak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap kepada Allah Swt dengan hati yang bersih (QS Asy Syu'ara, 26: 88-89). Juga Rasulullah saw bersabda "Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka baiklah seluruh tubuh. Namun, jika segumpal darah itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah segumpal darah itu adalah hati (HR Bukhori dan Muslim).

Menyadari akan pentingnya posisi hati dalam hidup kita, maka kita merasa sangat perlu bisa menjaga hati dari noda dan dosa, menjaga dari hal-hal yang bisa membusukkan hati, dan membersihkan hati dari niat-niat kurang terpuji, sehingga kita terhindar dari perilaku tercela, melainkan terbiasa berbuat kebaikan kepada Allah Swt maupun kepada orang lain. Kita tidak sadar bahwa yang selama

ini kita selalu menjaga hati dan perilaku, diam-diam bisa terprovokasi oleh perilaku yang kurang terpuji lewat medsos. Memang kita sudah memiliki UU Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), bahkan sejumlah orang atau institusi telah berhasil menjadikannya sebagai instrumen untuk melindungi diri dari kekerasan dan perlakuan yang merugikan. Namun cukup banyak yang dirugikan dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, bahkan sampai mengolok-olok yang mereka diamkan dan tidak ambil langkah hukum dengan pasrahkan kepada-Nya.

Apapun yang terjadi kondisi dewasa ini sangat menguji diri kita, sehingga kita harus menjaga hati dengan ekstra keras.

Setidak-tidaknya upaya yang bisa dilakukan di antaranya : 1) menyegerakan dan menyempurnakan ibadah wajib, 2) memperbanyak ibadah sunnah, 3) memperbanyak dzikir, 4) tilawah Al Qur-an (membaca, memahami dan mengamalkan), 5) bergaul dalam lingkungan yang baik dan kondusif, 6) mengingat kematian dan hari akhir, 7) menghindari riya', ujub, dan takabbur, buruk sangka, dan marah 8)membiasakan sabar, husnudz dzan, memaafkan, saling mendoakan, 9) menghindari jalan syaithan.

Memang untuk menjaga hati dan membersihkan hati tidak bisa instan, melainkan butuh proses secara terus menerus. Yang penting menuju ke yang terbaik apapun posisi kita sekarang. Ada *good willingness* untuk terus menjadi lebih baik, memiliki *qalbun saliim*.

KESUCIAN NIAT

SETIAP perbuatan tidak boleh sia-sia, apalagi harus korbankan waktu, energi, dan uang. Ada perbuatan atau kegiatan tapi tak bermakna apa-apa. Adanya seperti tidak adanya (Wujuduhu kaadamihi). Bahkan untuk menguatkan, bahwa perbuatan yang sia-sia bisa cenderung seperti perbuatan syaitan. Kan sayang sekali dan ini sering kali kita lakukan, walau bisa dimaklumi bahwa perilaku itu bisa dikendalikan oleh ketidaksadaran, menurut Jung (ahli psikologi kepribadian). Untuk bisa berarti perbuatan itu, kita harus awali dengan niat yang jelas, karena berarti tidaknya suatu perbuatan tergantung pada niatnya. "*Innamal a'maalu binniyaat, walikullimri-in maa nawaa* ..." (HR Imam Bukhari dan Imam Muslim serta empat Ahli Hadits lainnya)

Niat yang suci dan ikhlas akan menjadi motif yang positif dan berdampak pahala dari Allah Swt. Orang yang beribadah yang meniati diri dengan baik untuk mengharapkan ridlo Allah apakah melakukan kewajiban atau menghindari larangan-Nya, maka akan mendapatkan pahala sebagaimana yang dijanjikan-Nya. Namun sebaliknya

beribadah yang niatnya ingin dapat pujian dari orang lain, maka ibadahnya tidak membuahkan apa-apa di sisi-Nya.

Suatu sifat rahman dan rahim Allah, bahwa "Barangsiapa berniat melakukan kebaikan namun dia tidak (jadi) melakukannya, Allâh tetap menuliskanya sebagai satu kebaikan sempurna di sisi-Nya. Jika ia berniat berbuat kebaikan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai kelipatan yang banyak. Barangsiapa berniat berbuat buruk namun dia tidak jadi melakukannya, maka Allâh menulisnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Dan barangsiapa berniat berbuat kesalahan kemudian mengerjakannya, maka Allâh menuliskannya sebagai satu kesalahan." HR Bukhari dan Imam Muslim). Di sini niat sudah punya makna, namun lebih bermana jika kita mewujudkan niat berbuat baik, juga membatalkan niat berbuat buruk karena Allah Swt.

Menyadari akan penting dan strategisnya niat dalam kehidupan kita, maka kita setiap akan memulai suatu perbuatan baik ibadah maupun kegiatan sehari-sehari apakah di rumah, di kantor, di sekolah/kampus, di pasar, atau di manapun) seyogianya memulai dengan niat suci dan ikhlas, sehingga ibadah dan perbuatan atau pekerjaan kita memiliki nilai lebih, bahkan lebih meaningful. Kita ingat sekali bahwa hidup kita tidak bisa berputar kembali. Sekali waktu kita lewati, maka hilanglah kesempatan itu. Alangkah berbahagianya jika setiap langkah hidup kita selalu berarti

di mata Allah Swt. Untuk itu suatu sangat berharga jika kita selalu usahakan bersihkan hati kita dari rasa dan kecenderungan perilaku musyrik dan kufur serta bisikan syaitan, dengan selalu bergantung, bersandar dan mengharapkan ridlo Allah Swt.

(RW-Padang, 09/02/19, pukul 05.55).

KEBERKAHAN

MANUSIA dalam kehidupannya itu benar-benar misteri. Para orang kaya yang berlimpah harta tapi hidupnya tidak tenang, karena merasa kurang terus, sementara orang miskin dengan ekonomi yang tak menentu hidupnya tenang, karena bisa menikmati makan seadanya dan bisa amalkan ibadah dengan leluasa. Para pejabat yang memegang kekuasaan hidupnya tidak tenang karena dibayang-bayangi oleh *guilty feeling* terkait dengan perilaku yang sewenang-wenang, tetapi staf bawahan hidup dan bekerja tenang dan membahagiakan, karena loyal terhadap tugas dan selalu tersedia waktu yang cukup untuk ibadah. Tenang dan tidaknya atau senang dan tidaknya seseorang sangat tergantung pada keberkahan kepemilikan harta dan posisi kerja.

Keberkahan pada hakekatnya adalah karunia Tuhan yang mendatangkan tambahnya kebaikan (*ziyaadatul khaiir*) bagi kehidupan manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun orang, kelompok atau institusi lain. (*Al Munawwir* dan Imam Ghozali). Dengan kata lain bahwa keberkahan bukan saja sesuatu yang akan digapai dengan cara baik dan diridloi Allah, melainkan juga merupakan suatu kebaikan

yang perlu didesiminasikan ke orang dan kelompok serta institusi lain.

Perlu dimaklumi bahwa keberkahan itu dapat digapai oleh siapapun, dengan cara (1) memantapkan iman, sehingga langkahnya selalu mengharapkan ridlo-Nya, (2) mewujudkan ketaqwaan melalui berbagai amal sholeh, sehingga islamnya terjaga, (3) menjaga dan mendirikan sholat membuat hidup terjaga kesehatanya baik aspek fisik, mental, emosial maupun sosialnya, (4) mensyukuri nikmat dengan hati yang bersih, sehingga dapat tambahan nikmat, (5) membiasakan mengulurkan tangan dan hati ikhlas untuk membayar shadaqah, sehingga terjaga hablum minannaas-nya, dan 6) merasa mudah melakukan pemberian maaf dan hilangkan rasa dendam, sehingga hidup aman dan damai. Semua upaya itu baru dapat berarti jika kita memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan insya Allah bisa dikabulkan.

Selain kita mendapatkan keberkahan, kita juga sangat berharap bahwa status, posisi, jabatan dan sebagainya, dapat memainkan peran penting dalam mendiseminasikan keberkahan dan kebaikan bagi orang lain di antaranya: (1) kehadiran kita dirasakan manfaatnya oleh lain, (2) kehadiran kita dalam pertemuan menjadi problem solvers, (3) kehadiran kita untuk menyelamatkan orang lain dari berbagai ancaman baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, dan sebagainya.

Berdasarkan suatu kisah, bahwa seorang santri Indonesia mondok mengaji di Arab. Santri itu selalu ditugasi

Syech-nya untuk melinting rokok dari hari ke hari. Pada suatu saat santri itu dipulangkan. Sampai di Indonesia jadi kiai terkenal. Berikutnya santri yang mondok di suatu pesantren di Indonesia yang ditugasi oleh kiai membersihkan kebun salak. Setelah kiai pergi seorang santri itu menjalankan amanahnya untuk bersih- bersih kebon salak. Kiai menahsin marahnya setelah melihat kebunnya ternyata bersih semua. Pengerjaan itu ternyata salah, karena semula kiai hanya menginginkan untuk bersihkan setiap pohon salaknya, supaya buah salaknya banyak. Tetapi justru pohon yang dibabat habis dan tak tersisakan. Karena santri melakukan tindakan yang salah, maka santri dihukum dan dipulangkan. Berkat barakah, rahmat dan hidayah-Nya, kedua santri itu yang pulang dari Arab dan yang balik dari pesantrennya justru menjadi kiai terkenal. Ketundukan. dedikasi, dan loyalitas santri insya Allah menghadirkan keberkahan.

Akhirnya kita sangat menyadari bahwa keberkahan itu pada hakekatnya datang dari Allah Swt, tidak ada pihak lain pun yang mampu menghalang-halangi keberkahan itu. Untuk mendapatkan keberkahan sangat diperlukan upaya yang sungguh-sungguh, tidak boleh setengah-setengah, sehingga hasilnya nyata.

(RW-YOG, 07/02/19), pukul 00.53

IKHTIAR

MANUSIA pada hakekatnya dalam proses kelahirannya dalam usia 4 bulan di kandungan ditiupkan ruh oleh malaikat yang telah diutus oleh Allah Swt dengan 4 ketentuan, yaitu ajalnya, rizkinya, amalnya, kecekakaan atau kebahagiannya ("*...Tsumma yursalulloohu almalaka fayanfiihir ruuha biarba'i kalimaatin bikatbin, ajalihi, rizqihi, amalihi, wa saqiyyun au sa'iidun*"). (HR Bukhari dan Muslim). Hal ini menggambarkan bahwa taqdir bagi setiap insan telah ditentukan oleh Allah swt pada usia 4 bulan dalam kandungan. Alangkah baiknya jika setiap calon kedua orangtua bisa berdoa mohon kebaikan untuk calon anaknya sebelum berusia 4 bulan di kandungan. Di samping doa tentu perlu ditopang dengan perilaku-perilaku hasanah, baik secara verbal maupun perbuatan, sehingga lahir seorang anak yang diidam-idamkan, sehat jasmaniah dan ruhaniah, shaleh atau shalehah yang selalu mendoakan kedua orangtuanya.

Kita sebagai orang yang beriman tentu meyakini betul qadla dan qadar sebagai salah satu dari 6 rukun iman. Kita juga banyak bersyukur dan ikhlas atas semua yang telah di-qadla-kan oleh Allah swt kepada kita. Karena si-

kap menerimanya, bahkan tidak sedikit bahkan masih banyak ummat manusia pasrah terhadap qadla sehingga hidupnya mengalir saja, tanpa akhtiar yang berarti. Mengikuti kemana arus hidup menuju tempat akhirnya. Hal ini terjadi terutama pada manusia yang hidupnya tidak banyak tantangan, seperti orang asing bilang bahwa orang Indonesia itu laksana hidup di syurga, hidup yang serba kecukupan dengan kekayaan alam yang melimpah. Iklim dan cuaca cenderung normal yang jauh dari badai besar, kecuali kejadian beberapa tempat yang kadang-kadang mengejutkan kita. Terletak di daerah khatulistiwa yang memiliki siang dan malam dengan waktu yang relatif sama.

Kondisi kita dan alam memang sudah ditetapkan oleh Tuhan, namun kita masih diberi kesempatan untuk wajib berikhtiar. Sebagaimana Allah Swt tetapkan "innallooha laa yughayyiru maa biqaumin, hatta yughayyiru maa bianfusihim" (QS, Ar Ra'du:11), yang artinya bahwa "Sesungguhnya Allah Swt tidak akan merubah suatu kaum sampai mereka merubah dirinya sendiri". Ikhtiar menjadi kebutuhan dan kewajiban yang harus dilakukan, karena ikhtiar memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas yang sudah baik, dan memperbaiki yang kurang baik. Tentu kita belum tahu profil kondisi kita yang sebenarnya. Jika tahu, kita bisa lebih malas, juga bisa lebih rajin. Semua itu sengaja dirahasiakan oleh Allah Swt, supaya kita tetap menjadi subjek dan bersemangat untuk berikhtiar memperoleh hidup yang terbaik.

Yang penting bahwa kita sudah melakukan ikhtiar yang optimal dengan komitmen tinggi, disertai dengan tawakkal kepada Allah Swt dan doa kepada-Nya dengan mengharapkan ridlo-Nya, insya Allah hasil ikhtiar kita akan berkah dan berdampak positif bagi kehidupan kita di dunia dan akhirat.

(RW-YOG,06/02/19, pukul 05.46)

TABAYYUN

TABAYYUN memiliki makna yang penting untuk membangun kerukunan dan kedamaian dalam hidup bersama, baik pada unit sosial terkecil, keluarga, maupun pada unit sosial menengah, kelompok, sampai pada unit sosial terbesar, masyarakat. Walaupun demikian, tabayyun tetap dibutuhkan untuk hadapi isu, hoax, gosip, adu domba, dan sebagainya yang dewasa ini semakin meluas kejadiannya yang tidak hanya melalui kehidupan secara konvensional, melainkan juga melalui digital yang kadang-kadang sangat mengancam kehidupan kita. Ironisnya semua hoax dan gosip pada prakteknya ada yang memperdagangkan.

Wahai orang-orang yang beriman, jika ada orang fasiq datang kepada kalian, dengan membawa suatu berita yang penting, maka ber-TABAYYUN-lah atau telitilah terlebih dahulu... (QS, Al Hujurat:6). Tabayyun sering digunakan terutama oleh ummat Islam, yang belakangan ini sudah menjadi cara semua orang untuk klarifikasi dan solusi tentang suatu persoalan, sehingga diperoleh kejelasan dan kesamaan

persepsi. Jika terjadi kekuranghati-hatian, maka bisa menjadi kurban dari persoalan yang dihadapi, terlebih-lebih setelah keluarnya UU tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Tidak sedikit yang menjadi korban dari implementasi UU ini baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga mereka harus menghadapi meja hijau, bahkan ada yang dikenai sangsi hukum dengan menghuni di hotel prodeo.

Untuk menjamin keselamatan dari berbagai isu, hoax, dan gosip, kita harus melakukan tabayyun di keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan di media massa. Di samping kita perlu tabayyun terhadap informasi yang bukan dari orang fasiq, karena orang baikpun belum tentu memiliki ingatan yang kuat terhadap banyak dan kompleksnya informasi yang disampaikan. Selanjutnya tabayyun juga perlu dilakukan ketika ada berita tidak baik tentang seorang mukmin yang baik, karena mencemarkan nama baik orang lain akan mendapatkan hukuman yang pedih. (QS. An Nuur: 12 dan 24).

Akhirnya, bahwa seorang mukmin harus ekstra hati-hati, lebih mengutamakan berbaik sangka (husnudz-dzon), karena kesalahan melangkah dan berucap tehadap sesuatu yang samar-samar tanpa meminta kejelasan (tabayyun) dari orang-orang berwewenang, akan berakibat kerugian fatal, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu tabayyun harus menjadi kultur kita terhadap setiap informasi yang penting, terlebih-lebih berupa isu, hoax, atau gosip. Kita

selalu berdoa, semoga Allah Swt melindungi kita dari bisikan syaitan yang menyesatkan.

(RW-YOG, 03/02/19, pukul 06.36)

TAWADLU'

TAWADLU adalah salah satu nilai yang paling berharga di dunia pesantren, bahkan di dunia luar pesantren. Bahkan menjadi karakter yang paling diunggulkan. Tapi mengapa sikap tawadlu itu tiba-tiba menghilang, ketika orang pesantren bersuara tunjukkan kehebatannya dan menafikan lainnya. "Janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong" (QS Al Isyra'). Ada apa dengan kondisi ummat dewasa ini?

Seharusnya kita menjalani hidup ini dengan rendah hati (*humble*), atau tawadlu yang sering menjadi pakaian pribadi para santri. Perilaku tawadlu santri itu diwujudkan dengan mencium tangan kiai atau ustadznya, berjalan dengan langkah duduk, dan bersuara dengan santun dan bijak. Santri tidak dibolehkan berjalan dengan langkahnya yang sombong, bersuara keras, menghina, mengumpat, dan merendahkan (*underestimate*). Perilaku tawadlu tidak hanya untuk santri, melainkan juga harus diteladankan oleh ustadz dan kiainya. Tanpa diduga bahwa dewasa ini secara

tak diduga muncul adanya claim bahwa kelompoknya yang benar dan lebih berhak daripada yang lainnya untuk jalankan amanah tertentu, sebaliknya dianggap salah.

Merasa diri lebih benar dan berhak daripada yang lain menggambarkan adanya pemahaman diri yang berlebihan dan kurang tawadlu. Kita ingat bahwa ilmu yang kita miliki pada hakekatnya adalah sedikit, "*wayas-aluunaka 'anir ruuhi, qulir ruuhu min amri rabbii, wamaa utiitum minal 'ilmi illaa qaliilaa*" (QS Al Isra':85). Karena ilmu kita sedikit, kiranya lebih bijak sekiranya tidak mengunggulkan diri atau kelompoknya, juga tidak merendahkan dan menafikan orang atau kelompok lain, sebab hal itu justru bukan memuliakan tetapi merendahkan diri atau kelompoknya sendiri.

Apalagi dewasa ini dengan perkembangan iptek yang paling mutaakhir, bahwa collective intelligence lebih dibutuhkan daripada individual intelligence, karena dalam menghadapi masalah yang lebih kompleks dan beyond reality bisa didekati lebih tepat bukan secara disipliner, melainkan saat ini lebih relevan didekati dengan pendekatan multi disipliner, interdisipliner dan transdisipliner. Kolaborasi antar pribadi, kelompok, dan institusi kini menjadi kunci keberhasilan di abad ke-21.

Dengan rasa tawadlu, kita bisa dengan mudah saling respek, karena dengan respek kesatuan dan persatuan kita bisa bangun dengan mudah, sebaliknya dengan saling merendahkan dan menghina justru menimbulkan persoalan, karena yang dihina jangan-jangan lebih baik atau lebih

tinggi derajatnya. Menyadari akan pentingnya tawadlu, maka siapapun terlebih-lebih pimpinan perlu terus menjaga dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semoga hati kita semua terjaga sehingga keharmonisan dan kedamaian dapat kita rasakan bersama. Aamiin.

(RW-YOG, 02/02/19, pukul 09.41)

KEJUJURAN

INDONESIA diperjuangkan, dimerdekakan dan dibangun serta dimajukan sangat bertumpu pada KEJUJURAN (*HONESTY*). Semua pejuang didasarkan pada kesucian hati dan kejujuran untuk membela kebenaran dan menuntut haknya untuk merdeka. Semua pendiri negara tanpa memandang latar belakangnya, secara jujur ingin mewujudkan kemerdekaan. Demikian juga pembangunan nasional sangat bertumpu pada kejujuran, karena itu KKN kontra dengan misi pembangunan. Lebih dari itu semua kejujuran sangat diperlukan dalam syiar diinullaah yang mengandung kehidupan dan peradaban, sehingga salah satu karakter seorang Rasul adalah jujur (*Ash Shiddiq*).

Kejujuran dalam kehidupan pribadi dan bangsa sangatlah penting. Untuk tetap jujur kita harus tidak munafik dalam relasi sosial dan berbangsa. Dalam kehidupan berekonomi, kita tidak boleh curang dalam timbangan. Dalam pertandingan olahraga, kita wajib menjaga sportivitas dan fairness. Dalam kehidupan akademik, kita tabu melakukan

plagiasi. Banyak lagi praktek kehidupan yang tidak sejalan dengan kejujuran. Ketidakjuran yang dilakukan itu sementara memuaskan pelakunya, namun kepuasan yang diraih bersifat semu, karena bersifat sementara, tidak bersifat permanen. Bahkan ketidakjujuran yang terlanjur, apalagi yang berlangsung terus menerus, akan berakibat merugikan dan bahkan bisa membunuh karakter dirinya sendiri, orang lain, dan bangsa.

Menyadari akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan, maka orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, para guru, para tokoh agama atau ulama, para tokoh masyarakat serta amirul mukminin wajib menanamkan dan memberikan teladan kejujuran. Jika semuanya tidak melakukan misi itu secara sungguh-sungguh, apalagi sampai mengabaikan (ignoring), maka akibatnya mereka cenderung merugi, bahkan pada tingkat tertentu marwah dan wibawanya jatuh.

Kejujuran adalah sesuatu yang sangat bernilai dan berharga sangat mahal dalam kehidupan, karena kejujuran tidak hanya menjadikan seseorang dapat kebahagiaan dan kedamaian hidup di dunia, melainkan juga sampai di akhirat. Coba saja, bila pilpres dan pemleg 2019 berlangsung tidak jujur, sangat kuat diyakini, Indonesia dalam ancaman. Semoga semua warga bangsa, terutama panitia pemilu, para eksekutif, para legislatif, para yudikatif dan para stakeholders di semua level dapat menjunjung tinggi dan berkomitmen kuat tegakkan kejujuran, insya Allah Indonesia bisa semakin

damai, tenteram, maju dan mendunia untuk wujudkan, terutama umat Islam bisa wujudkan Rahmatal lil'aalamiim.

(RW, PONTK, 12/01/19)

MENJAGA FITRAH

SETIAP insan dilahirkan dalam kondisi fitrah, bersih, suci, sempurna, tak bernoda. Selanjutnya diharapkan tetap berproses secara baik, dan berakhir dengan sempurna, husnul khaatimah. Memang faktanya ada insan yang insya Allah bisa berakhir dengan husnul khatimah, sebaliknya ada yang terpaksa su-ul khatimah. Semuanya hanya Allah Swt yang mengetahui dengan pasti akhir kehidupan kita masing-masing. Yang wajib kita lalukan adalah IKHTIAR.

Jika insan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memperoleh pendidikan yang benar dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, serta tempat kerja, sementara itu insan itu terus berikhtiar berbuat yang terbaik, maka insan itu insya Allah dapat menunjukkan hati, pikiran, sikap dan perilaku yang terpuji. Namun jika selama hidupnya tidak pernah mendapatkan pendidikan yang baik di semua setting atau di antara beberapa setting, sementara itu insan itu bersifat pasif, maka dapat diduga pikiran, sikap dan perilakunya bisa tersesat yang cenderung

hidupnya diwarnai dengan akhlaq tercela. Kecuali insan itu menjadi subjek, dan memiliki keberanian berontak terhadap lingkungan yang tidak sehat dan kurang mendidik, sementara itu dia mendapat hidayatullah, maka insan ini bisa kembali fitrah dan potensial husnul khaatimah. Kasus ini sering kita jumpai pada para muallaf.

Jelaslah kiranya, bahwa kefitrahan seseorang di samping dikontribusi lingkungan keluarga atau lingkungan sosial lainnya, yang paling penting sangat bertumpu pada dirinya sendiri, bagaimana menjaga kefitrahan itu di manapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Jangan sampai terjadi murtad yang disebabkan oleh kegagalan self-manajement. Demikian juga patut disyukuri terhadap para muallaf, yang berkat hidayatullah mereka bisa keluar dari ujian panjang dengan berakhir insya Allah husnul khatimah. Akhirnya dapat dipahami, bahwa kefitrahan hingga akhir hayat itu merupakan hasil perpaduan fungsional antara hidayatullah dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, tulus dan ikhlas. Gimana menurut Anda.

(RW-YOGYA, 09/01/19)

TOLERANSI

MANUSIA itu fitrahnya unik, tidak ada yang sama, kendatipun bersaudara kandung, bahkan anak kembar sekalipun. Keunikan itu membuat manusia memiliki gaya hidup masing-masing (*style of life*). Demikian juga perbedaan suku, bangsa, agama, golongan, dan sebagainya, membuat mereka memiliki cita-cita, pandangan hidup, dan budaya serta perilaku yang berbeda.

Perbedaan tidak boleh menimbulkan konflik, apalagi munculkan pertikaian dan peperangan. Perbedaan tidak boleh melahirkan rasa superioritas dan inferioritas, ingat manusia tidak ada yang sempurna, pasti punya kekuatan atau kelebihan dan kelemahan atau keterbatasan. Rasulullah saw bersabda, "*Innal insaana mahalul khaththa' wan nisyaan*", yang artinya bahwa sesungguhnya manusia itu tempat lupa dan salah.

Justru adanya perbedaan harus disyukuri, karena perbedaan dapat mendatangkan rahmat. Ingat sabda Rasulullah saw, "*Ikhtilaafi ummatii rahmatun*". Untuk dapat

menghadirkan rahmat, maka kita harus respek dan toleran (*tasamuh*) terhadap perbedaan individu (*individual differences*). Pada situasi dan kondisi inilah toleransi sangat diperlukan. Dengan toleransi kita dapat saling menghargai dan menghormati antarkelompok dan antarindividu dalam masyarakat atau lingkup lainnya.

Toleransi secara umum dapat dilakukan dengan menghindarkan diri dari sikap diskriminasi dan perlakuan tidak fair terhadap kelompok yang berbeda di tengah-tengah masyarakat. Yang kuat melindungi yang lemah, yang mayoritas melindungi yang minoritas. Bahkan perlakuan afirmatif perlu diwujudkan untuk empowering terhadap kelompok yang tak beruntung (disadvantaged group). Jika ini dapat diwujudkan maka, potensi hidup dalam kebersamaan dan persatuan dapat dirasakan.

Toleransi dalam Islam tidaklah mudah pembahasannya, karena hingga kini masih debatable. Betapapun sulitnya, kita harus bersikap. Dengan penuh rasa tawadlu, al faqir ingin coba urun rembug. Bahwa ummat Islam tidak pernah persoalkan tentang toleransi dalam kehidupan ekonomi, politik, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Ummat Islam bisa hidup dan berkolaborasi dalam urusan-urusan ini. Dengan begitu toleransi dalam bidang-bidang ini tidak terlalu ada masalah, walaupun tetap harus berhati-hati. Demikian juga, terkait dengan toleransi dalam beragama, ummat Islam sangat menghargai orang yang beragama lain, tidak akan mengganggu mereka dalam beribadah, tidak

melakukan paksa untuk masuk agama Islam, demikian juga sebaliknya ummat agama lain diharapkan berlaku yang sama dengan saling menghormati.

Ada dua pandangan yang berbeda. Pertama, bahwa mengucapkan Selamat Natal, dihukumi haram, karena diyakini akan mengganggu aqidah. Kedua, bahwa mengucapkan Selamat Natal tidak haram, karena yang dimaksudkan itu sekadar ucapan selamat dan yang penting tidak ikut peribadatannya. Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk berikan uraian detil kedua alasan. Saya yakin semua sudah banyak baca dan faham terkait dengan dua alasan. Yang menjadi heboh adalah seseorang tokoh yang bersikap berbeda di dua waktu yang berbeda terhadap ucapan Selamat Natal. Karena ketokohannya bisa diduga mempengaruhi sikap dan perilaku ummat Islam. Walaupun demikian saya husnudzdzon bahwa sebagian besar ummat Islam memiliki kedewasaan untuk beragama, sehingga bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan rambu-rambu agama dengan tetap toleran terhadap ummat lain. "*Lakum diinukum waliyadin*".

Demikian juga Islam adalah agama damai, diharapkan ummat Islam lebih mengedepankan respek dan toleransi. Islam juga diturunkan untuk rahmat seluruh alam, karena itu ummat Islam seharusnya bisa memberi karunia dan kasih sayang kepada semuanya termasuk makhluk hidup dan makhluk mati yang ada di bumi dan di langit serta seisinya. Ingat sabda Rasulullah saw, "Man Yarham Yurham",

barang siapa yang mengasih sayangi, akan dikasihsayangi (oleh Allah Swt).

Semoga kita terus bisa tingkatkan kualitas toleransi dengan tetap menjaga kemurnian aqidah kita. Aamiin.

(RW-YOG, 27/12/19)

BERIBADAH

ALLAH SWT menciptakan makhluk (makhluk hidup dan mati), bukan tanpa tujuan, melainkan sangat menghendaki makhluk-Nya berbakti dan beribadah, sebagaimana firman-Nya, "Tidaklah Aku jadikan jin dan manusia, kecuali semata-mata untuk beribadah". Jika manusia tidak melakukan ibadah, berarti mengkufuri nikmat. Ibadah harus terjadi dalam keseluruhan hidup manusia, walaupun setiap insan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Yang penting terus berusaha meningkatkan diri hingga puncaknya dengan *husnul khaatimah*.

Ada yang beribadah pada tataran di hati dengan bersihkan iman dan tauhidnya. Ada juga beribadah pada level ucapan yang didasari keyakinan dalam hati yang sering diwujudkan dengan perbanyak melafalkan kalimath thayyibah dan ujaran dengan kata dan kalimat terpuji. Demikian juga ada yang dilandasi keyakinan dalam hatinya, melakukan ibadah berbentuk sholat, membayar zakat, tunaikan puasa sampai menunaikan haji ke baitullah. Tentu

semua ummat perlu terus berusaha menjaga setiap gerak hati, ucapan dan perilaku baiknya secara istiqamah.

Ibadah juga bisa dikatagorikan ibadah mahdzah dan ibadah ghairu mahdzah. Melaksanakan ibadah mahdzah atau ibadah khusus yang terkait dengan hubungan dengan Allah swt secara langsung dan mudah dikenali karena ibadahnya sudah firm dan khusus, yaitu sholat, puasa, zakat, tunaikan haji, umrah, dan bersuci. Sedangkan ghairu mahdzah ibadah Aam, atau muamalah adalah ibadah yang terkait hubungannya dengan sesama, yang didasari dengan mengharapkan ridlo Allah, yang terkait dengan aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, iptek, dsb.

Meniatkan dan mengamalkan ibadah perlu didasarkan pada pengetahuan yang cukup. Demikian juga yang berilmu perlu diamalkan, untuk terhindar dari hal-hal yang sia-sia. Karena itu kedua hal ini perlu terus dijaga saling keterkaitannya. Beramal ilmiah dan berilmu amaliah. Bahkan perlu disempurnakan dengan berakhlaqul karimah untuk menuju berislam yang kaaffah. (RW-YOG)

BERJAMA'AH

PERSOALAN kehidupan pribadi mungkin mudah diselesaikan, demikian juga tujuan personalnya. Namun persoalan kehidupan dan pencapaian tujuan institusi, relatif lebih sulit diselesaikan dan dicapai, kecuali dengan tindakan kolektif atau berjama'ah. Mari kita cermati firman Allah swt, "*Wa'tashimu bihablillaahi jamii'a walaa tafarraquu*", yang artinya: Berpeganglah dengan tali Allah Swt dengan berjama'ah dan jangan bercerai berai (QS, Ali Imran, 103).

Mengapa berjama'ah? Ada sejumlah alasan, di antaranya 1) Berjama'ah adalah fitrah manusia, 2) Berjama'ah adalah perintah agama, 3) Berjama'ah memudahkan mencapai tujuan, 4) Berjama'ah memudahkan dalam pemecahan masalah, 5) Berjama'ah meningkatkan keoervayaan diri, 6) Berjama'ah memungkinkan banyak dukungan dari orang-orang dalam organisasi, 7) Berjama'ah melatih dalam mengatur waktu, 8)Berjama'ah meningkatkan kemampuan public speaking, 9) Berjama'ah membuat semakin kuat, 10) Berjama'ah menjadikan pekerjaan terasa semakin mudah.

Terlepas dari sejumlah alasan tentang pentingnya berjama'ah, Rasulullah Saw menguatkan bahwa "*Al jamaa-'atu rahmatun walfurqatu 'adzaabun*" , yang artinya Berjama'ah itu rahmat dan bercerai berai itu siksa. Dengan berjama'ah, betapa banyak karunia yang dapat dipetik, baik berupa hidup nyaman, rukun maupun damai, sebaliknya dengan bercerai berai, kita merasa tersiksa. Bahkan kita takut keluar rumah sendirian di saat kapanpun, karena boleh jadi kita dapat gangguan yang tak terduga asalnya.

Berjama'ah tidak hanya bisa terjadi dalam ibadah dan muamalah saja, melainkan juga dalam pendidikan, ekonomi, politik, seni-budaya, olahraga dan sebagainya. Format berjama'ah sangat variatif, karena memiliki orientasi yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, kita sendirilah yang menentukan, kapan kita memerlukan berjama'ah dan kapan kita tidak memerlukan berjama'ah, kita pertimbangkan maslahah dan madlaratmya sesuai dengan konteksnya. Yang jelas di era Revolusi Industri 4.0, bahkan untuk era-era selanjutnya, persoalan berjama'ah menurut hemat saya tetap menjadi kebutuhan ummat untuk menjaga dan merawat bumi pertiwi tercinta, demikian juga untuk kebaikan di dunia, juga kebahagiaan di akhirat. (RW-Lampung)

SABAR

SABAR adalah salah satu sifat terpuji (Akhkaq Mahmudah) yang seharusnya kita miliki. Sabar sangat melekat dengan mushibah (*Ashshabru 'alal mushiibah*), baik terkait dengan hilangnya harta benda, buah-buahan (tanaman), bahkan hilangnya jiwa (QS Al Baqarah, 2:155). Mengapa harus sabar, karena kita itu milik Allah swt, termasuk segala yang sering kita claim sebagai milik kita, apakah uang, harta benda, tanaman yang menghasilkan, bahkan jiwa kita, jika semua atau sebagiannya hilang dan hancur, maka sikap yang terbaik dalam menghadapinya dengan sabar. Ingat bahwa Allah swt tidak akan pernah menguji di luar kemampuan kita.

Hal lain yang juga diperlukan sabar adalah ketika kita memperoleh karunia atau rizqi, termasuk jabatan (*ashsharu 'alar rizqi*). Orang yang tidak sabar dalam menyikapi rizqinya cenderung ingin habiskan rizqi sepuas-puasnya dan secepat-cepatnya, senyampang masih bisa menikmati harta yang ada, sehingga lupa membayar zakat dan boleh jadi kehidupan masa tuanya lebih sengsara.

Asshabru 'alat taqwa sangatlah penting dalam kehidupan kita (QS Al Baqarah, 2:153). Hal ini dapat dilihat dengan sabar dan tekun menunaikan ibadah, sholat, puasa, dsb, sehingga tidak cukup dengan wajibnya saja, melainkan ibadah sunnahnya. Demikian juga sabar mengendalikan diri dari godaan syaitan untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt.

Terakhir, ashshabru 'alal jihaad. Kesempurnaan iman dan Islam kita tergantung juga pada kemauan dan kemampuan berjihad. Allah swt berfirman dlm QS An Nahl, 2:125, *ud'uu ilaa sabiili rabbika bilhikmati wal mauidhotil hasanah, wajaadilhum billatii hiya ahsan*. Juga dalam QS Al-'Ashri, 103: 3)... *illalladziina aamanuu wa'aamilush shaalihati watawaa shaubil haqqi watawaa shaubish shabri*. Keduanya sangat menganjurkan untuk terus amalkan sabar dalam berjihad.

Menyadari akan banyaknya nilai kebaikan berbuat sabar, maka setiap kita, terutama pimpinan, perlu sekali mengamalkan kehidupan sederhana dan sabar. Demikian juga sebagai staf, perlu sekali sabar menunaikan tugas yang dihadapinya, karena dengan sabar bisa lebih fokus, sungguh-sungguh, dan selesaikan setiap tugas dan masalah yang sulit sekalipun. Insya Allah. Dengan sabar kita lebih bisa hadirkan solusi terhadap persoalan dunia dewasa ini. Kita yakin bahwa Allah Swt bersama orang-orang sabar. Sembilan puluh tahun lalu telah dilakukan IKRAR SUMPAH PEMUDA oleh pemuda-pemuda terpilih, yang tujuan utamanya untuk menyatukan

seluruh pemuda Indonesia untuk wujudkan cita-cita mulia, raih kemerdekaan, sehingga warga Indonesia bisa memiliki kemerdekaan hidup, berpikir, berbicara, bertindak, mencari nafkah, beribadah, berbangsa dan bernegara.

BAB VII
INDAHNYA
BELAJAR ISLAM

HIFDZIL QUR-AN DEWASA INI

FENOMENA Hifdzil Qur-an dewasa ini semakin positif, tidak hanya pada orang dewasa melainkan pada usia anak-anak. Tidak hanya pada individu yang normal kondisinya, melainkan juga yang berkebutuhan khusus, dan tidak hanya yang berkecukupan kondisi hidupnya, melainkan juga yang tak beruntung. Tidak hanya individu yang khusus nyantri di ponpes tahfidz, melainkan juga yang tahfidz secara mandiri lewat media. Fenomena yang menta'jubkan ini semua tidak bisa lepas dari kasih sayang Allah SWT.

Hifdzil Qur-an merupakan aktivitas ibadah terjadi sangat historis, terjadi dari waktu ke waktu, bahkan sejak Jaman Rasulullah Saw hidup. Hal ini membuktikan firman Allah Swt dalam QS Al Hijr: 9, yang berbunyi "*Innaa nahnu nazzalnaa aldzikra wainnaa lahuu lahaafidzuun*", yang artinya "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur-an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Untuk menjaga keotentikan Al Qur-an perlu ada menghafal.

Karenanya tradisi menghafal (tahfidz) dilakukan sejak jaman Rasulullah Saw.

Dalam menghafal, sahabat Rasulullah menjadikannya sebagai kebutuhan pokok seperti butuhnya kita terhadap makanan dan minuman, bahkan lebih dari itu, yaitu dari kalangan mereka, sebagaimana terkenal nama-nama seperti Abdullah bin Mas'ud, Salim Maulana Abi Hudzifah, Mu'adz bin Jabal dan Ubay bin Ka'b. Dari kalangan shohabiyat, terkenal nama-nama seperti Ummu Warogoh (Asy Syahidah), Hafshoh binti Umar, Aisyah, Khoulah bin Tsa'labah dan lain sebagainnya. Tradisi menghafal alhamdulillah terjadi hingga saat ini. Bagi jamaah Umrah, bisa saksikan setiap harinya anak-anak putera dan puteri menghafal di Masjid Nabawi, Madinah dan Masjidil Haram, Makkah.

Banyak Keutamaan Hifdzil Qur'an, di antaranya, (1) Jaminan mendapat *al khoir* (kebaikan dan keunggulan) dari Rasulullah SAW, (2) Terbentuknya pribadi yang memiliki jiwa yang hidup, (3) Jaminan Jannah dari Rosulullah saw, (4) Peluang yang luas untuk meningkatkan kualitas sholat, (5) Penghargaan mahkota Allah pada hari kiamat, dan (6) Kenikmatan dunia dan akhirat yang tidak tertandingi. Yang menarik bahwa belakangan ini penghargaan secara duniah terhadap para haafidz dan haafidzah di dunia pendidikan semakin positif. Setidak-tidaknya dengan masuk (PTN-PTN kluster atas) tanpa tes seperti pemilik prestasi lainnya, karena mereka punya kemampuan kuat di bidang

menghafal dan memahami maknanya, yang juga bermanfaat untuk bidang keilmuan lain.

Terhadap Al Qur-an, kita memang tidak hanya tilawah saja, melainkan juga memahami, menghafal dan mengamalkannya. Tentu ini tidaklah mudah, karena harus dilandasi dengan iman yang kuat. Dengan iman yang kuat dan terus membaik, tilawah dan tahfidz tidak menjadi beban, melainkan menjadi kebutuhan untuk menyempurnakan iman dan Islam. Hal lain yang juga sangat terasa bisa dilihat pada hafidz dan hafidzah, perilaku sehari-harinya diwarnai dengan akhlak mahmudah dan terjauhkan dari *akhlak madzmumah*.

Menghafal Al Qur-an, bisa mudah dan bisa susah, sangat tergantung pada niat dan kesungguhannya. Secara umum sangat membutuhkan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Bahkan yang jauh lebih penting adalah menjaganya untuk tetap hafal. Ustadz M. Yasa Abdillah selaku pengasuh pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Semarang menegaskan bahwa "Hafalan Al-Qur-an jika tidak dipraktekkan langsung akan bisa hilang dan terlupa. Maka itu lewat kegiatan ini kami harapkan para santri bisa menjaga hafalannya sekaligus menyiapkan bekal kepercayaan diri bagi mereka saat sudah lulus nanti". Nah yang dimaksudkan kegiatan ini, adalah Sholat Sunnat Hifdzil Qur-an yang di dalamnya membaca surat-surat uang sudah ditentukan. Selain itu menurut Gus Abdul Faqih (Al Hafidz) untuk menjaga hafalan, hafidz atau

hafidzah wajib menjauhkan dari perbuatan maksiat dan dosa. Yang dikuatkan oleh Kitab Ta'limul Muta'alim.

Dengan banyaknya bukti manfaat dari tahfidz Al Qur-an, dewasa ini terus tumbuh dan berkembang Ponpes atau Rumah Tahfizhul di tanah air. Yang memberikan kesempatan tidak hanya yang nyantri sebagai *muqimiin*, melainkan juga sebagai *non-muqimiin*. Semoga dengan semakin banyak akses, dapat menjadikan ummat Islam literat Al Qur-an, sehingga Generasi Qurani semakin lama semakin terwujud.

(Rochmat Wahab, PM Al Hikam, Depok,
26/07/2019, Jum'at, pukul 10.45)

INSAN KAMIL

INSAN adalah salah satu makhluk Allah Swt yang paling sempurna kejadiannya. Yang tidak ada makhluk lain yang mengunggulinya. Baik dilihat dari asal usulnya, amanah yang dibebankan maupun tempat kembali yang dijanjikan. Dengan potensinya itu Allah swt memberi dua tugas besar, menjadi hamba Allah (QS, Adz Dzaariyat, 56) dan khalifah filardzi (QS, Al Baqarah, 30). Inilah potensi yang paling berharga bagi insan untuk menjadi INSAN KAMIL.

Dua hal yang saling menginspirasi dan menguatkan. Ketika insan menunaikan tugas abdullah, maka saat itu seharusnya sekaligus memberikan keteladanan yang merefleksikan misi kekhalifahan. Sebaliknya, ketika insan menunaikan tugas kekhalifahan, maka saat itu seharusnya tidak boleh menyombongkan diri, tetapi harus tunjukkan sikap tawadlu, rendah hati, dan siap melayani, yang merefleksikan karakter kehambaan.

Insan pada hakekatnya dijadikan dari unsur fisik (jasmaniyah) dan non fisik (ruhaniyah), yang berimplikasi ke-

pada kecenderungan berbuat ketidakbaikan dan kebaikan. Secara psikologis insan dengan potensi berpikir kreatif dan kemampuan spiritualnya bertanggung jawab menjaga jati dirinya. Dengan potensi positifnya dapat menggilas potensi negatif, sehingga mampu tampil dengan ketangguhan diri. Karena ditopang oleh kebersihan qalbu dan keberanian moral, serta kesempurnaan akhlaq.

Keberadaan manusia dengan keunikan karakter dan identitas wajib dijaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah Swt, "yaa ayyuhalladziina aamanuu ittaqullaaha haqqa tuqaatih, walaa tamuutunna illaa wa antum muslimuun" (QS, Ali Imran, 102). Ayat ini menjelaskan perlunya menjaga iman dan islam dan taqwa secara istiqamah sampai akhir hayat. Di ayat yang lain, "udkhuluu fis silmi kaaffah", (QS Al Baqarah, 208). Bahwa kita wajib masuk Islam harus secara total. Untuk hindari baik perilaku syirik besar maupun kecil.

Untuk membangun dan menjaga kesempurnaan insan, kitab wajib kukuhkan hubungan vertikal (hablum minallah) dengan kuatkan iman dan ibadah khas. Memperkuat hubungan intrapersonal (hablum minannafsi) dengan memantapkan identitas dan diri sebagai muslim. Juga menjaga hubungan hirizontal (interpersonal) dengan menjaga keharmonisan hubungan sesama. Yang semuanya itu semata-mata mengharapkan ridlo Allah Swt. Jika semua upaya itu diawali dengan niat yang baik, selalu bergantung akan bimbingan Allah Swt dengan selalu taqarrub ilallah dan menyudahi de-

ngan *tawakkfal 'alallaah*, maka bangunan insan kamil bisa diwujudkan.

Memang untuk menuju insan kamil tidaklah mudah. Manusia memiliki potensi lemah, berbuat salah dan lupa. Ini ujian paling berat. Manusia tidak bisa lepas dari ujian. Itulah yang membuat iman bisa tambah dan bisa berkurang. Tergantung pada ikhtiarnya. Upaya untuk updating iman perlu terus dilakukan. Dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadah, ukhuwwah islamiyyah, dan tunaikan amanah sebagai khalifah fil ardzi di semua level dan bidang kehidupan. Dengan upaya yang terus menerus dalam meraih insan kamil, kita tidak hanya mulia di awal dan proses kehidupan kita, melainkan sampai akhir kehidupan kita tetap mulia. Semoga bisa meraih tempat terpuji (maqaaman mahmuuda).

(RW-YOGYA, 03/03/19), pukul 05.30.

ILMU AMALIAH, AMAL ILMIAH, DAN AKHLAQUL KARIMAH

ILMU amaliah, amal ilmiah, dan akhlaqul karimah sangatlah penting dalam kehidupan kita. Karena ketiga hal ini sangat diperlukan untuk kehidupan manusia di atas bumi, sehingga bermanfaat bagi orang lain. Kita tidak bisa hanya fokus pada satu atau dua hal saja. Kita memerlukan ketiganya, karena ketiganya saling melengkapi dan mensupport, sehingga hidup kita relatif menuju sempurna, sesuai dengan fitrahnya.

Kita hidup dunia ini untuk survaif dan bahagia, tidak bisa lepas dari ilmu. Tanpa ilmu kita sebagai insan tidak berarti dan tidak bisa berbuat banyak. Bahkan ditegaskan juga oleh Rosulullah, bahwa barang siapa yang menghendaki (sukses/bahagia) dunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki (bahagia) akhirat, maka dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki (sukses/bahagia) keduanya, maka dengan ilmu juga. Karena itu ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan manusia. Bahkan Allah Swt mengangkat derajatnya sejajar dengan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Swt (QS Al Mujadilah: 11), yang berbunyi "*yarfa'illaahul ladziina*

aamanuu minkum walladziina uutul'ilma darajaat, yang artinya Allah mengangkat derajat orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Tetapi mengapa ada orang yang berilmu, sudah meraih gelar sarjana, master, bahkan doktor juga tidak bisa sukses hidupnya di dunia, bahkan menganggur. Inilah suatu persoalan yang patut ditelusuri. Jangan-jangan waktu menuntut ilmu niatnya salah dan usahanya kurang sungguh-sungguh.

Begitu pentingnya ilmu, firman pertama dari Allah Swt untuk Rasulullah saw mengandung pesan dan misi pentingnya menuntut ilmu. Bakan Rasulullah saw melalui sabdanya "*Thalabul 'ilmi fariidzatun 'alaa kullio muslimin wa muslimatin*", yang artinya "Menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan (HR Ibnu Majjah). Bahkan begitu pentingnya, beliau berabda lagi, "*uithlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi*", yang artinya "Tuntutlah ilmu dari buaian ibu dampai ke liang lahat" (Mahfudzat). Hal ini menggambarkan betapa menuntut ilmu wajib bagi menjaga kehidupan. Memang belajar atau menuntut ilmu di sini tidak seharusnya dibatasi pada belajar akademik, melainkan belajar kehidupan. Karena itu belajar atau menuntut ilmu bukan hanya meningkatkan pengetahuan, melainkan juga keterampilan, dan yang lebih penting adalah mendewasakan dan mematangkan nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Yang semuanya itu sifatnya integratif.

Ilmu yang kita pelajari dan kuasai tidaklah semata-mata untuk membuat kita pintar saja, melainkan ilmu yang kita pelajari baru berarti banyak, jika ilmu itu diamalkan untuk bisa memperbaiki kehidupan kita sendiri dan bermanfaat bagi kebaikan orang lain. Rasulullah bersabda, "*Al 'ilmu bilaa 'amalin kasy syajari bilaa tsamarin*", yang artinya "Bahwa ilmu itu bila tidak diamalkan, sama saja dengan pohon yang tiada berbuah" (Mahfudzot). Ilmu yang sedikit akan segera musnah jika tidak diamalkan, sebaliknya ilmu banyak akan menjadi beban jika tidak diamalkan. Bahkan bisa diumpamakan, seekor keledai yang mengangkut banyak kitab, hanya menjadi beban, karena tidak memberikan manfaat sedikitpun bagi keledai.

Amal yang kita lakukan setiap hari, apakah terkait dengan ibadah khas maupun ibadah aam atau kehidupan pada umumnya baru berarti apabila dilandasi dengan ilmu yang jelas. Rasulullullah Saw bersabda, "*Ad diinu huwal 'aqlu, laa diina liman 'aqla lahu*", artinya taka da agama bagi yang tak berakal. Betapa pentingnya dalam amaliah agama itu didasari oleh pengetahuan tentang amaliah itu. Karena itu kita tidak boleh taqlid, ikut-ikutan orang lain beribadah. Setidak-tidaknya ya ittiba', menjalankan ibadah mengikuti ijtihad para ulama' dan kita mengetahui dalil naqlinya. Idealnya kita bisa berijtihad sendiri. Karena hasil ijtihad sendiri bila benar dapat dua pahala, jika salah dapat satu pahala. Namun untuk melakukan ijtihad tidaklah mudah, karena harus menguasai Bahasa Al Qur-an (Bahasa Arab),

menguasai asbaabun nuzzul (sejarah turunnya ayat-ayat Al Qur-an), menguasai Asbaabul Wurud (sejarah turunnya Hadits), Mengetahui Nasakh Mansukh, dan seterusnya.

Akhlaq merupakan akian kita dalam kehidupan sehari yang membuat kita menjadi manusioa yang baik. Perhatikan sabda Rasulullah saw, yaitu "Inna min khiyaarikum ahsanuhum khuluqa", yang artinya bahwa "Sesungguhnya yang **terbaik** di antara kamu adalah yang berakhlaq. Karena itulah Allah swt selain membekali ilmu kepada Rasulullah saw, juga membangkitkan Muhammad di atas bumi, semata-mata untuk menyempurnakan akhlaq manusia. Saat itu kehidupan kaum Quraisy benar dalam kejahiliyahan, kebodohan dari sisi akhlaq, walaupun dari sisi ilmu dan sastra, mereka sangat unggul. Rasululllah saw hadir benar-benar dimaksudkan untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju ke alam yang terang benderang, yang penuh cahaya kehidupan dan keislaman. Dengan akhlaq mulia (akhlaqul karimah), diharapkan kehidupan kitra lebih bermartabat. Kehidupan yang dihiasi dengan dengan akhaq terpuji (akhlaq mahmudah) dan dijauhkan dari akhlaq tercela (akhlaq madzmumah).

Setelah melakukan penelaahan tentang ilmu, amal, dan akhlaq dalam kehidupan kita, kini di momentum Ramadan, saat yang tepat untuk menyegarkan kembali dan melanjutkan untuk masa-masa berikutnya, dengan meneguhkan ilmu amaliah, amal ilmiah, dan akhlaqul karimah, sehingga maqam kita semakin baik dari waktu ke waktu.

Ikhtiar perlu terus dilakukan, walau sekecil apapun, yang penting tetap istiqamah untuk menjaga pikiran, sikap, dan perilaku kita untuk tetap di jalan yang lurus, jalan yang diridloi oleh Allah Swt. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang beruntung, bukan golongan orang-orang yang merugi. Sekompleks apapun dunia yang di sekitar kita, sepanjang kita teguh menjaga Iman, Islam dan Ihsan, insya Allah, kita tetap dalam lindungan oleh-Nya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
14/05/2019, Selasa, pukul 13.08)

MEREBUT RUMAH MASA DEPAN

MASA depan adalah masa milik kita sekarang yang sedang mengarungi hidup dan mereka yang menyusul lahir di hari esuk dan seterusnya. Setiap orang hampir semuanya menginginkan masa depan lebih baik, lebih maju, dan membahagiakan. Ada yang optimis terhadap masa depan, tetapi ada juga yang pesimis terhadap masa depan. Yang jelas idealnya kita semua ingin merebut rumah masa depan.

Masa depan bisa dimaknai dua orientasi. Pertama masa depan selama masih di dunia. Kedua, masa depan yang dimulai dari kematian hingga hari Akhir, Qiyamat. Memang secara umum memaknai masa depan adalah apa yang terjadi kemudian, setelah hari ini, bulan ini, tahun ini, decade ini, dan seterusnya. Di sisi lain, Masa depan bisa juga dikaitkan dengan kehidupan akhirat yang dihadapkan dengan kehidupan dunia. Dalam pembahasan ini lebih cenderung masa depan dengan kehidupan akhirat.

Allah swt setidak-tidaknya mengingatkan kita terhadap pentingnya kehidupan akhirat. Kehidupan Akhirat lebih

baik dan lebih abadi daripada kehidupan dunia (QS, Ad Dzuha:4; QS Al A'la:17). Walaupun demikian hidup kita seharusnya lebih diorientasikan kepada kehidupan akhirat, tanpa mengabaikan kehidupan dunia (QS Al Qashas:77).

Berdasarkan 4 jendela jauhari kehidupan dunia dan akhirat dikaitkan kehidupan bahagia dan celaka, menurut Imam Al Ghozal, dapat dirumuskannya, yaitu (1) bahagia dunia dan akhirat, (2) bahagia dunia, celaka akhirat, (3) celaka dunia, bahagia akhirat, (4) celaka dunia celaka akhirat. Manusia bebas, memiliki kebebasan memilih (*freedom of choice*), untuk menentukan orientasi hidupnya. Tentu pilihan yang ideal adalah kehidupan bahagia dunia dan akhirat, jika tidak mampu ya bahagia akhirat, walaupun di dunia celaka. Itulah gambaran kondisi minimalnya. Paling tidak dengan kesabaran dan banyak syukur, di dunia nampak oleh orang awal celaka, tapi bisa memahami yang ada menjadi cukup dan sukses.

Ada dua ikhtiar utama yang bisa diusahakan untuk meraih bahagia akhirat tanpa abaikan kehidupan dunia, yaitu pertama, berbuat baik sebagaimana Allah Swt berbuat baik kepada kita. Bagaimana Allah Swt menjadikan kita sebagai makhluk yang paling sempurna (QS At Tien: 4) di antara makhluk lainnya. Kita harus lebih intensif berbuat kebaikan dengan berkarya secara produktif untuk kemaslahatan ummat, dengan meningkatkan karya inovatif untuk menjawab persoalan ummat di masa kini dan mendatang.

Kedua, kita tidak boleh berbuat kerusakan, karena Allah Swt tidak suka kepada orang-orang tidak suka berbuat kerusakan. Walaupun telah ditetapkan oleh Allah swt melalui firman-Nya dalam QS At Rum: 41 yang artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Ayat ini tidak berarti menutup rapat-rapat manusia berikhtiar. Yang jelas harus menjadi perhatian kita bahwa untuk mensyukuri atas kesempurnaan kejadian manusia harus dilakukan ikhtiar yang terbaik dengan mengurangi bahkan menghilangkan kerusakan di atas bumi.

Demikianlah beberapa hal yang patut menjadi concern kita, bagaimana kita bisa merancang rumah masa depan kita yang seindah-indahnya dan senyaman-nyamannya, apalagi menjadi rumah abadi. Kita dengan profesi masing-masing seharusnya berlomba-lomba berbuat kebaikan (fastabiqul khairaat), serta kita mengurangi berbuat fasad dan dzolim terhadap lingkungan kita.

(Rochmat Wahab, Pontianak,
17/06/2019, Senin, pukul 12.10)

MENYEJUKKAN

BASYSYIRUU WALAA TUNAFFIRUU

Rasulullah Saw diutus menyebarkan Islam untuk rahmat seluruh alam. Islam membawa keselamatan. Islam membawa kedamaian. Islam membawa kebaikan. Islam membawa kesejahteraan. Islam membawa kemuliaan. Islam mendorong persatuan.

Pada kenyataannya kehidupan di sekitar kita yang mayoritas beragama Islam, belum semuanya bisa menikmati misi yang dibawa Islam, diinullaah. Jika masih ditemukan kerusakan lingkungan, keributan sosial, konflik sosial, pertikaian, eksploitasi, kekerasan, kesewenang-wenangan, dan berbagai perbuatan mafsadat dan pendzoliman, serta persoalan-persoalan sejenis, maka dapat diyakini bahwa Islam belum sepenuhnya hadir di tempat itu dan di waktu itu. Ruh Islam belum mewarnainya. Sangat diyakini bahwa kehadiran Islam yang mampu melindungi keselamatan dan kebaikan ummat sangat bertumpu pada personal (ummat) dan institusi yang baik dan amanah.

Karena itulah ormas Islam dan pemerintah serta para alim ulama dan cendekiawan muslim berkewajiban menghadirkan Islam yang menyejukkan, menggembirakan, mencerahkan, menyatukan, memperkuat, dan memajukan, sehingga mampu memberikan kekuatan kepada ummat baik secara personal maupun kolektif dalam menjawab tantangan pada jamannya. (RW-YOGYA, 08/01/19)

BAB VIII
KEHANGATAN PARA SAHABAT NABI

BELAJAR DARI KARAKTER SYEIKH #1

ADA catatan lain yang sangat penting dari Syeikh Abdul Qadir Jailani yang perlu kita renungi dan miliki. Bahwa Syeikh untuk mulia hidupnya, karakternya meniru Allah Swt dan hamba-hamba-Nya yang sangat terpilih. Karena begitu berartinya karakter-karakter itu, maka dalam batas tertentu kita bisa renungkan dan implementasikan dalam hidup kita.

Syeikh Abdul Qadir Jailani berkata, "Seorang Syeikh tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali dia memiliki dan menampilkan 12 karakter yang didapat dari Allah, Rasulullah, dan para sahabat Khulafaur Rasyidiin. Pada kesempatan kali ini akan disampaikan karakter dari Allah Swt dan karakter dari Rasulullah saw, sedangkan karakter dari Khulafaur Rasyidin akan disampaikan pada posting berikutnya. Secara detail bisa diikuti sebagai berikut:

(1) Dua karakter dari Allah yaitu syeikh menjadi seorang yang sattar (menutup aib) dan ghaffar (pemaaf). Kedua ka-

rakter ini sungguh berarti bagi Syeikh sebagai manusia yang memiliki potensi berbuat salah dan lupa. Potensi ini yang menyebabkan Syeikh bisa terjebak perbuatan aib (buka aurat dan berbuat maksiyat) dan perbuatan salah atau dosa.

Untuk dapat melindungi Syeikh yang tempat berbuat salah dan dosa, Syeikh wajib menutupi aib (...Dan barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, niscaya Allah menutup aibnya di dunia dan akhirat)." (HR. Muslim). Di samping itu syekh harus mudah memaafkan kesalahan. (Jika kamu membuat suatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan suatu kesalahan orang lain, maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa." (HR. Bukhari). Dalam konteks ini syekh utamanya wajib menjaga aib orang lain, apapun bentuknya. Demikian juga Syeikh bisa kendalikan diri untuk bisa memaafkan orang lain sebesar dan sebanyak apapun kesalahannya.

(2) Dua karakter dari Rasulullah saw, yaitu Syeikh itu penyayang dan lembut. Kedua karakter ini memang sangat penting dan bermanfaat dalam kehidupan. Begitu pentingnya karakter penyayang yang harus dimiliki Syeikh, Allah swt menempatkan sifat penyayang Tuhan pada awal-awal ummul Qur-an. Bahwa "Segala puji hanya bagi Allah yang mendidik seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Penyayang". (QS Al Fatihah: 2-3). Demikian juga Rasulullah bersabda "Barang siapa yang tidak mengasihsayangi maka tidak akan dikasihsayangi" yang matannya berbunyi Man laa yarham laa yurham, (HR, Bukhari).

Demikian juga Syeikh harus menunjukkan akhlaq mulia, baik ucapan yang lembut maupun perilaku yang terpuji. Inilah spirit dari Allah Swt. "Dengan sebab rahmat Allah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauh dari sekelilingmu" (QS. Ali Imran : 159)

Sebenarnya bukan hanya Syeikh saja yang memerlukan empat karakter baik ini, melainkan kita semua sebagai insan, dengan segala ragam profesi, status sosial dan ekonomi, tingkat pendidikan, dan tingkat keberagamaan, baik sebagai hamba Allah Swt maupun sebagai khalifah fil ardhi. Kita harus bisa kendalikan diri kita untuk tidak mudah membuka aib orang lain. Hati kita untuk mudah memaafkan orang lain. Dengan tulus saling mengasihsayangi antar sesama. Berperilaku lemah lembut, baik ucapan maupun tindakan. Semuanya menjadikan hidup yang dilandasi nilai-nilai ilahi, bersinergi secara harmoni dan suasana damai.

(RW-YOGYA, 26/03/2019, pukul 05.30)

BELAJAR DARI KARAKTER SYEIKH #2

KINI kita melanjutkan karakter Syeikh yang diturunkan dari Allah Swt dan Rasulullah Saw. Berdasarkan Islam Sunni bahwa karakter Syeikh dapat diturunkan dari empat Sahabat Rasulullah Saw pertama yang sering disebut *Khulafaaur Raasyidiin* yang artinya empat khalifah yang terbimbing dengan benar (oleh Allah). Pada dasarnya ada beberapa sifat mulia dari setiap sahabat, namun Syeikh cukup mengambil 2 karakter yang dianggap menonjol.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dari empat sahabat, di antaranya sebagai berikut:

(1) Dua karakter dari Abu Bakar Ashshiddiiq yaitu jujur (shiddiq) dan dapat dipercaya (amanah). Karakter jujur dan dapat dipercaya telah dimiliki oleh Abu Bakar sejak kecil. Diperkuat dengan keberanian membenarkan Rasulullah atas wahyu yang pertama diterima dan peristiwa luar biasa isra mi'raj yang dialaminya. Kebenaran imaniyah itu percaya dulu baru melihat (believing is seing) Sebaliknya bahwa kebenaran ilmiah itu lihat dulu baru percaya (se-

ing is believing). Demikian juga kedua karakter ini yang selalu mewarnai dalam berdagang dan menjalankan pemerintahan. Karakter Syeikh yang berupa jujur dan dapat dipercaya ini sangat penting dalam hidupnya, sehingga hidupnya respected dan diterima oleh ummat, karena kehadirannya tak meragukan. Bahwa dengan jujur dan amanah kita hadir di tengah-tengah masyarakat, insya Allah kita akan diterima dengan welcome.

(2) Dua karakter dari Umar bin Khaththab yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Sifat loyal, tegas, dan tanggung jawab sangat memperkuat tugas penting Umar dalam amar ma'ruf dan nahi munkar. Syekh wajib menunaikan tugas utama dan siap amar ma'ruf untuk memperbanyak ummat. Selain itu juga tugas yang lebih berat melakukan nahi munkar. Tidak sedikit ulama' pun tidak mampu menunaikan ini. Dua tugas utama ini juga ternyata juga tidak bisa kita abaikan. Allah swt berfirman "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..(QS, Ali Imran:110). Jadi kita bisa mengklaim sebagai ummat terbaik, jika kita bisa lakukan amal ma'ruf nahi munkar secara istiqamah sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

(3) Dua karakter dari Utsman bin Affan Utsman yaitu dermawan dan bangun tahajjud pada waktu orang lain sedang tidur. Utsman adalah saudagar kaya yang sangat dermawan. Beliau bahkan rela meninggalkan semua harta

kekayaannya demi memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya yang memerintahkan kaum muslimin untuk hijrah ke Habasyah dan Madinah. Demikian juga setiap malam tiada berhenti shalat malam dengan khatamkan baca Al Qur-an. Seorang Syeikh perlu ikuti jejak Utsma yang darmawan dan ahli ibadah. Antara hubungan vertikal dan horizontal terjaga dengan baik dan seimbang. Tentunya membangun relasi sosial pun didasarkan pada mengharapkan ridlo Allah Swt. Kita juga demikian harus sudah menjadi kebutuhan untuk ikuti jejak Syeikh yang utamakan membangun hablum minallah dan hablum minan naas secara seimbang. Kita tidak bisa utamakan yang satu dan abaikan lainnya.

(4) Dua karakter dari Ali bin Abu Thalib yaitu alim cerdas intelek dan pemberani. Ali sangat mahir dalam ilmu syariat, sehingga dikatakan sebagai imam, bahkan banyak kata hikmah yang dikeluarkan. Ali sejak kecil sudah pemberani. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari keinginan ibunya, Fatimah. Semakin besar, Ali menjadi pemberani betul, sehingga disebut sebagai singa padang pasir. Seorang Syeikh memang harus mengadopsi dua karakter penting ini, di samping untuk melawan kebodohan, juga untuk melawan kesombongan sehingga diperlukan penguasaan ilmu yang tinggi dan keberanian melawan musuh yang sewenang-wenang. Kita sebagai ummat Islam, harus menguasai ilmu dan memiliki keberanian hadapi perubahan jaman. Dengan begitu tidak berlebihan jika kita amalkan menuntut ilmu sepanjang hayat. Uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi.

Setelah memperhatikan karakter Syeikh yang diperoleh dari para sahabat khulafaaurraasyidiin, maka semakin jelas bahwa kita perlu menyempurnakan karakter kita baik terkait dengan hablum minallah, hablum minan nafsi, hablum minannaas, dan hablum minal 'alam secara seimbang. Hidup kita harus lebih konstruktif, bukan destruktif. Hidup kita lebih mendamaikan, bukan bikin konflik. Hidup kita lebih inklusif, bukan eksklusif. Hidup kita lebih disemangati tangan di atas, bukan tangan di bawah. Hidup kita lebih tawawadlu', bukan takabbur. Semoga Allah Swt memberi hati kita lebih "wise". Aamiin.

(RW-YOGYA, 27/03/2019, pukul 05.55).

NASEHAT BIJAK ALI BIN ABI THALIB

SAYIDINA Ali bin Abi Tholib adalah Sahabat Rasulullah (no 4) dari Khulafaur Rasyidin yang paling muda, tekun, cerdas, luas ilmunya, dan berani. Di samping sebagai sepupu Rasulullah saw, juga sebagai putera menantu (suami Fatimah az-Zahroh). Karena kelebihan sayyidina Ali dinikahkan dengan anaknya. Setelah dilakukan penelusuran, ternyata tidak cukup puluhan kalimat bijak yang dibuat Sayyidina Ali, tetapi ratusan bahkan lebih dari seribuan kalimat bijak.

Pada kesempatan ini saya ingin tampilkan 9 nasehat atau kalimat bijak atau indah dari Sayidina Ali bin Abi Thalib, karamallahu wajhah, di antaranya:

1. Jangan membenci siapa pun meski ia melanggar hakmu. Jadikan sikap buruk orang sebagai ladang amal untuk melatih kelapangan hati dan ambil hikmahnya sebab semua pasti ada maksud baik Allah. Sikap husnudz dzon perlu diamalkan secara istiqamah, yang insya Allah akan diperoleh hasilnya di kemudian hari. Berani mencintai terhadap sesuatu yang seharusnya dibenci merupakan perilaku terpuji.

2. Jangan panik meski penderitaan sedang memuncak. Allah tidak pernah meninggalkan hambaNya yang baik dan shabar. Sabar itu indah. Sabar itu menyelamatkan, terutama diri sendiri, walaupun dapat juga selamatkan orang lain. Sabar itu sangat disenangi oleh Allah Swt.
3. Hiduplah sederhana meski statusmu semakin tinggi. Allah benci orang yang lupa diri dan sombong. Karena itu membangun sikap tawadlu dan tidak berlebih-lebihan sangatlah penting dan bisa menjadi kebutuhan kita untuk menjaga kemuliaan.“ kuluu wasrobu wala tusrifu innahu la yuhibul musrifin” artinya: makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”(QS Al-A’rof: 31).
4. Berharaplah kebaikan meski engkau sedang ditimpa bencana bertubi-tubi. Malam dengan gelapnya pasti berlalu berganti terang, asal sabar melewati. Sikap optimisme perlu kita memiliki dalam menghadapi setiap musibah. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.
5. Berikan sebanyak yang kau punya meski kau sedang dalam kesulitan. Memberi saat lapang itu baik, jauh lebih baik meski butuh tapi tetap bisa berbagi. Untuk mewujudkan ketakwaan, kita berinfaq dalam waktu longgar dan sempit. Orang bertaqwa (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu la-

pang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.." (QS. Ali Imran: 134).

6. Senyumlah meski hatimu mengucurkan darah (karena derita berat). Orang mukmin jika sedih cukup di hati tak nampak di wajah. Gembira cukup di wajah. tidak membuat lupa diri. Kemampuan menyimpan kesulitan dalam hati dapat memperteguh ketahanan mental. Rasa sukaria yang terkontrol dapat menyelamatkan diri dari sukaria kelewat batas.
7. Jangan hentikan doamu untuk saudaramu sesama muslim meski ia tidak sedang bersamamu (tanpa sepengetahuannya). Semakin banyak mendoakan untuk kebaikan orang lain maka semakin banyak doa yang diamini malaikat yang pasti dikabulkan. Doa seorang muslim untuk saudaranya yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang didoakannya adalah doa yang akan dikabulkan. "Setiap kali dia berdoa untuk saudaranya dengan sebuah kebaikan, maka Malaikat tersebut berkata: 'Aamiin dan engkau pun mendapatkan apa yang ia dapatkan." (HR Muslim)
8. Siapa yang memandang dirinya buruk maka dia adalah orang yang baik. Dan siapa yang memandang dirinya baik, dia adalah orang yang buruk. Di satu sisi kita sangat dianjurkan untuk rendah hati atau tawadlu dalam hidup. "Wakhfidh janaahaka limanit taba'aka mi-

nal mu'minin". Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang orang beriman yang mengikutimu. (Q.S Asy Syu'ara 215). Dalam waktu yang sama kita juga tidak boleh merasa superior atau sombong atau takabur. Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian merendahkan diri sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berbuat zhalim atas yang lain." (HR Imam Muslim). Pilihan sikap yang kurang tepat dapat menjadikan kontraproduktif.

9. Orang-orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga hal, kepercayaan, cinta, dan rasa hormat. Berkata jujur itu baik sekali dan seharusnya dimiliki oleh siapa pun, terlebih-orang yang memiliki posisi kepemimpinan. Itu baru berkata jujur. Bagaimana jika seseorang bersikap, berkata, dan bertindak jujur? Saya bisa yakini bahwa dia akan dengan mudahnya mendapatkan kepercayaan (trust), cinta dan rasa hormat (respek). Kehadirannya Akan diterima dengan total.

Dengan mencermati sembilan nasehat bijak Sayidina Ali Karamahul Wajhah, yang dilengkapi dengan komentar dan elaborasi yang secukupnya, diharapkan dapat memudahkan untuk membumikan secara efektif, sehingga bisa menjangkau seluas mungkin dalam berbagai setting.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
06/06/2019, Kamis, 02.35)

MALU DAN TENGGANG RASA PAKAIAN YANG INDAH

RASA malu dan tenggang rasa adalah sifat utama Sahabat Usman bin Affan. Beliau adalah salah seorang dari 5 orang pertama setelah wahyu pertama diterima oleh Rasulullah. Sebagaimana Rasulullah saw sabdakan "*Arhamu ummati Abu Bakrin, wa asyadduhaa fii diinillaahi Umaru, wa asyadduhaa hayaa-an Utsmaanu*", yang artinya "Yang paling pengasih di antara umatku adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam agama Allah adalah Umar, dan yang paling perasa adalah Utsman. Inilah pengakuan Rasulullah tentang Utsman, sehingga dalam menyikapi dan memperlakukan terhadap Utsman selalu perhatikan sifat Utsman yang khas ini.

Utsman pada awalnya adalah seorang tokoh dan elit Quraisy yang sangat disegani. Beliaulah seorang Muhajir pertama, yang bukan berpindah secara jasmaniah dari suatu tempat ke tempat lain, melainkan beliau itu pindah secara ruhaniyah yang pindah dari kedudukan tinggi, dari kehartawanannya dan dari pengaruhnya yang tiada terbatas, serta menyerahkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya untuk berdakwah dan berjuang dalam menghadapi

berbagai kesulitan dan hinaan dari orang-orang Quraisy yang dulu sangat menghormatinya.

Setelah menjadi sahabat Rasulullah SAW, ada dua sifat yang sangat menonjol pada diri Utsman bin Affan, yaitu sifat malu dan tenggang rasa. Sifat malu yang diyakini, dirasakan dan ditunjukkan oleh Utsman adalah bukan malu kepada teman sejawatnya atau orang lain, melainkan malu kepada Allah SWT, yang bukti-bukti wujudnya berkilauan di lubuk perasaan yang menggetarkan kesadarannya. Selain itu malu terhadap Rasul-Nya yang tanda-tanda kebenarannya memenuhi jiwanya yang suci buat menerima dan meyakininya. Yang juga sangat penting adalah Utsman sangat malu terhadap diri sendiri jika mendustakan keyakinan dan meninggalkannya, karena akan mengguncangkan persendian hidupnya.

Sifat tenggang rasa yang dimiliki Utsman bin Affan dikuatkan oleh Rasulullah sebagaimana sabdanya, "Ashdaqu ummatii hayaa-un Utsman", artinya "Yang paling benar sifat pekanya di antara umatku adalah Utsman". Hal ini dibuktikan perlakuan Rasulullah SAW terhadap Utsman berbeda dengan perlakuannya terhadap Abu Bakar dan Umar. Berikut sabda lainnya "Utsman itu seorang perasa, dan seandainya saya izinkan ia masuk sewaktu saya berbaring, tentulah ia akan malu masuk dan akan kembali sebelum keperluan yang hendak disampaikannya dapat saya penuhi! Hai Aisyah, tidaklah saya akan malu terhadap orang yang dimalui oleh Malaikat" (Al Hadits). Betapa kuat pengakuan Rasulullah

terhadap Utsman yang sangat toleran. Bahwa yang segan kepada Utsman tidak hanya Rasulullah saja, bahkan Malaikat pun demikian.

Hal lain yang tidak lepas dari sosok Utsman bin Affan adalah sifat kedermawanannya. Tidaklah diragukan bahwa Utsman adalah sahabat yang kaya raya yang ahli shadaqah. Kekayaannya dikelola dengan baik, sehingga abadi hingga sekarang, yang salah satunya diabadikan dalam bentuk Hotel Utsman bin Affan di Madinatul Munawarah, di samping meninggalkan Sumur Al Bir-u yang diwakafkan untuk ummat hingga sekarang. Namun selama hidupnya, Utsman menganggap dunia sebagai sesuatu yang paling rendah, dunia yang seolah olah sudah berada di tangannya tak pernah diizinkan masuk ke dalam relung hatinya. Karena baginya, dunia hanya berada di tangannya saja, bukan dalam hatinya. Sebagai sahabat Rasulullah, Utsman tentu sangat paham bahwa: "Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepadanya, seorang 'alim " (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Sungguh mulia Utsman memandang bahwa dzukir jauh lebih mulia daripada harta, karena salah memanaj harta bisa menjadi sumber malapetaka.

Semoga dengan tulisan singkat ini tentang keteladanan dari Utsman bin Affan bisa memberikan pelajaran kehidupan yang bisa selamatkan kita hidup di dunia dan akhirat. Mari kita usahakan bisa hijrah ruhaniyah, istiqamahkan rasa

malu dan tenggang rasa, dan membiasakan berdarma untuk ummat. Kita juga bisa belajar dari sikap Rasulullah dalam menyikapi dan melayani sahabatnya dengan berbagai cara. Begitu demokratisnya dan adaptifnya dalam melayani ummat. Semoga Allah SWT selalu membimbing kita. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
28/05/2019, Selasa, pukul 09.45)

MENGHADAPI UJIAN ALLAH

HIDUP manusia itu hakekatnya silih berganti antara senang dan sedih, mudah dan sulit, longgar dan sempit, atau bahagia dan susah. Dalam praktiknya jangan mengira hidup itu selalu senang, mudah, longgar, dan atau bahagia terus, dan sebaliknya juga jangan mengira hidup itu selalu sedih, sulit, sempit dan atau susah terus. Karena fitrahnya, manusia itu hidup dinamis dan fluktuatif. Semua ragam kondisi itu menjadi ujian Allah. Kita tanpa terkecuali harus memiliki kemampuan menghadapi ujian Allah dengan sabar dan ikhlas.

Umumnya manusia itu menganggap bahwa ujian (mushibah) itu dikonotasikan sesuatu yang tidak baik atau sesuatu yang negatif. Hal ini tidak salah karena yang sering menjadi rujukan awal adalah QS Al Baqarah, 155, yang artinya "Dan Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar". Ujian Allah sering kali digambarkan

sebagai sesuatu yang kurang mengenakkan, menyusahkan, menyulitkan, dan menyedihkan.

Padahal ujian Allah itu tidak selalu berwujud hal-hal yang negatif, melainkan juga ada yang berupa hal-hal yang positif. Sebagaimana firman Allah Swt yang tertuang pada QS Al Anbiya:35, yang artinya "Dan Kami akan uji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan dan kepada Kamilah kalian kembali". Ujian Allah yang diidentifikasikan sebagai hal yang positif, di antaranya: kemenangan, kekuasaan, jabatan, pangkat, kekayaan, dan anak.

Jika dikatagorikan ujian Allah Swt itu ada yang masuk katogori ujian paling ringan adalah ujian pada tubuh seperti penyakit atau kecelakaan. Ujian pada tubuh ini untuk menguji kesabaran dan kerelaan atas takdir Allah. Jika bisa sabar dan rela, maka diberikan dan dihapuskan dari sebagaimana dosanya serta diangkat derajatnya. Sebaliknya ujian yang paling berat adalah nikmat kesenangan, ujian aqidah atau agama. Adapun untuk menghadapi ujian ini harus bisa mengendalikan keagungan, mendidik anak dengan sebaik-baiknya, berbuat Adil dalam kepemimpinan, membersihkan hartanya, menjaga tauhid, dan meningkatkan ketaqwaan.

Ujian Allah baik yang bernuansa positif maupun negatif bukan tanpa tujuan. Adapun tujuannya adalah Allah Swt ingin menguji keimanan seseorang, sebagaimana Allah Swt firmankan dalam QS Al Ankabut: 2-3, yang artinya "Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan

mengatakan: "Kami telah beriman" sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka dan benar-benar Allah mengetahui orang-orang yang benar dan mengetahui pula orang-orang yang dusta." Dengan begitu maka ujian Allah Swt itu bisa menjadi kebutuhan kita untuk membuktikan keimanan dan keislaman kita. Kita tidak cukup dan puas dengan label.

Ujian Allah pada hakekatnya tidak akan melebihi dari kemampuan kita. Allah swt berfirman di QS Al Baqarah: 286 yang berbunyi "*Laa Yukallifullaahu Nafsan Illaa Wus-'ahaa*", yang artinya :Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya". Ini membuktikan sifat Maha Rahman dan Rahim Allah selalu menyertai hidup ummat manusia. Jika manusia sabar, tekun, serius dan ikhlas menghadapi ujian hidup, insya Allah pada akhirnya akan menuju hasilnya.

Akhirnya dalam menghadapi ujian Allah Swt baik yang positif maupun yang negatif kita harus sabar dan ikhlas, sehingga kita bisa lolos dan berhasil di mata Allah Swt dan manusia. Kita bangsa Indonesia belakangan ini dihadapkan ujian yang tidak ringan, Jika bisa hadapi dan selesaikan dengan wisdom dan kepala dingin menempatkan kepentingan rakyat dan bangsa secara bermartabat, maka insya Allah kemenangan milik rakyat. Untuk itu kita berdoa, semoga Allah Swt mengabulkannya. Ya Allah, masukkanlah Kami ke dalam golongan Orang Mu'min yang tabah, yang senantiasa berlapang dada dalam menempuh segala ujian,

baik ujian berupa penderitaan maupun ujian yang berupa kesenangan. Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
29/05/2019, Rabu, pukul 08.00)

RAHMATAN LIL 'AALAMIIN

HARI ini bertepatan tanggal 17 Ramadan 1440 H, saat turunnya firman Allah SWT yang pertama untuk Muhammad yang menandai kerasulannya. Adapun Muhammad diutus oleh Allah SWT, bukan untuk apa-apa, kecuali untuk rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana Allah SWT tegaskan melalui QS. Al-Anbiyaa': lO7), yaitu "WAMA ARSALNAAKA ILLAA RAHMATAN LIL'AALAMIIN." Karunia untuk seluruh umat manusia, baik yang muslim maupun non muslim, seluruh makhluk hidup, baik manusia maupun hewan dan tumbuhan, baik makhluk hidup maupun makhluk mati apapun yang di sekitar kita. Begitu lengkapnya target amanahnya, maka sangat bisa difahami bahwa Muhammad itu Rasul terakhir sampai akhir zaman.

Pada hakekatnya rahmat Allah SWT itu ada 4, yaitu (1) bersihnya aqidah (hablun minallaah), (2) indahnya ukhuwah (hablun minannaas), (3) mulianya kejadian manusia, dan (4) keseimbangan hidup (dunia-akhirat). Pertama, bersihnya aqidah. Kita bersyukur atas perjuangan Nabi

Ibrahim as, yang telah berhasil terkukuhkan sebagai revolusioner terbesar dalam memperjuangkan kalimat tauhid, mengukuhkan Allah SWT yang patut dipertuhankan. "Huwallahu laailaaha Ilyas Huwa", yang artinya "Dialah Allah tiada Tuhan kecuali Dia" (QS Al Hasyr: 22-23). Karena itu Rasulullah ajak umat untuk tinggalkan ilah-ilah, apapun yang dipertuhankan, menuju Allah SWT, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Besar. Kita harus tinggalkan musyrik besar dan kecil menuju Insan bertauhid. Kita harus selamat dari pengaruh ilah materialisme, kapitalisme, pragmatisme, dan hedonisme.

Kedua, indahnya ukhuwah islamiyyah. Pada hakekatnya kita yang bermain itu bersaudara, karena itu kita harus saling berdamai. Allah SWT tegaskan dalam firman-Nya, yaitu "Innamal mu'minuuna ikhwatun fa ashlihuu baina akhawaikum, wattaqullaha la'allakum turhamuun" Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S al-Hujurat 10). Kita harus mengutamakan kesamaan daripada perbedaan. Kita harus mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama akidah. Kita tidak boleh saling menyakiti. Kita harus hindari konflik yang tak berarti. Kita harus hindari prasangka jelek terhadap sesama muslim, sebaliknya utamakan prasangka baik. Damai dalam ukhuwah itu indah.

Ketiga, mulianya kejadian. Manusia hakekatnya diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Yang kejadian dan

hidup selanjutnya juga sangat dimuliakan. Disiapkan rizqi yang baik-baik dan diberi keutamaan di atas makhluk lainnya. Sebagaimana Allah Swt firmankan dalam QS Al Isra:70, yang artinya: "...Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan." Bagaimana mulianya manusia yang telah tersediakan rezki yang baik-baik dan sangat luas, serta terbuka untuk diakses. Untuk disyukuri, sehingga tidak sepatutnya menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Jika kita menyadari betul keutamaan kita dibandingkan dengan makhluk lain, insya Allah hidup kita dalam kebaikan dan kemuliaan. Sekalipun demikian tetap saja masih ada yang menjadi terhinakan.

Keempat, keseimbangan hidup (dunia-akhirat). Kita semua punya orientasi hidup. Mana yang harus diutamakan. Ada fokus dunia saja, ada yang akhirat saja, ada yang fokus dunia dan akhirat, dan ada yang tidak fokus dunia dan akhirat. Mari kita perhatikan firman Allah Swt, pada QS Al Qashash: 77, yang artinya "... dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat

kerusakan. Jika memperhatikan ayat tersebut, maka yang perlu menjadi orientasi hidup adalah kebaikan dunia dan akhirat secara seimbang dengan mengutamakan akhiratnya. Ingat hidup di akhirat itu lebih baik daripada hidup di dunia (QS Adzdzuha: 4) dan hidup di akhirat itu lebih abadi daripada di dunia (QS Al A'la: 17). Saya yakin bahwa hanya orang-orang yang beriman pada hari Akhir yang hidup selalu berbuat kebaikan dan jauh dari perbuatan yang merusak. Jika demikian hidupnya lebih dikehendaki oleh orang lain, bukan dihindari.

Demikianlah sedikit renungan dan refleksi dari hari kerasulan Muhammad, yang kita tidak hanya mendapat rahmat-Nya yang dibawa Rasulullah, melainkan juga mu'-jizat Al Qur-an yang isinya menjadi petunjuk hidup bagi kita (*hudan linnaasi wa bayyinaatim minal hudaa wal furqaan*). Semoga hidup kita selalu dalam ridlo-Nya. Aamiin.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
22/05/2019, Rabu, 07.30).

KETELADANAN UMAR BIN KHATTAB

UMAR bin Khattab adalah Khalifah kedua setelah Abu Bakar Ashshidiq. Umar yang semula hidupnya sebagai pimpinan Kafir Quraisy yang selalu menghalangi dan mengganggu Rasulullah saw dalam syiarkan Islam, akhirnya dengan hidayatullah, Umar bin Khathab menjadi muaalaf. Karena karakter dan sifat kepribadiannya, Umar diterima dengan sangat baik oleh Rasulullah Saw sebagai Sahabat untuk perjuangkan Islam. Bahkan setelah Rasulullah saw wafat, Umar terus ikut mengawal gerak dan siar Islam hingga beliau diamanati sebagai Khalifah kedua, setelah Abu Bakar Ashshidiqi wafat.

Untuk menghadapi tantangan jaman yang semakin kompleks, kiranya sudah sepatutnyalah berbagai kebaikan yang ada pada Khalifah Umar bin Khattab dapat diteladani, yang di antaranya:

1) Pemberani

Umar bin Khattab merupakan sosok yang sangat pemberani. Beliau pemberani menegakkan kebenaran

yang diyakini, ketika menjadi salah satu pimpinan Kaum Quraisy, terus menjadi sahabat Rasulullah, hingga sampai pada waktu Umar bin Khattab menjadi Khalifah. Pada saat menjadi sahabat Rasulullah, syiar dan dakwah Islam menjadi terbuka, tidak sembunyi-sembunyi, bahkan dengan terang-terangan. Dengan demikian diharapkan sekali, semua ummat Islam berani menegakkan kebenaran.

2) Sederhana

Umar bin Khottab adalah sosok pemimpin yang memiliki sikap sederhana. Walau beliau sudah menjadi pemimpin, hidup beliau dan keluarganya masih tetap sederhana. Umar tidak pernah tinggal di sebuah istana, rumah mentereng ataupun gedung yang tinggi, tapi beliau tinggal di sebuah bangunan sederhana dekat masjid, dan lebih sering berada di masjid, bahkan beliau lebih sering tidur di atas pelepah kurma daripada kasur yang empuk. Atau ketika beliau tidak melebihkan harta rampasan (ghanimah) yang dibagikan di antara kaum muslimin. Beliau benar-benar membatasi penggunaan fasilitas negara.

3) Adil

Umar bin Khattab bersikap fair dalam mengawal tugas pemerintahan. Meskipun beliau seorang pemimpin namun beliau tetap adil terhadap rakyat dan

keluarganya, jika keluarganya bersalah, beliau tetap menghukumnya sebagaimana jika rakyatnya bersalah. Bahkan terhadap keluarganya yang bersalah diberi hukuman yang lebih berat. Jika orang berbicara tentang keadilan yang murni tanpa cacat, orang akan teringat pada keadilan Umar.

4) Gemar Musyawarah

Umar bin Khattab adalah sosok pimpinan yang ketika menjabat gemar bermusyawarah. Banyak kita jumpai pada saat sekarang ini para pemimpin yang tidak mau bermusyawarah dengan rakyatnya terkait kebijakan yang hendak dilakukan.

Beliau adalah sosok yang tidak pernah memposisikan dirinya sebagai seorang penguasa. Akan tetapi, beliau beranggapan bahwasanya memiliki kedudukan yang sama dengan anggota musyawarah lainnya. Beliau tidak pernah merasa paling tahu dan semena-mena. Beliau senantiasa menanamkan perasaan bahwa rakyatnya adalah guru yang akan menunjukkan jalan kebaikan, menyelamatkannya dari kesengsaraan hisab di akhirat kelak.

5) Membedakan yang haq dan bathil.

Umar bin Khattab adalah sosok pimpinan yang berani dan bisa bedakan yang iman dan kafir. Membedakan yang haq dan bathil Berjuang hidup dalam kebe-

naran dan mati dalam kebenaran. Dengan komitmen Umar bin Khattab dalam menegakkan kebenaran, gigih perjuangkan antara yang haq dan yang batil. Dalam kapasitas inilah Umar bin Khattab mendapat julukan AL Faruuq.

Dalam kehidupan yang semakin kompleks dewasa ini, baik dalam kehidupan di keluarga, kantor/tempat kerja, maupun masyarakat, kita dapat implementasikan keteladanan Umar bin Khattab. Cara hidup yang baik yang sangat bermanfaat untuk membangun keluarga yang baik, terutama tugas kekhalifahan di manapun berada. Bahkan spirit Umar sangat tepat untuk memberesi praktek KKN secara tuntas di Indonesia yang hingga kini masih menggurita.

(Rochmat Wahab, Yogyakarta,
12/05/2019, Ahad, 08.45)

MENJAGA DAN MENJAUHI EMPAT PERKARA ALA ALI BIN ABU THOLIB

PADA umumnya orangtua sudah menguasai materi dan cara mendidik anak, karena mereka diasumsikan sudah mampu. Namun pada kenyataannya cukup banyak orangtua yang belum siap materi dan cara mendidik anak. Baik yang sudah mampu maupun yang belum mampu, rasanya tidak berlebihan jika kita ambil pelajaran dari Sayyidina Ali ra dalam mendidik anak. Ini diharapkan sekali bahwa orangtua dapat menunjukkan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan lebih baik, sehingga menjadi anak sholeh dan sholehah kebanggaan orangtua.

Ada wasiat Sayyidina Ali ra yang penting kepada anak-anaknya. Wasiat pertama terkait dengan persoalan yang harus dijaga. Beliau menyampaikan wasiatnya sebagai berikut:

أَغْنَى الغِنَى العَقْلُ وَأَكْبَرُ الفَقْرِ الْحُمْقُ وَأَوْحَشُ الوَحْشَةِ العُجْبُ وَأَكْبَرُ الحَسَبِ حُسْنُ الخُلُقِ

"Sebaik-baik kekayaan adalah akal, separah-parah kemiskinan adalah kebodohan, sehina-hina sifat adalah kebanggaan pada diri sendiri, dan sebaik-baik kemuliaan adalah akhlak mulia."

Empat perkara yang harus dijaga merupakan persoalan yang penting dalam kehidupan manusia. Pertama, Anak harus menjadi kaya ilmu untuk naik derajatnya sama tingginya dengan orang beriman. Kedua, Anak juga harus dijauhkan dari kebodohan ilmu, iman dan akhlak, karena anak jangan sampai terperosok sebagai hamba-Nya yang paling miskin. Dengan tak berilmu karena kebodohan, maka tidak bisa terjaga kemuliannya dalam meraih rejeki dan hina di tengah masyarakat.

Ketiga, Untuk tidak menjadi paling hina di mata Allah Swt dan ummat, kita jangan sombong dan ujub akan keagungan yang dimiliki, karena semuanya itu anugerah Allah swt. Terakhir, kita harus menghiasi hidup dengan akhlaq yang baik, karena sesungguhnya yang terbaik di antara ummat Muhammad adalah yang paling baik akhkaqnya.

Selanjutnya Sayyidina Ali ra mewasiatkan sesuatu yang terkait dengan apa yang harus dijauhi.

يَابُنَيَّ،
إِيَّـاكَ وَمُصَادَقَةَ الأَحْمَقِ فَإِنَّهُ يُرِيْدُ أَنْ يَنْفَعَكَ فَيَضُرُّكَ
إِيَّـاكَ وَمُصَادَقَةَ البَخِيْلِ فَإِنَّهُ يُبْعِدُ عَنْكَ أَحْوَجَ مَـا تَكُوْنُ إِلَيْهِ

إِيَّـاكَ وَمُصَادَقَةَ الفَـاجِرِ فَإِنَّهُ يَبِيْعُكَ بِالتَّـافِهِ
وَإِيَّـاكَ وَمُصَادَقَةَ الكَذَّابِ فَإِنَّهُ كَالسَّرَّابِ يُقَرِبُ عَلَيْكَ البَعِيْدَ وَيُبْعِدُ عَلَيْكَ القَـرِيْبَ

Wahai anakku, jauhilah orang bodoh, karena ketika ia ingin memberikan manfaat kepadamu ia malah membahayakanmu.

Jauhilah orang kikir, karena ia akan menjauhkan darimu apa yang sangat kau butuhkan. Jauhilah pelaku maksiat, karena dia akan menjualmu dengan harga yang murah. Dan jauhilah pendusta, karena dia laksana fatamorgana, mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.

Pertama, Kita harus berhati-hati terhadap tindakan orang bodoh, karena boleh jadi tindakannya berpotensi menipu. Kelihatannya tindakan yang memberi manfaat, malahan justru merugikan banyak orang. Kedua, pada dasarnya orang bakhil itu tidak banyak memberikan kentungan bagi orang lain, bahkan merugikan orang lain. Untuk itu jauhilah pergaulan dengan mereka. Memperhatikan posisi orang bakhil yang kurang positif, maka berhati-hatilah dalam menyikapi terhadap harta. Karena pada hakekatnya sebagian dari harta yang dimiliki bukanlah menjadi haknya.

Ketiga, jagalah dirimu dengan sebaik-baiknya, dengan mendekati dan bergaul dengan orang baik. Jangan sekali-kali mencoba mendekati orang yang berbuat maksiat. Karena boleh jadi lama-lama akan ketularan berbuat maksiat. Ingat Almar-u khaliluhu, bahwa seseorang itu tergabtung temannya. Akhirnya, kita harus menjaga hati kita dari perbuatan munafik, khususnya perbuatan dusta. Perbuatan dusta merugikan orang lain, bahkan merugikan diri sendiri. Karena hakekatnya bertentangan dengan hati nurani.

Insan yang memiliki martabat lebih dari makhluk yang lain, akan tetap terjaga jika ikuti nasehat Sayyina Ali ra. Perilaku apa yang harus dijaga dan apa yang harus dijauhi. Kondisi ini membutuhkan kesadaran, keberanian, dan ikhtiar untuk mewujudkannya. Sepanjang kita terus faqarrub dengan Allah Swt, dan tetap istiqamah menjauhi dari apa yang tidak diinginkan-Nya, insya Allah kita dalam kebaikan.

(RW-PADANG, 14/03/19, pukul 05.30).

BAB IX
TANTANGAN BERAGAMA MASA KINI

NU UNTUK RAHMATAN LIL'AALAMIIN

HARI ini, 31 Januari 2019, NU sebagai organisasi masyarakat Islam memasuki hari miladnya yang ke-93 dengan pengikutnya terbesar seluruh Indonesia di antara ormas Islam lainnya. Tidak hanya kuantitatifnya, melainkan seharusnya juga kualitasnya. Untuk mewujudkan keinginan yang mulia itu pada prakteknya NU secara terus menerus melakukan kordinasi dan konsilidasi, walaupun masih jauh dari yang ideal. Semoga mementum Milad ini dapat ummat nahdliyyin melakukan refleksi secara jujur akan eksistensi NU dan perannya baik untuk kaum nahdliyyin sendiri, maupun ummat Islam, bangsa dan kemanusiaan, sehingga dapat mewujudkan Islam yang rahmatan lil'aalamiin.

Idealnya NU selalu dapat respek dari kaum nahdliyyin sendiri, ummat Islam, warga Indonesia dan dunia, namun kenyataannya NU kini di samping mendapat respek dari semua, tidak bisa dipungkiri dapat sorotan kritik yang tajam dari kaum nahdliyyin sendiri, ummat Islam, warga Indonesia dan dunia, karena ulah perilaku personal pengu-

rus NU di semua level dan kebijakan institusi yang tidak selaras dengan Khiththah NU 1926. Bahwa NU secara institusional memiliki corebusiness dakwah, pendidikan, sosial-kemasyarakatan dan ekonomi ummat. Jika dikaitkan dengan misi politik, adalah politik kebangsaan. Di samping itu NU wajib memberikan kesempatan warganya untuk menentukan aspirasi politiknya sendiri. Yang menjadi persoalan, bahwa ada kebijakan pimpinan NU yang dengan sengaja melakukan gerakan politik praktis, sehingga menimbulkan kesan bahwa NU sebagai institusi politik, yang tidak sejalan dengan spirit Khiththah. Kondisi yang demikian berdampak terhadap munculnya dua kutub, pertama yang mengikuti kebijakan pimpinan, dan kutub lainnya yang committed dengan misi khiththah. Jika ini tidak segera diluruskan, potensial sekali akan terjadi benturan antar ummat nahhdliyyiin dan antara ummat nahdliyyin dengan ummat Islam lainnya. Pada akhirnya bisa jadi dapat mengancam eksistensi NKRI.

Memperhatikan kondisi riil ini, milad NU seharusnya dijadikan momentum untuk bisa ishlah dengan ikuti misi khiththah, sehingga ummat nahdliyyin merasa terjamin eksistensinya, karena ummat nahdliyyin dalam konteks menghadapi Pilpres-wapres dan Pileg 2019 merasa nyaman dan bebas baik yang berada di semua partai dalam koalisi 01 maupun koalisi 02. Pimpinan NU harus memayungi dan memberikan kebebasan kepada seluruh ummat untuk menentukan pilihannya, sehingga tercipta kerukunan dan ke-

damaian. Dengan harapan siapapun yang menenangkan pilihan umum, wajib memberikan perlakuan kepada semua termasuk ummat nahdliyyin secara adil tanpa ada diskrimasi.

Akhirnya, bahwa peringatan Milad NU yang ke-93 memiliki makna yang sangat besar jika momentum ini dijadikan sebagai kebangkitan Khiththah untuk bisa meluruskan misi NU dengan mengubur dalam-dalam kepentingan pribadi dan kelompok, dan lebih fokus pada kepentingan tegaknya institusi NU dan peneguhan dan penyelamatan NKRI. Insya Allah dengan mensucikan niat dan gerakan NU, marwah NU akan tetap terjaga. NU akan tetap dirindukan warga dan bangsa Indonesia, karena tidak gila kekuasaan, melainkan bekerja total untuk emban amanah menjaga ideologi, persatuan-kesatuan bangsa yang menjadi harapan semua. Semoga Allah Swt menjaga eksistensi NU untuk terus bisa berkontribusi dalam membangun keutuhan ummat dan bangsa yang dilandasi dengan nilai tawassuth, tawazzun, i'tidal dan tasammuh, sebaliknya jangan sampai membiarkan NU menjadi sumber perpecahan ummat dan bangsa. Aamiin.

Mabruk Milad NU ke-93, semoga memberikan berkah dan kedamaian untuk semua.

(RW-YOG, 31/01/19, pukul 06.30)

UKHUWWAH

UKHUWWAH belakangan ini menjadi sesuatu yang mahal nilainya. Pada kesempatan ini lebih difokuskan kepada Ukhuwwah Wathaniyyah dan Ukhuwwah Islamiyyah, karena secara teknis, bahwa ruang yang tersedia untuk sharing melalui media ini relatif terbatas. Selanjutnya secara substansial bahwa misi dari dua ukhuwwah ini sangat penting dan strategis di tahun 2019 ini.

Ukhuwwah wathaniyyah dirasakan perlu karena kita warga Indonesia memiliki common values, baik yang terkait dengan nilai-nilai sejarah, tradisi maupun cita-cita. Sudah sepatutnya kita wajib menjaga rasa persaudaraan dan persatuan-kesatuan kita. Kendatipun belakangan ini warga Indonesia secara garis besar mengutub menjadi dua koalisi, yang memiliki platform yang berbeda, namun antara keduanya tetap memiliki cita-cita yang sama, yaitu memajukan Indonesia menjadi negara yang adil, makmur dan sejahtera. Karena itu sudah sepatutnya semuanya lebih mengedepankan common values-nya, sehingga terjaga ke-

harmonisan dan kedamaian. Jangan dibiarkan konflik kecil muncul dan berkembang, karena biaya sosialnya terlalu mahal.

Ukhuwwah Islamiyyah merupakan fitrah manusia, karena sesungguhnya para mukmin itu bersaudara dan mereka wajib mendamaikan di antara mereka. Sejak dari awal sudah diduga ummat Islam terdiri atas beberapa golongan. Demikian pula yang terjadi di Indonesia. Bahkan dalam satu golongan masih terjadi lagi pengelompokan lainnya. Pengelompokan akan terjadi selamanya seiring dengan dinamika yang terjadi. Karena itu semua golongan dalam Islam seharusnya lebih mengutamakan kesamaannya, bukan perbedaannya. Adapun kesamaannya harus bertumpu pada nilai pokoknya, yaitu tauhid. Dengan kondisi ini kita harus wujudkan saling respek (respect each others) dan hindari menyalahkan lainnya (blaming others), sehingga terjadi kerukunan dan kesatuan antar ummat Islam. Jangan sampai kita menjadi pecah hanya karena "masalah yang kecil" (trivial things). Ingat "bersatu itu rahmat dan bercerai berai itu siksa"(aljamaa'atu rahmatun walfurqatu 'adzaabun).

Keinginan untuk memajukan Indonesia menjadi hajat semua. Untuk mencapai kemajuan sangat dibutuhkan kebersamaan semua pihak. Karena itu ukhuwwah wathaniyyah dan ukhuwwah islamiyyah sebagai pilar NKRI perlu dijaga dan dimanaj dengan baik sehingga menjadi kekuatan bangsa dengan tetap mengakomodasi keunggulan golongan

atau kelompok. Ingat bahwa agenda politik periodikal akan berlangsung terus. Dinamika harus bisa mendorong untuk maju, bukan sebaliknya. Untuk efektifnya implementasi kedua spirit ukhuwwah, para tokoh dengan sikap bijaknya diharapkan mampu memainkan peran penting dalam menciptakan kerukunan dan kedamaian bangsa.

(RW-JKT, 24/01/19, 07.20)

KEJAHILIYAHAN MODEREN

KEJAHILIYAHAN pada mulanya kita kenali ketika Rasulullah saw dilahirkan. Kejahiliyahan tidaklah diartikan sebagai bodoh dari ilmu pegetahuan dan peradaban, melainkan terkait adanya penolakan terhadap hidayatullah dan hukum-hukum yang diturunkan dari Allah Swt. Hal ini tersirat dari firman Allah Swt, "...Mereka lebih menyukai kebutaan daripada hidayah... (...*fastahabbul 'amaa 'alalhudaa*..", QS, As Sajadah: 17).

Kondisi jahiliyah itu idealnya harus segera dibumihanguskan, namun pada kenyataannya orang-orang yang diidentikkan sebagai jahiliyah justru mempertahankan dengan bangganya, terkait dengan sebutan jahiliyah, karena menurut keyakinan mereka bahwa sebutan itulah yang benar sebab hidayatullah identik dengan kebodohan, ketakhayulan, keterbelakangan, dan kemerosotan. Itulah gambaran orang-orang Arab yang tinggal di Makkah dan sekitarnya yang hatinya terhijab oleh iman yang sesat. Dengan kelahiran seorang Muhammad yang membawa agama tau-

hid membuat perubahan setahap demi setahap mampu keluarkan orang-orang Arab yang tergolong jahiliyah dari kegelapan menuju ke alam yang terang penuh cahaya tauhid dan akhlaq mulia (*kharajuu minadz-dzulumaati ilan-nuur*).

Dalam konteks kehidupan dewasa ini, adanya perubahan jaman berkonsekuensi logis munculnya kejahiliyahan moderen, di antaranya (1) Kemajuan iptek dimanfaatkan untuk menyesatkan manusia dari tuntunan Ilahi, (2) Manusia merasa sombong di hadapan Allah setelah menghasilkan temuan spektakuler, (3) Berbagai teori "ilmiah" yang menjerumuskan manusia kepada penyelewengan dalam berbagai sektor kehidupan, (4) Malapetaka akibat teori evolusi, dan (5) Kebebasan Wanita (Muhammad Qutub, 1989).

Setelah mengetahui ciri-ciri kejahiliyahan moderen, kita tidak bisa diam terhadap kemajuan ipteks, justru kita harus bersikap proaktif untuk bisa ambil bagian sebanyak-banyaknya untuk *taqarrab ilallaah*, karena jika disadari bahwa kemajuan apapun termasuk iptek tidak akan pernah tercapai tanpa sentuhan bantuan Allah swt. Ingat, bahwa kebenaran ilmiah itu bersifat tentatif, karenanya harus dimanfaatkan untuk menemukan kebenaran hakiki dengan bermodal *prior knowledges* dan *prior experiences* serta *wisdom*, yang pada akhirnya menemukan kebenaran dari Allah Swt, sebagaimana yang banyak ditemukan para ilmuwan, terutama para fisikawan yang cepat menemukan kebesaran Allah Swt. Selanjutnya harus benar-benar di-

sadari bahwa ilmu yang kita miliki setinggi apa pun itu sedikit di mata Allah Swt, sehingga kita harus penuh tawadlu, dan tidak ada peluang untuk bertakabbur, merasa paling hebat, apalagi kini eranya collective intelligence yang mengakui bahwa penyelesaian masalah hidup yang kompleks jauh lebih efektif bukan secara disipliner, melainkan secara multidisipliner, interdisipliner, atau transdisipliner.

Selain daripada itu, untuk menunjukkan tanggung jawab moral akan kepemilikan ilmu, kita harus menjaga ilmu itu dengan mengamalkannya baik secara konvensional maupun secara moderen, sesuai dengan situasi dan kondisinya. Juga sebagai ummat Muhammad, kita seharusnya mengacu kepada rujukan sumber ilmu dari Al Qur-an dan Al Hadits tentang proses kejadian makhluk Allah, wabil khusus proses kejadian manusia sejak manusia pertama hingga saat ini dan masa-masa mendatang. Selanjutnya perlu dimaklumi bahwa kebebasan atau dan emansipasi wanita harus dimanaj dengan baik, sehingga martabat dan kemuliaannya tetap terjaga, bahkan terhindar dari mushibah yang bisa menjatuhkan martabat wanita. Berdasarkan buku *Megatrend for Women* oleh Patricia Aburden dan John Naisbitt bahwa Tahun 2000 adalah masa kebangkitan para wanita, secara perlahan-lahan kini sudah dibuktikan penampilan dan kejayaan wanita. Agar tidak kontra produktif, para wanita harus memanaj sendiri atau dimanaj dengan strategi yang tepat.

Akhirnya, bahwa dalam menghadapi era apapun, kita harus teguh dalam menjaga iman kepada Allah Swt dan mengutamakan committed dengan hukum-hukum Allah Swt, serta tidak meng-ilah-kan teknologi digital, produk inovasi, dan sebagainya, sehingga kita siap menghadapi badai sekeras apa pun dan kita terhindar penyakit jahiliyah moderen, yang sangat merugikan bagi kehidupan kita di dunia, terlebih-lebih kehidupan di akhirat.

(RW-YOG, 12/02/19, pukul 05.01)

KEIKHLASAN BERJUANG

DI ERA Global saat ini dan di masa-masa mendatang, tantangan para kiai dan atau ulama tidak hanya di lingkungan, desa, kecamatan, kabupaten atau kota, di Indonesia, melainkan juga di seantero dunia. Tantangan bisa berupa fisik atau non fisik. Banyak tantangan yang bisa diatasi oleh para Kiai dan atau Ulama, tapi masih ada juga tantangan yang tidak bisa diatasi.

Alhamdulillah kita masih melihat sejumlah kiai atau ulama yang istiqamah dalam menjaga marwah dan maqamnya. Namun tidak sedikit terjadi ketidakpatuhan para santri atau ummat terhadap kiai dan atau ulama, karena sejumlah kiai dan atau ulama kurang memberikan teladan yg kurang baik. Beliau-beliau tergoda oleh godaan politik atau lainnya yang bersifat sementara sebagai akibat dari *proxy war*, musuh tak terlihat yang terkait dengan faham pragmatisme, materialisme, sosialisme, liberalisme, dan sebagainya.

Bisa dan atau tidak bisanya tantangan hidup global dewasa ini sangat tergantung pada banyak faktor, baik

kompleksitas tantangannya sendiri maupun pada kualitas dan penampilan Kiai dan atau ulama yang bertumpu pada KEIKHLASAN BERJUANG atau BERJIHAD di jalan Allah Swt.

Kita harus tetap berpegang teguh pada bimbingan Allah Swt, *YA AYYUHALLADZIINA AAMANUU IN TANSHURULLAAH YANSHURUKUM WAYUTSABBIT AQDAMAKUM* (QS, Muhammad: 3). Di samping itu kita tetap menjaga ketaatan kepada Allah Swt, Rasul-Nya dan Ulil Amri sepanjang Ulil Amri tetap menjaga nilai-nilai keagamaan dan tidak bertentangan dengan Al Kitaab dan Assunnah.

Semoga kuantitas dan kualitas Kiai dan atau Ulama terus meningkat, sehingga semakin banyak ummat yang bisa diselamatkan dari godaan dunia. Aamiin YRA. (RW-YOG)

MENJADI UMMAT TERBAIK

PADA hakekatnya manusia itu dijadikan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna, di antara makhluq-makhluq lainnya, karena tidak cukup diberi tantangan yang paling kompleks, melainkan juga diberi potensi instink, nafsu, akal saja, dan hidayatullah. Nah yang mendapat hidayatullah itulah yang bisa di-claim sebagai orang Islam. Karena kesempurnaannya, sangatlah wajar orang Islam mendapat predikat sebagai ummat terbaik (*khaira ummat*)

Setidak-tidaknya ummat Islam bisa disebut sebagai ummat terbaik, ketika ummat Islam yang dikeluarkan oleh Allah Swt dari dunia kegelapan menuju ke alam benderang ini mampu melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar serta beriman kepada Allah Swt (QS Ali Imran, 110). Melakukan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman, bisa dilakukan dengan efektif jika dilakukan atas dasar keahlian (alim) dan keramahan atau kesantunan (halim). Melakukan amar ma'ruf itu jauh lebih mudah daripada nahi munkar, karena dibutuhkan keberanian. Demikian juga mengajak untuk ber-

iman itu butuh kesabaran, karena tidak ada paksaan dalam beragama.

Semula yang mendapatkan predikat ummat yang terbaik adalah Rasulullah saw, para sahabat dan taabi-'iin dan taabi-it taabi-'iin. Namun menurut mufassir, Ibnu Katsir, bahwa ummat terbaik bisa dimaknai seluruh ummat Islam. Seluruh ummat Islam diwajibkan untuk memantapkan imannya dan amar ma'ruf nahi munkar. Memang tidak semua manusia mampu melakukan tugas mulia ini, karena membutuhkan keahlian dan keramahan.

Menurut hemat saya, bahwa kedudukan ummat terbaik itu tidak memiliki parameter tunggal, melainkan relatif. Karena setiap ummat memiliki potensi unik dan tantangan berbeda. Allah Swt juga tidak pernah membebani hamba-Nya melebihi dari kekuatannya. Demikian juga Rasulullah Saw anjurkan kepada setiap ummat Islam untuk berdakwah walau satu ayat.

Strategi yang terbaik untuk mewujudkan amanah sebagai ummat terbaik dapat dilakukan dengan awali dari diri sendiri baru ke orang lain yang terus meluas (*quu anfusakum wa ahlikim naara*). Setiap ummat Islam harus mantapkan imannya, mengawali dengan melakukan amal-amal sholeh, terutama ibadah khas dan menjauhi perbuatan maksiyat, yang dilarang oleh Allah Swt, semampunya, baru kemudian melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar. Langkah-langkah ini lebih pada memudahkan daripada mempersulit dalam beragama (*yassiruu walaa tu'assiruu*). Ini tidak berarti me-

nyepelekan, melainkan untuk mengupayakan tunaikan amanah secara optimal sesuai dengan rambu-rambu dakwah yang baik.

Untuk mempertahankan posisi kita sebagai ummat terbaik di era digital dewasa ini tidaklah mudah. Sangat dibutuhkan keberanian, kreativitas dan inovasi kita. Banyak potensi untuk memudahkan tugas amar ma'ruf dan mahi munkar, sebaliknya banyak juga cobaan dan ujian dari hasil kreasi teknologi digital yang nir nilai kebajikan. Karena itu sangat dibutuhkan sinergi para kiai dan cendekiawan muslim bersama ilmuwan teknologi digital untuk menghasilkan program dan aplikasi yang membantu ummat untuk bisa tunaikan amanah sebagai ummat terbaik. Semoga.

(RW-YOG, 25/02/19, pukul 06.00)

MENJADI UMMAT

MENJADI ummat di mata Allah Swt punya makna tersendiri, bukan tanpa arti. Karena itu setiap insan pada hakekatnya memiliki orientasi yang tidak bisa diabaikan. Pertama, menjadi ummat terbaik di atas bumi memiliki tanggung jawab amar ma'ruf dan nahi munkar (QS Ali Imran: 110). Amar ma'ruf merupakan fardlu 'ain, wajib untuk setiap orang dapat mewujudkannya, walau tidak mudah, sedangkan nahi munkar bersifat fardlu kifayah, asal ada yang wakili. Hanya bagamana mengetahui ada orang lain yang mewakili. Jika mau terbebas dari kewajikan kolektif, kita ambil peluang ini.

Kedua, menjadi ummat unggul seharusnya menjadi obsesi semua ummat. Karena pada hakekatnya setiap insan didorong untuk mengejar kualitas."*Kam min fiatin qaliilatin ghalabat fiatan katsiiratan bi-idznillaah*"(QS : Al Baqarah: 249). Bahkan untuk menjadi insan bermutu dan kompetitif, sangat dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, (fastabiqul khairaat). Selanjutnya Rasulullah Saw menegaskan, "Didiklah anak-anakmu untuk jamannya bukan ja-

manmu, untuk generasinya bukan generasimu". Hadits ini mengisyaratkan bahwa berpikir divergen dan kreatif sangat ditekankan. Dari sinilah kemampuan inovatif pada akhirnya bisa diharapkan untuk hadapi perubahan dunia yang sangat dinamis dan cepat.

Ketiga, menjadi insan mutawasith sangatlah dikehendaki Allah swt (QS, Al Baqarah, 143). Ingatlah bahwa manusia itu sangat dituntut mengambil posisi tengah, mayoritas, dengan dukungan kompetensi beradaptasi, sehingga dalam praktek kehidupan lebih mudah mengakomodasi ekstrim kanan dan ekstrik kiri. Walau pada prakteknya kehadiran ekstrim kanan dan kiri tidak bisa diabaikan.

Keempat, menjadi insan produktif juga sangat dihendaki Allah Swt. Ummat tidak hanya menjalankan ibadah (khas) saja dalam hidupnya, namun ada saatnya harus sebarkan diri di muka bumi untuk mencari nafkah (QS, Al Jumat, 10). Ada anjuran keras setiap ummat lebih produktif dalam hidup dengan menggapai banyak keutamaan di muka bumi dengan mencari nafkah yang hal dan barakah. Kita tidak hanya habiskan waktu hanya untuk ibadah dan urusan akhirat saja, melainkan kita juga dianjurkan untuk meraih sukses di dunia. *Ad dun-ya mazra-atul aakhirat*.

Begitu banyak potensi yang dimiliki ummat untuk menjadi salah satu makhluq Allah Swt yang sangat beruntung. Capaian ini tidaklah datang dengan tiba-tiba, melainkan perlu melalui ikhtiar yang sungguh-sungguh dan istiqamah. (RW-Lampung)

BAB X
MENDOAKAN DIRI DAN NEGERI

NEGARA YANG PALING ISLAMI

The Prophet Muhammad (peace be upon him) said: "Verily, the bankrupt of my nation are those who come on the Day of Resurrection with prayers, fasting and charity, but also with insults, slander, consuming wealth, shedding and beating others." -HR Muslim

FENOMENA yang sangat mencengangkan bahwa ajaran, etika, atau nilai Islam lebih banyak diterapkan di negara-negara Barat daripada di negara-negara Islam. Terutama diterapkan dalam kehidupan politik, hukum, ekonomi, bisnis, dan masyarakat. Bahkan sampai tiga puluh besar masih dimiliki oleh negara- negara Barat.

Berdasarkan hasil riset Prof. Hussain Askari dari George Washington University USA yang dilakukan sejak tahun 2010 secara rutin tahunan, yang ditunjukkan untuk mengetahui indeks keislaman dalam menganalisis hak politik, hubungan internasional, tindakan HAM, hukum dan ekonomi yang menggunakan ayat-ayat Al Qur-an dan matan-matan As Sunnah yang relevan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa

sebagian besar negara-negara yang menerapkan prinsip-prinsip Islam bukan dari negara-negara Islam. Berdasarkan urutan rankingnya sebagai berikut: New Zealand ke-1, Luxembourg ke-2, Ireland ke-3, Iceland ke-4, Finland ke-5, Denmark ke-6, Canada ke-7, Malaysia ke-38, Kuwait ke-48, Bahrain ke-64, Indonesia ke-74 dan mengejutkan bahwa Kingdom of Saudi Arabia ke-131.

Adapun berdasarkan riset Hussain Askari tahun 2018 menunjukkan hasil yang relatif sama dengan urutan ranking : New Zealand ke-1, Sweden ke-2, Holland ke-3, Iceland ke-4, Switzerland ke-5, dan Ireland ke-6. Sementara yang dari negara Islam, secara berurutan United Arab Emirate (UAE) ranking ke-45, Albania ke-46, Malaysia ke-47, Qatar ke-48, Indonesia ke-64, Turkey ke-70.

Mengapa negara-negara Islam menunjukkan skor indeks keislaman yang berada di bawah? Hal ini terjadi karena ditemukan masyarakat-masyarakatnya masih banyak yang terjebak dengan perilaku tidak adil, tindakan korupsi dan perilaku terbelakang. Iman yang dimiliki belum ikut mewarnai perilaku kesehariannya di tengah-tengah publik. Ibadah amnya belum mewujudkan. Mereka baru kuat di ibadah khasnya. Imannya baru terefleksi dalam berbagai ritual keagamaan, baik itu sholat, puasa, zakat atau haji saja. Hal ini perlu mendapat perhatian yang serius. Alhamdulillah Indonesia menunjukkan skor yang baik pad tahu 2016 berada pada ranking 74, sedangkan pada tahun 2018 berada pada ranking 64.

Ada yang menarik suatu kasus terkait dengan perilaku orang muslim, bahwa seorang pedagang Islam datang ke suatu tempat untuk minta label internasional yang palsu. Pada kesempatan lain, seorang muslim itu diundang makan dan ditawari makanan babi. Dia menjawab tidak mau, karena babi itu haram. Respon yang muncul, bahwa makan sesuatu yang haram itu tidak boleh, tetapi menjual sesuatu yang haram itu boleh.

Lain halnya dengan kisah seorang Muslim Jepang, bahwa ketika dia pergi ke dunia Barat, dia melihat perilaku Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun ketika dia pergi ke Timur, dia tidak melihat perilaku Islami dalam kehidupan sehari-harinya. Dia bersyukur kepada Allah Swt, bahwa dia melihat Islam lebih dulu daripada dia melihat orang Islam berperilaku.

Memang Islam tidak boleh diturunkan hanya menjadi aktivitas ritual saja. Islam seharusnya membumi. Islam seharusnya bisa membuat damai. Islam seharusnya dapat dirasakan oleh semua dan mampu memberikan kebaikan dan rahmat bagi seluruh alam. Tidak ada kekerasan dan eksploitasi di negara yang mayoritas Islam. Para pimpinannya harus tegakkan keadilan. Jika kita tidak gunakan etika Islam atau akhlaq dalam kehidupan sehari-hari, maka korupsi bisa terus merajalela, dan aib akan mewarnai masa depan kita.

Jika tanah nusantara kita sebagian besar pada awal kesejarahannya dihuni oleh pengikut Animisme dan Dina-

misme, kini sudah berubah total dihuni oleh ummat beragama, bahkan Muslim sebagai mayoritasnya. Jika kini ummat Islam masih fokus pada aktivitas ritual saja dan minim aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, maka kini saatnya dan masa-masa mendatang, ummat Islam Indonesia seharusnya bangkit dalam membumikan nilai-nilai Islam, sehingga bisa terjadi tegaknya negara dan bangsa yang berkeadilan, bebas korupsi dan masyarakatnya maju dalam kehidupan yang damai dan makmur. Jika kita bisa wujudkan semuanya ini, maka insya Allah antara Iman, Islam, dan Ihsan maujud dalam keseimbangan, yang akhirnya bisa menempatkan Posisi Indonesia sebagai salah satu negara yang mayoritasnya penduduknya Muslim masuk di 10 besar bersama-sama negara-negara Barat yang telah mampu tunjukkan perilaku Islam terlebih dulu.

(Yogyakarta, 29/10/2019, Selasa, pk.07.00)

MENSYUKURI

YA ALLAH, HARI INI 62 TAHUN yang lalu, 10 Januari 1957, alhamdulillah, hamba-Mu ini telah Kau lahirkan di bumi yang fana ini melalui kedua orang tuaku - yang sangat menyayangiku - dengan selamat, sehat, dan tanpa sakit berarti. Juga Kau telah anugerahi rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Mu, yang sangat banyak dan tak terhingga, sehingga hamba-Mu ini bisa beribadah sesuai dengan ajaran-Mu, dan menunaikan amanah-Mu sebagai khalifah di atas bumi sesuai dengan kemampuan dan kondisi kami.

Ya Allah, dengan segala keterbatasan yang ada pada kami, tempat salah dan lupa, saya dengan sengaja atau tidak sengaja, yang tampak maupun yang tak tampak, saat ini atau yang telah silam, telah melakukan dosa dan kesalahan, karena itu ampunilah dan maafkanlah kami dan orangtua kami dan kasih sayangilah kami dan kedua orangtua kami sebagaimana keduanya mengasihsayangi kami di waktu, sehingga terjaga kefitrahan hidup kami. Demikian juga dengan keterbatasan yang ada, kami telah berbuat kebaikan untuk diri sendiri, keluarga, dan ummat, terlebih-lebih Kau telah beri amanat

sebagai pimpinan UNY, Pengurus PWNU DIY dan SNMPTN-SBMPTN tingkat pusat/nasional. Terimalah semuanya itu dengan wujud pengabdianku kepada-Mu.

Ya Allah, kini kami masih Kau beri kesempatan dan anugerah untuk mengisi sisa hidup kami, terutama menghadapi era yang semakin kompleks, karena itu berilah kemampuan untuk mengurangi bahkan meniadakan dosa dan kesalahan, juga bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga, dan ummat, sehingga ada akhirnya ketika Kau panggil untuk menghadap-Mu selama-lamanya, kapan pun dan di mana pun, kami tetap husnul khatimah dan memperoleh ridlo-Mu. (RW, YOG, 10/01/2019)

THE AMAZING YOU*

Subhaanallaah, Amazing.

Allah Swt menjadikan kita, manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan dimodali dengan hidup, instink, pikiran, dan hidayah. Karena itu bagaimana kita bisa tetap menjaga kesempurnaan itu, sehingga bisa mulia berada di sisi-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Subhaanallaah. Amazing.

Kita dijadikan Allah Swt dalam keadaan fitrah, bagaimana kita tetap menjaga kefitrahan itu, sehingga iman, islam dan ihsan kita tetap terjaga dan bertaqwa kepada-Nya, yang akhirnya dapat mencapai husnul khaatimah. Ingat tugas dan tanggung jawab kita, terhadap diri kira sendiri dan anak cucu kita, quu anfusakum wahliikum naara.

Subhaanallaah. Amazing.

Kita, manusia dengan potensi yang tak ternilai dan diciptakan Allah di samping sebagai hamba-Nya, kita sebagai khalifah fil ardhi, sehingga mampu unlock our power dengan memainkan peran untuk bisa memberikan pence-

rahan, kedamaian dan kesejahteraan lahir dan batin, sehingga kita meraih bahagia di dunia dan dilanjutkan di akhirat, serta dijauhkan dari siksa api neraka.

Subhaanallaah. Amazing.

Kita, ummat Islam sebagai ummat yang terbaik (kuntum khaira ummat) bertanggung jawab untuk mengeluarkan ummat manusia dari kegelapan menuju dunia yang penuh cahaya dan terang benderang dengan cara amar ma'ruf dan nahi munkar sesuai dengan kemampuan, sehingga mampu menjadikan Islam rahmatan lil 'aaalamiin. Islam hadir untuk karunia, rahmat dan kedamaian bagi semua.

Subhaanallaah. Amazing.

Sesungguhnya Allah Swt tidak akan pernah merubah suatu kaum kecuali kaum itu yang merubah dirinya sendiri. Ayat mendorong untuk kita bisa ikhtia optimal dalam mengeksplorasi potensi dan mengolahnya dengan motivasi yang tinggi, tingkat need of achievement yang tinggi, semangat yang membara (on fire dan unstopable), sehingga mencapai aktualisasi diri (*self actualization*).

Subhaanallah. Amazing.

Kesuksesan hidup manusia ternyata tidak cukup dengan bermodal IQ dan EQ saja, justru yang jauh lebih penting dan berarti dalam kehidupan kita adalah Spiritual Intelligence. Spiritual Intelligence membuat kita memiliki hubungan yang sangat baik dengan Tuhan Sang Maha Pencipta, di samping dengan yang lainnya baik manusia maupun lingkungan. Hidup kita lebih bermakna, karena hidup

kita selalu mengharapkan ridlo-Nya. Hidup kita tidak hanya memiliki relasi yang semakin kuat secara horizontal, tapi juga secara vertical dalam keseimbangan. Hidup kita semakin fully functioning.

Subhaanallah. Amazing.

Jika kita bisa mewujudkan hidup kita dengan masuk Islam secara keseluruhan, "udkhuluu fis silmi kaaaffah", maka tercapailah cita-cita hidup yang tertinggi. Insya Allah janji-Nya kita akan mendapatkan maqaamsn mahmuuda. Untuk itu mari secara bertahap sempurnakan niat, pukiran, sikap dan perilaku yang tertuju kepada pengabdian total kepada-Nya.

Akhirnya, yaa ayyuhan nafsul muthmainnah, irji'ii ilaa rabbiki raadliyatam mardliyyah fadkhulii fi 'ibaadii wadkhulii jannatii. (RW-JOG)

*Sekadar note berdasarkan kesan terhadap materi setelah ikuti 2 hari training *THE AMAZING YOU: UNLOCK YOUR POWER* hak paten ESQ Leadership Center. Berhasil pecahkan World Guiness Book Record for Indonesia untuk Training 2 hari dengan peserta 11.000 orang di ICE -BSD Tangerang Banten Indonesia.

MUHASABAH

Muhasabah,
Media terbaik introspeksi, mensyukuri, dan perbaiki diri,
Mengingat ke belakang pikiran, sikap dan tindakan yang telah dilewati,
Bekerja dengan sejawat dan sahabat, kadang-kadang sendiri.
Tunaikan amanat sebagai konsekuensi.

Muhasabah,
Cara terbaik sebelum dihisab,
Kejujuran hati perlu didukung pemikiran yang mantap,
Pengakuan kesalahan dan dosa dari semua ucapan dan perilaku,
Dapatkan maaf dan ampunan dari sesama dan Tuhanku

Muhasabah,
Sikap malas, tak disiplin manajemen waktu
Kebiasaan jelek harus dikubur bersama kegagalan,

Sudah saatnya membangun mindset baru,
Berpikir cerdas, kerja keras, hati ikhlas, dan sempurnakan pengabdian.

Muhasabah,
2018 sebentar lagi kita akhiri,
Bersyukur kepada Ilahi yang telah limpahkan karunia kebaikan tiada henti,
2018 segera akan kita tinggalkan,
Atas kehilafan, Alfaqir mohon maaf kepada sesama dan ampun kepada Al Ghaffaar dan Ar Rahmaan.

Muhasabah,
2019 sebentar lagi tiba,
Dengan semangat baru, strategi baru, dan mantapkan impian masa depan,
2019 sudah berada di depan mata,
Dengan potensi baru, sistem baru, dan siap wujudkan totalitas kerja dan ibadah untuk sempurnakan kehidupan.

Muhasabah,
Hakekatnya bukan kewajiban dari Tuhan,
Sebenarnya menjadi kebutuhan insan,
Tidaklah menjadi wacana dan aksi tahunan,
Utamanya menjadi agenda dan amal harian.

Muhasabah,
Seringkali berfokus pada waktu yang telah dilewati
Akibatnya banyak cerita tentang kebanggaan diri,
Padahal lebih baik berpikir tinggal berapa waktu hidup di bumi
Semoga bisa isi sisa hidup ini dengan iman, islam, dan amal-amal yang Allah Swt ridloi.

Aamiin yaa mujiibas saailiin.

(RW-YOG, 28/12/19)

MENGAKHIRI 2018

TIDAK terasa hari ini, kita sampai di ujung tahun 2018. Rasanya baru beberapa saat yang lalu kita mulai 1 Januari 2018. Banyak yang sudah kita lakukan, baik urusan pribadi, keluarga, kantor, organisasi, atau masyarakat. Aktivitas itu berjalan bergantian bahkan simultan, baik sifatnya aktivitas personal maupun kolektif.

Ada sejumlah aktivitas yang dilakukan dengan hasil yang memuaskan sehingga menopang karier, ada juga beberapa aktivitas kurang berhasil, bahkan kegagalan. Keberhasilan dan kegagalan bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Jika direnungkan, keberhasilan kita sebenarnya lebih banyak dikontribusi oleh faktor eksternal apakah oleh dukungan dan bantuan pihak lain dan ridlo Allah Swt. Sebaliknya kegagalan kita lebih banyak disebabkan oleh faktor internal, apakah kelemahan ataupun keterbatasan kemampuan.

Terhadap keberhasilan, kita patut mensyukuri dan mentafakuri. Kita semakin yakin atas peran fihak eksternal dan kekuatan transendental, serta masih terbatasnya pe-

ran personal. Karena itu sangat diperlukan menjaga keberlanjutan kontribusi fihak eksternal, di samping yang lebih penting optimalkan aktualisasi potensi dan kinerja pribadi. Terhadap kegagalan, seharusnya kita melakukan introspeksi dan menunjukkan kejujuran diri serta eksplorasi segala potensi yang dimiliki untuk dapat dikelola dengan baik dan sepenuh hati, sehingga dapat diaktualisasikan dalam bentuk prestasi.

Mensyukuri akan usia dan badan sehat yang diberi, sementara ada kerabat dan sahabat yang diuji sakit dan dipanggil menghadap-Nya untuk selama-lamanya di ujung-ujung tahun dan bulan ini. Semoga segala amal kebaikan dan pengabdian bisa lancar diterima Ilahi Rabbi dan bermanfaat bagi sesama serta diterima dengan senang hati. Mentafakkuri kesalahan dan dosa yang telah lewat baik disadari atau tak sadari, bagi sesama - semoga dapat dimaafkan dan dimaklumi, terhadap Ilahi Rabbi - semoga diampuni dan hati menjadi suci (*qalbun saliim*).

Semoga 2018 mengakhiri perbuatan tercela dan dibenci oleh Ilahi Rabbi, menyongsong 2019 dengan hidayatullah mantapkan perbuatan terpuji sampai akhir hayat nanti. Aamiin. (RW-YOG)

MENGAWALI 2019

HARI esuk ada karena hari ini, hari ini ada karena hari kemarin. Dengan begitu hidup itu sangat historis, tidak ahistoris. Keberhasilan hari ini dan esuk tidak bisa dilepaskan dari hari kemarin. Hukum sustainability tetap melekat pada perubahan hari, bulan, tahun atau era. Bisakah orang pisahkan diri dari hari kemarin? Tergantung teori rujukannya, bisa ya, bisa tidak.

Hari esuk ada bila ada optimisme, karena optimisme memiliki potensi mengkreasi hari esuk. Sebaliknya pesimisme tidak akan pernah menjumpai hari esuk yang sebenarnya. Jika hari esuk itu ada, sebenarnya hari esuk itu nothing. Boleh jadi "*WUJUDUHU KA ADAMIHI*". Banyak bukti bahwa ada sejumlah orang atau institusi yang tidak memiliki hari esuk atau masa depan. Kondisi ini tidak muncul pada masyarakat atau institusi yang optimis.

Pentingnya optimisme itu tidak bisa dipisahkan dari sabda Rasulullah Saw, "*Man kaana yaumahu khairan min amsihi fahua raabihun, man kaana yaumahu mitslu amsihi fahua maghbuun, man kaana yaumahu syarrin amsihi fahua*

mal'uun", yang artinya, "Barang siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemarin maka dia beruntung, barang siapa yang hari ini sama dengan hari kemarin maka dia merugi, barang siapa yang hari ini lebih jelek daripada hari kemarin maka dia terlaknat." Sekali lagi hadits ini memberikan isyarat pentingnya motivasi untuk terus rajin berikhtiar dalam menatap impian masa depan yang lebih cerah. Hanya satu pilihan, hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, jika ingin *survive*.

Karena hidup itu perlu terus lebih *meaningfull* maka tidak berlebihan jika kita harus bergerak sesuai dengan apa yang direncanakan.

Yaa ayyuhalladziina aamanuu ittaqullaah, waltandzur nafsum maa qaddamat lighad, wattaqullaah, innallaaha khabiirum bimaa ta'maluun (QS, Al Hasyr, 59: 18), yang artinya: Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah disiapkannya untuk hari esuk, dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Mengawali tahun baru 2019 hendaknya dilakukan dengan, melakukan renungan dan berkontemplasi, sehingga mampu menghasilkan rancangan jangka pendek, menengah dan panjang yang implementatif. Setiap orang sangat membutuhkan raja'ah, dream atau target, untuk membuat masa depan lebih baik. Masa depan bisa dekat-hidup di dunia, bisa juga jauh-hidup di akhirat. Walau dalam prak-

teknya antara keduanya baik hidup dunia maupun di akhirat tidak bisa dipisahkan, bahkan harus saling berkaitan dan menginspirasi.

Untuk mewujudkan apa yang sudah direncanakan untuk mengisi hidup tahun 2019 dan seterusnya, dengan mengucapkan BASMALLAH mulailah dengan fokus dan rileks, komitmen yang tinggi, dengan tetap lakukan adjustment sesuai dengan kondisi, terutama sebelum dan setelah hajatan politik, jika diperlukan untuk solusi yang lebih baik. Spirit reform dan inovasi dan harapkan ridlo Allah Swt perlu terus dijaga. (RW-YOG, 01/01/19)

Mengupas Masalah Pendidikan
xii + 388 halaman, Februari 2020

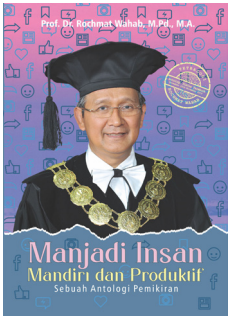

Manjadi Insan Mandiri dan Produktif
x + 155 halaman, Februari 2020

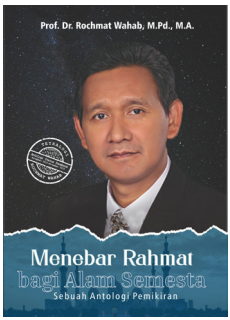

Menebar Rahmat bagi Alam Semesta
xii + 338 halaman, Februari 2020

Menguak Problem Sosial
x + 267 halaman, Februari 2020

Buku Gigih Memajukkan UNY
xii + 498 halaman, Juli 2019

Buku Menjawab Persoalan Pendidikan
x +522 halaman, Juli 2019

View publication stats

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

نهضة العلماء
N U